

**MOTIVASI BELAJAR SEORANG *SLOW LEARNER* DI KELAS IV
SD KANISIUS PUGERAN 1**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ria Kholifah
NIM 11108241051

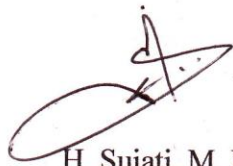
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

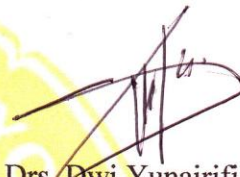
Skripsi yang berjudul “MOTIVASI BELAJAR SEORANG *SLOW LEARNER* DI KELAS IV SD KANISIUS PUGERAN 1” yang disusun oleh Ria Kholifah, NIM 11108241051 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Dosen Pembimbing I

Yogyakarta, 4 Juni 2015
Dosen Pembimbing II



H. Sujati, M. Pd.
NIP 19571229 198312 1 001



Drs. Dwi Yunairifi, M.Si.
NIP 19590602 198603 1 004



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 4 Juni 2015
Yang menyatakan,



Ria Kholifah
NIM 11108241051

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “MOTIVASI BELAJAR SEORANG *SLOW LEARNER* DI KELAS IV SD KANISIUS PUGERAN 1” yang disusun oleh Ria Kholifah, NIM 11108241051 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
H. Sujati, M.Pd.	Ketua Penguji		24-6-2015
Agung Hastomo, M.Pd.	Sekretaris Penguji		24-6-2015
Dra. N. Praptiningrum, M.Pd.	Penguji Utama		24-6-2015
Drs. Dwi Yunairifi, M.Si.	Penguji Pendamping		25-6-2015

Yogyakarta, 30 JUN 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Terjemahan Q.S. Ar-Ra'du:11)

“Seburuk apa pun kita, tetaplah berpikir positif tentang diri kita sendiri, karena hal itu adalah motivasi kuat yang akan membawa kita pada kesuksesan, tetapi jangan pernah menunjukkan kesombongan, karena sedikit kesombongan akan menghilangkan keberuntungan.”

(Ria Kholifah)

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah Swt., skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibuku yang tak pernah lelah berhenti mendoakan dan mendukung segala keputusanku.
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.

MOTIVASI BELAJAR SEORANG *SLOW LEARNER* DI KELAS IV SD KANISIUS PUGERAN 1

Oleh
Ria Kholifah
NIM 11108241051

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seorang *slow learner*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang *slow learner* di kelas IV SD Kanisius Pugeran 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan panduan observasi, panduan wawancara, dan lembar catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknis model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas dan uji dependabilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan cara triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan menggunakan bahan referensi, sedangkan uji dependabilitas dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar *slow learner* dipengaruhi oleh adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu yang ditunjukkan dari perilaku belajarnya sehari-hari, cita-cita menjadi anak pintar, rendahnya kemampuan membaca, lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran, pergaulan teman sebaya yang kurang baik, serta berbagai upaya guru dalam membelajarkan siswa. Lingkungan keluarga tidak mempengaruhi motivasi belajar *slow learner* karena orang tua tidak memberikan fasilitas belajar yang lengkap, tidak menciptakan situasi kondusif, tidak membimbing anak belajar, tidak memberikan pujian, hadiah, atau hukuman, dan anggota keluarga tidak memiliki kebiasaan belajar.

Kata kunci : *motivasi belajar slow learner*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan seluruh alam, atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga dan sahabatnya. Skripsi ini tersusun atas bimbingan, bantuan, dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian.
3. Dosen Pembimbing Skripsi I, Bapak H.Sujati, M. Pd. yang telah membimbing dengan sabar.
4. Dosen Pembimbing Skripsi II sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Drs. Dwi Yunairifi, M.Si. yang telah memberikan motivasi dan bimbingan.
5. Kepala SD Kanisius Pugeran 1 yang telah memberikan izin dan dukungan penelitian.
6. Guru Kelas IV SD Kanisius Pugeran 1, Bapak Florentinus Wisnu, S.Pd. yang telah bersedia bekerja sama dalam melaksanakan penelitian.
7. Bapak/Ibu guru dan siswa SD Kanisius Pugeran 1 yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
8. Orang tua tercinta, Bapak Tasmiarto dan Ibu Tasilah yang telah memberikan dukungan material, motivasi, dan kasih sayang serta senantiasa berdoa.
9. Kedua adikku tersayang, Niken Nur Cahyani dan Nadhira Qairina Putri yang telah memberikan semangat.
10. Keluarga besarku yang selalu menyemangati dan mendo'akan.
11. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen FIP UNY yang telah memberikan bekal ilmu selama perkuliahan di PGSD FIP UNY.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa, dan motivasi.

Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan dari Allah Swt. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi keluarga, nusa, bangsa, dan agama.

Yogyakarta, 4 Juni 2015
Penulis



Ria Kholifah
NIM 11108241051

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Motivasi Belajar	
1. Pengertian Motivasi Belajar	9
2. Jenis-jenis Motivasi Belajar	10
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	12
B. <i>Slow Learner</i>	
1. Pengertian <i>Slow Learner</i>	29
2. Karakteristik <i>Slow Learner</i>	30
3. Peran Orang Tua dan Guru bagi <i>Slow Learner</i>	34

C. Pertanyaan Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Subjek Penelitian	38
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Instrumen Penelitian	41
G. Uji Keabsahan Data	42
H. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Subjek Penelitian	46
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar <i>Slow Learner</i>	47
B. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	85
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1. Nilai UTS.....	64

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 1. Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>)	44
Gambar 2. Ketika teman-temannya bermain, Upin justru menyelesaikan tugas	48
Gambar 3. Upin ikut serta dalam tebak lagu	49
Gambar 4. Upin sedang mengikuti turnamen futsal.....	50
Gambar 5. Ruang kelas yang dihiasi hasil karya siswa	53
Gambar 6. Upin duduk sendirian dan tidak ada siswa yang duduk di belakangnya.....	55
Gambar 7. Upin dan Fe makan bersama ketika istirahat	55
Gambar 8. Catatan pernyataan siswa	56
Gambar 9. Upin belajar di atas kasur lantai tanpa meja belajar di ruang tamu.....	59
Gambar 10. Televisi menyala di samping Upin saat belajar.....	60
Gambar 11. Yo dan Ha lupa tidak mengerjakan PR, sehingga diminta untuk mengerjakannya di ruang tamu	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1. Panduan Wawancara	93
Lampiran 2. Panduan Observasi	98
Lampiran 3. Lembar Catatan Lapangan.....	100
Lampiran 4. Reduksi Data	101
Lampiran 5. Display Data	127
Lampiran 6. Verifikasi Data.....	128
Lampiran 7. Catatan Lapangan	135
Lampiran 8. Transkrip Wawancara	148
Lampiran 9. Hasil Observasi	179
Lampiran 10. Foto-foto Pendukung	203
Lampiran 11. Dokumentasi.....	210
Lampiran 12. Surat Izin Penelitian	212

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan. Motivasi merupakan kekuatan yang mampu menggerakkan, memberikan arah, dan menjaga kelangsungan kegiatan belajar siswa. Umumnya, siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan mampu berprestasi, sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah akan mengalami kegagalan dalam belajar.

Salah satu siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah adalah *slow learner*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ana Lisdiana (2012: 10) bahwa “umumnya, seorang *slow learner* memiliki motivasi belajar rendah.” Rendahnya motivasi belajar pada *slow learner* disebabkan kegagalan yang sering dialaminya dalam belajar. Hal tersebut terkait dengan karakteristiknya, yaitu memiliki IQ sedikit di bawah rata-rata (70-90 menurut skala *WISC*), sehingga *slow learner* tidak mampu berkembang seperti anak normal pada umumnya (Maria J. Wantah, 2007: 14).

Jika *slow learner* berada di sekolah reguler, maka *slow learner* pun menjadi siswa yang paling rendah prestasinya di kelas (Mumpuniarti, 2007: 15). Hal itu disebabkan *slow learner* yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata harus mengikuti pelajaran seperti anak normal lainnya. *Slow learner* pun akan semakin sering berhadapan dengan tugas-tugas di atas kemampuannya, sehingga sulit untuk dikerjakan. Tugas-tugas yang sulit

dikerjakan menyebabkan *slow learner* sering mendapatkan nilai buruk berulang kali. Oleh karena itu, motivasi belajarnya menjadi rendah (Jeanne Ellis Ormrod, 2008: 91).

Tin Suharmini (2001: 67) mengungkapkan beberapa karakteristik *slow learner*. Umumnya anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki konsentrasi rendah, yaitu selama ± 20 menit, setelah itu anak akan gelisah dan cenderung mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. *Slow learner* juga mudah lupa dan beralih perhatian, serta mudah bereaksi terhadap rangsangan tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Nani Triani dan Amir (2013: 10-12) menambahkan bahwa *slow learner* mudah patah semangat ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan, apalagi dengan nilai-nilai buruk yang mereka dapatkan, maka hal itu akan menurunkan motivasinya. *Slow learner* juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan. Ketika diajak berbicara orang lain, maka bahasa yang digunakan juga harus sederhana agar mudah dipahami *slow learner*. *Slow learner* juga mengalami kesulitan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak, sehingga membutuhkan bantuan dari guru maupun orang tua untuk membimbingnya belajar. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Cece Wijaya (Mulyadi, 2010: 125) bahwa pada umumnya *slow learner* banyak bergantung pada guru maupun orang tua ketika belajar. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus aktif dalam membantu menangani masalah *slow learner*.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 13 dan 15 Oktober 2014, dan dilanjutkan pada 14 dan 15 November

2014 di kelas IV SD Kanisius Pugeran 1, ditemukan seorang siswa bernama Upin (bukan nama sebenarnya) yang terindikasi *slow learner*. Hal tersebut didasarkan pada prestasi belajarnya yang rendah hampir di semua bidang. Prestasi yang rendah itu ditunjukkan dari hasil ulangan hariannya, yaitu 6,7; 13; 25; 30; dan 45, padahal rentang nilai di kelasnya adalah 1-100.

Upin juga mengalami kesulitan dalam hal membaca dan menulis. Ketika membaca, Upin masih terbata-bata. Upin juga sering menghilangkan atau menambahkan huruf-huruf tertentu dalam bacaannya. Ketika didiktekan suatu kata, terkadang masih salah tulis. Sebagai contoh, pada waktu observasi, peneliti meminta Upin menulis kata menghiasi dan menyimpan, tetapi yang Upin tulis adalah *menghiasan* dan *meingpan*. Ketika Upin diminta menulis namanya sendiri, Upin pun masih kurang tepat dalam menuliskannya.

Guru kelas menambahkan bahwa pihak sekolah belum pernah melakukan tes IQ atau asesmen kepada Upin, sehingga guru memperlakukan Upin sama seperti siswa lainnya. Guru pun mengungkapkan bahwa masih kesulitan menghadapi Upin karena Upin susah sekali menangkap materi dan guru harus berkali-kali menjelaskan materi kepadanya. Oleh karena itu, peneliti dan pihak sekolah bekerja sama dengan pihak laboratorium PLB UNY untuk melakukan tes IQ terhadap Upin. Hasil tes pun menunjukkan bahwa Upin termasuk *slow learner* dengan skor tes IQ 80.

Guru kelas menyebutkan bahwa meskipun Upin memiliki berbagai kekurangan, Upin mau memperhatikan materi yang disampaikan guru. Upin pun mau mengerjakan tugas, mau terlibat dalam proses pembelajaran, seperti

bertanya ketika merasa kesulitan. Meskipun di kelas Upin menjadi siswa yang prestasinya paling rendah karena sering mendapatkan nilai buruk, Upin tetap bersemangat mengikuti proses pembelajaran dan jarang sekali bolos sekolah kecuali sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa Upin memiliki motivasi belajar yang tinggi di sekolah.

Peneliti pun melakukan observasi dan wawancara di rumah Upin pada tanggal 28 November 2014. Hasil observasi pun menunjukkan bahwa Upin benar-benar memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari semangatnya ketika belajar. Meskipun orang tua kurang memberikan perhatian kepada Upin dengan tidak menyediakan fasilitas belajar yang lengkap, seperti meja dan kursi belajar, ruangan belajar, tidak menciptakan situasi rumah yang kondusif, serta tidak membimbingnya belajar, Upin tetap bersemangat untuk belajar. Upin pun tidak terpengaruh dengan saudara-saudaranya yang tidak mau belajar di rumah.

Upin juga menunjukkan ketekunannya dalam menghadapi tugas. Hal ini dapat dilihat pada saat peneliti datang ke rumah Upin secara tiba-tiba, ternyata Upin sedang belajar, padahal di sampingnya ada adiknya yang sedang asyik menonton kartun. Pandangannya pun tidak terlepas dari bacaan pada bukunya. Upin dengan tekun mengerjakan soal-soal pada buku LKS-nya hingga satu paket soal dapat diselesaikan. Adapun waktu yang dihabiskannya untuk belajar sekitar satu setengah jam, padahal konsentrasi *slow learner* tergolong rendah dan perhatiannya mudah berpindah.

Upin pun ulet dalam menghadapi kesulitan. Meskipun Upin kesulitan dalam memahami kalimat, Upin berusaha untuk mencoba membaca dan memahami soal maupun bahan bacaan pada LKS-nya. Kesulitan tidak membuatnya patah semangat. Upin berusaha membaca kata demi kata dan mencari jawaban pada bahan bacaan yang tersedia.

Upin mampu bekerja mandiri. Meskipun tidak didampingi orang tua, Upin tetap belajar. Upin berusaha menyelesaikan soal-soal LKS secara mandiri. Upin tidak mengandalkan orang tua untuk menemaninya belajar, karena orang tuanya sibuk bekerja. Kesibukan orang tua Upin dapat terlihat dari keseharian Ayah Upin yang bekerja di sebuah toko yang menjual *sparepart* kendaraan dan sering ditugaskan ke luar kota, sedangkan ibu Upin sehari-hari memproduksi dan menjual gula batu.

Orang tua Upin pun mengungkapkan bahwa dengan kesibukan kerja tersebut, mereka tidak sempat untuk mendampingi dan membimbing anak-anaknya belajar. Idealnya, orang tua Upin meluangkan waktu yang cukup dalam memberikan bimbingan belajar, baik mengulang materi pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah, maupun menyiapkan anak pada materi pelajaran baru yang akan dipelajari anak pada hari berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan pada masalah motivasi belajar yang dimiliki Upin. Masalah tersebut dipilih karena motivasi adalah salah satu faktor penting dalam proses belajar, selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menghasilkan informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan Upin termotivasi dalam belajar. Harapannya orang tua dan guru

dapat memahami motivasi belajar anak tersebut dan nantinya dapat membantu Upin untuk mempertahankan atau meningkatkan motivasi belajar yang telah ada dalam dirinya. Rumusan judul penelitian ini adalah “Motivasi Belajar Seorang *Slow Learner* di Kelas IV SD Kanisius Pugeran 1”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Seorang *slow learner* normatifnya memiliki motivasi belajar yang rendah, tetapi Upin sebagai *slow learner* memiliki motivasi belajar yang tinggi.
2. Seorang *slow learner* normatifnya memiliki konsentrasi belajar yang rendah, tetapi Upin mampu dengan tekun menghadapi tugas dan berkonsentrasi belajar dalam waktu yang relative lama.
3. Seorang *slow learner* normatifnya mudah patas semangat, tetapi Upin ulet menghadapi kesulitan.
4. Seorang *slow learner* normatifnya bergantung kepada orang tua untuk membimbingnya belajar, tetapi Upin mampu mandiri.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada tingginya motivasi belajar *slow learner* di kelas IV SD Kanisius Pugeran 1, khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajarnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa seorang *slow learner* di kelas IV SD Kanisius Pugeran 1 memiliki motivasi belajar yang tinggi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seorang *slow learner* di kelas IV SD Kanisius Pugeran 1.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar *slow learner*.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar *slow learner*.

b. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi orang tua agar dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki anak.

c. Bagi Guru dan sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru dan sekolah untuk mempertahankan atau meningkatkan motivasi belajar *slow learner*.

G. Batasan Istilah

1. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak, baik internal maupun eksternal pada diri siswa yang mampu menggerakkan, memberikan arah, dan menjaga kelangsungan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya.

2. *Slow Learner*

Slow learner adalah anak yang memiliki skor IQ antara 70-90 menurut skala *WISC* dan memiliki prestasi rendah pada sebagian atau seluruh mata pelajaran, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain agar dapat mengikuti program pendidikan dengan baik.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Hamzah B. Uno (2010: 33) mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya, dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Sementara itu, Abdorrahman Gintings (2008: 86) menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang diikutinya.

Sardiman (2007: 75) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa itu dapat tercapai. Hal senada diungkapkan oleh Faturrohman dan Sulistyorini (2012: 143) bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri individu (siswa) yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh siswa yang bersangkutan sebagai subjek belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak, baik internal maupun

eksternal pada diri siswa yang mampu menggerakkan, memberikan arah, dan menjaga kelangsungan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Berdasarkan sumbernya, motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Baharuddin dan Esa Nur (2010: 23) mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Adapun motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu, tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar.

John W. Santrock (2009: 204) mengungkapkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan). Adapun motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri (sebuah tujuan itu sendiri). Lebih lanjut, Muhibbin Syah (2011: 134) mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, sedangkan yang termasuk motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar diri siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

Nana Syaodih (2004: 63-64) menggolongkan motivasi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis motivasi itu adalah sebagai berikut.

- a. Motivasi takut atau *fear motivation* . Motivasi ini terlihat ketika individu melakukan suatu perbuatan karena takut.
- b. Motivasi insentif atau *incentive motivation*. Motivasi ini terlihat saat individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan suatu insentif. Bentuk insentif di antaranya: mendapatkan hadiah, penghargaan, piagam, dan lain-lain.
- c. Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation*. Sikap merupakan suatu motivasi yang menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang pada suatu objek .

Nana Syaodih (2004: 64) menyebutkan bahwa motivasi jenis ketiga termasuk motivasi intrinsik, muncul dari dalam diri individu, sedangkan jenis pertama dan kedua lebih bersifat ekstrinsik, yaitu datang dari luar individu.

Abdorrhakman Gintings (2008: 88-89) juga menyebutkan dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam siswa yang mendorongnya untuk belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah

motivasi yang bersumber dari luar diri siswa yang mempengaruhi tingkah lakunya dalam belajar.

Abdorrakhman Gintings (2008: 88-89) mengungkapkan bahwa sifat motivasi intrinsik adalah bertahan lebih lama daripada motivasi ekstrinsik dan tidak selalu timbul dari dalam diri seseorang, melainkan dapat timbul dari motivasi ekstrinsik yang terus menerus didapatkan. Sifat motivasi ekstrinsik adalah mudah hilang dan apabila diberikan terus menerus akan menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri seseorang.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Amir Daien Indrakusuma (Faturrohman dan Sulistyorini, 2012: 153-154) mengungkapkan faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi adalah ganjaran, hukuman, dan persaingan atau kompetisi. Adapun faktor-faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut.

a. Adanya kebutuhan

Semua tindakan manusia dilakukan berdasarkan adanya kebutuhan. Hal itu diungkapkan oleh Fathurrohman dan Sulistyorini (2012: 153) yang menyebutkan bahwa pada hakikatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Lebih lanjut, Melendy (Ahmed Al-Ghamdi, 2014: 2) mengungkapkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dimulai dari adanya kebutuhan dan mengarahkan tindakan

seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai ilmu pengetahuan (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 120-121). Oleh karena itulah anak didik belajar. Anak didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

b. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

Siswa yang mengetahui kemajuan diri, baik itu tentang suatu prestasi atau kemunduran diri, maka hal ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi siswa. Siswa yang memperoleh prestasi baik akan semangat belajar agar prestasinya terus meningkat, siswa yang prestasinya belum baik akan termotivasi untuk mencetak prestasi yang lebih baik.

c. Adanya aspirasi atau cita-cita

Setiap orang memiliki cita-cita. Cita-cita inilah yang akan mendorong individu untuk meraihnya dengan bertindak.

Arden N. Frandsen (Baharuddin dan Esa Nur, 2010: 23) menyebutkan faktor-faktor motivasi intrinsik dalam belajar, meliputi: (1) dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, (2) adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju, (3) adanya keinginan untuk mencapai prestasi, dan (4) adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya. Motivasi ekstrinsik dapat berupa pujian, peraturan, tata tertib,

teladan guru atau orang tua, dan lain-lain (Baharuddin dan Esa Nur, 2010: 23).

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 97-100) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa sebagai berikut.

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, sebab seseorang akan melakukan sesuatu agar cita-citanya dapat tercapai. Hal itu diungkapkan oleh Dimiyati Zuhdi dan Mudjiono (2006: 97-98) bahwa “cita-cita siswa untuk ‘menjadi seseorang’ akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.” Lebih lanjut, Eveline dan Hartati (2011: 54) mengungkapkan bahwa “cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.” Hasil penelitian Peter Sullivan dan Andrea McDonough (2007: 704) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki cita-cita tentang karir di masa depan akan termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sebaliknya siswa yang tidak tahu cita-citanya, tidak memberikan pengaruh positif terhadap motivasinya.

b. Kemampuan membaca

Kegiatan belajar tidak terlepas dari membaca, seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2002: 120) bahwa “kegiatan belajar selalu berhubungan dengan membaca.” Kemampuan membaca akan menunjang siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan.

Ketika seorang siswa yang mampu membaca melihat suatu bacaan, maka siswa tersebut akan terdorong untuk membacanya tanpa disuruh oleh orang lain. Seorang siswa yang belum bisa membaca dengan lancar dan mengalami kesulitan mengucapkan huruf tertentu, akan terdorong untuk berlatih agar mampu mengatasi kesulitan yang dialami, seperti yang diungkapkan oleh Morgan (Sardiman, 2007: 80) bahwa “kesulitan mampu mendorong seseorang untuk mengatasinya.”. Latihan yang dilakukan terus menerus menyebabkan siswa dapat berhasil membaca dengan lancar. Keberhasilan siswa dalam membaca mampu memuaskan dan menyenangkan hatinya (Dimiyati Zuhdi dan Mudjiono, 2006: 98).

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Kondisi jasmani contohnya berkaitan dengan kesehatan. Seorang siswa yang sehat akan memiliki motivasi belajar yang lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang sedang sakit. Kondisi rohani berkaitan dengan suasana hati. Siswa yang sedang sedih akan enggan untuk belajar, sebaliknya siswa yang sedang bahagia akan bersemangat untuk belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan siswa, meliputi lingkungan sekolah, pergaulan sebaya, dan lingkungan tempat tinggal. Lingkungan pertama, yaitu lingkungan sekolah. Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 164-165) mengungkapkan bahwa sekolah yang kaya dengan aktivitas

belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya. Sementara itu, Dimiyati Zuhdi dan Mudjiono (2006: 249) menambahkan bahwa “lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.”.

Pergaulan teman sebaya juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Aunurrahman (2010: 194) bahwa pengaruh teman sebaya mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Slameto (2003: 66-67) menambahkan bahwa siswa yang kurang disenangi teman-temannya akan mengakibatkan rasa rendah diri, mengalami tekanan-tekanan batin, diasingkan, dan bahkan menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan tertentu.

Pergaulan teman sebaya yang kurang baik juga dapat memotivasi siswa untuk berusaha agar dapat diterima oleh siswa lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maslow (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 68) bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan orang lain, ingin mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari yang lainnya.

Terkait dengan faktor keluarga, meliputi: keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah apakah tenang atau banyak kegaduhan, suasana

lingkungan di sekitar rumah, keutuhan keluarga, iklim psikologis, iklim belajar dan hubungan antar anggota keluarga (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 163-164).

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyadi (2004:88) mengungkapkan bahwa keadaan rumah yang ramai atau ribut, kebisingan dari suara-suara anggota keluarga, televisi, atau radio akan mengganggu suasana belajar anak. Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Slameto (2003: 63) bahwa suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak dapat memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya, rumah yang bising dengan suara radio, *tape recorder*, atau TV pada waktu belajar, akan mengganggu konsentrasi anak dalam belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik, perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.

Fasilitas belajar juga mempengaruhi motivasi belajar. Hal itu diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyadi (2004: 88) bahwa “fasilitas belajar anak seperti meja belajar dan peralatan seperti pensil, penghapus, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar, dan kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak.” Slameto (2003: 63) menambahkan bahwa anak yang belajar membutuhkan fasilitas belajar, seperti: ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain.

Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 164) menambahkan bahwa iklim belajar yang baik, seperti keluarga yang anggota-anggotanya gemar belajar dan membaca akan memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar, sebaliknya keluarga yang tidak senang belajar dan membaca tidak akan mendorong anak-anaknya untuk senang belajar dan membaca. Lebih lanjut, Eveline dan Hartati (2011: 55) mengungkapkan bahwa lingkungan yang tidak menunjukkan kebiasaan belajar dan mendukung kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar.”.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa mengalami perubahan-perubahan dalam hal perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran. Semua itu mempengaruhi motivasi belajar siswa. Eveline dan Hartini (2011: 55) mengungkapkan bahwa sejauh mana upaya memotivasi itu dilakukan, bagaimana juga dengan bahan pelajaran, alat bantu belajar, suasana belajar, dan sebagainya dapat mendinamiskan proses pembelajaran.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru dalam membelajarkan siswa dapat terjadi di sekolah maupun di luar sekolah. Adapun upaya guru dalam membelajarkan siswa di sekolah, yaitu: (1) menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, (2) membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, (3) membina belajar tertib pergaulan, (4) membina belajar tertib lingkungan sekolah, (5) pemahaman tentang diri siswa dalam rangka

kewajiban tertib belajar, (6) pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna, dan (7) mendidik cinta belajar. Adapun upaya guru membelajarkan siswa di luar sekolah adalah kerja sama dengan keluarga, lembaga agama, pramuka, dan pusat pendidikan lainnya dalam upaya mendidihkan belajar tertib hidup (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 100-101).

Upaya-upaya guru dalam membelajarkan siswa berdasarkan pendapat Dimiyati dan Mudjiono masih terlalu umum. Berikut ini adalah pendapat dari Sardiman (2006: 92-95) mengungkapkan bentuk-bentuk dan cara-cara yang dapat digunakan guru dalam kegiatan belajar di sekolah dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut.

1) Memberi angka/nilai

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 168) mengungkapkan bahwa nilai merupakan motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau lebih meningkatkan prestasi belajarnya. Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Sardiman (2007: 93) bahwa nilai yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, tetapi angka bukanlah hasil belajar sejati. Oleh karena itu, guru harus memberikan angka-angka dengan dikaitkan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pengetahuan, sehingga pengetahuan itu menjadi bermakna.

2) Hadiah

Pemberian hadiah tidak boleh berlebihan. Hadiah yang diberikan harus disesuaikan dengan usaha siswa dalam belajar.

3) Saingan/kompetisi

Ada kalanya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersaing atau berkompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Persaingan dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok.

4) *Ego-involvement*

Ego involvement adalah cara guru untuk menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga dirinya. Dengan demikian, seorang siswa akan termotivasi untuk mencapai prestasi yang baik untuk menjaga harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian ulangan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

6) Mengetahui hasil

Siswa yang mengetahui hasil belajarnya akan terdorong untuk giat belajar, apalagi ketika siswa mengetahui adanya

kemajuan pada dirinya, maka siswa akan berusaha mempertahankan nilainya, sebaliknya ketika siswa mengetahui hasilnya kurang memuaskan atau nilainya rendah, maka siswa akan termotivasi belajar agar hasil belajarnya dapat memuaskan.

7) Pujian

Pujian merupakan salah satu *reinforcement* positif. Pemberian pujian pun harus tepat, agar dapat memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, sekaligus membangkitkan harga diri siswa.

8) Hukuman

Ada kalanya guru memberikan hukuman dalam proses pembelajaran. Hukuman yang diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 176) menyebutkan bentuk-bentuk hukuman yang mendidik, seperti: ketika ada kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, anak didik yang membuat keributan dapat diberikan sanksi untuk menjelaskan kembali bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar memiliki arti adanya kesengajaan, maksud siswa untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada siswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah

barang tentu hasilnya akan lebih baik. Guru harus mempertahankan hasrat belajar siswa. Jangan sampai metode mengajar guru justru akan menghilangkan hasrat untuk belajar siswanya.

10) Minat

Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai minat. Oleh karena itu, guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang menggugah minat belajar siswa, misalnya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Penggunaan media pembelajaran selain menggugah minat belajar, juga dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai (Azhar Arsyad, 2011: 25) bahwa salah satu manfaat media pembelajaran adalah siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemostrasikan, memerankan, dan lain-lain. Lebih lanjut, Arief Sardiman, dkk. (2009: 17) mengemukakan bahwa media pendidikan berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, serta memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

11) Tujuan yang diakui

Tujuan pembelajaran hendaknya disampaikan kepada siswa. Tujuan yang diakui dan diterima siswa akan menjadi alat motivasi

yang penting. Siswa yang paham dengan tujuan pembelajaran akan menjadi tahu pentingnya belajar, sehingga akan timbul gairah untuk terus belajar.

Nana Syaodih (2004: 71-72) juga mengungkapkan beberapa usaha yang dapat dilakukan guru di sekolah sebagai berikut.

1) Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan

Penting bagi siswa untuk memahami manfaat dan tujuan pelajaran yang akan diberikan oleh guru. Setelah memahami manfaat dan tujuan pelajaran, maka siswa akan merasa butuh untuk mempelajari materi tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 71) bahwa tujuan yang jelas dan manfaat yang betul-betul dirasakan oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar.

William James (1998: 2) mengungkapkan bahwa penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang terdiri dari penyampaian materi yang akan dipelajari dan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan siswa dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Slavin juga mengungkapkan (2009: 127) bahwa guru dapat memotivasi siswa dalam belajar dengan cara menjelaskan manfaat materi pelajaran untuk kehidupan sehari-hari. Karwadi (2004: 46) menambahkan bahwa guru dapat menyampaikan arti penting materi pelajaran

yang akan dipelajari siswa pada saat memberikan apersepsi untuk memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

- 2) Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa

Materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa akan lebih bermakna. Nantinya, materi itu tidak hanya diingat atau dihafalkan saja, melainkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, namun umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran cenderung mengabaikan perbedaan individual. (Dimiyati Zuhdi dan Mudjiono, 2006: 49).

- 3) Memilih cara penyajian yang bervariasi, sesuai dengan kemampuan siswa dan banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan berpartisipasi.

Cara penyajian materi yang bervariasi akan menarik perhatian siswa dan dapat mengatasi perbedaan individual siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dimiyati Zuhdi dan Mudjiono (2006: 49-50) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara, antara lain penggunaan metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi sehingga

perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani. Slameto (2003: 92) menambahkan bahwa variasi metode mengakibatkan penyajian pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup, sehingga setiap siswa akan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

4) Memberikan sasaran dan kegiatan-kegiatan antara

Sasaran akhir dari kegiatan belajar siswa adalah lulus ujian akhir. Menempuh ujian akhir bagi siswa yang baru masuk merupakan kegiatan yang masih terlalu lama, oleh karena itu perlu diciptakan sasaran dan kegiatan antara, seperti: ujian semester, ujian tengah semester, atau ulangan harian. Adanya ulangan-ulangan itu akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

5) Berikan kesempatan kepada siswa untuk sukses

Sukses yang dicapai oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar, sebaliknya kegagalan yang beruntun dapat menghilangkan motivasi. Guru hendaknya menyiapkan dan menyampaikan pelajaran, memberikan tugas dan latihan, bimbingan dsb., disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan siswa (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 214). Lebih lanjut, Munawir Yusuf (2005: 125) mengungkapkan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar dan berada di kelas reguler akan sering gagal karena sulitnya bahan pelajaran dan

tugas-tugas. Oleh karena itu, hendaknya tugas dan latihan yang diberikan itu pun lebih sederhana atau lebih mudah, supaya siswa dapat merasakan kesuksesan.

Mengenai kesuksesan siswa dalam belajar, ada perbedaan pendapat dari para ahli. Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 71) mengungkapkan bahwa “sukses yang dicapai oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar, sebaliknya kegagalan yang beruntun dapat menghilangkan motivasi.” Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Yulinda Erma Suryani (2010: 37) bahwa kegagalan berulang dapat mengurangi minat untuk belajar dan umumnya merendahkan motivasi belajar. Lain halnya dengan Munawir Yusuf (2005: 25) yang mengungkapkan bahwa “kegagalan selain dapat memotivasi anak untuk bangkit, sekaligus juga dapat menjadi pengalaman berharga yang mengajarkannya untuk menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya yang berhubungan dengan kegagalan tersebut.”

6) Berikanlah kemudahan dan bantuan dalam belajar

Guru hendaknya memberikan kemudahan dan bantuan kepada siswa apabila siswa mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar, baik langsung oleh guru, maupun memberi petunjuk kepada siapa atau ke mana meminta bantuan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 71). Sugihartono, dkk. (2007: 86) mengungkapkan bahwa “guru hendaknya dapat memberikan

bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.”

7) Berikanlah pujian, ganjaran, atau hadiah

Guru dapat memotivasi siswa melalui pemberian pujian, ganjaran, atau hadiah. Meskipun demikian, guru tidak boleh berlebihan dalam memberikan hal-hal itu, melainkan sesuai dengan usaha siswa dalam belajar (Nana Syaodih, 2004: 72). Lebih lanjut, Gage dan Berliner (Slameto, 2003: 177) mengungkapkan bahwa kata-kata seperti bagus, baik, pekerjaan yang baik, yang diucapkan segera setelah siswa melakukan tingkah laku yang diinginkan atau mendekati tingkah laku yang diinginkan merupakan pembangkit motivasi yang besar.

8) Penghargaan terhadap pribadi anak

Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 214) mengungkapkan bahwa pemahaman saja sesungguhnya belum cukup, sebab belum berbuat apa-apa. Guru hendaknya menyiapkan dan menyampaikan pelajaran, memberikan tugas dan latihan, bimbingan dsb., disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan siswa

Guru pun perlu memberikan penghargaan terhadap pribadi siswa. Penghargaan itu dapat diwujudkan dengan sikap menerima siswa sebagaimana adanya, menghargai pribadi siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba sesuai

dengan jalur pikirannya sendiri. Hal itu adalah bentuk usaha pembangkitan motif harga diri (*self esteem*) (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 71).

Ketiga pendapat di atas mempunyai kemiripan tentang berbagai usaha yang dilakukan oleh guru. Peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru dalam membelajarkan siswa meliputi: (1) menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, (2) menyampaikan materi yang benar-benar dibutuhkan siswa, (3) menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan siswa, (4) menggunakan media pembelajaran yang menarik, (5) mengadakan ulangan/kegiatan antara, (6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk sukses, (7) memberikan bimbingan/kemudahan, (8) memberikan pujian atau hadiah, (9) memberikan hukuman, (10), memberikan nilai, (11) menyampaikan hasil, (12) pemahaman pribadi anak, dan (13) menjalin kerja sama dengan orang tua.

Peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Jika dilihat dari sumbernya, faktor yang bersifat intrinsik, yaitu: (1) adanya kebutuhan untuk belajar, (2) adanya cita-cita, (3) adanya dorongan ingin tahu, (4) adanya kemampuan membaca, dan (5) kondisi siswa. Sementara itu, faktor yang bersifat ekstrinsik, yaitu: (1) pujian, (2) hukuman, (3) hadiah, (4) persaingan atau kompetisi, (5) kondisi lingkungan, (6) unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan (7) upaya guru dalam membelajarkan siswa.

B. *Slow Learner*

1. Pengertian *Slow Learner*

Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin (2005: 30) menyebutkan bahwa anak lamban belajar disebut juga *border line* atau *slow learner*. *Slow learner* memiliki intelektual yang berada di bawah rata-rata ukuran normal, tetapi tidak dapat dikatakan tunagrahita. *Slow learner* menjadi kelompok tersendiri yang memisahkan anak tunagrahita dengan anak normal. Jika *slow learner* disekolahkan di SLB-C atau kelompok tunagrahita, maka *slow learner* menjadi anak yang terpandai di kelasnya. Jika disekolahkan di sekolah reguler, maka *slow learner* menjadi anak yang paling bodoh di kelas (Mumpuniarti, 2007: 15).

Nani Triani dan Amir (2013: 3) mengungkapkan bahwa anak lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, pada salah satu atau seluruh area akademik. Hal yang sama diungkapkan oleh Erman Amti dan Marjohan (1991: 140) bahwa murid lamban belajar (*slow learner*) adalah murid yang intelegensi atau kemampuan dasarnya setingkat lebih rendah daripada intelegensi murid normal. Lebih lanjut, Munawir Yusuf, dkk. (2003: 19) menambahkan bahwa *slow learner* adalah anak yang memiliki skor IQ 70-90 yang memiliki prestasi rendah pada sebagian besar atau seluruh mata pelajaran.

Mulyono Abdurrahman (2003: 22) mengungkapkan bahwa anak lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki skor IQ 71

hingga 89 yang memerlukan bantuan secara terus menerus agar dapat mengikuti program pendidikan yang didasarkan atas kriteria normal. Selain memerlukan bantuan secara terus menerus, guru juga perlu menggunakan berbagai metode mengajar dan tambahan waktu baginya ketika mengerjakan tugas agar anak lamban belajar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik. Meskipun demikian, anak tersebut tidak akan berkembang seperti anak normal pada umumnya (Maria J.Wantah, 2007: 14)

Peneliti menyimpulkan bahwa *slow learner* adalah anak yang memiliki skor IQ antara 70-90 dan memiliki prestasi rendah pada sebagian atau seluruh mata pelajaran, sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain agar dapat mengikuti program pendidikan dengan baik.

2. Karakteristik *Slow Learner*

Hasil penelitian Sumantri dan Siti Badriyah (2005: 167) menunjukkan bahwa karakteristik *slow learner* di antaranya: (a) kelambanan dalam proses berfikir, (b) kelemahan dalam menangkap pengertian, (c) kesulitan dalam mengingat kembali materi yang diberikan, (d) kesulitan dalam konsentrasi, (e) mengalami kegagalan berulang kali dalam mencapai target pembelajaran standar, (f) menurunnya minat dan motivasi belajar, (g) perasaan cemas terhadap penilaian negatif dan penolakan lingkungan, dan (h) memperlihatkan perilaku yang tidak menentu dan tidak konsisten.

Nani Triani dan Amir (2013: 10) menyebutkan karakteristik anak lamban belajar dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dari aspek intelegensi. Intelegensi anak lamban belajar berada di bawah rata-rata anak normal, yaitu antara 70-90 berdasarkan skala WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*). Biasanya, *slow learner* mengalami masalah hampir pada semua mata pelajaran. *Slow learner* juga sulit memahami hal-hal yang abstrak, sehingga membutuhkan media konkret untuk membantu pemahaman tentang suatu hal. Oleh karena itulah, *slow learner slow learner* banyak bergantung pada guru dan orang tua untuk membantunya belajar (Cece Wijaya dalam Mulyadi, 2010: 124-125)

Kedua, yaitu dilihat dari aspek bahasa. *Slow learner* juga memiliki masalah dalam berbahasa. *Slow learner* sulit untuk mengungkapkan apa yang dipikirkannya. *Slow learner* pun sulit untuk memahami perkataan orang lain ketika *slow learner* diajak berbicara. Orang yang mengajaknya bicara harus menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh anak lamban belajar (Nani Triani dan Amir, 2013: 11)

Ketiga, yaitu dilihat dari aspek emosi. *Slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. *Slow learner* sangat sensitif, mudah marah dan meledak-ledak. Ketika ada orang yang mengejek, *slow learner* akan tersinggung. Ketika *slow learner* melakukan kesalahan, maka *slow learner* pun akan mudah patah semangat dan minder, apalagi dengan nilai-nilai buruk yang didapatkannya, maka hal itu akan menurunkan motivasinya (Nani Triani dan Amir, 2013: 11). Hal ini pun didukung oleh pendapat

Ana Lisdiana (2012: 10) yang mengungkapkan bahwa pada umumnya anak lamban belajar (*slow learner*) motivasinya rendah. Jeanne Ellis Ormrod (2008: 91) menambahkan bahwa motivasi yang rendah pada anak yang mengalami kesulitan belajar dapat disebabkan karena sering berhadapan dengan tugas-tugas yang sulit.

Hasil penelitian Purwandari (Tin Suharmini, 2001: 6-7) mengungkapkan ciri-ciri emosi anak lamban belajar sebagai berikut.

1) Daya konsentrasi rendah

Anak lamban belajar memiliki daya konsentrasi yang sebentar. Sebagai contoh, anak lamban belajar memiliki konsentrasi dalam belajar selama ± 20 menit, setelah itu anak akan gelisah dan cenderung mengganggu teman-temannya yang sedang belajar.

2) Mudah lupa dan beralih perhatian

Slow learner tidak memiliki daya ingat yang lama. *Slow learner* mudah lupa akan suatu hal. Perhatiannya pun mudah beralih ketika mendapatkan rangsangan dari luar.

3) Eksplosif

Anak lamban belajar mudah bereaksi terhadap rangsangan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

Keempat, yaitu dilihat dari aspek sosial. *Slow learner* kurang baik dalam hal sosialnya. Ketika bersama anak seumurannya, *slow learner* cenderung pasif bahkan menarik diri. *Slow learner* lebih senang bermain dengan anak di bawah usianya, karena *slow learner* dapat menggunakan

bahasa yang sederhana saat berkomunikasi dan itu membuatnya aman dan gembira (Nani Triani dan Amir, 2013: 12). Ketika berhadapan dengan orang yang lebih dewasa, *slow learner* memiliki tingkah laku lekat, bersikap sopan, memiliki prasangka terhadap guru di sekolah, dan kadang melakukan protes ketika ada yang dinilai kurang mempedulikannya (Tin Suharmini, 2001: 8).

Kelima, yaitu dilihat dari aspek moral. Anak lamban belajar tahu adanya aturan yang berlaku tetapi *slow learner* tidak paham untuk apa aturan tersebut dibuat. *Slow learner* pun terkadang tidak patuh terhadap aturan karena momorinya juga kurang baik, sehingga *slow learner* mudah lupa. Oleh karena itu, anak lamban belajar harus sering diingatkan.

Sangeeta Chauhan (2011: 282-283) mengungkapkan karakteristik *slow learner* dalam jurnal internasionalnya sebagai berikut: “*Characteristics of slow learners can be systematically listed out: (1) limited cognitive capacity, (2) poor memory, (3) distraction and lack of concentration, (4) inability to express ideas.*” . Apabila terjemahkan dalam bahasa Indonesia, karakteristik *slow learner* dapat ditulis secara sistematis, yaitu (1) keterbatasan kapasitas kognitif, (2) kapasitas memori yang rendah, (3) gangguan dan kurang konsentrasi, dan (4) ketidakmampuan untuk mengeskpresikan ide-ide.

Erman Amti dan Marjohan (1991: 141) juga mengemukakan ciri-ciri anak lamban, yaitu: (a) keadaan fisik pada umumnya sama dengan murid-murid normal, (b) kemampuan berpikirnya agak rendah, (c)

ingatannya agak lemah dan tidak tahan lama, (d) banyak yang mengalami putus sekolah, (e) dalam kehidupan di rumah, murid lamban belajar masih mampu berkomunikasi dan bergaul secara baik dengan saudara-saudaranya, (f) emosinya kurang terkendali dan sering mementingkan diri sendiri, (g) murid lamban belajar dapat dilatih beberapa macam keterampilan yang bersifat produktif.

Peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik *slow learner*, meliputi: (a) kondisi fisik seperti anak normal, (b) intelegensi rendah, (c) lamban dalam proses berpikir, (d) mengalami masalah pada hampir semua bidang, (e) sulit memahami hal-hal abstrak, (f) sulit mengungkapkan ide, (g) emosi kurang stabil, (h) daya konsentrasi rendah, (i) minat dan motivasi belajar rendah, (j) mudah lupa dan beralih perhatian, (k) lebih suka bermain dengan anak di bawah usianya, (l) tahu aturan tetapi tidak paham untuk apa aturan itu dibuat, dan (m) bergantung kepada guru dan orang tua dalam membuktikan ilmu pengetahuan.

3. Peran Orang Tua dan Guru bagi *Slow Learner*

Orang tua berperan penting dalam membantu *slow learner* menjalani kehidupan sehari-hari. Hal itu sejalan dengan pendapat Munawir Yusuf (2005: 54) bahwa peran orang tua dalam membantu *slow learner*, meliputi: (1) menerima adanya perbedaan pada diri anak, (2) memberikan perhatian yang proporsional dan tidak membeda-bedakan dalam memberikan perlakuan kepada anaknya sesuai dengan karakteristik khususnya, (3) menyampaikan data dan informasi tentang perkembangan

anak secara terbuka kepada sekolah dan guru, (4) menjalin kerjasama secara ikhlas dan jujur dengan guru untuk membantu anaknya yang mengalami kesulitan belajar, dan (5) tidak memaksakan kehendak kepada anak untuk pencapaian suatu keinginan dan harapan dari orang tua.

Sri Winarsih, dkk. (2013: 13) mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran dalam membantu *slow learner*, yang terdiri dari: (1) berkonsultasi ke psikolog, (b) mengikuti asesmen atau tes IQ untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan anak, (c) berkonsultasi pada guru kelas, (d) membimbing dan mendampingi anak di rumah dalam belajar, (e) menghargai hasil belajar yang diperoleh anak, (f) memotivasi anak supaya anak rajin belajar, dan (g) memberikan contoh tentang sikap dan nilai berperilaku yang baik.

Nani Triani dan Amir (2013: 60-61) menambahkan bahwa orang tua berperan dalam mengembangkan *slow learner*. Hal-hal yang dapat dilakukan orang tua di antaranya: (a) memberikan perhatian atas masalah belajar yang dihadapi anak dengan penuh kehangatan, (b) bekerja sama dengan guru dan professional lainnya untuk mencari jalan keluar masalah yang dihadapi anak, (c) menyediakan waktu dengan sengaja dalam memberikan perhatian dan bimbingan belajar, (d) tidak bertindak *over protectif*, (e) mengajak anak ke tempat-tempat yang menarik agar *slow learner* tahu bahwa sukses di bidang akademik sangat penting, (f) menjadi model yang paling bermakna pada diri anak, (g) menunjukkan

empati dan dukungan, dan (h) memberikan *reward* terhadap keberhasilan yang ditunjukkan anak.

Guru pun memiliki peran penting dalam membantu *slow learner* menghadapi masalahnya. Langkah pertama yang perlu dilakukan guru adalah melakukan identifikasi untuk mengetahui kekuatan dan kekurangan siswa. Selanjutnya, guru mengelompokkan siswa berdasarkan kelompok yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Guru pun hendaknya bekerja sama dengan orang tua dan profesi lain untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Guru juga perlu menyiapkan materi, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga dapat memberikan layanan remedial atau tambahan waktu belajar bagi *slow learner*. Guru pun tidak boleh hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga mengukur aspek lainnya, dan setiap perkembangan siswa hendaknya disampaikan kepada orang tua (Munawir Yusuf, 2005: 53-54)

Peran guru tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, jika guru memiliki latar belakang pendidikan yang berkenaan dengan anak berkesulitan belajar atau pun mendapatkan bekal ilmu yang memadai. Pada kenyataannya di sekolah-sekolah reguler, guru kelas merupakan guru yang berlatar belakang S1 PGSD yang kurang mendapatkan bekal ilmu tentang kesulitan belajar anak. Hal inilah yang menyebabkan guru di sekolah reguler menghadapi kesulitan ketika berhadapan dengan anak yang berkesulitan belajar, seperti yang diungkapkan oleh Sari Rudiwati (2010: 195) bahwa latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal

tentang anak berkesulitan belajar menyebabkan hampir semua guru reguler di sekolah dasar menghadapi permasalahan dalam menangani anak berkesulitan belajar.

C. Pertanyaan Penelitian

Adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, maka dalam penelitian ini peneliti hanya mengungkap lima faktor untuk diteliti. Kelima faktor itu, yaitu (1) kebutuhan untuk menguasai ilmu, (2) cita-cita, (3) kemampuan membaca, (4) kondisi lingkungan, dan (5) upaya guru dalam membelajarkan siswa. Berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti.

1. Apakah motivasi belajar subjek penelitian dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menguasai ilmu?
2. Apakah motivasi belajar subjek penelitian dipengaruhi oleh cita-citanya?
3. Apakah motivasi belajar subjek penelitian dipengaruhi oleh kemampuan membaca?
4. Apakah motivasi belajar subjek penelitian dipengaruhi oleh kondisi lingkungan?
5. Apakah motivasi belajar subjek penelitian dipengaruhi oleh upaya guru dalam membelajarkan siswa?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Nana Syaodih (2005: 99) mengungkapkan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang memfokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih untuk dipahami secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang motivasi belajar *slow learner* di SD Kanisius Pugeran 1.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kanisius Pugeran 1, yang beralamat di Jalan Suryodiningratan No. 71, Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Peneliti sengaja memilih tempat tersebut sebagai tempat penelitian karena SD tersebut memiliki seorang *slow learner* dengan motivasi belajar tinggi. Penelitian dilaksanakan pada semester genap, yaitu mulai tanggal 27 Februari sampai dengan 24 Maret 2015.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seorang *slow learner* di kelas IV SD Kanisius Pugeran 1. Sugiyono (2012: 50) mengungkapkan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, melainkan sebagai narasumber, partisipan, informan, teman, atau guru dalam penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang sebagai narasumber dan dokumen sebagai data pendukung. Narasumber yang dipilih oleh peneliti adalah guru kelas, guru PJOK, guru Pendidikan Agama, guru Bahasa Inggris, guru Seni Musik, guru TIK, kepala sekolah, orang tua, dan teman satu kelas. Sumber data pendukung adalah nenek dari subjek penelitian. Adapun data pendukung dalam penelitian ini adalah rapor dan hasil tes IQ.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2012: 62). Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Nana Syaodih (2005: 220) mengungkapkan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Adapun partisipasi peneliti dalam kegiatan di kelas adalah menjadi guru sementara ketika guru berhalangan hadir dan ikut serta mengamati kegiatan siswa, sedangkan ketika di rumah subjek penelitian, peneliti berperan sebagai tutor belajar.

2. Wawancara

Moleong (2007: 186) mengungkapkan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur karena termasuk kategori *in-dept interview*. Dalam pelaksanaannya, wawancara jenis ini akan lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan menggunakan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana narasumber diminta untuk mengungkapkan pendapat dan ide-idenya.

Wawancara jenis ini dibantu dengan panduan wawancara, akan tetapi dalam pelaksanaannya peneliti juga mengembangkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh narasumber. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan informasi yang mendalam tentang masalah yang sedang dibahas. Perlengkapan yang perlu digunakan saat melakukan wawancara, yaitu panduan wawancara, buku catatan, pena, dan *tape recorder* atau alat perekam lain.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2012: 82) mengungkapkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan sebagai bahan dokumentasi dalam penelitian ini adalah hasil rapor dan hasil tes IQ. Perlengkapan yang digunakan untuk melakukan dokumentasi adalah kamera.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sugiyono (2012: 60) mengungkapkan bahwa peneliti sebagai *humant instrument* yang berfungsi menetapkan fokus masalah, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti sebagai instrumen penelitian dibantu dengan instrumen panduan observasi, panduan wawancara, dan lembar catatan lapangan.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah panduan observasi, panduan wawancara dan lembar catatan lapangan.

1. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data tentang kelima aspek yang dapat mempengaruhi motivasi belajar subjek penelitian, meliputi: kebutuhan untuk belajar, cita-cita, kemampuan membaca, kondisi lingkungan, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.

2. Panduan Wawancara

Panduan wawancara digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan tanya jawab secara langsung dengan *slow learner*, guru kelas, guru PJOK, guru Agama, guru Bahasa Inggris, guru Seni Musik, guru TIK, Kepala Sekolah, orang tua, dan teman-teman satu kelas *slow learner* di SD Kanisius Pugeran 1. Adapun dalam pelaksanaan wawancara,

pertanyaan-pertanyaan akan dikembangkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar *slow learner*.

3. Lembar catatan lapangan

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007: 209) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

G. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji dependabilitas dan uji kredibilitas. Uji dependabilitas dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan dosen pembimbing skripsi sebagai pihak yang mengaudit keseluruhan proses penelitian mulai dari penentuan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan. Adapun cara pengujian kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber. Sugiyono (2012: 127) mengungkapkan bahwa triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila dari ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber

data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber itu, kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik. Lalu, data tersebut akan menghasilkan kesimpulan.

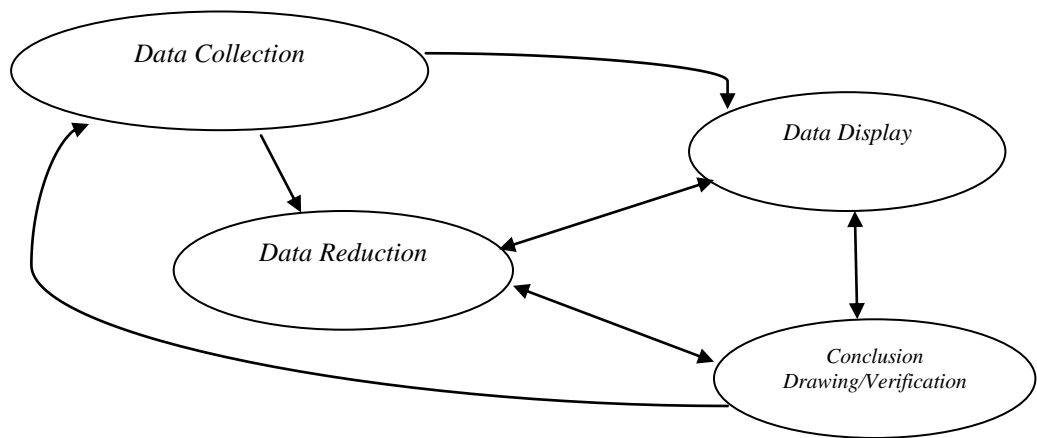
Bahan referensi dalam penelitian ini adalah bahan yang menjadi pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Adapun bahan referensi yang digunakan, yaitu rekaman wawancara dan foto-foto.

H. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012: 89) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah

jenuh. Berikut ini adalah gambaran aktivitas analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 92).



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka data tersebut perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka data pun akan semakin banyak. Dengan demikian, data yang diperoleh harus segera dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2012: 92)

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Hal-hal terkait dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar subjek penelitian disajikan dalam bentuk bagan agar mudah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Sugiyono (2012: 99) mengemukakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Pada penelitian ini, temuan berupa deskripsi atau gambaran objek penelitian yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan *slow learner*, guru kelas, guru Bahasa Inggris, guru PJOK, guru Pendidikan Agama, guru Seni Musik, guru TIK, Kepala Sekolah, orang tua, dan teman-teman subjek penelitian, catatan lapangan, dan dokumentasi, didapatkan hasil penelitian tentang motivasi belajar *slow learner* sebagai berikut.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Upin (bukan nama sebenarnya). Upin merupakan siswa laki-laki kelas IV di SD Kanisius Pugeran 1. Upin adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Upin tinggal bersama sembilan anggota keluarganya yang terdiri dari kedua orang tua, dua orang kakak, seorang adik, dua orang paman, serta kakek dan neneknya.

Tahun ini Upin berusia 12 tahun, usia di mana seharusnya Upin duduk di kelas VI. Di sekolahnya yang dulu, yaitu di SD N 1 Sewon, Upin dua kali tidak naik kelas. Hal ini juga terkait dengan kondisinya yang merupakan *slow learner* dengan skor IQ 80. Di sekolah, Upin sering mendapatkan nilai buruk. Upin pun memiliki kesulitan dalam hal membaca dan menulis. Daya tangkapnya terhadap materi juga sangat lemah, sehingga guru harus sering mengulang-ulang materi yang disampaikan. Upin pun dikeluarkan karena terlibat perkelahian dengan seorang siswa di sekolah tersebut. Akhirnya, ketika kenaikan kelas III,

Upin dipindahkan ke SD Kanisius Pugeran 1. Di sekolah barunya, Upin pun tidak memiliki banyak teman. Hal tersebut dikarenakan Upin yang cenderung emosional ketika bergaul dengan teman-temannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar *Slow Learner*

Peneliti telah berusaha mengungkapkan lima faktor yang mempengaruhi motivasi belajar *slow learner*. Kelima faktor itu, yaitu: (a) kebutuhan untuk menguasai ilmu, (b) cita-cita, (c) kemampuan membaca, (d) kondisi lingkungan, dan (e) upaya guru membelajarkan siswa. Hasil temuan tentang faktor-faktor tersebut, peneliti jabarkan sebagai berikut.

a. Kebutuhan untuk menguasai ilmu

Motivasi belajar subjek penelitian dipengaruhi oleh kebutuhannya untuk menguasai ilmu. Hal tersebut ditandai oleh perilakunya sehari-hari yang rajin mengikuti pelajaran. Hasil wawancara I dengan *slow learner* mengungkapkan bahwa *slow learner* tidak pernah bolos sekolah, kecuali sakit. Catatan lapangan I-XV juga menunjukkan bahwa Upin tidak pernah bolos sekolah. Ketika di kelas, Upin pun mau memperhatikan penjelasan guru, seperti pada hasil observasi proses pembelajaran hari I-XIV. Upin pun mau mengerjakan tugas dari guru. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi I-XIV. Ketika di rumah, Upin pun rajin belajar. Hal ini pun dibuktikan dari hasil observasi di rumah Upin pada tanggal 9 dan 10 Maret 2015. Kebutuhan untuk menguasai ilmu juga ditunjukkan dari keaktifan Upin dalam proses pembelajaran. Keaktifan Upin diwujudkan dalam bentuk

kemauan untuk bertanya, keterlibatan dalam permainan tunjuk teman, dan tebak lagu.

b. Cita-cita

Motivasi belajar Upin juga dipengaruhi oleh cita-citanya, yaitu menjadi anak yang pintar, naik kelas dan lulus sekolah. Upin pun berusaha menggapai cita-citanya dengan cara selalu bersemangat mengikuti pelajaran. Upin tidak menyerah atau putus asa dalam belajar meskipun tidak memiliki LKS. Upin pun tidak ragu untuk meminta izin temannya agar dapat meminjam atau bergabung ketika mengerjakan tugas pada LKS. Hal itu ditunjukkan dari hasil pengamatan hari I, IV, V, dan VII. Upin pun beberapa kali menggunakan waktu istirahat untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, yaitu pada observasi I dan IV. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan semangat belajar Upin. Ketika teman-temannya menggunakan waktu istirahat untuk bermain, Upin justru belajar untuk menyelesaikan tugasnya.



Gambar 2. Ketika teman-temannya bermain, Upin justru menyelesaikan tugas.

Upin juga tidak minder ketika berada di kelas. Upin aktif dalam proses pembelajaran. Upin mau mencoba, bertanya, membaca teks bacaan meskipun belum lancar membaca, terlibat dalam permainan tunjuk teman, dan ikut serta memainkan alat musi. Hal itu ditunjukkan dari hasil observasi I-IV. Upin juga tidak putus asa ketika mendapatkan nilai buruk dan diejek teman-temannya, seperti yang diungkapkan oleh guru kelas pada wawancara V. Upin justru menjadi bersemangat untuk lebih giat belajar agar tidak mendapatkan nilai buruk dan ejekan dari teman-temannya lagi. Berikut ini adalah gambar keterlibatan Upin ketika tebak lagu. Upin menjadi siswa yang pertama kali mengangkat tangan ketika permainan menebak judul lagu daerah dan asalnya.



Gambar 3. Upin ikut serta dalam tebak lagu

Upin pun bercita-cita menjadi pemain sepak bola. Upin berusaha meraihnya dengan cara mengikuti ekstrakurikuler futsal yang diadakan sekolah setiap hari Rabu. Keikutsertaan dalam program

ekstrakurikuler mengantarkannya dalam turnamen futsal antar sekolah. Turnamen futsal yang diikuti Upin dilaksanakan pada tanggal 4-6 Maret 2015 di SMP Immaculata, bertepatan dengan waktu pelaksanaan penelitian ini. Tim futsal sekolah Upin sempat menang di hari kedua, yaitu melawan SD Tarakanita dengan skor 3-1, tetapi pada hari pertama dan ketiga timnya kalah, sehingga tidak berhasil membawa piala. Berikut ini adalah salah satu foto ketika Upin mengikuti turnamen futsal.



Gambar 4. Upin sedang mengikuti turnamen futsal

c. Kemampuan membaca

Motivasi belajar Upin juga dipengaruhi oleh kemampuannya dalam membaca. Hingga saat ini, Upin belum mampu membaca dengan lancar. Upin masih membaca dengan terbata-bata atau terputus-putus. Upin pun belum tepat dalam melafalkan huruf, khususnya huruf 't'. Huruf 't' dilafalkan 'the'. Rendahnya kemampuan membaca yang dimiliki Upin juga dipengaruhi oleh keterlambatannya dalam aspek perkembangan berbicara, seperti yang diungkapkan Ibu Upin bahwa Upin baru dapat berbicara ketika usianya lima tahun, itu pun baru mengucapkan satu kata.

Upin juga kesulitan untuk membaca kata yang telah mendapatkan imbuhan dan memahami kalimat. Sebagai contoh, ada kata dilaksanakan, dibaca *dislaksanakan*, pendaftaran dibaca *pendatatan*. Demikian pula ketika mengerjakan soal, antara pertanyaan dan jawaban yang diberikan tidak nyambung, sebagai contoh soal, “Apakah yang perlu dilakukan pengirim dan penerima pesan?”, Upin menjawabnya, “Selamat pagi.”, “Apa akibat banjir bandang?”, Upin menjawab, “Membuang sampah sembarangan.”. Meskipun demikian, Upin sudah hafal semua huruf. Hal ini terbukti ketika peneliti memintanya menunjuk huruf yang peneliti ucapkan, Upin mampu menunjuk huruf dengan tepat pada penelitian hari pertama.

Kesulitan membaca yang dialami Upin membuatnya sering diejek dan ditertawakan oleh teman-temannya. Hasil observasi tanggal 27 Februari 2015 menunjukkan ada seorang teman Upin mengejeknya dengan menyebutkan, “Baca aja *nggak* bisa.”. Upin pun menjawab, “Iso ya.” Temannya kemudian menantang Upin untuk membaca, “Coba kalau bisa, baca ini! (mengambil buku dan menunjuk judulnya. Upin pun mencoba membaca judul buku itu dengan terbata-bata, “The...mu...kan be...da...nya. “ Kemudian Upin pun mengatakan, “Aku iso to?”. Temannya pun diam.

Rendahnya kemampuan membaca yang dimiliki Upin membuatnya sering mendapatkan nasihat dari guru, seperti guru Pendidikan Agama dan guru kelas yang memintanya untuk sering

membaca. Guru pun sering menunjuk Upin untuk membacakan teks pada saat proses pembelajaran sebagai latihan, seperti pada observasi I, II, IV, dan V. Hal inilah yang membuat Upin giat belajar agar kemampuan membacanya meningkat.

d. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan SD Kanisius Pugeran 1 ikut mempengaruhi motivasi belajar Upin. Hal ini terbukti dengan tersedianya ruang kelas yang memadai, yaitu 6 ruang kelas tetap, 3 ruang kelas *mobile*, 1 ruang lab. komputer, dan 1 ruang kelas musik. Ruang kelas *mobile* digunakan ketika ruang kelas tetap atau ruangan lainnya tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya, misalnya ketika ruang kelas tetap digunakan untuk rapat wali murid, latihan ujian bagi kelas VI, atau dalam proses renovasi. Hal itu terjadi ketika peneliti berada di sekolah, ruang kelas IV digunakan untuk latihan ujian, sehingga siswa kelas IV menempati ruang kelas I, sedangkan siswa kelas I menempati ruang kelas *mobile*. Pada saat itu, ruang guru dan ruang kelas musik juga sedang diperbaiki/direnovasi, sehingga untuk sementara ruang guru dan ruang musik dipindahkan ke ruang kelas *mobile*.

Ruang kelas pun nyaman digunakan. Hal ini terlihat dari ukuran ruangan yang cukup luas, yaitu 6x7 meter dengan siswa yang hanya berjumlah 20 anak. Ruang kelas juga dilengkapi dengan kipas angin, hiasan hasil karya siswa, serta meja dan kursi yang disesuaikan

dengan jumlah siswa. Ruang kelas pun bersih karena siswa menjalankan tugas piket. Selain itu, ada pula kesepakatan antara siswa dan guru yang menyebutkan bahwa jika ada siswa yang tidak memperhatikan guru atau pun teman yang lain dengan menanyakan hal yang sudah ditanyakan atau dijelaskan, maka siswa tersebut harus piket setelah jam pelajaran berakhir, sehingga kebersihan kelas pun tetap terjaga. Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas pada wawancara V.

Dinding dan meja pun bersih tanpa coretan karena siswa dilarang mencoret-coret dinding maupun meja. Udara segar dan cahaya matahari pun dapat masuk ke ruang kelas karena terdapat jendela dan ventilasi di setiap ruang kelas. Ruang kelas semakin nyaman karena guru mampu menguasai kelas, sehingga tercipta situasi kondusif. Berikut ini adalah foto ruang kelas yang dihiasi karya siswa.



Gambar 5. Ruang kelas yang dihiasi hasil karya siswa

Sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap. Adapun sarana yang tersedia, meliputi papan tulis, kapur, spidol, buku-buku pelajaran dan buku bacaan di perpustakaan, media pembelajaran,

seperti globe, peta, pengukur massa, alat musik yang meliputi pianika, angklung, drum bass, dan keyboard. Sedangkan prasarana yang tersedia, di antaranya: tempat parkir, baik untuk kendaraan siswa maupun guru, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang doa, ruang UKS, kantin, perpustakaan, dan ruang perlengkapan yang berfungsi dengan baik. Ada pula halaman sekolah dan lapangan olah raga yang cukup luas untuk tempat bermain siswa ketika istirahat, 4 toilet wanita, 4 toilet laki-laki, serta 1 toilet untuk guru.

Sekolah juga mengadakan program bimbingan belajar dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Bimbingan belajar bagi kelas IV diadakan setiap hari Kamis dan Jum'at selama satu jam pelajaran setelah pelajaran utama selesai, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler diadakan dari hari Senin sampai Sabtu, yang terdiri dari: drumband, taekwondo, ensemble, futsal, sempoa, binavokalia, Bahasa Inggris, tari dan pramuka.

Pergaulan teman sebaya juga mempengaruhi motivasi belajar Upin. Di kelas, jarang ada siswa yang mau duduk dengan Upin. Selama lima belas hari peneliti di kelas, 8 kali Upin terlihat duduk sendiri, 5 hari Upin duduk dengan Er karena UTS yang mengharuskannya duduk bersama, 1 kali Upin duduk dengan Ha, Ke, dan Fe hanya untuk mata pelajaran tertentu karena tidak memiliki LKS, dan sehari duduk dengan Fe. Berikut ini adalah foto ketika proses pembelajaran berlangsung pada tanggal 2 Maret 2015. Upin

duduk sendirian di kursi paling depan dan tidak ada siswa yang duduk di belakangnya.



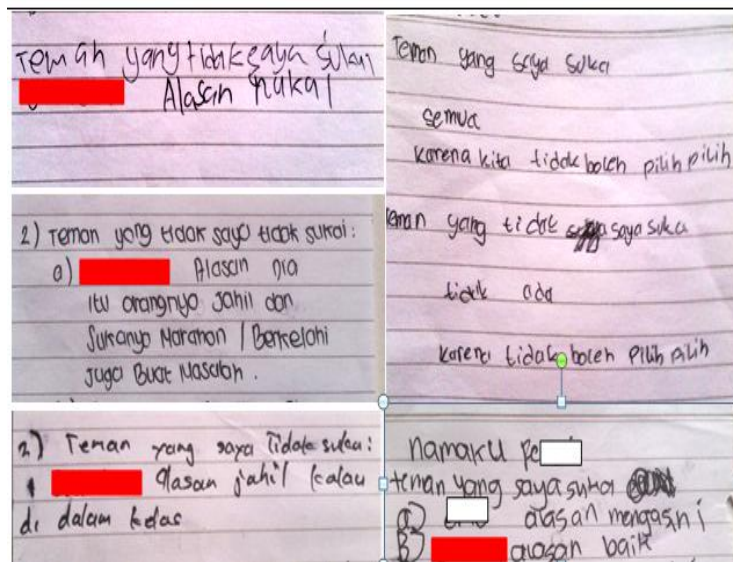
Gambar 6. Upin duduk sendirian dan tidak ada siswa yang duduk di belakangnya

Upin pun cenderung dekat dengan Er dan Fe saja. Hal tersebut dapat diamati ketika sedang istirahat, Upin, Er, dan Fe sering terlihat bersama. Ketika wawancara XIII, Upin pun mengungkapkan bahwa teman dekatnya hanya Er dan Fe. Hal ini dipicu karena Upin, Er, dan Fe memiliki hobi yang sama, yaitu bermain bola. Upin, Er, dan Fe juga mengikuti ekstrakurikuler futsal di sekolah, ditambah lagi Upin dan Fe sama-sama siswa pindahan ketika di kelas III, sehingga hubungan Upin dan Fe lebih dekat daripada dengan siswa lainnya. Berikut ini adalah foto yang menggambarkan kedekatan Fe dan Upin ketika istirahat.



Gambar 7. Upin dan Fe makan bersama ketika istirahat

Pergaulan yang kurang baik diperjelas dengan pernyataan dari siswa-siswa di kelas Upin. Sepuluh dari sembilan belas teman kelas Upin mengungkapkan bahwa tidak menyukai Upin karena jahil, nakal, atau suka marah, sedangkan Fe mengaku bahwa menyukai Upin karena baik. Adapun Er dan Mi mengaku bahwa tidak ada yang tidak sukai di kelas karena semua baik dan tidak boleh pilih-pilih teman. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan catatan pernyataan dari beberapa siswa di kelas Upin.



Gambar 8. Catatan pernyataan siswa

Nb. [redacted] Nama Upin [redacted] Nama Teman Upin

Ketika di kelas, Upin pun sering diejek oleh teman-temannya, misalnya ketika Upin tidak lancar membaca atau salah membaca, mendapatkan nilai yang buruk, bahkan ada pula yang menyanyikan lagu yang mengandung unsur nama ayah Upin. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi I, II, III, XII, XIII, dan XIV. Ketika wawancara XIII, Upin pun mengungkapkan bahwa Yo sering

mengejek dengan mengatakan “Nilaimu tu Pin.” atau pun menertawakannya, seperti pada hasil observasi ketiga, Yo tertawa dan mengucapkan “Hahaha *olih ndog*.”, padahal nilai yang didapatkan Yo juga tidak sempurna, yaitu 30.

Guru-guru yang mengajar Upin mengungkapkan bahwa pergaulan Upin dengan teman-temannya kurang baik. Hal itu terlihat dari Upin yang hanya bergaul dengan anak itu-itunya saja (Fe dan Er), sering diejek, dan jarang ada siswa yang mau duduk atau kerja kelompok bersama Upin, bahkan guru TIK mengungkapkan bahwa Upin seperti dikucilkan oleh teman-temannya. Ketika wawancara V, guru kelas juga mengungkapkan bahwa teman-temannya seperti jaga jarak karena Upin yang emosional dan kurang sopan. Upin yang emosional terlihat ketika Upin membentak St, padahal St hanya mengingatkannya untuk menyalin pantun. Ada pula kejadian ketika Upin mengatakan kalimat, “*Koe dong apa blong*.” kepada Kev, sehingga Kev tersinggung. Ketidaksopanannya terlihat ketika Upin telat masuk kelas pada tanggal 3 Maret 2015. Upin begitu saja masuk tanpa mengetuk pintu atau mengucapkan maaf kepada guru dan teman-temannya.

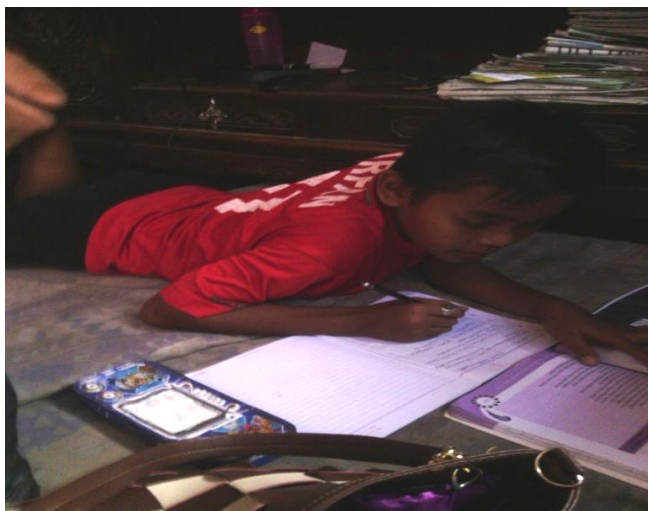
Seringnya diejek oleh teman-temannya membuat Upin termotivasi untuk belajar. Upin berharap dengan belajar, nilainya akan meningkat, tidak menjadi yang terbawah dan diejek lagi. Hal ini terbukti ketika Upin yang senang ketika mendapatkan nilai lebih tinggi

daripada Yo. Upin pun mengungkapkan dengan wajah ceria bahwa “kemarin aku pas ulangan harian dapat 84. Cl juga, Fe iya, Er iya. Kecuali Yo Bu, masih di bawah 70. Sekarang aku di atasnya Yo.” dan Yo pun tidak mengejeknya.

Lingkungan yang tidak kalah pentingnya adalah tempat tinggal/rumah. Lingkungan di sekitar tempat tinggal Upin jauh dari keramaian. Di depan rumahnya hanya ada gang kecil, sehingga tidak banyak kendaraan yang melintas. Akan tetapi situasi di dalam rumah Upin tidak memberikan dukungan yang baik bagi Upin untuk belajar. Hal itu dapat dilihat dari beberapa hal.

Pertama, Upin tidak memiliki fasilitas belajar yang lengkap. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi ke rumah Upin pada tanggal 9 dan 10 Maret 2015. Upin tidak memiliki ruang khusus belajar atau kamar, meja dan kursi belajar. Ibu Upin mengungkapkan bahwa Upin belajar di ruang tamu karena tidak ada kamar untuknya. Ibunya juga tidak mau membelikan pewarna atau alat musik dengan alasan setiap kali dibelikan pasti akan dihilangkan. Demikian pula dengan LKS, Ibu Upin tidak membelikan LKS dengan alasan bahwa Upin minta kepada mbahnya untuk dibelikan LKS, sehingga hanya membiarkannya tanpa memastikan bahwa Upin benar-benar diberi uang atau tidak oleh mbahnya. Padahal Upin tidak jadi diberi uang, sehingga tidak jadi membeli LKS satu pun pada semester genap. Meskipun demikian, Upin tetap semangat belajar. Berikut ini adalah gambar yang

menunjukkan bahwa Upin tetap belajar meskipun tidak menggunakan meja dan kursi belajar.



Gambar 9. Upin belajar di atas kasur lantai tanpa meja dan kursi belajar di ruang tamu

Kedua, situasi rumah orang tua tidak kondusif. Ketika wawancara XIII, Upin mengungkapkan bahwa televisi dan *tape* di rumahnya menyala dengan suara yang keras setiap harinya. Demikian pula Ibu Upin yang mengungkapkan bahwa suasana rumah ramai dan tidak ada tempat khusus untuk belajar. Hal tersebut diperjelas ketika peneliti datang ke rumah Upin pada tanggal 9 dan 10 Maret 2015, televisi dan *tape* dalam kondisi *on* dengan suara cukup keras, sedangkan Upin belajar di ruang tamu di mana televisi itu diletakkan. Meskipun demikian, Upin tetap belajar. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan bahwa Upin tetap belajar dan tidak tergoda untuk menonton televisi yang sedang *on* di ruangan yang sama. Upin dengan tekun belajar untuk mempersiapkan diri mengikuti ulangan mid

semester dengan berlatih mengerjakan soal-soal dari buku paket serta menyelesaikan PR yang diberikan guru pada tanggal 9 Maret 2015.



Gambar 10. Televisi menyala di samping Upin saat belajar.

Ketiga, saudara-saudara Upin tidak rajin belajar, kecuali kakak perempuannya. Ketika wawancara di rumah Upin tanggal 9 Maret 2015, Ibu Upin mengatakan bahwa dari keempat anaknya, hanya Upin dan kakak perempuannya yang rajin belajar, sementara anak pertama dan keempat sangat malas untuk belajar di rumah. Ketika peneliti mendatangi rumah Upin pada tanggal 9 dan 10 Maret 2015, hanya Upin yang terlihat belajar di rumah.

Keempat, orang tua hanya mengingatkan Upin untuk belajar, tetapi tidak menemani atau membimbingnya belajar. Ketika peneliti melakukan wawancara XIII, Upin mengungkapkan bahwa selama ini Upin belajar sendirian. Jika Upin merasa ada yang susah, Upin baru bertanya kepada kakak perempuannya. Sementara itu, kakak perempuan Upin juga mudah marah jika Upin tidak kunjung paham

setelah diberi penjelasan. Ibu Upin mengungkapkan bahwa selama ini tidak bisa membimbing Upin karena materi pelajaran sekarang sudah susah dan Upin termasuk anak yang lambat dalam belajar, sehingga dikhawatirkan akan marah atau mencubitnya ketika Upin tidak menangkap apa yang dijelaskan. *Kelima*, orang tua tidak memberikan pujian ataupun hadiah ketika Upin mendapatkan nilai bagus. Orang tua juga tidak marah atau memberikan hukuman apabila Upin tidak belajar.

e. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa upaya guru dalam membelajarkan siswa yang mempengaruhi motivasi subjek penelitian. Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah menyampaikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada umumnya, tetapi belum disesuaikan dengan kebutuhan Upin. Padahal, Upin sangat lambat dalam menangkap materi yang sama dengan siswa pada umumnya di kelas IV. Hal tersebut memotivasi Upin untuk giat belajar agar dapat mengikuti pelajaran seperti siswa lainnya.

Kaitannya dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada umumnya, guru menggunakan metode yang bervariasi dan mengaktifkan siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas, meliputi: diskusi, permainan tunjuk teman, praktik, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, dan proyek. Adapun guru Pendidikan Agama

menggunakan metode bermain peran, curah pendapat, dan tanya jawab. Guru Bahasa Inggris biasanya menggunakan metode penugasan. Lain halnya dengan guru Bahasa Inggris, guru PJOK lebih banyak menggunakan metode praktik dan permainan, sedangkan guru Seni Musik menggunakan metode praktik dan tebak lagu. Sementara itu, guru TIK menggunakan metode praktik dan tanya jawab. Dengan demikian, Upin dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Guru pun menggunakan media yang menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar. Selama peneliti berada di sekolah, peneliti melihat guru kelas telah menggunakan berbagai media, seperti globe, gambar alat-alat musik, gambar rumah adat, gambar batik, kartu untuk permainan mencari pasangan, koin, botol, dan pewarna yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, guru Bahasa Inggris menggunakan gambar dan realita dalam menjelaskan materi tentang tubuh, sedangkan guru Pendidikan Agama mengungkapkan bahwa media yang kadang digunakan adalah gambar. Guru Seni Musik menggunakan alat musik keyboard, pianika, seruling, dan angklung yang mengaktifkan siswa untuk memainkannya. Demikian pula dengan guru PJOK memanfaatkan media seperti bola tenis, botol penyimpan bola tenis, bola sepak, dan media lainnya sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sedangkan guru TIK lebih banyak menggunakan komputer untuk praktik siswa. Media yang bervariasi tersebut menggugah minat siswa untuk belajar dan mencoba.

Guru juga berupaya memotivasi siswa dengan mengadakan ulangan. Ulangan yang diadakan, meliputi: ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Ulangan harian dilakukan minimal tiga kali dalam satu semester. Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester dilakukan dua kali, yaitu UTS dan UAS dari kecamatan dan yayasan. Ulangan tengah semester genap diadakan pada saat peneliti berada di lapangan, yaitu mulai tanggal 9-20 Maret 2015.

Upaya guru dalam memberikan kesempatan sukses kepada Upin juga mempengaruhi motivasi belajarnya. Upaya guru dalam memberikan kesempatan sukses kepada Upin dapat dikatakan kecil. Hal ini terlihat dari tugas yang diberikan oleh guru. Guru memberikan soal yang sama kepada Upin dan teman-temannya, baik jumlah ataupun tingkat kesulitan soal, padahal Upin memiliki kemampuan yang lebih rendah daripada siswa lainnya. Penilaian dan KKM-nya pun dibuat sama, sehingga Upin berulang kali mendapatkan kegagalan berupa nilai buruk. Nilai buruk yang didapatkan Upin, contohnya pada observasi I, Upin mendapatkan nilai 6,7 untuk tugas Pendidikan Agama, observasi II Upin mendapatkan nilai 50 untuk tugas Bahasa Indonesia, observasi III Upin mendapatkan nilai 0 untuk ulangan TIK, observasi XIII Upin mendapatkan nilai 0 untuk tugas Bahasa Indonesia. Hanya guru Pendidikan Agama yang membuat nilai khusus kepada Upin, tetapi nilai itu hanya ada di buku guru tersebut,

sementara nilai yang disampaikan adalah nilai apa adanya. Berikut ini adalah nilai UTS Upin yang berada di bawah dibandingkan dengan nilai KKM dan rata-rata kelas.

Tabel 1. Nilai UTS.

No.	Mata Pelajaran	KKM	Nilai Upin	Rata-rata Kelas
1.	Pendidikan Agama	75	28	84
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	70	41	76
3.	Bahasa Indonesia	75	59	89
4.	Bahasa Inggris	70	38	58
5.	Matematika	70	62	81
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	75	65	89
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	70	20	71
8.	Seni Budaya dan Ketrampilan	75	93	95
9.	Muatan Lokal			
	a. Bahasa Jawa	70	45	80
	b. TIK	70	38	38
	c. Batik	75	75	83

Sumber: Guru Kelas IV

Setiap guru yang masuk dan mengajar Upin sering kali memberikan bimbingan kepada Upin. Guru kelas menjadi guru yang paling sering membimbing Upin ketika Upin kesulitan mengerjakan tugas di kelas. Sebagai contoh, guru kelas membimbing Upin mengerjakan soal Matematika pada papan tulis sampai Upin mampu menjawab dengan tepat, bahkan guru memberikan lima soal tambahan agar Upin semakin paham tentang materi notasi bilangan. Guru Bahasa Inggris juga dengan tekun membimbing Upin yang kebingungan mengerjakan tugas tentang deskripsi bagian-bagian tubuh pada tanggal 4 Maret 2015. Pada tanggal 14 Maret 2015, guru Seni Musik pun

membimbing Upin ketika memainkan angklung dengan menunjukkan kapan Upin harus membunyikan angklung dan kapan Upin harus diam. Berbeda dengan guru lain, guru PJOK jarang memberikan bimbingan karena Upin cukup menonjol dibidang olah raga.

Upaya guru dalam membelajarkan siswa juga dilakukan melalui pemberian hukuman atau sanksi. Adapun bentuk hukuman yang diberikan kepada siswa adalah hukuman yang mendidik agar siswa disiplin dan termotivasi dalam belajar. Pada wawancara V, guru kelas mengungkapkan bahwa bentuk hukuman yang diterapkan kepada siswa adalah mengerjakan tugas sebanyak dua kali lipat bagi siswa yang tidak mengerjakan PR atau meminta siswa yang tidak mengerjakan PR untuk mengerjakannya di ruang guru, mencatat nama-nama siswa yang tidak mengerjakan tugas atau tidak membawa buku catatan di papan tulis, menghafalkan perkalian 1-50 bagi siswa yang asyik bermain ketika pelajaran Matematika, mengulang penjelasan yang telah disampaikan bagi siswa yang tidak memperhatikan, dan hukuman piket bagi siswa yang mengulang pertanyaan atau pernyataan yang telah disampaikan oleh guru atau temannya. Berbeda dengan guru kelas, guru Pendidikan Agama hanya mencatat nama-nama siswa yang tidak mengerjakan tugas dan memberikan nilai kosong. Sementara itu, guru TIK mengaku hanya meminta siswa mengerjakan tugas di luar kelas ketika siswa tidak mengerjakan tugas. Lain halnya dengan guru Seni Musik yang mengaku meminta siswa berdiri sejenak untuk

merenungi kesalahannya, sedangkan guru PJOK meminta siswa lompat lima kali karena tidak serius mengikuti pelajaran. Berikut ini adalah gambar dua orang siswa yang dihukum karena tidak mengerjakan PR.



Gambar 11. Yo dan Ha lupa tidak mengerjakan PR, sehingga diminta untuk mengerjakannya di ruang guru.

Terkait dengan pemberian nilai, semua guru selalu memberi nilai atas tugas yang telah dikerjakan siswa. Nilai-nilai itu juga disampaikan kepada siswa yang bersangkutan agar siswa tahu pencapaiannya, bahkan guru pun sering memberikan koreksi ketika siswa mengerjakan tugas. Sebagai contoh, ketika siswa membaca, ada kata yang kurang tepat, maka siswa diminta untuk membaca ulang.

Guru juga berupaya memahami pribadi Upin. Semua guru yang mengajar Upin telah memahami adanya perbedaan pada diri Upin dengan siswa lainnya. Guru mengungkapkan bahwa Upin memiliki daya pikir yang rendah, kemampuan membaca dan menulis yang sangat kurang, hubungan sosial yang kurang baik dengan teman-teman di kelasnya, dan kemampuan komunikasi yang rendah. Para guru

mencoba untuk memaklumi dan tidak menuntut banyak dari Upin, akan tetapi para guru masih memberikan perlakuan yang sama kepada Upin dengan siswa lainnya karena ketidaktahuan para guru untuk berbuat seperti apa pada Upin. Guru pun mengungkapkan bahwa merasa kebingungan dalam menangani masalah Upin. Hal ini juga disebabkan karena guru di SD tersebut memang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menangani siswa *slow learner*.

Guru juga belum mengupayakan beberapa hal penting dalam membelajarkan siswa. Hal pertama yang belum diupayakan guru adalah tidak menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran. Guru kelas sebagai orang yang paling sering bertatap muka dengan siswa belum melakukannya. Sementara itu, guru Pendidikan Agama, guru Bhs. Inggris, guru PJOK, dan guru Seni Musik sudah menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran kepada siswa.

Hal kedua yang belum diupayakan guru adalah belum memberikan pujian atau hadiah sebagai penguat motivasi belajar siswa. Selama observasi dilakukan, hanya muncul sekali tepuk tangan dan ucapan terima kasih dari guru kepada siswa, yaitu ketika siswa mendemonstrasikan pantun dan membaca teks tentang Asal Usul Ayam. Sementara itu, guru Pendidikan Agama dan TIK memberikan hadiah berupa poin tambahan bagi siswa yang aktif dan bersikap baik, tetapi hal itu hanya menjadi catatan guru dan tidak disampaikan kepada siswa.

Hal ketiga yang belum diupayakan guru, khususnya guru kelas adalah belum menjalin kerja sama dengan orang tua dalam menangani kesulitan belajar yang dialami Upin. Ketika wawancara dengan guru kelas, guru kelas mengungkapkan bahwa selama ini baru sekali bertemu dengan orang tua Upin, yaitu ketika pembagian raport hasil ulangan tengah semester gasal dan belum sempat membicarakan kesulitan belajar yang dialami Upin di kelas. Guru kelas juga mengungkapkan bahwa beliau masih bingung untuk berkomunikasi dengan orang tua Upin, karena orang tua pun sibuk bekerja. Selain itu, guru pun sebelumnya belum tahu dengan pasti kesulitan belajar yang dialami Upin hingga prestasinya rendah. Apalagi dari pihak sekolah juga belum melakukan tes IQ atau asesmen terhadap Upin sebelum penelitian ini dilaksanakan.

Ketika peneliti melakukan wawancara di rumah Upin pada tanggal 10 Maret 2015, nenek Upin mengungkapkan bahwa ketika Upin duduk di kelas III, guru kelasnya pernah memanggil orang tua untuk datang ke sekolah. Karena pada saat itu orang tua Upin pun sedang berada di Flores untuk bekerja, sehingga nenek Upin yang datang memenuhi undangan. Saat itu, guru kelas mengungkapkan kepada nenek Upin bahwa Upin tidak mampu mengikuti pelajaran, sehingga lebih baik pindah ke sekolah lain, tetapi nenek Upin meminta kepada sekolah agar memberi kesempatan sekali lagi kepada Upin mengingat Upin sebelumnya juga sudah dikeluarkan dari sekolah lain.

Nenek Upin juga mengungkapkan bahwa akan berusaha mendampingi Upin belajar di rumah dan mendaftarkan Upin les agar tidak ketinggalan dari teman-temannya. Akhirnya pihak sekolah memberikan kesempatan kepada Upin.

Guru menambahkan bahwa pada rapat dewan guru sebelumnya, pihak sekolah bingung untuk mengambil keputusan menaikkan, tetap tinggal kelas, atau meminta orang tua memindahkan Upin. Jika Upin dinaikkan, guru merasa bahwa Upin akan semakin *keteteran* mengikuti pelajaran. Jika Upin tinggal kelas, berapa lamakah Upin akan tetap berada di kelas yang sama. Jika meminta orang tua memindahkan Upin, belum ada alasan yang kuat untuk mengeluarkan Upin dari sekolah.

Upin pun naik ke kelas IV karena adanya aturan dari dinas pendidikan yang mengimbau kepada setiap sekolah untuk menaikkan semua siswanya. Akan tetapi pihak sekolah tidak mengungkapkan alasan kenaikan Upin, sehingga pihak keluarga menganggap bahwa Upin telah mampu mengejar ketertinggalannya.

Terkait dengan hasil tes IQ Upin yang dilaksanakan pada bulan Desember 2014 atas kerja sama peneliti, sekolah dan psikolog UNY, pihak sekolah belum menyampaikan hasil tes tersebut kepada orang tua Upin. Guru kelas beralasan bahwa hasil tes IQ tersebut akan disampaikan ketika pembagian raport, sekaligus membicarakan perkembangan belajar Upin.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi subjek penelitian dipengaruhi oleh kebutuhannya untuk menguasai ilmu. Hal itu ditandai oleh perilakunya sehari-hari, yaitu rajin mengikuti pelajaran, mau memperhatikan materi yang disampaikan guru dan mengerjakan tugas yang diterima, terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta rajin belajar di rumah. Perilaku tersebut muncul karena adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini (2012: 153) bahwa pada hakikatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Lebih lanjut, Melendy (Ahmed Al-Ghamdi, 2014: 2) mengungkapkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dimulai dari adanya kebutuhan dan mengarahkan tindakan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh Upin sebagai anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah, Upin belajar (Syaiful Bahri Djamarah (2002: 120). Dengan demikian tampak jelas bahwa motivasi belajar Upin dipengaruhi oleh adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu.

Faktor yang ikut mempengaruhi motivasi subjek penelitian adalah cita-citanya. Cita-citanya adalah menjadi anak yang pintar, naik kelas, dan lulus ujian. Usaha yang Upin lakukan untuk meraih cita-citanya adalah dengan bersemangat mengikuti pelajaran, tidak minder, terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan tidak putus asa ketika mendapatkan nilai yang

buruk. Upin pun bercita-cita menjadi pemain sepak bola, sehingga ikut serta dalam program ekstrakurikuler dan turnamen futsal. Hal tersebut menunjukkan bahwa cita-cita Upin mengarahkan perilakunya untuk belajar. Hal itu sejalan dengan pendapat Dimiyati Zuhdi dan Mudjiono (2006: 97-98) bahwa “cita-cita siswa untuk ‘menjadi seseorang’ akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.” Lebih lanjut, Eveline dan Hartati (2011: 54) mengungkapkan bahwa “cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.” Hasil penelitian Peter Sullivan dan Andrea McDonough (2007: 704) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki cita-cita tentang karir di masa depan akan memotivasinya untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sebaliknya siswa yang tidak tahu cita-citanya, tidak memberikan pengaruh positif terhadap motivasinya. Hal itu pun ditunjukkan pada diri Upin. Upin yang memiliki cita-cita, khususnya menjadi anak pintar, naik kelas, dan lulus sekolah membuatnya berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang dimiliki Upin mempengaruhi motivasi belajarnya. Hal tersebut didasarkan pada hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa Upin belum lancar atau terbata-bata ketika membaca, belum tepat mengucapkan huruf, kesulitan membaca kata yang mendapatkan imbuhan, dan kesulitan memahami kalimat. Upin pun sering mendapatkan ejekan dari teman-temannya karena masalah tersebut. Upin juga menjadi kesulitan dalam mengerjakan tugas dari

guru karena kemampuan membaca yang dimilikinya masih rendah. Guru pun sering menasihati Upin untuk giat belajar, khususnya belajar membaca dan sering menunjuknya untuk membacakan teks bacaan sebagai bahan latihan. Hal itu membuat Upin termotivasi untuk belajar agar dapat mengatasi kesulitan membaca yang dialaminya, seperti yang diungkapkan oleh Morgan (Sardiman, 2007: 80) bahwa “kesulitan mampu mendorong seseorang untuk mengatasinya.”. Upin pun berharap dapat meningkatkan kemampuan membacanya melalui belajar. Terlebih lagi kegiatan belajar juga tidak terlepas dari kegiatan membaca, seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2002: 120) bahwa “kegiatan belajar selalu berhubungan dengan membaca.”

Faktor lingkungan juga mempengaruhi motivasi belajar Upin. Lingkungan pertama yang berpengaruh, yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah Upin menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, ruang kelas yang nyaman, situasi yang kondusif, program bimbingan belajar dan ekstrakurikuler yang beraneka ragam. Lingkungan sekolah yang demikian membuat Upin nyaman belajar dan membuatnya mampu mengembangkan bakat dalam bermain bola. Oleh sebab itu, Upin menjadi bersemangat dalam belajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 164-165) bahwa “sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dikelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya.”. Dimiyati Zuhdi dan Mudjiono (2006: 249)

menambahkan bahwa “lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.”.

Lingkungan kedua yang berpengaruh adalah pergaulan Upin dengan teman-temannya di kelas. Pergaulan Upin dengan teman-temannya kurang baik. Hal itu disebabkan Upin kurang sopan, cenderung emosional, memiliki daya tangkap yang rendah, sering mendapatkan nilai buruk, dan memiliki kemampuan membaca yang rendah, sehingga banyak teman yang tidak menyukainya. Upin pun sering ditertawakan, diejek, dan dicemooh oleh teman-temannya. Umumnya, lingkungan yang demikian dapat menurunkan motivasi belajar siswa, membuat siswa tidak senang berada di sekolah, sering bolos, bahkan keluar sekolah, akan tetapi hal itu tidak terjadi pada Upin. Upin justru termotivasi untuk giat belajar agar dapat diterima, dihargai, tidak mendapatkan ejekan atau pun ditertawakan lagi oleh teman-temannya. Hal itu tidak sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 66-67) bahwa siswa yang kurang disenangi teman-temannya akan mengakibatkan rasa rendah diri, mengalami tekanan-tekanan batin, diasingkan, dan bahkan menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan tertentu. Perilaku Upin justru sesuai dengan pendapat Maslow (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 68) tentang teori kebutuhan untuk dihargai, bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan orang lain, akan berusaha untuk dapat diterima dan dihargai oleh orang lain. Adapun usaha yang dilakukan Upin, yaitu belajar.

Lingkungan ketiga, yaitu tempat tinggal/rumah. Lingkungan tempat tinggal Upin tidak mempengaruhi motivasi belajar Upin. Hal itu dapat terlihat dari perilaku Upin yang tetap semangat belajar meskipun orang tua tidak memberikan fasilitas belajar yang lengkap, seperti ruang/kamar belajar, meja dan kursi belajar, serta buku LKS. Keterbatasan fasilitas belajar yang dimiliki, tidak membuatnya malas belajar. Umumnya, keterbatasan fasilitas belajar akan menghambat kelancaran siswa dalam belajar di rumah, seperti yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyadi (2004:88) bahwa “fasilitas belajar anak seperti meja belajar dan peralatan seperti pensil, penghapus, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar, dan kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak.” Slameto (2003: 63) menambahkan bahwa anak yang belajar membutuhkan fasilitas belajar, seperti: ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain.

Orang tua Upin juga tidak menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar. Ketika Upin belajar, televisi dan *tape* dibiarkan *on*, sehingga menimbulkan kebisingan, apalagi dengan jumlah anggota keluarga yang cukup besar, yakni 10 orang dan tamu pun berkumpul di ruang tamu tempat Upin belajar, sehingga suasana semakin tidak kondusif. Meskipun demikian, Upin tetap giat belajar di rumah. Umumnya, hal tersebut akan mengganggu konsentrasi dan suasana belajar Upin, seperti yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyadi (2004: 88) bahwa keadaan rumah yang ramai atau ribut, kebisingan dari suara-suara anggota keluarga, televisi, atau radio

akan mengganggu suasana belajar anak. Slameto (2003: 63) menambahkan bahwa:

suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak dapat memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya, rumah yang bising dengan suara radio, *tape recorder*, atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk berkonsentrasi.

Upin pun tetap memiliki semangat belajar meskipun orang tua tidak membimbingnya. Orang tua beralasan bahwa sekarang materi pelajarannya sudah susah dan takut terpancing emosi ketika Upin tidak kunjung paham terhadap penjelasan yang disampaikan. Oleh karena itu, orang tua dapat dikatakan tidak menjalankan perannya dalam membimbing anak, padahal orang tua bagi anak *slow learner* cukup besar, salah satunya membimbing anak belajar. Hal tersebut diungkapkan oleh Sri Winarsih (2013: 13) bahwa salah satu peran orang tua bagi *slow learner* adalah membimbing dan mendampingi anak di rumah dalam belajar, baik mengulang materi pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah, maupun menyiapkan anak pada materi pelajaran baru yang akan dipelajari pada hari berikutnya. Lebih lanjut, Slameto (2003: 62) mengungkapkan bahwa anak/siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

Orang tua juga tidak memberikan pujian ataupun hadiah ketika Upin rajin belajar atau mendapatkan nilai bagus. Orang tua pun tidak marah atau memberikan hukuman apabila Upin tidak belajar. Padahal, pujian, hadiah,

dan hukuman adalah bentuk motivasi yang dapat diberikan orang tua kepada anak untuk lebih giat belajar, terlebih lagi ketika memiliki seorang anak lamban belajar (*slow learner*), orang tua hendaknya sering memberikan motivasi bagi anak untuk rajin belajar, seperti yang diungkapkan oleh Sri Winarsih (2013: 13) bahwa orang tua hendaknya selalu memotivasi anak supaya rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah. Lebih lanjut, Nani triani dan Amir (2013: 61) mengungkapkan bahwa keluarga sebagai sarana pengembangan anak hendaknya memberikan *reward* atau penghargaan terhadap keberhasilan yang ditunjukkan anak.

Upin pun tetap rajin belajar meskipun kakak dan adiknya tidak belajar. Umumnya, anggota keluarga yang malas belajar akan menyebabkan anggota keluarga yang lain ikut malas belajar, tetapi hal itu tidak terjadi pada Upin. Upin tetap rajin belajar, meskipun sendirian. Hal itu tidak sejalan dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 164) bahwa anggota keluarga yang tidak senang belajar tidak akan mendorong anak-anaknya untuk senang belajar. Lebih lanjut, Eveline dan Hartati (2011: 55) mengungkapkan bahwa “lingkungan yang tidak menunjukkan kebiasaan belajar dan mendukung kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar.”.

Berbeda dengan lingkungan rumah, upaya guru dalam membelajarkan siswa justru mempunyai pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar Upin. Upaya guru yang berpengaruh, yaitu guru menyampaikan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada umumnya. Hal itu mengakibatkan materi pelajaran menjadi sulit dipahami oleh Upin yang memiliki daya pikir

lebih rendah daripada siswa seusianya. Meskipun demikian, Upin justru semakin termotivasi untuk belajar agar dapat memahami materi yang diajarkan guru. Upaya guru tersebut tidak sesuai dengan pendapat Munawir Yusuf (2005: 54) bahwa salah satu peran guru dalam membantu *slow learner* adalah menyiapkan materi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik. Tindakan yang dilakukan guru justru sesuai dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada umumnya yang diungkapkan oleh Dimiyati Zuhdi dan Mudjiono (2006: 49) bahwa sistem pendidikan klasikal yang dilaksanakan di Indonesia kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas hanya melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Kaitannya dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada umumnya, guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan siswa, sehingga Upin mampu terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati Zuhdi dan Mudjiono (2006: 49-50) bahwa pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara, antara lain penggunaan metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa dapat terlayani. Slameto (2003: 92) menambahkan bahwa variasi metode mengakibatkan penyajian pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup.

Guru juga berupaya untuk menggunakan media yang menarik perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan contohnya kartu untuk permainan mencari pasangan, sehingga Upin benar-benar aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Ada pula angklung, pianika, dan seruling, sehingga Upin tidak hanya mempelajari teori, tetapi dapat memainkan alat musik secara langsung, apalagi bagi Upin yang memiliki daya tangkap rendah terhadap materi pelajaran menjadi terbantu dengan adanya media pembelajaran. Upin menjadi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai (Azhar Arsyad, 2011: 25) bahwa salah satu manfaat media pembelajaran adalah siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemostrasikan, memerankan, dan lain-lain. Lebih lanjut, Arief Sardiman, dkk. (2009: 17) mengemukakan bahwa media pendidikan berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, serta memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Guru juga memanfaatkan ulangan sebagai alat motivasi. Ulangan yang diadakan, meliputi: ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Dengan diadakannya ulangan, motivasi belajar Upin meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2007: 93) bahwa “para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.” Hal

yang sama diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 71) bahwa “ulangan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.”.

Terkait dengan kesempatan sukses, guru dapat dikatakan memberikan kesempatan sukses yang kecil kepada Upin. Hal ini terlihat dari pemberian tugas dan KKM yang sama antara Upin dengan siswa lainnya, padahal Upin memiliki kemampuan di bawah teman-temannya, akibatnya Upin kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diterima. Upin pun berulang kali mendapatkan kegagalan berupa nilai yang buruk. Kegagalan yang berulang kali dialami Upin tidak membuatnya patah semangat, Upin justru termotivasi untuk lebih giat belajar agar dapat menyelesaikan tugas dan mendapatkan nilai yang baik. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 71) bahwa “kegagalan yang beruntun dapat menghilangkan motivasi.” Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Yulinda Erma Suryani (2010: 37) bahwa kegagalan berulang dapat mengurangi minat untuk belajar dan umumnya merendahkan motivasi belajar. Pendapat itu kembali ditegaskan oleh Sangeeta Chauhan (2011: 283) yang mengungkapkan bahwa siswa yang sering mengalami kegagalan belajar akan berakibat pada rendahnya motivasi. Kondisi Upin justru sesuai dengan pendapat Munawir Yusuf (2005: 25) yang mengungkapkan bahwa “kegagalan selain dapat memotivasi anak untuk bangkit, sekaligus juga dapat menjadi pengalaman berharga yang mengajarkannya untuk menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya yang berhubungan dengan kegagalan tersebut.”.

Upaya guru yang juga mempengaruhi motivasi belajar Upin adalah guru sering memberikan bantuan atau bimbingan ketika Upin menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas. Bimbingan tersebut dapat memudahkan Upin ketika mengerjakan tugas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 71) bahwa “apabila siswa mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar, berikanlah bantuan, baik langsung oleh guru, maupun memberi petunjuk kepada siapa atau ke mana meminta bantuan.” Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Sugihartono, dkk. (2007: 86) bahwa “guru hendaknya dapat memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.”

Guru juga berupaya memotivasi Upin dan siswa lainnya dengan memberikan hukuman atau sanksi yang mendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2007: 94) bahwa hukuman yang diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Adanya hukuman yang diberikan guru memotivasi Upin untuk disiplin dalam mengerjakan tugas dan mengarahkannya untuk selalu memperhatikan penjelasan guru. Adapun bentuk hukuman yang diberikan oleh guru adalah mengerjakan tugas sebanyak dua kali lipat bagi siswa yang tidak mengerjakan PR atau meminta siswa yang tidak mengerjakan PR untuk mengerjakannya di ruang guru, mencatat nama-nama siswa yang tidak mengerjakan tugas atau tidak membawa buku catatan di papan tulis, menghafalkan perkalian 1-50 bagi siswa yang asyik bermain ketika pelajaran Matematika, mengulang penjelasan yang telah disampaikan bagi siswa yang tidak memperhatikan, dan

hukuman piket bagi siswa yang mengulang pertanyaan atau pernyataan yang telah disampaikan oleh guru atau temannya. Hukuman tersebut hampir sama seperti yang disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 176) tentang bentuk-bentuk hukuman yang mendidik, seperti kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan, anak didik yang membuat keributan dapat diberikan sanksi untuk menjelaskan kembali bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru.

Guru juga berupaya untuk selalu menilai dan menyampaikan hasil atas setiap tugas yang telah dikerjakan oleh siswa. Oleh karena itu, Upin dan teman-temannya mengetahui prestasi belajarnya. Upin yang sering mendapatkan nilai di bawah nilai teman-temannya, semakin termotivasi untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2007: 93) bahwa “nilai yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.” Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 168) bahwa “nilai merupakan motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar siswa.”

Setiap guru telah memahami bahwa Upin memiliki kemampuan di bawah teman-temannya. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara dengan para guru yang mengungkapkan bahwa Upin memiliki daya pikir rendah, kemampuan membaca dan menulis yang kurang, serta hubungan sosial yang kurang baik. Para guru memaklumi dan tidak menuntut banyak

dari Upin. Oleh karena itu, semangat belajar Upin dapat dipertahankan dan tetap merasa dihargai. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 71) bahwa sikap menerima sebagaimana adanya dan menghargai pribadi siswa mendasari bentuk usaha pembangkitan motif harga diri (*self esteem*).

Guru telah berupaya dengan berbagai hal untuk membelajarkan siswa, tetapi guru masih bingung untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami Upin. Tentunya hal itu berkaitan dengan latar belakang pendidikan guru, khususnya guru kelas yang merupakan lulusan S1 PGSD dengan bekal ilmu yang kurang memadai tentang anak berkesulitan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari Rudyati, dkk. (2010: 195-196) bahwa latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal tentang anak berkesulitan belajar menyebabkan hampir semua guru reguler di sekolah dasar menghadapi permasalahan dalam menangani anak berkesulitan belajar, padahal guru diharapkan mampu menerima, menyesuaikan diri, dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan kondisi maupun kebutuhan anak.

Guru pun masih melewatkan beberapa hal yang belum diupayakan, di antaranya guru tidak menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, padahal penyampaian tujuan dan manfaat penting dilakukan untuk memotivasi siswa. Siswa yang mengetahui tujuan dan manfaat pembelajaran akan merasa butuh untuk belajar, sehingga terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 71) mengungkapkan bahwa tujuan yang jelas dan manfaat yang betul-betul

dirasakan oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar. Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Sardiman (2007: 95) bahwa rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Setelah memahami tujuan yang harus dicapai, akan timbul gairah untuk terus belajar karena dirasa penting dan menguntungkan. Lebih lanjut, Wiliam James (1998: 2) mengungkapkan bahwa penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang terdiri dari penyampaian materi yang akan dipelajari dan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan siswa dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Karwadi (2004: 46) menambahkan bahwa guru dapat menyampaikan arti penting materi pelajaran yang akan dipelajari siswa pada saat memberikan apersepsi untuk memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Slavin (2009: 127) bahwa guru dapat memotivasi siswa dalam belajar dengan cara menjelaskan manfaat materi pelajaran untuk kehidupan sehari-hari.

Guru pun jarang memberikan pujian dan hadiah bagi siswa, padahal pujian dan hadiah merupakan *reinforcement* yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 72) bahwa untuk membangkitkan motivasi belajar secara sederhana, guru dapat melakukannya melalui pemberian pujian dan hadiah. Lebih lanjut, Gage dan Berliner (Slameto, 2003: 177) mengungkapkan bahwa kata-kata seperti bagus, baik, pekerjaan yang baik, yang diucapkan segera

setelah siswa melakukan tingkah laku yang diinginkan atau mendekati tingkah laku yang diinginkan merupakan pembangkit motivasi yang besar.

Kerja sama antara guru dan orang tua pun belum terjalin. Hal itu ditandai dengan tidak adanya tatap muka dan komunikasi tentang kesulitan belajar yang dialami Upin baik dari pihak orang tua maupun dari pihak sekolah. Akibatnya, terjadi miskomunikasi antara guru dan orang tua. Orang tua menganggap bahwa Upin sudah mampu mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik, padahal Upin masih mengalami kesulitan. Hal ini terjadi karena guru dan orang tua belum sepenuhnya melaksanakan peran masing-masing. Munawir Yusuf (2005: 53-54) mengungkapkan bahwa salah satu peran guru adalah bekerja sama dengan orang tua untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Orang tua pun harus berperan dalam menyampaikan data dan informasi tentang perkembangan anak secara terbuka kepada sekolah dan guru, serta menjalin kerjasama secara ikhlas dan jujur dengan guru untuk membantu anaknya yang mengalami kesulitan belajar, bahkan sebelum penelitian ini dilakukan, baik orang tua maupun guru belum melakukan kerja sama dengan pihak yang profesional untuk memecahkan masalah yang dialami Upin. Hal ini juga tidak sesuai dengan pendapat Nani Triani dan Amir (2013: 60) bahwa orang tua hendaknya melakukan kerjasama dengan guru dan profesional lainnya untuk mencari jalan keluar tentang masalah yang dihadapi anak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Kebutuhan untuk menguasai ilmu mempengaruhi motivasi belajar *slow learner* yang diwujudkan dalam tindakan, berupa: rajin mengikuti pelajaran, mau memperhatikan penjelasan guru dan mengerjakan tugas, serta rajin belajar di rumah.
2. Cita-cita subjek penelitian, yaitu menjadi anak yang pintar, naik kelas, lulus sekolah, dan menjadi pemain sepak bola mempengaruhi motivasi belajarnya.
3. Kemampuan membaca yang dimiliki subjek penelitian mempengaruhi motivasi belajarnya. Hal itu disebabkan kemampuan membaca yang dimiliki subjek penelitian masih rendah, sehingga memacunya untuk giat belajar.
4. Lingkungan sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, ruang kelas yang nyaman, situasi yang kondusif, program bimbingan belajar, dan ekstrakurikuler yang menampung minat dan bakat siswa, sehingga mempengaruhi motivasi belajar subjek penelitian.
5. Pergaulan teman sebaya di kelas juga mempengaruhi motivasi belajar subjek penelitian. Hal itu disebabkan pergaulan teman sebaya yang kurang baik sehingga memotivasi subjek penelitian untuk giat belajar agar dapat

diterima, dihargai dan tidak mendapatkan ejekan dari teman-temannya lagi.

6. Lingkungan keluarga/rumah tidak mempengaruhi motivasi belajar subjek penelitian. Hal itu dapat dibuktikan dari kebiasaan Upin yang rajin belajar di rumah meskipun orang tua tidak memberikan fasilitas belajar yang lengkap, tidak menciptakan situasi kondusif, tidak membimbingnya belajar, tidak memberikan pujian, hadiah, atau hukuman, serta anggota keluarga yang tidak memiliki kebiasaan belajar.
7. Upaya guru dalam membelajarkan siswa mampu mempengaruhi motivasi belajar subjek penelitian. Upaya yang dilakukan guru, meliputi: menyampaikan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada umumnya, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan siswa, menggunakan media pembelajaran yang menarik, mengadakan ulangan, memberikan kesempatan sukses yang kecil, memberikan bantuan atau bimbingan, memberikan hukuman, serta memberikan dan menyampaikan nilai atas tugas yang telah dikerjakan siswa. Beberapa hal yang belum diupayakan guru di antaranya: belum menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, jarang memberikan penguatan, belum bekerja sama dengan orang tua dalam menangani masalah yang dialami *slow learner*.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada *slow learner*, guru, dan orang tua *slow learner* sebagai berikut.

1. *Slow Learner*

- a. *Slow learner* hendaknya tetap berusaha mengembangkan bakat dalam bermain bola untuk meraih cita-cita menjadi pemain sepak bola.

2. Guru

- a. Guru hendaknya menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran kepada siswa di setiap awal pembelajaran agar siswa lebih termotivasi untuk belajar.
- b. Guru hendaknya memberikan penguatan berupa pujian atau hadiah untuk memotivasi siswa dalam belajar.
- c. Guru hendaknya memberikan kesempatan sukses yang lebih besar bagi *slow learner* dengan menurunkan tingkat kesulitan tugas-tugas yang diberikan.
- d. Guru kelas hendaknya membuat buku penghubung sebagai media komunikasi dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan belajar siswa, baik *slow learner* maupun siswa lainnya.

3. Orang tua

- a. Orang tua hendaknya menjalin kerja sama dengan guru atau pihak sekolah dalam menangani *slow learner* dengan aktif bertanya atau memberikan informasi tentang perkembangan belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abdorrhakman Gintings. (2008). *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen*. Bandung: Humaniora.
- Ahmed Al-Ghamdi. (2014). The Role of Motivation as A Single Factor in Second Language Learning. *Arecls* (Vol.11, 2014, 1-14). Hlm. 2.
- Ana Lisdiana. (2012). *Prinsip Pengembangan Atensi pada Anak lamban Belajar: Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Pengembangan Fungsi Kognisi pada Anak Lamban Belajar bagi Guru di Sekolah Inklusi Jenjang Lanjut*. Bandung: Kemendikbud.
- Arief Sardiman, dkk. (2009). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Erman Amti dan Marjohan. (1991). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamzah B. Uno. (2010). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Jeanne Ellis Ormrod. (2009). *Sixth Edition Educational Psychology Developing Learners (Edisi Keenam Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2)*. Penerjemah: Amitya Kumara. Yogyakarta: Erlangga.
- John W. Santrock. *Educational Psychology, 3th ed (Psikologi Pendidikan, Edisi 3)* (2009). Penerjemah: Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Karwadi. (2004). Upaya Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 1, No. 1, Mei-Oktober 2004). Hlm. 46
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Munawir Yusuf, dkk. (2003). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah maupun di Rumah*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Nani Triani dan Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta Timur:PT Luxima Metro Media.
- Peter Sullivan dan Andrea McDonough (2007). Eliciting Positive Student Motivation for Learning Mathematics. *Mathematics: Essential Research, Essential Practice* (Vol.2, 2007). Hlm.704.
- Robert E. Slavin. (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice 9th ed (Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid 2)*. Penerjemah: Marianto Samosir. Jakarta Barat: PT Indeks Permata Puri Media.
- Sari Rudyati, dkk. (2010). Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan* (Vol. 40, No. 2, November 2010). Hlm. 195-196.
- Sanggeta Chauhan. (2011). Slow Learners: Their Psychology and Educational Programmes. *Zenith International Journal of Multidisciplinary Research* (Vol.1 Issue 8 Desember 2011) . Hlm. 282-283.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sri Winarsih, dkk. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga dan Masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumantri dan Siti Badriyah. (2005). Efektifitas Kelas Pendampingan dalam Upaya Mengatasi Problem Belajar dengan Pendekatan Inklusif. *SUHUF* (Vol. XVII, No. 02/Nopember 2005). Hlm. 162.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tin Suharmini. (2001). *Kepribadian Anak Lamban Belajar*. Hlm.6-8. Diakses pada tanggal 5 Desember 2014 pukul 14:13 WIB dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/scan0008.pdf>

William James. (1998). Capturing and Directing the Motivation to Learn.
Speaking of Teaching Fall (Vol. 10, No. 1. 1998). Hlm. 2.

Yulinda Erma Suryani. (2010). Kesulitan Belajar. *Magistra* (No. 73 Th. XXII
September 2010). Hlm. 37.

LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

Subjek Wawancara: Upin (*Slow Learner*)

No.	Aspek yang Ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Mengapa kamu belajar?	
		2. Apakah kamu belajar setiap hari?	
		3. Kapan kamu belajar di rumah?	
		4. Apakah kamu berpikir bahwa belajar itu penting?	
		5. Apakah menurutmu belajar itu bermanfaat?	
		6. Pernahkah kamu tidak berangkat sekolah?	
		7. Apakah kamu memperhatikan penjelasan guru?	
		8. Apakah kamu selalu mengerjakan tugas yang diberikan gurumu?	
2.	Cita-cita	9. Apa cita-citamu?	
		10. Apa usaha yang kamu lakukan agar cita-citamu tercapai?	
		11. Apakah kamu merasa sudah pintar?	
		12. Apakah kamu ingin lebih pintar dari sekarang?	
		13. Apakah kamu ingin menjadi juara kelas?	
		14. Apakah kamu terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran?	
3.	Kemampuan membaca	15. Apakah kamu sudah lancar membaca?	
		16. Apakah kamu sudah hafal semua abjad?	
		17. Apakah kamu mampu mengucapkan bunyi abjad dengan tepat?	
		18. Apakah kamu merasa kesulitan dalam memahami bacaan?	
4.	Kondisi lingkungan	19. Apakah kamu merasa nyaman belajar di kelas?	
		20. Ruang apa saja yang ada di sekolah?	
		21. Fasilitas fisik apa saja yang ada di sekolah?	
		22. Ekstrakurikuler apa saja yang diadakan oleh sekolah?	
		23. Apakah teman-temanmu suka mengganggu di kelas?	
		24. Apakah teman-temanmu suka mengejekmu di kelas?	
		25. Apakah teman-temanmu suka mengajakmu belajar bersama?	
		26. Apakah kamu memiliki banyak teman di kelas?	
		27. Siapa sajakah teman dekatmu di kelas?	
		28. Apakah kamu pernah dimarahi orang tuamu karena tidak belajar?	
		29. Apakah kamu pernah merasa takut kepada orang tuamu?	
		30. Apakah orang tuamu memberikan pujian ketika nilaimu bagus/meningkat?	
		31. Apakah orang tuamu pernah memberikan hadiah karena kamu rajin belajar atau nilaimu bagus?	
		32. Apakah orang tuamu pernah menghukummu ketika	

		tidak mau belajar?	
		33. Apakah kamu merasa nyaman belajar di rumah?	
		34. Apakah suasana rumahmu cukup tenang untuk kamu belajar?	
		35. Apakah orang tuamu mendampingimu belajar di rumah?	
		36. Apakah saudara-saudaramu rajin belajar dirumah?	
		37. Apakah kamu memiliki peralatan belajar yang lengkap?	
5.	Upaya guru dalam membelajarkan siswa	38. Apakah gurumu menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran?	
		39. Apakah gurumu menyampaikan manfaat materi pelajaran di awal pembelajaran?	
		40. Apakah gurumu pernah memberikan pujian kepada siswa?	
		41. Apakah gurumu pernah memberikan hadiah kepada siswa?	
		42. Apakah gurumu pernah memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan?	
		43. Apakah gurumu menggunakan alat bantu mengajar yang menarik?	
		44. Apakah gurumu selalu menilai pekerjaanmu?	
		45. Apakah gurumu selalu menyampaikan nilai atas hasil pekerjaanmu?	
		46. Apakah kamu mendapat tugas yang sama seperti teman-temanmu?	
		47. Apakah gurumu membimbing kamu dalam mengerjakan tugas?	
		48. Apakah gurumu mengadakan ulangan?	
		49. Metode apa saja yang digunakan gurumu dalam mengajar?	

Subjek Wawancara : Guru Kelas, Guru Penjaskes, Guru Bahasa Inggris, Guru Pend. Agama, Guru Seni Musik, dan Guru TIK

No.	Aspek yang Ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Apakah Upin pernah tidak masuk kelas? 2. Apakah Upin selalu memperhatikan materi yang sedang Bapak jelaskan? 3. Apakah Upin selalu mengerjakan tugas?	
2.	Cita-cita	4. Pernahkah Upin mengungkapkan cita-citanya kepada Bapak? 5. Bagaimana hasil belajar Upin dari hari ke hari? 6. Apakah Upin terlihat bersemangat dalam mengikuti pelajaran? 7. Apakah Upin terlibat aktif dalam proses pembelajaran?	
3.	Kemampuan membaca	8. Apakah Upin sudah lancar membaca? 9. Apakah Upin sudah hafal semua abjad? 10. Apakah Upin mampu mengucapkan bunyi abjad	

		dengan tepat?	
		11. Apakah Upin terlihat kesulitan dalam memahami bacaan?	
4.	Kondisi Lingkungan	12. Apakah lingkungan kelas/sekolah cukup kondusif untuk proses pembelajaran?	
		13. Apakah teman-teman Upin suka menggangukannya di kelas?	
		14. Apakah teman-teman Upin suka mengejeknya di kelas?	
		15. Apakah Upin memiliki banyak teman di kelas?	
		16. Siapa sajakah teman dekat Upin di kelas?	
5.	Upaya guru dalam membelajarkan siswa	17. Apakah Bapak/Ibu selalu menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa?	
		18. Apakah Bapak/Ibu menjelaskan manfaat materi yang Bapak sampaikan kepada siswa?	
		19. Apakah Bapak/Ibu sering memberikan dorongan atau nasihat bagi siswa?	
		20. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan pujian terhadap pekerjaan siswa?	
		21. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan hadiah kepada siswa?	
		22. Apakah Bapak/Ibu pernah menghukum siswa ketika tidak berhasil menyelesaikan tugasnya?	
		23. Apakah Bapak/Ibu memberikan tugas yang lebih mudah kepada Upin dibandingkan teman-temannya?	
		24. Apakah Bapak/Ibu memberikan bimbingan khusus bagi Upin dalam mengerjakan tugas?	
		25. Apakah Bapak/Ibu menggunakan media pembelajaran untuk memperjelas materi?	
		26. Apakah Bapak/Ibu selalu menilai pekerjaan siswa?	
		27. Apakah Bapak/Ibu memberitahu hasil pekerjaan siswa kepada masing-masing siswa?	
		28. Apakah Bapak/Ibu mengadakan ulangan?	
		29. Metode apa saja yang Bapak/Ibu gunakan selama mengajar?	
		30. Apakah Bapak/Ibu menjalin komunikasi dengan orang tua siswa?	
		31. Bagaimana komunikasi Bapak dengan orang tua Upin selama ini?	
		32. Apakah orang tua Upin mampu bekerja sama ?	

Subjek: Kepala Sekolah

No.	Aspek yang ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kondisi lingkungan	Berapa banyak ruang kelas yang dimiliki sekolah untuk proses pembelajaran?	
		Selain ruang kelas, ruang apa saja yang disediakan oleh sekolah?	
		Fasilitas fisik apa saja yang disediakan oleh sekolah?	
		Ekstrakurikuler apa sajakah yang diadakan oleh sekolah?	
		Menurut Ibu, apakah situasi di lingkungan sekolah cukup kondusif untuk proses pembelajaran?	

Subjek Wawancara : Teman-teman Upin

No.	Aspek yang Ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Apakah Upin pernah tidak masuk sekolah?	
		2. Apakah Upin mau memperhatikan penjelasan guru?	
		3. Apakah Upin mau mengerjakan tugas dari guru?	
2.	Cita-cita	4. Apa kamu tahu cita-cita Upin?	
		5. Apakah Upin bersemangat dalam mengikuti pelajaran?	
		6. Apakah kamu terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran?	
3.	Kemampuan membaca	7. Apakah Upin sudah lancar membaca?	
		8. Apakah Upin sudah hafal semua abjad?	
		9. Apakah Upin mampu mengucapkan bunyi abjad dengan tepat?	
		10. Apakah Upin kesulitan dalam memahami bacaan?	
4.	Kondisi lingkungan	11. Apakah kamu merasa nyaman belajar di kelas?	
		12. Adakah yang suka mengganggu Upin di kelas?	
		13. Adakah yang suka mengejek Upin di kelas?	
		14. Adakah teman yang senang belajar bersama Upin?	
		15. Apakah Upin memiliki banyak teman di kelas?	
		16. Siapa sajakah teman dekat Upin di kelas?	
		17. Ruangan apa saja yang disediakan oleh sekolah?	
		18. Fasilitas fisik apa yang disediakan oleh sekolah?	
		19. Apakah kamu merasa nyaman belajar di sekolah?	
		20. Apa saja ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah?	
5.	Upaya guru dalam membelajarkan siswa	21. Apakah gurumu menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran?	
		22. Apakah gurumu menyampaikan manfaat materi pelajaran di awal pembelajaran?	
		23. Apakah gurumu pernah memberikan pujian kepada siswa?	
		24. Apakah gurumu pernah memberikan hadiah kepada siswa?	
		25. Apakah gurumu pernah memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan?	
		26. Apakah gurumu menggunakan alat bantu mengajar yang menarik?	
		27. Apakah gurumu selalu menilai pekerjaanmu?	
		28. Apakah gurumu selalu menyampaikan nilai atas hasil pekerjaanmu?	
		29. Apakah Upin mendapat tugas yang sama seperti teman-teman di kelas?	
		30. Apakah gurumu membimbing Upin dalam mengerjakan tugas?	
		31. Apakah gurumu mengadakan ulangan?	

		32. Metode apa saja yang digunakan gurumu dalam mengajar?	
--	--	---	--

Subjek Wawancara : Orang Tua *Slow Learner*

No.	Aspek yang Ditanyakan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana motivasi belajar Upin?	
		2. Apakah Upin rajin belajar di rumah?	
		3. Kapan Upin belajar di rumah?	
		4. Apakah Upin pernah tidak masuk sekolah?	
2.	Cita-cita	5. Apakah Upin pernah bercerita tentang cita-citanya?	
		6. Apakah Upin pernah bercerita tentang keinginannya untuk menjadi juara kelas?	
		7. Apakah Upin pernah bercerita tentang keinginannya untuk lebih maju?	
3.	Kemampuan membaca	8. Apakah Upin sudah lancar membaca?	
		9. Apakah Upin sudah hafal semua abjad?	
		10. Apakah Upin mampu mengucapkan bunyi abjad dengan tepat?	
		11. Apakah Upin terlihat kesulitan dalam memahami bacaan?	
4.	Kondisi Lingkungan	12. Apakah Bapak/Ibu mendampingi Upin dalam belajar?	
		13. Apakah Bapak/Ibu selalu mengingatkan Upin untuk belajar?	
		14. Apakah Bapak/Ibu memberikan fasilitas belajar bagi Upin?	
		15. Apakah Bapak/Ibu pernah memarahi Upin ketika tidak mau belajar?	
		16. Apakah Bapak/Ibu memberikan pujian ketika nilai anak Anda bagus/meningkat?	
		17. Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan hadiah kepada anak Anda?	
		18. Apakah Bapak/Ibu pernah menghukum anak Anda ketika tidak mau belajar?	
		19. Apakah lingkungan rumah cukup kondusif untuk belajar?	
		20. Apakah saudara-saudara Upin rajin belajar di rumah?	
5.	Upaya guru dalam membelajarkan siswa	21. Apakah guru kelas Upin menyampaikan perkembangan Upin kepada Bapak/Ibu?	

PANDUAN OBSERVASI

A. Pedoman Observasi Proses Pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati	Subaspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Upin hadir di kelas.			
		2. Upin memperhatikan penjelasan guru.			
		3. Upin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.			
2.	Cita-cita	4. Upin bersemangat mengikuti pelajaran.			
		5. Upin terlibat aktif dalam proses pembelajaran.			
3.	Kemampuan membaca	6. Upin lancar membaca.			
		7. Upin sudah hafal semua abjad.			
		8. Upin mampu mengucapkan bunyi abjad dengan tepat.			
		9. Upin terlihat kesulitan dalam memahami bacaan.			
4.	Kondisi lingkungan	10. Suasana kelas kondusif.			
		11. Teman Upin mengganggu Upin saat proses pembelajaran.			
		12. Upin diejek oleh temannya di kelas.			
		13. Upin memiliki banyak teman di kelasnya.			
5.	Upaya guru membelajarkan siswa	14. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.			
		15. Guru menyampaikan manfaat mempelajari materi pelajaran.			
		16. Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.			
		17. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa.			
		18. Guru menilai pekerjaan siswa.			
		19. Guru menyampaikan hasil pekerjaan siswa.			
		20. Guru menyampaikan pujian atas pekerjaan siswa.			
		21. Guru memberikan hadiah atas pekerjaan siswa.			
		22. Guru memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan.			

		23. Guru mengadakan ulangan.			
		24. Guru bimbingan bagi Upin.			
		25. Guru memberikan tugas yang lebih mudah kepada Upin.			

B. Panduan Observasi Kunjungan ke Rumah Upin

No.	Aspek yang Diamati	Subaspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Upin belajar di rumah.			
2.	Kondisi lingkungan	2. Upin memiliki fasilitas belajar yang lengkap.			
		3. Situasi rumah kondusif untuk belajar.			
		4. Lingkungan sekitar kondusif untuk belajar.			
		5. Saudara-saudara Upin belajar.			
		6. Orang tua mengingatkan Upin untuk belajar.			
		7. Orang tua mendampingi Upin dalam belajar.			

Lampiran 3.

LEMBAR CATATAN LAPANGAN

Hari, tanggal :
Tempat :
Waktu :
Pelajaran :
Deskripsi :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Refleksi :

-
-
-

Lampiran 4.

REDUKSI DATA

1. Kebutuhan untuk menguasai ilmu

No.	Pertanyaan	Informasi	Sumber	Reduksi Data
1.	Apakah Upin pernah tidak masuk sekolah?	Upin hadir mengikuti proses pembelajaran.	Observasi AI-A XIV	Upin rajin berangkat ke sekolah.
		<i>Enggak</i> Bu. Kalau bolos saya sakit Bu.	Upin (wawancara I)	
		Enggak, enggak pernah mbolos. Kalau bolos tu sakit.	Temannya Upin (wawancara II)	
		Kalau bolos <i>enggak</i> . Yaaa tergolong anak yang untuk masuk rajin.	Guru Kelas (wawancara V)	
		Iya, selalu ikut.	Guru PJOK (wawancara VII)	
		<i>Nggak</i> .	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		Ia termasuknya rajin.	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	
		<i>Enggak</i> .	Guru Seni Musik (wawancara X)	
		Tergolong anak yang rajin.	Guru TIK (wawancara XI)	
Kalau tidak benar-benar sakit, dia tetap berangkat sekolah.	Ibu Upin (wawancara XII)			
2.	Apakah Upin mau memperhatikan penjelasan guru?	Upin serius memperhatikan penjelasan guru.	Observasi AI.	Upin mau memperhatikan penjelasan guru.
		Mau.	Temannya Upin (wawancara IV)	
		Iya memperhatikan.	Guru Kelas (wawancara V)	
		Mau.	Guru PJOK	

			(wawancara VII)	
		Iya, <i>gelem tu</i> . Sebenarnya memang ada kemauan.	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		Kalau memperhatikan ya memperhatikan.	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	
		Ya mau.	Guru Seni Musik (wawancara X)	
		Kalau memperhatikan mau.	Guru TIK (wawancara XI)	
		Iya.	Upin (wawancara XIII)	
		Upin memperhatikan penjelasan guru	Gambar 12	
3.	Apakah Upin mau mengerjakan tugas	Upin mengerjakan tugas tentang isi percakapan telepon secara mandiri.	Observasi A I.	Upin mau mengerjakan tugas yang diberikan guru.
		Mau.	Temannya Upin (wawancara IV)	
		Kalau motivasi, untuk mengerjakan ya, itu ada.	Guru Kelas (wawancara V)	
		Oh iya-iya.	Guru PJOK (wawancara VII)	
		Iya mengerjakan.	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		Mau, walaupun kadang-kadang lali e, Bu.	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	
		Ni tadi mau ya.	Guru Seni Musik (wawancara X)	
		He'eh mau.	Guru TIK (wawancara XI)	
		Iya.	Upin (wawancara XIII)	
		Upin sedang membaca buku sumber untuk menjawab soal	Gambar 14	
4.	Apakah Upin belajar di rumah?	Iya, setiap jam 7.	Upin (wawancara XIII)	Di rumahnya, ia tergolong anak yang rajin belajar di bandingkan
		Upin mengerjakan tugas proyeknya di rumah.	Gambar 49	
		Rajin. Di sini itu empat anak yang rajin yang ketiga (Upin) sama yang kedua, itu yang	Ibu Upin	

		nomer dua.	(wawancara XII)	saudara-saudaranya.
		Ketika peneliti datang, Upin dan adiknya sedang pergi mengembalikan sepeda saudaranya. Setelah ia pulang, ia pun belajar dengan peneliti materi PKn dan IPA	Observasi B I.	
.4.	Apakah Upin aktif dalam proses pembelajaran	Upin aktif berdiskusi dengan teman ketika mengerjakan tugas dan berulang kali menanyakan jawaban atas pertanyaan uraian yang sedang ia koreksi bersama guru.	Observasi A I.	Upin mau terlibat dalam proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk keaktifan bertanya, tanya jawab, maupun diskusi.
		Upin beberapa kali melontarkan jawaban atas pertanyaan yang guru sampaikan kepada semua siswa, misalnya “Kemarin PR-nya halaman berapa?”, Upin menjawab, “Halaman 147.”, kemudian, “Apa yang dilakukan jika pesan telah kita catat?”, Upin menjawab, “Disimpan.”	Observasi II	
		Ni tadi mau ya. Sudah tanya-tanya. Dan saya memang aktif harus menunjuk dia. Ya mau. Tapi ya <i>ndak</i> bisa. Tapi yang penting nekat, berani dulu.	Guru Seni Musik (wawancara X)	
		Upin ikut serta dalam tebak lagu.	Gambar 3	
		Upin mengangkat tangannya ketika ingin bertanya	Gambar 13	
		Upin berdiskusi dengan Fe ketika mengerjakan tugas pada LKS	Gambar 15	

2. Cita-cita

No.	Pertanyaan	Informasi	Sumber	Reduksi Data
1.	Apa cita-cita yang dimiliki Upin?	Menjadi pemain bola.	Catatan lapangan V.	Upin memiliki cita-cita menjadi anak pintar, bisa naik kelas dan lulus sekolah, dan menjadi pemain bola.
		Pemain bola.	Guru kelas (wawancara V)	
		Oh iya. Dia lebih tertarik kesitu. Kalau main bola kan asal <i>waton nendan</i> .	Guru Seni Musik (wawancara X)	
		Ya. Itu ikut-ikutan kakaknya yang pertama. Kan kakaknya juga main futsal. Bedanya kalau kakaknya menang, kalau Upin kalah terus.	Ibu Upin (wawancara XII)	
		Mau pintar, naik kelas, dan lulus sekolah.	Upin (wawancara XIII)	
2.	Apa usaha yang Upin lakukan untuk mencapai cita-citanya?	Upin mengikuti turnamen futsal.	Catatan lapangan V, VI, VII.	Upin berusaha mewujudkan cita-citanya dengan belajar, mengikuti ekstrakurikuler futsal
		Iya, dia minatnya ke futsal. Karena ikut ekstra futsal juga kan. Baru kali ini. Turnamen di Immaculata.	Guru Kelas (wawancara V)	

		Oh iya. Kemarin kan habis ikut di Immaculata.	Guru PJOK (wawancara VII)	dan turnamen futsal.
		Iya (Ikut turnamen futsal dan ekskul futsal juga).	Ibu Upin (wawancara XII)	
		Rajin (belajar). Di sini itu empat anak yang rajin yang ketiga (Upin) sama yang kedua, itu yang nomer dua.		
		Aku juga belajar dua kali dari jam 7 sampai jam 9.	Upin (wawancara I)	
		Upin sedang mengikuti turnamen futsal	Gambar 4 dan Gambar 24	
		Upin dan teman-temannya sedang pemanasan	Gambar 22	
		Upin berlatih mengendalikan bola	Gambar 23	
		Upin dan teman-temannya sedang mendengarkan arahan pelatih	Gambar 25	
		Upin dan teman-temannya berfoto setelah selesai bertanding	Gambar 26	
3.	Apakah Upin bersemangat dalam belajar?	Ketika pembelajaran, Upin duduk dengan baik dan tidak malas-malasan.	Observasi A I	<ul style="list-style-type: none"> • Upin memiliki semangat dalam belajar. • Ia tidak minder untuk meminjam LKS teman untuk mengerjakan tugas.
		Ketika istirahat, teman-teman membuka bekal makanannya, Upin justru melanjutkan mengerjakan tugas PR-nya yang baru saja guru berikan.	Catatan lapangan I	
		Meskipun tidak memiliki LKS, Upin tetap mau memperhatikan penjelasan guru sambil menyimak melalui LKS Ke yang duduk di sampingnya. Demikian pula ketika mengerjakan tugas pada LKS, Upin meminjam LKS Ke. Bahkan, Upin yang diberikan kesempatan oleh Ke untuk mengerjakan tugas lebih dulu sangat lama meminjamnya. Ke pun mengatakan, "Sini (sambil menarik LKS).", akan tetapi Upin belum mau mengembalikan LKS itu. Upin terlihat sangat ingin menyelesaikan tugas itu, sehingga belum mau mengembalikan LKS yang dipinjamnya	Catatan lapangan I	
		Upin bersemangat belajar yang ditandai dengan kemauan kerasnya untuk mengerjakan tugas Matematika ketika waktu istirahat.	Catatan lapangan IV	
		<i>Sing penting nggarap rampung tur mbuuuh.</i>	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		Ketika teman-temannya bermain, Upin justru menyelesaikan tugas.	Gambar 2	
4.	Keterlibatan dalam proses pembelajaran.	Upin aktif berdiskusi dengan teman ketika mengerjakan tugas dan berulang kali menanyakan jawaban atas pertanyaan uraian yang sedang ia koreksi bersama guru.	Observasi A I.	Upin mau terlibat dalam proses pembelajaran yang diwujudkan dalam
		Upin beberapa kali melontarkan jawaban atas pertanyaan yang guru sampaikan kepada	Observasi II	

		semua siswa, misalnya “Kemarin PR-nya halaman berapa?”, Upin menjawab, “Halaman 147.”, kemudian, “Apa yang dilakukan jika pesan telah kita catat?”, Upin menjawab, “Disimpan.”		bentuk keaktifan bertanya, tanya jawab, maupun diskusi.
		Iya, dia berani bertanya.	Guru Kelas (wawancara V)	
		Kalau dia yang bergerak, dia <i>mempeng</i> , seneng. Ya aktif.	Guru PJOK (wawancara VII)	
		He’eh. Walaupun dia <i>enggak</i> bisa, dia tu tetap mau mau tanya, <i>enggak</i> diam saja.	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		Ni tadi mau ya. Sudah tanya-tanya. Dan saya memang aktif harus menunjuk dia. Ya mau. Tapi ya <i>ndak</i> bisa. Tapi yang penting nekat, berani dulu.	Guru Seni Musik (wawancara X)	
		Upin ikut serta dalam tebak lagu.	Gambar 3	
		Upin mengangkat tangannya ketika ingin bertanya	Gambar 13	
		Upin berdiskusi dengan Fe ketika mengerjakan tugas pada LKS	Gambar 15	
		Upin sedang membuat lampion	Gambar 16	
		Upin ikut serta dalam memainkan pianika	Gambar 17	
		Upin sedang memainkan angklung	Gambar 18	
		Upin dan teman-temannya sedang berlatih melempar bola ke sebuah titik di dinding.	Gambar 19	
5.	Bagaimana hasil belajar/nilai-nilai Upin selama ini?	Masih sama (rendah).	Guru Kelas (wawancara V)	Hasil belajar atau nilai Upin berada di bawah rata-rata kelas, bahkan di bawah KKM.
		Iya. Ulangan, UAS ya di bawah.	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		Kadang temannya 10, dia hanya 3 atau 4.	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	
		Kalau untuk UTS sama UAS itu ya dia nilainya mepet. Namanya di bawah ketuntasan itu lho, KKM. Umpamanya kita buat KKM-nya 70. Itu kan minim ya Bu, dia kadang masih 68, 66, kadang 50.	Guru Seni Musik (wawancara X)	
		Kalau Upin tergolong di bawah rata-rata	Guru TIK (wawancara XI)	
		Nilai ulangan TIK Upin 0	Observasi A III	
		Setelah dinilai, hasil pekerjaan siswa dibagikan. Hari tersebut Upin mendapatkan nilai nol.	Observasi A XIII	

6.	Pernahkah Upin terlihat putus asa?	Nilai ulangan TIK Upin 0, sedangkan nilai tertinggi di kelas adalah 85. Upin terlihat malu dan menutupi nilainya, tetapi ia tidak terlihat marah, menangis, atau putus asa.	Observasi A III	Upin tidak terlihat putus asa ketika mendapatkan nilai yang buruk, ia tetap semangat belajar
		<i>Enggak</i> . Ekspresinya masih sama. Kecuali dia mendapatkan nilai 100 atau bagus baru ceria.	Guru Kelas (wawancara V)	
		Enggak si	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		<i>Enggak</i>	Guru Seni Musik (wawancara X)	
		Tidak	Guru TIK (wawancara XI)	

3. Kemampuan Membaca

No.	Pertanyaan	Informasi	Sumber	Reduksi Data
1.	Apakah Upin sudah lancar membaca?	Ketika diminta membaca 1 etika bertelepon, Upin membacakan dengan terputus-putus.	Observasi A I.	Upin belum lancar membaca.
		<i>Enggak</i> , Bu. Nulis sendiri <i>enggak</i> bisa, baca tulisannya sendiri <i>enggak</i> bisa. Baca dan nulis tu <i>enggak</i> bisa, Bu.	Teman Upin (wawancara II)	
		Untuk membaca ya belum lancar.	Guru Kelas (wawancara V)	
		Ya mau, walaupun masih ada yang salah-salah. Dia percaya dirinya tinggi kok.	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		Masih kurang sekali. Mungkin kalau sama kelas I sekarang masih pandai kelas I kalau dibandingkan. Karena dia mau mengungkapkan saja kesusahan ya.	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	
Iya, kurang lancar.	Guru PJOK (wawancara VII)			
2.	Apakah Upin sudah hafal abjad?	Peneliti mengucapkan huruf-huruf abjad secara acak dan Upin berhasil menunjuknya dengan tepat.	Upin (wawancara I)	Upin sudah hafal semua abjad.
		Ketika diminta membaca pesan, Upin mampu membacanya meskipun terputus-putus, berarti ia telah hafal abjad.	Observasi A II.	

		Ya sudah.	Guru Kelas (wawancara V)	
3.	Apakah Upin mampu melafalkan abjad dengan tepat?	Ia pun dapat melafalkan bunyi huruf dengan tepat, kecuali huruf t.	Upin (wawancara I)	<ul style="list-style-type: none"> • Upin masih <i>celot</i> dalam berbicara, sehingga terkadang tidak jelas dalam melafalkan bunyi. • Upin belum tepat dalam melafalkan huruf 't'. • Upin sering salah melafalkan kata yang sudah mendapatkan imbuhan.
		Upin kurang tepat dalam mengucapkan kata yang terdapat huruf t. ketika ia sedang membacakan pesan telepon, huruf "t" ia lafalkan "the".	Observasi A II.	
		Ejaannya kurang jelas. Lafalnya itu juga apa ya, kurang sempurna.	Guru Kelas (wawancara V)	
		Upin terputus-putus dalam membaca, contohnya ia membaca per suku kata ber-par-ti-si-pa-si. Ia juga salah dalam membacakan beberapa kata yang mendapatkan imbuhan, misalnya dilaksanakan, dibaca <i>dislaksanakan</i> , kata pendaftaran dibaca <i>pendatatan</i>	Observasi A VII.	
		Jadi kelihatan kayak gagap dan bahasanya pun, ia tidak menggunakan bahasa yang baik	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	
		Ooo. Cerita sampai kayak gitu. Ngomongnya itu masih celot itu Bu.	Nenek Upin (wawancara XIII)	
4.	Apakah Upin mengalami kesulitan dalam memahami kalimat atau bacaan?	Ketika mengerjakan soal ia terlihat bingung. Ada soal, "Apakah yang perlu dilakukan pengirim dan penerima pesan?", Upin menjawabnya, "Selamat pagi."	Observasi A I	Upin masih kesulitan dalam memahami bacaan.
		Terlihat ketika Upin menjawab pertanyaan "Apa akibat banjir bandang?", ia menjawab, "Membuang sampah sembarangan."	Observasi A IV	
		Iya, jadi pemahamannya kurang sekali.	Guru Kelas (wawancara VI)	
		Iya. Tadi aku ngerjain soal susah, terus tak baca lagi. Tiga kali.	Upin (wawancara XIII)	
4.	Apakah teman-teman Upin menertawakan Upin ketika tidak lancar membaca?	Ketika istirahat, Upin dibilang tidak bisa membaca oleh siswa An. Kemudian, An juga menguji Upin untuk membaca judul buku, tapi ternyata Upin dapat membacanya meskipun terputus-putus.	Observasi A I	Upin diejek teman-temannya karena kemampuan membacanya masih rendah.
		Ketika Upin salah membacakan catatan miliknya, ia ditertawaka oleh teman-temannya. Hal ini karena catatan yang ia buat sulit dibaca.	Observasi A VIII dan A XIII.	
5.	Apakah guru menasihati Upin untuk giat membaca?	Guru menasihati siswa untuk tidak berhenti mengerjakan tugas sebelum kalian mendapatkan jawaban dari buku sumber, sehingga siswa harus tekun membaca.	Catatan lapangan V	Guru menasihati Upin untuk belajar membaca.
		Biasanya saya menasihati, 'Mbok tulisannya itu yang rapi.', terus belajar membaca. Seperti itu. Ya walaupun buktinya dia masih susah membaca, tapi dia sudah belajar membaca. Nanti	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	

		kalau sudah saya bilangin seperti itu, kalau bertemu saya, dia akan menyampaikan kalau dia sudah belajar membaca. Jadi seolah-olah dia harus menyampaikan kalau dia sudah melakukan.		
		Peneliti : “Apa nasihatnya?” Upin : “Lupa e Bu.” Peneliti : “Disuruh rajin belajar, menulis, membaca gitu?” Upin : “Iya. Dulu <i>to pas</i> baru kenaikan kelas. Aku dinasihati rajin belajar dan membaca biar <i>enggak</i> ketinggalan.”	Upin (wawancara XIV)	

4. Kondisi Lingkungan

No.	Pertanyaan	Informasi	Sumber	Reduksi Data
1.	Apakah sekolah menyediakan ruang kelas yang memadai?	Di sekolah terdapat 6 ruang kelas tetap, 3 ruang kelas mobile, ruang lab. komputer, dan ruang kelas musik. Tiga ruang kelas mobile digunakan ketika sewaktu-waktu ada rapat di ruang kelas, maka kegiatan pembelajaran dilakukan di ruang kelas mobile. Untuk saat ini, ruang kelas mobile digunakan sebagai ruang guru, ruang tamu, dan ruang musik, karena sedang ada perbaikan ruang guru dan ruang musik. Ada pun ukuran ruang kelas adalah 6 x 7 m yang digunakan untuk maksimal 39 siswa. Itu ada 6 ruang kelas tetap, kemudian ada 3 ruang kelas mobile yang saat ini dipakai sebagai ruang tamu, ruang guru, dan ruang kelas musik.	Catatan lapangan XV Kepala sekolah (wawancara XVII)	Sekolah menyediakan 6 ruang kelas tetap, 3 ruang kelas mobile, 1 ruang lab. komputer, dan 1 ruang kelas musik.
2.	Apakah ruang kelas cukup kondusif untuk belajar?	Lingkungan sekolah cukup tenang karena letaknya di jalan yang tidak terlalu besar. Meskipun sedang dilakukan perbaikan gedung, hal tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran. Lingkungan sekolah bersih, sampah tidak berceceran karena tersedia tempat sampah di depan ruang kelas. Ada pula kran untuk cuci tangan di depan ruang kelas <i>mobile</i> . Lantai di dalam kelas pun bersih. Tidak ada coretan di dinding atau pun di meja. Dinding dihiasi hiasan karya siswa. Ada pula jendela dan ventilasi udara, sehingga udara dan cahaya matahari dapat masuk. Meja dan kursi pun memadai. Ada pula P3K di tiap kelas. Situasi kelas kondusif. Guru menguasai kelas. Setiap ada siswa yang bergurau, guru diam sejenak dan menatap siswa yang bersangkutan, sehingga siswa akan kembali memperhatikan guru. Nyaman.	Catatan lapangan I Observasi A I Upn (wawancara XIII)	Lingkungan sekolah nyaman dan kondusif untuk belajar.

		Ruang kelas yang dihiasi hasil karya siswa Bu, tidak boleh coret-coret di meja.	Gambar 5 Catatan lapangan V	
3.	Apakah sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai?	Di setiap ruang kelas pasti ada papan tulis, spidol, kapur, alat kebersihan, alat P3K, meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, dan kipas angin dalam kondisi baik. Selain ruang kelas, ada pula ruang komputer, ruang guru, ruang kepek, ruang doa, ruang UKS, kantin, perpustakaan, dan ruang perlengkapan yang berfungsi dengan baik. Di luar kelas disediakan tempat parkir, halaman sekolah yang luas, lapangan olah raga yang luas dan 4 toilet wanita, 4 toilet laki-laki dan 1 toilet guru.	Catatan lapangan XV	Sekolah memberikan fasilitas fisik yang cukup lengkap dan baik, seperti ruang doa, kantin, UKS, perpustakaan, ruang perlengkapan, tempat parkir, halaman sekolah, lapangan olah raga yang cukup luas.
		Selain ruang kelas, di sini disediakan ruang doa, ruang lab. computer, kantin, UKS, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan ruang perlengkapan. Semua ruangan tersebut masih berfungsi dengan baik.	Kepala sekolah (wawancara XVII)	
		Alat musik	Gambar 34	
		Media Pembelajaran	Gambar 35	
		Bangunan Sekolah	Gambar 36	
		Lapangan olah raga	Gambar 37	
		UKS(kiri), ruang doa(tengah), toilet guru (kanak) dan tempat parkir.	Gambar 38	
		Lab.Komputer (atas), ruang kepek (bawah), ruang guru dan ruang music (kiri) ditutup seng karena sedang direnovasi	Gambar 39	
4.	Apakah sekolah mengadakan bimbingan belajar?	Soalnya kan dari pihak sekolah juga sudah mengadakan bimbingan belajar setiap hari Kamis dan Jum'at dan itu juga saya sendiri yang mengisi	Guru Kelas (wawancara V)	Sekolah mengadakan bimbel setiap hari Kamis dan Jum'at untuk siswa kelas IV.
		Bimbel membahas materi IPS, yaitu koperasi dengan metode tanya jawab.	Catatan lapangan VI	
		Bimbel hari itu membahas materi Matematika dengan memperbanyak latihan mengerjakan soal LKS.	Catatan lapangan VII	
5.	Apa sajakah ekstrakurikuler yang ada di sekolah?	Drumband, ensemble, bina vokalia, sempoa, Bahasa Inggris, taekwondo, tari, futsal, dan pramuka.	Teman Upin (wawancara XVI)	Sekolah mengadakan ekstrakurikuler: drumband, ensemble, bina vokalia, sempoa,
		Saya urutkan dari Senin, drumband, taekwondo, ensemble, futsal, sempoa, binavokalia, Bhs. Inggris, tari dan pramuka.	Kepala sekolah (wawancara XVII)	

				bhs. Inggris, taekwondo, tari, futsal, pramuka.
6.	Apakah hubungan sosial Upin dengan teman-temannya baik?	Upin duduk sendirian. Ketika istirahat, An mengejek Upin: An : “Baca aja nggak bisa.” Upin : “Iso, ya.” An : “Coba kalau bisa, baca ini (mengambil buku dan menunjuk judulnya) Upin : “The...mu...kan be...da...nya. Aku iso to?” An : (terdiam)	Catatan lapangan I	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan sosial Upin dengan teman-temannya kurang baik. • Upin kurang disenangi oleh teman-temannya karena dia emosional, kurang sopan, jahil, belum lancar membaca dan kurang baik menangkap materi. • Teman-teman di kelas sering mengejeknya. • Upin hanya dekat dengan Fe dan Er. • Upin, Fe dan Er memiliki hobi yang sama, yaitu bermain bola dan ketiganya mengikuti ekstrakurikuler futsal. • Upin dan Fe sama-sama siswa pindahan ketika di kelas III.
		Itu (menunjuk Er), terus yang paling dia suka itu Fe.	Teman Upin (wawancara II)	
		Yo dan Va menertawakan Upin dengan mengatakan, “Hahaha olih ndog.” Ketika Upin mendapatkan nilai 0. Teman Upin (Yo) mengejek dengan menyanyikan lagu Jokowi Basuki kepada Upin. Pada lirik lagu itu ada kata Basuki Cahya Purnomo yang mana kata Purnomo adalah nama ayah Upin.	Observasi A III	
		Dia jahil, Bu.	Teman Upin (wawancara IV)	
		Kalau teman-temannya kadang ya kaya jaga jarak atau <i>gimana</i> ya. Kadang kalau duduk bersama ya kadang sungkan. Ya kadang karena mungkin tingkahnya yang kurang sopan kali ya. Ya mungkin karena tingkahnya yang emosional, kurang sopan juga si.	Guru Kelas (wawancara V)	
		Upin sampai di kelas pukul 07.10. Upin sempat masuk di ruang kelas yang salah. Hari itu siswa kelas IV belajar di ruang kelas I, tetapi Upin sempat memasuki ruang kelas IV. Ketika masuk ruang kelas, Upin sempat bingung mau duduk di mana karena tempat duduk yang biasa digunakan oleh Upin dipakai oleh Ri, sehingga ia duduk di samping Ha. Ia pun ditegur guru karena tidak permisi dan meminta maaf atas keterlambatannya.	Catatan lapangan IV	
		Sepuluh dari tujuh belas teman kelas Upin mengungkapkan bahwa mereka tidak menyukai Upin karena jahil, nakal, atau suka marah. Fe mengaku kalau dia menyukai Upin karena baik, sedangkan Er mengaku tidak ada yang ia tidak suka di kelas karena semua baik. Ketika tiba waktu istirahat, Kev terlihat marah ketika sedang ngobrol dengan teman-teman, kemudian Upin mengatakan “ <i>Koe dong apa blong?</i> ” (dengan nada membentak).	Catatan lapangan VI.	

	Upin membentak St, ketika St mengingatkannya untuk menyalin pantun. Dengan alasan, ia sudah menulisnya meskipun belum selesai dan dia akan meminjam LKS Fe.	Catatan lapangan VII
	Kalau hubungannya biasa Mbak. Kadang anak-anak tertentu saja sih. Biasanya ia mainnya sama yang seneng bola. Cenderung dengan yang minatnya atau hobinya sama.	Guru PJOK (wawancara VII)
	Biasa ke Mbak. Teman-temannya juga <i>nggak</i> terus <i>nganu</i> , ya kadang aja <i>nggodani</i> . Tapi si Upin ya <i>wis ben lah</i> . Dia tidak apa-apa. <i>Paling ya mung ngguya ngguyu, marah-marah, ya mung do nggodani ngono</i> .	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)
	Kalau hubungan sosialnya, kelihatannya dia hanya dengan orang-orang itu saja. Karena mungkin dia merasa, entah merasa atau tidak teman-temannya tidak mau dengan dia. Tapi kalau dengan Fe, dulu tu dari kelas III memang Fe yang selalu mendampingi dia. Jadi kalau ke mana-mana, memang Fe yang sering bersama dengan dia. Karena memang mungkin Fe yang bisa menerima dia dengan kekurangan-kekurangan dia. Sedangkan yang lainnya kan biasanya hanya sebagai ejekan-ejekan.	Guru Pend. Agama (wawancara IX)
	Ketika Upin salah membacakan catatan miliknya, ia ditertawaka oleh teman-temannya. Hal ini karena catatan yang ia buat sulit dibaca.	Observasi A VIII dan A XIII.
	Kadang temannya mengejek, tapi dia sudah kebal. Jadi, dia itu mungkin punya pertahanan diri, <i>la wes aku rapopo</i> , yang penting diterima mereka, lebih baik diejek daripada didiamkan, begitu. Dia terlihat dekat dengan Fe tu, karena dia juga masuknya kelas III to? Kalau dengan yang lain kan jauh ya.	Guru Seni Musik (wawancara X)
	Dia diejek, kemudian kan dia terpancing. Jadi dia ikut. Kayak kemarin, misalnya dia itu <i>pinjem</i> apanya An, pensil atau apa gitu. An itu tidak terima miliknya dipinjam Upin. Mungkin ya gimana gitu sama Upin. Tidak suka atau karena dia itu punya sentiment tersendiri dengan Upin. Tapi kalau dipinjam teman-teman yang lainnya itu biasa.	Guru TIK (wawancara XI)
	Yo mengejek. Nilaimu tu Pin gitu Bu. Kayak nilainya dia 100. Yang tak deketin Er sama Fe tok. Fe lucu e Bu. Er ya lucu. Tadi itu Bu, apa, kemarin aku <i>nandang bale</i> mereka ngguyu-ngguyu. Tadi aku juga mimpin doa. Er <i>ngguyu-ngguyu</i> tapi ditahan. Aku ya ngguyu.	Upin (wawancara XIII)
	Upin duduk sendirian dan tidak ada siswa yang duduk di belakangnya	Gambar 6
	Upin dan Fe makan bersama ketika istirahat	Gambar 7
	Catatan pernyataan siswa	Gambar 8
	Upin duduk sendirian mengamati teman-temannya bermain	Gambar 27
	Upin berdiri sendiri di depan kelas mengamati temannya bermain	Gambar 28

		Upin duduk sendirian	Gambar 29	
		Kejahilan Upin ketika membunyikan kertas mainannya kepada teman perempuan di kelasnya.	Gambar 30	
		Upin istirahat bersama Fe, Er, dan Mi, tetapi ia asyik bermain kertas ketika teman-temannya	Gambar 31	
		Upin terpancing emosi dan menunjukkan kepalan tangannya kepada Yo yang mengejeknya.	Gambar 33	
3.	Apakah Upin memiliki fasilitas belajar yang lengkap?	Upin tidak memiliki ruang khusus belajar atau kamar, meja belajar, maupun LKS.	Observasi B I	<ul style="list-style-type: none"> • Upin tidak memiliki fasilitas belajar yang lengkap, terbukti ia tidak memiliki ruang khusus belajar, kamar tidur, LKS, meja belajar, pianika, dan pewarna. • Nenek Upin lebih memperhatikan Upin daripada orang tuanya.
		Di ruang tamu.	Upin (wawancara I)	
		<i>Nggak punya LKS, belum punya uang.</i>	Upin (wawancara XIII)	
		Cuma di sini ini (ruang tamu), enggak ada kamar lagi. Mungkin jadi terganggu.	Ibu Upin (wawancara XII)	
		Lha kemarin juga iya, mau melukis atau mau batik, pensil warna dia minta. Lha kemarin minta <i>nggak</i> dikasih sama mamaeh. Terus saya carikan itu ada itu, ada beberapa pensil warna. Paling lima atau berapa. Mendingan <i>to</i> ? Kalau mamaeh dah <i>nggak</i> mau yaudah <i>didimin</i> . Kalau saya kan <i>nggak</i> tega itu lho. Dia harusnya memang ada LKS itu Mbak. <i>Aku mbiyen ben dino nukoke buku, LKS kui dinggo sinau e.</i>	Nenek Upin (wawancara XIV)	
		Hah? <i>Wong wingi ra tuku kok (LKS)</i>	Upin (wawancara XIV)	
		Lha <i>wingi munine jerene ap njaluk mbahne ya tek nengke wae.</i>	Ibu Upin (wawancara XIII)	
		<i>Nggak punya (alat musik). Wong aku sekarang sukanya pianika kok.</i>	Upin (wawancara XIV)	
		Itu ada seruling dua, tapi kalau abis main tu <i>nggak</i> tau ditaruh di mana. Kalau mau <i>pake</i> , mah beli, mah beli. Kayak orang kaya aja	Ibu Upin (wawancara XIV)	
		Upin belajar di atas kasur lantai tanpa meja belajar di ruang tamu.	Gambar 9	
4.	Apakah situasi rumah kondusif untuk belajar?	Kalau di sini kan suasananya juga ramai ya, <i>enggak</i> ada tempat untuk belajar juga.	Ibu Upin (wawancara XII)	Rumahnya tidak kondusif untuk belajar karena televisi di ruang tamu selalu <i>on</i> , tape di kamar samping ruang tamu <i>on</i> , semua anggota keluarga dan tamu berkumpul di ruang tamu.
		<i>Enggak seneng Bu. Iya. Satunya ini Bu, tv-nya banter, radionya banter.</i>	Upin (wawancara XIII)	
		Ketika peneliti datang, televisi menyala, tape di kamar paman Upin menyala, dan anggota keluarga serta tetangga sedang berkumpul dengan ruang tamu di mana Upin belajar.	Observasi B I	
		Televisi menyala di samping Upin saat belajar.	Gambar 10	
		Anggota keluarga Upin sedang berkumpul di ruangan yang sama ketika Upin sedang belajar.	Gambar 50	

5.	Apakah lingkungan sekitar rumah kondusif?	Lingkungan sekitar rumah cukup kondusif dan tenang. Hanya terlihat beberapa kendaraan yang melintas dan tidak menimbulkan kebisingan.	Observasi B I.	Lingkungan sekitar rumah cukup kondusif.
		Iya. Kalau lingkungan sini sih termasuknya tidak dilewati banyak kendaraan, jadi ya enggak terlalu ramai.	Ibu Upin (wawancara XII)	
6.	Apakah saudara-saudara Upin belajar di rumah?	Ketika peneliti datang, tidak satupun saudara Upin yang belajar.	Observasi B I	• Saudara-saudara Upin tidak belajar, kecuali kakak perempuannya.
		Aku belajar sendirian Bu.	Upin (wawancara I)	
		Di sini itu empat anak yang rajin yang ketiga (Upin) sama yang kedua itu yang nomer dua.	Ibu Upin (wawancara XII)	
		Nek <i>nggak</i> bisa sama mbak.	Upin (wawancara XIII)	
7.	Apakah orang tua mengingat-kan Upin untuk belajar?	Kadang-kadang si harus kita yang ngingetin, 'ayo belajar-belajar' gitu Bu.	Ibu Upin (wawancara XII)	Orang tua Upin hanya mengingatkannya untuk belajar.
		Nggak sering. Kadang-kadang aja.	Upin (wawancara XIII)	
		Ketika peneliti datang, Upin diminta belajar dengan peneliti.	Observasi B I	
8.	Apakah orang tua mendampingi Upin belajar?	Aku belajar sendirian Bu.	Upin (wawancara I)	Orang tua tidak mendampingi atau membimbing Upin belajar.
		Orang tua kemudian berbincang-bincang dengan anggota keluarga yang lain ketika Upin belajar dengan peneliti.	Observasi B I	
		Tapi kadang mbaknya juga <i>gampang nesu</i> jadi dia belajar sendiri. Kalau sekarang saya susah e Bu. Sekarang kelas dua aja pelajarannya udah kayak gitu. Iya. Makanya saya tu jadi bingung. Kalau saya sudah capek tu, Upin kan lambat to? Kalau <i>mulang nggak</i> bisa-bisa kan lama-lama emosi. Kadang kan saya takutnya kalau saya nyubit atau ...	Ibu Upin (wawancara XII)	
9.	Apakah orang tua memberikan pujian?	Nggak mbak. Soalnya dia juga lambat si.	Ibu Upin (wawancara XII)	Orang tua tidak memberikan pujian bagi Upin.
		Nggak. <i>Mek bilang bejo koe bejo.</i>	Upin (wawancara XIII)	
10.	Apakah orang tua memberikan hukuman ?	Enggak si. Paling cuma ngingetin aja	Ibu Upin (wawancara XII)	Orang tua tidak memberikan hukuman kepada Upin ketika tidak belajar.
		<i>Nggak.</i>	Upin (wawancara XIII)	

7. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

No.	Pertanyaan	Informasi	Sumber	Reduksi Data
1.	Apakah guru menyampaikan manfaat dan tujuan pembelajaran?	Guru kelas tidak menyampaikan tujuan pelajaran.	Observasi A I.	<ul style="list-style-type: none"> Guru kelas dan guru TIK tidak menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran. Guru PJOK, Bhs. Inggris, Pend. Agama dan Seni Musik menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran.
		Guru Pend. Agama menyampaikan manfaat pelajaran, yaitu mengetahui nilai-nilai dari cerita asal mula terjadinya ayam.	Observasi A III	
		Baik guru kelas maupun guru TIK tidak menyampaikan tujuan pelajaran. Baik guru kelas maupun guru TIK tidak menyampaikan manfaat pelajaran.	Guru Kelas (wawancara V)	
		Ooh kalau saya <i>enggak</i> , jarang menyampaikan. Hehehe. Harusnya iya e.	Observasi A V.	
		Guru Bhs. Inggris menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu mempelajari tentang deskripsi bagian-bagian tubuh. Guru Bhs. Inggris menyampaikan manfaat pembelajaran, yaitu mampu mendeskripsikan bagian-bagian tubuh dengan Bhs. Inggris yang tepat.	Observasi A VI	
		Guru PJOK tidak menyampaikan tujuan dan manfaat pelajaran karena melanjutkan materi sebelumnya.	Guru PJOK (wawancara VII)	
		Iya. Hanya saja tadi kan melanjutkan praktik yang kemarin tentang lempar tangkap bola, jadi langsung masuk ke intinya saja.”	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		Nggih. Nanti mau belajar apa to, gitu.	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	
		Iya saya sampaikan.	Guru Seni Musik (wawancara X)	
		Iya saya sampaikan.	Guru TIK (wawancara XI)	
Yaa kalau saya sih langsung ke materi inti. Jadi, karena kan saya juga mengejar target.				

		<ul style="list-style-type: none"> • Guru kelas tidak menyampaikan tujuan pelajaran. • Guru seni musik menyampaikan tujuan pelajaran yaitu memainkan alat musik pianika dan angklung. • Guru kelas tidak menyampaikan manfaat. • Guru seni musik menyampaikan manfaat pelajaran hari itu yaitu belajar bekerja sama dan tertib dalam memainkan alat musik. 	Observasi A XIII	
2.	Apakah materi yang disampaikan benar-benar dibutuhkan siswa?	<p>Pelajaran Bhs. Indonesia pada tanggal 27 Februari tentang percakapan telepon, sedangkan pada tanggal 28 Februari tentang cara menyampaikan pesan telepon.</p> <p>Disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan juga kurikulum yang ada. Tidak mengikuti urutan di buku sumber.</p> <p>Upin melaksanakan setiap tugas yang diberikan guru, seperti melempar bola ke atas, estafet bola, dan melempar bola ke botol.</p> <p>Ketika siswa sudah merasa lelah dengan permainan yang telah dilakukan, maka siswa diberi kesempatan untuk bermain sesuka hati di lapangan, entah itu dakon, bermain bola, atau permainan yang mereka ciptakan sendiri untuk melatih kreativitas mereka.</p> <p>Kalau materi, pertama saya mengikuti kurikulum tiap kelas bagaimana, kemudian kegiatannya saya kembangkan sendiri. Kaya tadi kurikulumnya tentang lempar tangkap, ya saya buat berbagai permainan lempar tangkap. Lha ini kita juga menyediakan seperti dakon untuk permainan, agar kita menghidupkan lagi permainan tradisional. Biasanya juga ada karet gelang, yeye. Itu memang sengaja, biar budayanya tidak hilang. Kalau hanya mengikuti kurikulum, namanya olahraga ya cepet selesai, padahal waktunya masih tersisa.</p> <p>Kalau saya si ya yang dibutuhkan oleh siswa. Kalau kira-kira itu tidak penting ya tidak saya sampaikan. Kan juga harus kejar target kurikulum.</p> <p>Kalau saya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Tidak semua yang ada di buku sumber dibahas, tapi yang penting dan yang kira-kira keluar di ujian.</p> <p>Siswa menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya, Garuda Pancasila, dan Mengheningkan Cipta.</p> <p>Kalau ini sebenarnya <i>class program</i>, kalau hari Senin kan upacara. Upacara itu kalau setiap minggu lagu wajibnya ganti. Nah itu, kita masukan ke pelajaran hari ini, selain pelajaran yang telah direncanakan, kita juga sisipkan lagu-lagu wajib yang mau dinyanyikan minggu depan.</p> <p>Ya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Saya tidak mengikuti urutan di buku sumber, tetapi</p>	<p>Observasi A I dan II.</p> <p>Guru Kelas (wawancara V)</p> <p>Observasi A VI.</p> <p>Catatan lapangan V</p> <p>Guru PJOK (wawancara VII)</p> <p>Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)</p> <p>Guru Pend. Agama (wawancara IX)</p> <p>Catatan Lapangan VIII</p> <p>Guru Seni Musik (wawancara X)</p> <p>Guru TIK</p>	Semua guru menyampaikan materi yang dibutuhkan oleh siswa secara umum dan berdasarkan kurikulum yang berlaku, tetapi tidak disesuaikan dengan kebutuhan Upin.

		mengikuti kurikulum yang ada.	(wawancara XI)	
3.	Apakah guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan siswa?	Guru menggunakan metode tanya jawab dan demonstrasi. Sebagian besar siswa aktif dalam melakukan tanya jawab, termasuk Upin. Misal, guru bertanya, “Siapakah yang menelepon?”, Upin menjawab “Pak Burhan”. Ada 6 siswa yang mendemonstrasikan percakapan telepon. (Bhs. Indonesia). Guru menggunakan metode tanya jawab, curah pendapat, dan diskusi. Banyak di antara siswa yang mengungkapkan pengalaman-pengalamannya di rumah bersama keluarga tentang menghormati hidup. (Pend. Agama)	Observasi A I.	Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan siswa, seperti tanya jawab, diskusi/kerja kelompok, penugasan, demonstrasi, praktik, permainan, curah pendapat, proyek, dan tebak lagu.
		Guru menggunakan metode penugasan, permainan tunjuk teman yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk maju dan mengerjakan tugas (Matematika) Guru menggunakan metode praktik, sehingga siswa aktif belajar mengetik dan menggunakan <i>icon wrap text</i> . (TIK)	Observasi A III.	
		Tugas kelompok, kemudian...kebanyakan tugas kelompok. Kemudian mengamati gambar, kemudian didiskusikan. Kemudian kemarin saya mencoba untuk mencari jodoh. Kan ada 20 anak, jadi saya menyiapkan 10 pertanyaan dan 10 jawaban. Jadi anak mencari jodohnya. Jadi 1 anak memegang 1 kartu pertanyaan atau 1 jawaban.	Guru Kelas (wawancara V)	
		Metode permainan lempar tangkap bola (PJOK)	Observasi IV	
		Kalau kita habis praktik, paling kita <i>kasih</i> ringkasan materi. Tadi anak melakukan apa saja, itu diringkas.	Guru PJOK (wawancara VII)	
		Nggih (penugasan).	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		Cerita, tanya jawab, drama atau bermain peran. Kadang-kadang anak juga suka menceritakan pengalamannya di rumah, ya saya dengarkan.	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	
		Guru menggunakan metode tebak lagu untuk mengetes ingatan siswa, dan tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan (Seni Musik) Guru menggunakan metode praktik menggambar Batik Kawung. (Seni Membatik)	Observasi VIII	
		Guru menggunakan metode praktik memainkan alat musik. (Seni Musik) Guru menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab tentang berbalas pantun dan ciri-ciri pantun. (Bhs. Indonesia)	Observasi A XIII	
		Iya (praktik). Dari praktik nanti kalau masuk teori kan <i>gampang</i> .”	Guru Seni Musik (wawancara X)	

		Di akhir pelajaran, guru berpesan kepada siswa agar membawa pewarna untuk keesokan harinya dan tidak lupa untuk mengerjakan tugas proyek tentang menteri-menteri Negara.	Catatan lapangan VII	
		Di kelas. Ya dua minggu sekalilah. Jadi seminggu di kelas, seminggu praktik. Jadi <i>nggak</i> monoton teori seperti itu, ada praktiknya juga.	Guru TIK (wawancara XI)	
4.	Apakah guru menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa?	Kalau media, saya memanfaatkan yang ada. Misalnya globe, kemudian yang ada-ada aja itu. Kemudian kemarin saya mencoba untuk mencari jodoh. Kan ada 20 anak, jadi saya menyiapkan 10 pertanyaan dan 10 jawaban. Jadi anak mencari jodohnya. Jadi 1 anak memegang 1 kartu pertanyaan atau 1 jawaban.	Guru Kelas (wawancara V)	Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa, seperti globe, gambar, kartu, koin, botol, pewarna, keyboard, angklung, pianika, bola tenis, bola sepak, komputer.
		Kemarin-kemarin. Misalnya itu, Bu. Mmm kartu satu ada tulisannya SHU, nanti dicari pasangannya SHU itu apa. <i>Gitu</i> , Bu.	Teman Upin (wawancara VI)	
		Yang pertama, kita hanya menggunakan alat yang kita pakai. Istilahnya kita tidak harus membeli yang mahal. Selama itu bisa kita manfaatkan, contohnya ini (botol bola tenis) harusnya untuk tempat saja, tapi kalau bisa kita manfaatkan ya kita manfaatkan. Kalau kita pakai media mungkin seperti LCD atau gambar-gambar, kita <i>enggak</i> .	Guru PJOK (wawancara VII)	
		Kadang gambar, tapi saya <i>nggak</i> selalu sih. Kadang ya pakai gambar, atau mereka yang suruh gambar sendiri. Kalau <i>nggak</i> ya realita. Kayak materi tentang Body tu, ya pakai tubuh kita sendiri.	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		Kalau media biasanya gambar, saya carikan dari internet. Kadang kan mereka suka. Kadang mereka sendiri yang saya minta untuk menggambar peristiwa dalam doa jalan salib contohnya.	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	
		Guru menggunakan komputer sebagai media.	Observasi A III	
		Guru menggunakan gambar alat-alat musik. (IPA) Guru menggunakan media gambar tentang bagian-bagian tubuh manusia (Bhs. Inggris)	Observasi A V	
		Guru menggunakan media keyboard dan seruling (Seni Musik) Guru menggunakan media gambar, botol, koin, penggaris, dan pewarna untuk menggambar Batik Kawung (Seni Membatik)	Observasi VIII	
		Guru menggunakan media keybord, angklung, dan pianika.	Observasi XIII	
5.	Apakah guru mengadakan ulangan?	Ulangan susulan bagi yang minggu lalu belum ulangan. (TIK)	Observasi A III	Semua guru mengadakan ulangan harian, UTS, dan UAS.
		Kalau tes, ulangan harian, UTS, UAS, penugasan. Kadang selesai satu kompetensi dasar, kadang satu standar kompetensi.	Guru Kelas (wawancara V)	

		Guru hanya menyampaikan bahwa tanggal 9-20 akan diadakan UTS.	Observasi A IV	
		Ulangan harian (Pend. Agama Katolik)	Observasi A V	
		UTS-nya kita ke praktik. Untuk penilaian itu biasanya kita sesuaikan. Kalau penilaian harian itu kita mengambil minimal 3x.	Guru PJOK (wawancara VII)	
		Ulangan harian kadang ya... ternyata besok UTS malah kemarin belum sempat, paling setelah UTS.	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		Iya Bu. Kadang saya beri tahu kan, minggu besok maju memainkan lagu ini. Jadi anak-anak bisa mempersiapkan dalam satu minggu, seperti itu.	Guru Seni Musik (wawancara X)	
		Minimal itu 4 maksimal 5.	Guru TIK (wawancara XI)	
		Iya.	Upin (wawancara XIII)	
6.	Apakah guru memberikan tugas yang diberikan kepada Upin disamakan seperti siswa lainnya?	Ketika Upin belum mampu menyelesaikan tugas di kelas, Upin diminta melanjutkan tugas tersebut di rumah (Pend. Agama)	Observasi A I	<ul style="list-style-type: none"> • Kesempatan sukses yang diberikan kepada Upin kecil karena semua guru memberikan tugas yang sama terhadap Upin dan teman-temannya, padahal kemampuan Upin tidak sama seperti temannya. • Guru Pend. Agama dan guru kelas terkadang memberikan waktu tambahan bagi Upin untuk mengerjakan tugas.
		Tugas yang diberikan kepada Upin sama dengan siswa yang lain.	Observasi A II	
		Sama.	Guru Kelas (wawancara V)	
		<i>Nggak. Tetap.</i>	Guru TIK (wawancara XI)	
		Tugas yang diberikan guru sama kepada setiap siswa (TIK)	Observasi A III	
		Iya sama.	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		He em. Sama. Cuma dalam penilaiannya saya melihatnya, asalkan tulisannya sudah rapi, sudah bisa dibaca, itu kan sudah berusaha dia.	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	
		Kita sama dengan yang lain to? Prinsipnya kita tidak mau menjatuhkan anak, melainkan kita mengawal anak.	Guru Seni Musik (wawancara X)	
		Upin dan teman-temannya yang belum mengerjakan PR, diberi kesempatan untuk mengerjakan di rumah dan mengumpulkannya keesokan harinya.	Observasi A XI	
7.	Apakah standar penilaian untuk	Kita masih sama untuk KKM, tapi kalau untuk kenaikan kelas itu kita rapat guru.	Guru Kelas (wawancara V)	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian untuk untuk Upin disamakan

	Upin disamakan seperti siswa yang lain?	Peneliti : “Nah kalau Ibu menilai tugasnya sama standarnya dengan yang lain?” Bu Ye : “Iya sama.”	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	dengan siswa yang lain.
		Ya walau pun di hadapan teman-temannya, ya saya nilainya tetap sama, tetapi dalam catatan saya nanti akan saya beri nilai yang beda. Ya karena kasian. Kalau di sini ya mau dibedakan (KKM-nya) juga yang keberatan hanya satu, makanya kami bingung, kesusahan.	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	
		Karena saya tidak hanya menilai dari tulisan saja, jadi setiap praktik, UTS, UAS juga saya pertimbangkan seperti itu. Kita sama dengan yang lain to? Prinsipnya kita tidak mau menjatuhkan anak, melainkan kita mengawal anak.”	Guru Seni Musik (wawancara X)	
		Menyamakan. Nilainya segitu ya saya kasih segitu. Cuma nanti terakhir, nilainya kan nanti, apa sih ada nilai katrol. Ada tambahan. Mungkin dari sikapnya, atau dari ya akhlaknya bagus, dinilai.	Guru TIK (wawancara XI)	
8.	Apakah guru memberikan bimbingan bagi Upin di kelas?	Kalau matematika kan juga lebih mudah membimbingnya. Juga Upin lebih mencoloknya ke Matematika. Dia mempelajarinya mencoloknya ke Matematika daripada pelajaran yang lain. Untuk hafalan dia lumayan lah. Seperti perkalian kan dia juga lebih menonjol daripada teman-teman lainnya.”	Guru Kelas (wawancara V)	Setiap guru sering memberikan bimbingan bagi Upin ketika mengerjakan tugas di kelas, kecuali ketika pelajaran PJOK.
		Nggih-nggih. Nggak perlu.	Guru PJOK (wawancara VII)	
		Iya (membimbing). <i>Kayak</i> kemarin itu. Udah <i>dikandhani, takon meneh, takon meneh</i> , itu <i>digolek</i> , dibaca dulu. Lha kamu aja <i>nggak</i> bisa baca tulisanmu kok, ya seperti itu.”	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		Ya harus dibimbing. Biasanya saya suruh maju. Upin sini maju, biar saya mudah mengajari kamu, seperti itu. Tapi hari ini, kita lihat saja bagian depan mesti didominasi siswa perempuan, jadi dia seringnya juga di belakang.	Guru Seni Musik (wawancara X)	
		Perlu dibimbing, dijelaskan ulang. Karena dia kan penangkapannya itu to, penangkapan materinya perlu diulang-ulang.	Guru TIK (wawancara XI)	
		Guru membimbing Upin mengerjakan soal di papan tulis sampai menemukan jawaban yang tepat dan diberikan 5 soal lagi agar ia paham.	Observasi A IV	
		Guru membimbing Upin ketika Upin merasa bingung mengerjakan tugas.	Observasi A V	
Ketika Upin membunyikan angklung pada saat yang tidak tepat, guru menghentikan musisi keyboard, kemudian mengingatkan Upin untuk konsentrasi dan bekerja sama dengan teman dalam membunyikan angklung, serta menunjukkan bagiannya atau kapan ia harus	Observasi A XIII			

		membunyikan angklung. Guru membimbing Upin ketika menulis jawaban yang benar tentang cirri-ciri pantun melalui pertanyaan-pertanyaan.		
		Guru sedang membimbing Upin	Gambar 41	
		Guru Bhs. Inggris	Gambar 42	
9.	Apakah guru memberikan pujian atau hadiah bagi siswa?	Guru dan siswa memberikan hadiah berupa tepuk tangan kepada siswa yang demonstrasikan percakapan telepon. Guru mengucapkan terima kasih kepada siswa yang membacakan cerita tentang asal usul ayam. (geleng-geleng)	Observasi A I	Guru TIK dan Pend. Agama memberikan poin tambah bagi siswa yang aktif, sementara guru yang lain memberikan tepuk tangan dan terima kasih, itu pun jarang.
		Tidak diberikan.	Teman Upin (wawancara VI)	
		Guru mengucapkan terima kasih kepada siswa yang telah mendemonstrasikan berbalas pantun.	Observasi A II-XII	
		Jarang. Tapi pernah.	Observasi A XIII	
		Kalau itu sih tidak. Kalau itu diberikan terkadang kan membuat yang lain iri kalau misalnya hari berikutnya tidak diberikan. Kalau sekarang, saya memberikan nilai tambah. Yang mau mengerjakan tugas, bertanya, bercerita, itu saya kasih nilai tambah.	Guru Kelas (wawancara V)	
		Kalau itu sih jarang saya berikan. Mungkin hanya poin.	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	
		He'eh. Tepuk tangan.	Guru TIK (wawancara XI)	
		Iya kadang kita kasih applaus atau tepuk tangan, biar yang lain juga tau. Oh dia bisa, pasti aku juga bisa. Gitu.	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
10.	Apakah guru memberikan hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas atau	Dua orang siswa yang tidak mengerjakan PR, yaitu Yo dan Ha diminta ke ruang guru untuk mengerjakan PR itu. Di papan tulis masih terlihat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa pada tanggal 9 Februari, yaitu Upin tidak membawa buku catatan PKN. Ketika tanggal 16 Februari, yang tidak mengerjakan PR adalah Mi, Upin, Ha, Cl, Ta, dan Risa. Pada tanggal 16, Upin juga tidak membawa catatan IPS.	Observasi A II Gambar 11	Baik guru kelas, guru PJOK, Seni Musik, Pend. Agama, maupun TIK memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa, seperti
			Catatan lapangan III	

melanggar aturan?	Hukuman bagi siswa yang ribut adalah menghafalkan perkalian 1-50 (Matematika)	Observasi A III	mengerjakan tugas sebanyak dua kali lipat, mengerjakan di kantor atau di depan kelas, lompat lima kali, berdiri sejenak untuk merenung, menghafalkan perkalian 1-50, piket, mengulang penjelasan guru, dan dicatat namanya.
	Siswa (Va dan Er) yang tidak serius dalam praktik, lompat 5 kali. (PJOK)	Observasi VI	
	Siswa (An) yang mempertanyakan sesuatu yang telah ditanyakan temannya mendapat hukuman piket. (Bimbel)		
	Guru meminta Mi dan Fe menulis aksara jawa di papan tulis dan mengartikannya, sementara itu Upin dan Na juga ikut menulis di buku tugas masing-masing. Guru juga memberikan sanksi kepada mereka dengan meminta mereka untuk mengumpulkan tugas itu keesokan harinya sebanyak dua kali lipat.	Observasi A XI	
	Guru menghukum siswa untuk menjelaskan proses pembuatan tempe karena ia sibuk bermain kertas ketika sedang dijelaskan materi.	Observasi A XII	
	Kalau ada yang tidak mengerjakan PR dihukum ngerjain di kantor.	Teman Upin (Wawancara II)	
	Hukuman iya. Hukumannya biasanya disuruh piket kalau enggak dengerin. Kalau enggak ngerjain PR disuruh ngerjain di kantor.	Teman Upin (Wawancara IV)	
	Kemarin diberi tugas dua kali lipatnya. Kalau piket itu biasanya teman-temannya. Kalau sudah ditanyakan misalnya ditanyakan lagi, otomatis teman-temannya yang memberikan sanksi piket.	Guru Kelas (wawancara V)	
	<i>Nggih</i> . Iya paling lompat-lompat saja biar sadar, oh saya tadi salah. Kadang ya suruh nyanyi saja, disamping melatih keberanian, bakat nyanyi juga bisa keluar.	Guru PJOK (wawancara VII)	
	<i>Ya dikasih tau wae. Namane bocah</i> Mbak. Kalau dikasih hukuman kok kayane <i>gimana</i> gitu.	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
	Sekarang saya bebaskan kamu, itu tanggung jawab kamu. Kalau kamu <i>enggak</i> mengerjakan, berarti kamu <i>enggak</i> dapat nilai. Saya catat yang tidak mengerjakan.	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	
	Iya, <i>tak kon ngadeg</i> . Tapi umpamanya 5 menit. Nanti biar mereka bisa merenungkan mengapa saya begitu. Tapi nanti anak kembali lagi. Sekarang itu, kalau namanya sanksi itu kadang tidak ada manfaatnya <i>nggih</i> ? Paling kadang yang ada kaitannya dengan pelajaran, ya itu sajarah. Kadang ya kita memberi tugas, mencatat atau apalah. Tapi cuman gitu.	Guru Seni Musik (wawancara X)	
Kalau saya si biasanya minta mereka <i>ngerjain</i> di luar. Tidak sampai yang memberi hukuman bagaimana itu tidak.	Guru TIK (wawancara XI)		

		<p>Peneliti : “Kalau sama Pak Yo dibentak nggak kalau ramai?” Ke : “Enggak.” Peneliti : “Kalau pelajaran Agama sama Bu He itu, kalau ada yang ramai gimana?” Ke : “Enggak juga.” Peneliti : “Kalau ada yang tidak mengerjakan tugas?” Ha : “Itu ditulis namanya di buku catatan Bu He.” Peneliti : “Ooo gitu. Kalau pas Bahasa Inggris ada yang tidak mengerjakan PR dihukum nggak?” Ke : “Nggak pernah.”</p>	Teman Upin (wawancara XV)	
11.	Apakah guru memberi angka/nilai terhadap tugas yang telah dikerjakan siswa?	<p>Guru menilai dan mendata hasil pekerjaan siswa. Pada hari itu, Upin mendapatkan nilai 6,7. Guru memberikan angka atas UTS yang telah dilaksanakan minggu lalu. Nilai ulangan TIK Upin 0, sedangkan nilai tertinggi di kelas adalah 85. Iya. Untuk penilaian itu biasanya kita sesuaikan. Kalau penilaian harian itu kita mengambil minimal 3x. Pengambilan nilainya ya pas materi. Misalnya pas materinya lempar tangkap, ya bagaimana anak bisa melempar dengan baik atau tidak, bagaimana dia bisa menangkap, kemudian faktor keseriusannya, itu juga kita nilai.” “<i>Nggih</i>, betul-betul. Kan sudah hafal to Bu siswanya, jadi tidak harus repot sambil nulis, nanti juga ingat siapa-siapa saja yang tadi menjawab. Tidak yang oh ini 100, ini ... itu terlalu formal. Administratifnya itu lho, <i>njlimet</i>.” Iya. Kalau kamu <i>enggak</i> mengerjakan, berarti kamu <i>enggak</i> dapat nilai. Saya catat yang tidak mengerjakan. Tapi kalau kamu mengerjakan ada nilai tambah. Guru menilai tugas tentang ciri-ciri pantun. Hari tersebut Upin mendapatkan nilai nol Guru menilai tugas siswa</p>	<p>Observasi A I. Observasi A III Guru Kelas (wawancara V) Guru PJOK (wawancara VII) Guru Seni Musik (wawancara X) Upin (wawancara XIII) Guru Pend. Agama (wawancara IX) Observasi A XIII Gambar 48</p>	Semua guru memberikan angka/nilai bagi siswa setelah mengerjakan tugas.
12.	Apakah guru menyampaikan hasil pekerjaan siswa kepada	<p>Ketika siswa kurang tepat membacakan teks percakapan telepon, guru meminta untuk membacakan ulang. Ketika siswa kurang tepat membacakan teks cerita asal usul ayam, guru meminta untuk membacakan ulang.</p>	Observasi A I	Semua guru menyampaikan hasil atas pencapaian siswa kepada siswa yang bersangkutan.

	siswa yang bersangkutan?	Pekerjaan siswa ditukar dengan pekerjaan siswa lain untuk dikoreksi, kemudian dinilai guru dan dikembalikan lagi kepada siswa		
		Guru membagikan hasil UTS kepada setiap siswa.	Observasi A III	
		Setelah dikoreksi dan dinilai, hasil pekerjaan siswa dikembalikan ke masing-masing siswa .	Observasi A V	
		Iya kita sampaikan. Bukan berarti kita tunjukkan ke semua. Langsung kita dekati, kemudian berikan contoh. Misalnya Anton, harusnya lempar tangkapnya seperti ini lho. Coba kamu. <i>Nah gene iso.. ayo lanjutkan terus.</i>	Guru PJOK (wawancara VII)	
		He'em. Iya.	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		Nanti saya lihatkan, ini nilai kamu, kosong atau tidak, <i>gitu.</i>	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	
		Ya disampaikan ke yang bersangkutan, tidak ke semua anak. Eee takutnya nanti anak-anak jadi minderlah ya. Dengan tanda kutip, jadi anak itu harus dibimbing, dikasih motivasi lebih daripada anak-anak yang lain.	Guru TIK (wawancara XI)	
		Ketika Upin membunyikan angklung pada saat yang tidak tepat, guru menghentikan musi keybord agar Upin tahu bahwa dia telah melakukan kesalahan. Setelah dinilai, hasil pekerjaan siswa dibagikan. Hari tersebut Upin mendapatkan nilai nol.	Observasi A XIII	
	Guru membagikan hasil pekerjaan siswa.	Gambar 46		
15.	Apakah guru memahami pribadi Upin?	Kalau motivasi, untuk mengerjakan ya. Itu ada, tapi kalau dilihat dengan daya yang dimiliki <i>enggak</i> mampu. Kedua, kalau ada tugas, pasti kedisiplinannya itu kurang. Iya memperhatikan. Cuma konsentrasi tetap kurang. Berangkat rajin. Daya ingat rendah. Tiap waktu ia harus dipanggil namanya untuk bisa memperhatikan. Tapi ya... mungkin daya dukungnya juga kurang juga. Barusan tadi bicara dengan itu (Bu Di, wali kelas II), orang tua kurang memperhatikan, malah yang lebih perhatian simbahe. Untuk membaca ya belum lancar. Ejaannya kurang jelas, jadi pemahamannya kurang sekali. Kalau teman-temannya kadang ya kaya jaga jarak atau <i>gimana</i> ya. Kadang kalau duduk bersama ya kadang sungkan. Ya kadang karena mungkin tingkahnya yang kurang sopan kali ya.	Guru Kelas (wawancara V)	<ul style="list-style-type: none"> • Semua guru baru sekadar tahu bahwa Upin berbeda dengan teman-temannya. • Setiap guru berusaha untuk memaklumi Upin dan tidak menuntut banyak darinya.
		Kalau dia yang bergerak, dia <i>mempeng</i> , seneng. Tapi kalau dia untuk Matematika, IPA, mungkin agak <i>kendo</i> . Jadi itu kan udah, <i>gimana</i> ya Iya keliatannya yang menonjol yang motorik saja, jadi yang sifatnya bergerak, yang tidak spaneng mikir gitu. Dia memang	Guru PJOK (wawancara VII)	

		konsentrasinya agak kurang ya. Jadi kurang fokus. Sama juga, kalau misalnya kita pakai teori, ulangan teori ya sama, susah juga meskipun pelajaran olah raga. Tulisannya agak <i>diwoco angel</i> Mbak. Biasanya ia mainnya sama yang seneng bola.”		
		<i>Cuman</i> ya tulisannya kurang bisa dibaca, kurang rapi. Kadang ya dia bisa kadang ya tidak. Seperti itu. Tulisannya tu kadang masih kurang lengkap, kurang-kurang gitu. Kemauan dia tu ada, tapi daya pikirnya itu. Kadang <i>tu seanane, sing penting rampung, tapi gelem ngerjake</i> . Oh ya, kalau kami para guru juga tidak menuntut banyak dari dia.	Guru Bhs. Inggris (wawancara VIII)	
		Kalau Upin itu memang susah ya. Dari segi penangkapannya, dia memang susah, terus kalau saya lihat kok <i>kayaknya</i> dia bukan tempatnya sekolah di sini ya. Karena dia di sini itu susah sekali menangkap dan untuk membaca pun dia <i>nggak</i> paham. Dia sendiri membaca, bahkan dia cara berbicara dengan guru itu susah. Tulisannya tidak rapi, ngomong juga tidak bisa, langsung ditanya dia juga bingung mau menyampaikan. Ya saya harus memaklumi keadaannya dia. Kadang nek dia kan susah sekali nulis, ya udah sedapatnya kamu lah. Asalkan itu benar, ya saya akan kasih nilai. Beda dengan yang lainnya. Masih kurang sekali. Karena dia mau mengungkapkan saja kesusahan ya. Jadi kelihatan kayak gagap dan bahasanya pun, ia tidak menggunakan bahasa yang baik. Mungkin karena orang tua yang kurang memperhatikan, sehingga anak seperti itu. Kalau hubungan sosialnya, kelihatannya dia hanya dengan orang-orang itu saja. Istilahnya dengan orang yang mau menerima dia.	Guru Pend. Agama (wawancara IX)	
		Kalau itu sudah lumayan. Meskipun tulisannya <i>nggak</i> begitu bisa dibaca, itu sejak setahun yang lalu itu masih dalam perhatian khusus. Tapi saya maklum, mungkin dari keluarganya <i>nggih</i> . Kurang begitu perhatian. saya memang aktif harus menunjuk dia. waktu nada mi, kadang dia tidak bisa mengikuti. Kadang temannya mengejek, tapi dia sudah kebal. Ya harus dibimbing. Biasanya saya suruh maju. Upin sini maju, biar saya mudah mengajari kamu, seperti itu	Guru Seni Musik (wawancara X)	
		Ya memang sepertinya ada kelainan ya. Kalau Upin tergolong di bawah rata-rata. Kemudian dari segi penangkapan materi juga kurang dibandingkan teman yang lain. Terus dari segi tulisan, tulisannya belum...kurang rapi. Perlu dibimbing, dijelaskan ulang. Karena dia kan penangkapannya itu to, penangkapan materinya perlu diulang-ulang. Jadi anak itu harus dibimbing, dikasih motivasi lebih daripada anak-anak yang lain. Kalau dia sih, ya terkucil. Di kelas itu sepertinya terkucil.”	Guru TIK (wawancara XI)	
16.	Apakah guru	Pak Wi : “Saya belum pernah bertemu. Kalau orang tuanya, sekali saya bertemu ketika UTS	Guru Kelas	• Guru kelas belum

telah menjalin kerja sama dengan orang tua?	<p>semester kemarin.”</p> <p>Pak Wi : “Kalau kemarin itu, rapot kemarin belum diambil.”</p> <p>Peneliti : “ Berarti komunikasi dengan orang tua juga kurang ya Pak?”</p> <p>Pak Wi : “Iya (sambil mengangguk).</p> <p>Peneliti : “Bapak belum pernah misalnya memanggil?”</p> <p>Pak Wi : “Eee belum pernah. Saya besok rencananya setelah UTS. Jadi kita sekaligus apa namanya... laporan perkembangan belajar. ”</p> <p>Peneliti : “Berarti hasil IQ yang kemarin juga belum disampaikan kepada orang tua ?”</p> <p>Pak Wi : “Iya, belum. Orang tuanya kan juga sibuk bekerja. Jadi saya sampaikan sekaligus pas pembagian hasil UTS. Kalau kemarin-kemarin mau memanggil orang tua juga saya masih bingung. Kan dari pihak sekolah juga belum diasesmen. Makanya besok saya minta contoh asesmennya bagaimana ya Bu. Soalnya kami juga kan belum tahu asesmennya bagaimana.”</p> <p>Pak Wi : “Kalau anak seperti itu baiknya dinaikkan, dipindahkan atau bagaimana ya Bu? Kalau dari dinas kan memang menghendaki semua siswa naik kelas makanya dia dinaikkan ke kelas IV. Itu juga berdasarkan rapat dewan guru kan kalau memutuskan naik kelas tidaknya. Tapi kami ya merasa keberatan menanganinya.”</p>	(wawancara V)	<p>menjalिन kerja sama dengan orang tua Upin.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi guru dengan orang tua belum berjalan. • Pihak sekolah kebingungan dalam mengambil tindakan kepada Upin.
	<p>Peneliti : “Selama di kelas IV, guru kelas Upin pernah mengundang Ibu untuk menyampaikan perkembangan belajarnya tidak Bu?”</p> <p>Ibu : “Belum e Mbak.”</p> <p>Peneliti : “Ooo. Kalau Ibu sendiri pernah mengungkapkan kepada pihak sekolah kalau dulu Upin pernah mengalami keterlambatan pertumbuhan?”</p> <p>Ibu : “Pernah dulu di awal, itu neneknya. Pas baru masuk ya Bu? (tanya kepada nenek</p> <p>Nenek : “Iya dulu pas baru pindah, saya sampaikan kepada gurunya.”</p> <p>Peneliti : “Oooh begitu. Tapi ketika di kelas IV ini bagaimana Bu?”</p> <p>Ibu : “Belum e Mbak.”</p> <p>Nenek : “Iya. Awalnya dulu <i>nggak</i> mau terima. Soalnya dia kan <i>emang</i> lambat. Tapi untungnya ya dia bisa <i>ngejar</i>. Itu Mbak, kalau dia mau <i>ngejar</i> itu bisa. <i>Wong</i> dulu itu Pak Hen itu, saya dulu kan dipanggil. Beliau mengatakan, ‘Bu ini Upin kayaknya <i>nganu e</i> Bu, <i>eee opo? Keponthal-ponthal’ gitu.</i>”</p> <p>Nenek : “Kayaknya <i>nggak</i> bisa <i>nyampe</i> si Upin itu. Lambat gitu. Terus saya bilang, <i>gini</i></p>	Ibu dan Nenek Upin (wawancara XIV)	

		<p>aja Pak <i>wong</i> dulu dia kan sekolahnya di negeri. Negeri aja di desa, jadi memang kan ketinggal jauh. Saya bilang gitu. Ya sekarang <i>gini</i> Pak, dicoba setengah semester, kalau Upin tetap tidak bisa mengikuti ya nanti <i>tak</i> ambil, <i>tak</i> pindah. <i>Gitu to? Tak</i> pindah di negeri. <i>Soale</i> anak itu inginnya jadi satu sama saudara-saudaranya yang lain. Kan kakak-kakaknya juga sekolah di situ juga. Oh ya dicoba. Akhirnya dia <i>tak leske</i>, di rumah saya juga ngajarin. Akhirnya dia bisa.”</p>		
		<p>Tapi bagaimanapun juga kalau kurikulum yang kemarin kan mengharapkan anak bisa naik semua. Nah itu keberatan bagi kami. Tapi kalau seandainya pun tidak dinaikan, terus apakah sampai berapa tahun dia akan mendiami kelas itu. Kami sendiri juga para guru sedang kebingungan, kalau seandainya kita langsung bilang disuruh pindah ke sekolah, orang tuanya nanti tidak setuju kalau belum ada bukti-buktinya.</p>	<p>Guru Pend. Agama (wawancara IX)</p>	
		<p>Peneliti : “Iya, Bu. Kan kemarin hasil tes IQ-nya 80. Jadi termasuk anak <i>slow learner</i>. Begitu Bu. Kalau sebelumnya memang belum pernah dites ya Bu?” Kepala : “Iya belum. Kan kalau mau dites harus bayar. Di sekolah ini kan tidak hanya dia yang bermasalah.” Peneliti : “Mmm apakah pihak sekolah tidak mencoba untuk bekerja sama dengan orang tua untuk melakukan tes Bu?” Kepala : “Itu memang belum saya lakukan. Bahkan orang tuanya meminta untuk mendapatkan keringanan biaya, padahal mereka tidak memiliki KMS.” Peneliti : “Dulu ibu pernah mengatakan kalau Upin siswa pindahan. Dari SD mana ya Bu?” Kepala : “Dari SD Sewon kalau tidak salah. Pas pindahan itu saya kira tidak ada masalah Bu. Tapi setelah mengikuti pelajaran baru ketahuan kalau membacanya susah, nilainya juga rendah. Dulu langsung terima. Pada waktu itu saya tidak tahu kalau dia bermasalah dalam belajarnya. Orang tuanya kan sibuk bekerja ya Bu. Yang sering ngurusin anak-anak itu mbahnya. Itu kan sebenarnya ketika rapat dewan guru tidak mau menaikkan ke kelas IV, tetapi ada imbauan dari pihak dinas untuk menaikkan semua siswanya. Jadi dia juga dinaikkan. Kalau mau dikeluarkan, belum ada bukti yang kuat untuk mengeluarkannya. Lagi pula dia juga siswa pindahan, takutnya orang tua juga tidak terima.”</p>	<p>Kepala Sekolah (wawancara XVII)</p>	

VERIFIKASI DATA

Peneliti berusaha mengungkapkan lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar *slow learner*. Kelima faktor itu diuraikan sebagai berikut..

f. **Kebutuhan untuk menguasai ilmu**

Motivasi belajar subjek penelitian dipengaruhi oleh kebutuhannya untuk menguasai ilmu. Hal tersebut ditandai oleh perilakunya sehari-hari yang rajin mengikuti pelajaran. Upin mengungkapkan bahwa ia tidak pernah bolos sekolah, kecuali sakit. Ketika di kelas, Upin pun mau memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, aktif dalam proses pembelajaran. Ketika di rumah, ia pun rajin belajar.

g. **Cita-cita**

Motivasi belajar Upin juga dipengaruhi oleh cita-citanya, yaitu menjadi anak yang pintar, naik kelas dan lulus sekolah. Upin berusaha meraih cita-citanya dengan selalu bersemangat mengikuti pelajaran, tidak menyerah atau putus asa dalam belajar meskipun tidak memiliki LKS. Upin tidak ragu untuk meminta izin temannya agar dapat meminjam atau bergabung ketika mengerjakan tugas pada LKS. Upin pun beberapa kali menggunakan waktu istirahat untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Upin juga tidak minder ketika berada di kelas. Upin aktif dalam proses pembelajaran. Upin mau mencoba, bertanya, membaca teks bacaan meskipun belum lancar membaca, terlibat dalam permainan tunjuk teman, dan ikut serta memainkan alat musik. Upin juga tidak putus asa ketika mendapatkan nilai buruk dan diejek teman-temannya. Upin justru menjadi bersemangat untuk lebih giat belajar agar tidak mendapatkan nilai buruk dan ejekan dari teman-temannya lagi.

Upin pun bercita-cita menjadi pemain sepak bola. Untuk meraihnya, setiap hari Rabu Upin mengikuti ekstrakurikuler futsal yang diadakan oleh sekolah. Keikutsertaan dalam program ekstrakurikuler mengantarkannya dalam turnamen futsal antar sekolah. Turnamen futsal yang ia ikuti dilaksanakan pada tanggal 4-6 Maret 2015 di SMP Immaculata.

h. **Kemampuan membaca**

Motivasi belajar Upin juga dipengaruhi oleh kemampuannya dalam membaca. Hingga saat ini, Upin belum mampu membaca dengan lancar. Upin masih membaca dengan terbata-bata atau terputus-putus, belum tepat dalam melafalkan huruf, khususnya huruf 't'. Huruf 't' ia lafalkan dengan 'the'. Rendahnya kemampuan membaca yang dimiliki Upin juga dipengaruhi oleh keterlambatan dalam aspek perkembangan berbicara, seperti yang diungkapkan Ibu Upin bahwa Upin baru dapat berbicara ketika usianya lima tahun, itu pun baru mengucapkan satu kata.

Upin juga kesulitan ketika membaca kata yang telah mendapatkan imbuhan dan memahami kalimat. Sebagai contoh, ada kata dilaksanakan, dibaca *dislaksanakan*, pendaftaran dibaca *pendatatan*. Ketika mengerjakan soal, antara pertanyaan dan jawaban yang diberikan tidak nyambung, sebagai contoh soal, “Apakah yang perlu dilakukan pengirim dan penerima pesan?”, Upin menjawabnya, “Selamat pagi.”, “Apa akibat banjir bandang?”, Upin menjawab, “Membuang sampah sembarangan.”. Meskipun demikian, Upin sudah hafal semua huruf. Hal ini terbukti ketika peneliti memintanya menunjuk huruf yang peneliti ucapkan, ia mampu menunjuk huruf dengan tepat.

Teman-teman Upin beberapa kali terlihat menertawakannya ketika membaca. Ketika observasi tanggal 27 Februari ada teman Upin yang mengejeknya dengan menyebutkan, “Ra iso moco.” dan mengetesnya membaca. Upin pun tidak menyerah begitu saja . Upin ingin menunjukkan kepada temannya bahwa Upin mampu membaca. Upin pun melakukan tantangan temannya untuk membaca judul buku di perpustakaan.

Rendahnya kemampuan membaca yang dimiliki Upin membuatnya sering mendapatkan nasihat dari guru, seperti guru Pend. Agama dan guru kelas yang memintanya untuk sering-sering membaca. Hal inilah yang membuat Upin giat belajar agar kemampuan membacanya meningkat dan dapat membuktikan kepada orang lain bahwa ia mampu membaca.

i. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan sekolah Upin di SD Kanisius Pugeran 1 cukup mendukung proses pembelajaran. Hal ini terbukti dengan tersedianya ruang kelas yang memadai, yaitu 6 ruang kelas tetap, 3 ruang kelas *mobile*, 1 ruang lab. komputer, dan 1 ruang kelas musik. Ruang kelas *mobile* digunakan ketika ruang kelas tetap atau ruangan lainnya tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya, misalnya ketika ruang kelas tetap digunakan untuk rapat wali murid, latihan ujian bagi kelas VI, atau dalam proses renovasi. Hal itu terjadi ketika peneliti berada di sekolah, ruang kelas IV digunakan untuk latihan ujian, sehingga siswa kelas IV menempati ruang kelas I, sedangkan siswa kelas I menempati ruang kelas *mobile*. Pada saat itu, ruang guru dan ruang kelas musik juga sedang diperbaiki/direnovasi, sehingga untuk sementara ruang guru dan ruang musik dipindahkan ke ruang kelas *mobile*.

Ruang kelas pun nyaman digunakan. Hal itu terlihat dari ukuran ruangan yang cukup luas, yaitu 6x7 meter dengan siswa yang hanya berjumlah 20 anak. Ruang kelas juga dilengkapi dengan kipas angin, hiasan hasil karya siswa, serta meja dan kursi yang disesuaikan dengan jumlah siswa. Ruang kelas semakin nyaman karena guru mampu menguasai kelas, sehingga tercipta tercipta situasi kondusif.

Sekolah juga menyediakan fasilitas yang lengkap. Adapun fasilitas yang tersedia, di antaranya tempat parkir, baik untuk kendaraan siswa maupun guru, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang doa, ruang UKS, kantin, perpustakaan, dan ruang perlengkapan yang berfungsi

dengan baik. Ada pula halaman sekolah dan lapangan olah raga yang cukup luas untuk tempat bermain siswa ketika istirahat, 4 toilet wanita, 4 toilet laki-laki, serta 1 toilet untuk guru. Selain itu, sekolah juga mengadakan program ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, meliputi drumband, taekwondo, ensemble, futsal, sempoa, binavokalia, Bhs. Inggris, tari dan pramuka.

Pergaulan teman sebaya yang kurang baik juga mempengaruhi motivasi belajar Upin. Di kelas, jarang ada siswa yang mau duduk dengan Upin. Selama lima belas hari peneliti di kelas, 8 kali Upin terlihat duduk sendiri, 5 hari ia duduk dengan Er karena UTS yang mengharuskannya duduk bersama, 1 kali ia duduk dengan Ha, Ke, dan Fe hanya untuk mata pelajaran tertentu karena tidak memiliki LKS, dan sehari duduk dengan Fe. Upin pun cenderung dekat dengan Er dan Fe saja. Hal tersebut dapat diamati ketika sedang istirahat, mereka sering terlihat bersama. Upin pun mengungkapkan bahwa teman dekatnya hanya Er dan Fe. Hal ini dipicu karena mereka memiliki hobi yang sama, yaitu bermain bola. Mereka pun sama-sama mengikuti ekstrakurikuler futsal, ditambah lagi Upin dan Fe sama-sama siswa pindahan ketika di kelas III, sehingga mereka lebih dekat daripada dengan siswa lainnya.

Pergaulan yang kurang baik diperjelas dengan pengakuan dari siswa-siswa di kelas Upin. Sepuluh dari sembilan belas teman kelas Upin mengungkapkan bahwa mereka tidak menyukainya karena jahil, nakal, atau suka marah, sedangkan Fe mengaku kalau dia menyukai Upin karena baik. Adapun Er dan Mi mengaku bahwa tidak ada yang tidak sukai di kelas karena semua baik. Ketika di kelas, Upin pun sering diejek oleh teman-temannya, misalnya ketika Upin tidak lancar membaca atau salah membaca, mendapatkan nilai yang buruk, bahkan ada pula yang menyanyikan lagu yang mengandung unsur nama ayah Upin. Upin pun mengungkapkan bahwa Yo sering mengejek dengan mengatakan “Nilaimu tu Pin.” atau pun menertawakannya, seperti pada hasil observasi ketiga, Yo tertawa dan mengucapkan “Hahaha *olih ndog.*”, padahal nilai yang didapatkan Yo juga tidak sempurna, yaitu 30.

Guru yang mengajar Upin mengungkapkan bahwa pergaulan Upin dengan teman-temannya kurang baik. Hal itu terlihat dari Upin yang hanya bergaul dengan anak itu-itu saja (Fe dan Er), sering diejek, dan jarang ada siswa yang mau duduk atau kerja kelompok bersama Upin, bahkan guru TIK mengungkapkan bahwa Upin seperti dikucilkan oleh teman-temannya. Guru kelas menambahkan bahwa teman-temannya seperti jaga jarak karena Upin yang emosional dan kurang sopan. Upin yang emosional terlihat ketika Upin membentak St, padahal St hanya mengingatkannya untuk menyalin pantun. Ada pula kejadian ketika Upin mengatakan kalimat, “*Koe dong apa blong.*” kepada Kev, sehingga Kev tersinggung. Ketidaksopannya terlihat ketika Upin telat masuk kelas. Upin begitu saja masuk tanpa mengetuk pintu atau mengucapkan maaf kepada guru dan teman-temannya.

Seringnya diejek oleh teman-temannya membuat Upin termotivasi untuk belajar. Upin berharap dengan belajar nilainya akan meningkat, tidak menjadi yang terbawah dan

diejek lagi. Hal ini terbukti ketika Upin yang senang ketika mendapatkan nilai lebih tinggi daripada Yo. Ia pun mengungkapkan dengan wajah ceria bahwa “Kemarin aku pas ulangan harian dapat 84. Ci juga, Fe iya, Er iya. Kecuali Yo Bu, masih di bawah 70. Sekarang aku di atasnya Yo.” dan Yo pun tidak mengejeknya.

Lingkungan yang tidak kalah pentingnya adalah lingkungan tempat tinggal/rumah. Lingkungan di sekitar tempat tinggal Upin jauh dari keramaian. Di depan rumahnya hanya ada gang kecil, sehingga tidak banyak kendaraan yang melintas, tetapi situasi di dalam rumah Upin tidak memberikan dukungan yang baik Upin untuk belajar. Hal itu dapat dilihat dari beberapa hal.

Pertama, Upin tidak memiliki fasilitas belajar yang lengkap. Upin tidak memiliki ruang khusus belajar atau kamar, kursi dan meja belajar. Ibu Upin mengungkapkan bahwa Upin belajar di ruang tamu karena tidak ada kamar untuknya. Ibunya juga tidak mau membelikan pewarna atau alat musik dengan alasan setiap kali dibelikan pasti akan dihilangkan. Ibu Upin juga tidak membelikan LKS dengan alasan Upin minta kepada mbahnya untuk dibelikan LKS, sehingga hanya membiarkannya tanpa memastikan bahwa Upin benar-benar diberi uang atau tidak oleh mbahnya, padahal Upin tidak jadi diberi uang, sehingga tidak jadi membeli LKS satu pun pada semester genap.

Kedua, situasi rumah orang tua tidak kondusif. Upin sendiri mengungkapkan bahwa televisi dan *tape* di rumahnya menyala dengan suara yang keras setiap harinya. Ibu Upin juga mengungkapkan bahwa suasana rumah ramai dan tidak ada tempat khusus untuk belajar. Hal tersebut diperjelas ketika peneliti datang ke rumah Upin, televisi di ruang tamu sedang menyala dan *tape* pun menyala, sedangkan Upin belajar di ruang tamu di mana televisi itu diletakkan. *Ketiga*, saudara-saudara Upin tidak rajin belajar, kecuali kakak perempuannya. Ibunya mengatakan bahwa dari keempat anaknya, hanya Upin dan kakak perempuannya yang rajin belajar, sementara anak pertama dan keempat sangat malas untuk belajar di rumah.

Keempat, orang tua hanya mengingatkan Upin untuk belajar, tetapi orang tua tidak menemani atau membimbingnya belajar. Upin mengungkapkan bahwa selama ini Upin belajar sendirian. Jika Upin merasa ada yang susah, ia baru bertanya kepada kakak perempuannya. Kakak perempuan Upin juga mudah marah jika Upin tidak kunjung paham setelah diberi penjelasan. Ibu Upin mengungkapkan bahwa selama ini tidak bisa membimbing Upin karena materi pelajaran sekarang sudah susah dan Upin termasuk anak yang lambat dalam belajar, sehingga dikhawatirkan akan marah atau mencubitnya ketika dia tidak menangkap apa yang dijelaskan. *Kelima*, orang tua tidak memberikan pujian ataupun hadiah ketika Upin mendapatkan nilai bagus. Mereka juga tidak marah atau memberikan hukuman apabila Upin tidak belajar.

j. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Masih ada guru yang tidak menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, yaitu guru kelas dan guru TIK, padahal guru kelas adalah orang yang paling sering bertatap muka dengan siswa. Sementara itu, guru Pend. Agama, guru Bhs. Inggris, guru PJOK, dan guru Seni Musik sudah menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran kepada siswa.

Selama ini materi yang disampaikan kepada siswa diberikan berdasarkan kebutuhan siswa pada umumnya, tetapi belum disesuaikan dengan kebutuhan Upin, padahal, Upin sangat lambat dalam menangkap materi yang sama dengan siswa pada umumnya di kelas IV. Akibatnya, Upin harus bekerja keras dalam mempelajari materi yang diberikan. Guru pun harus berulang kali menjelaskan atau mengingatkan materi yang telah diajarkan.

Metode pembelajaran yang digunakan guru juga bervariasi dan cukup mengaktifkan siswa. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas, meliputi: diskusi, permainan tunjuk teman, praktik, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, dan proyek. Ada pun guru Pend. Agama menggunakan metode bermain peran, curah pendapat, dan tanya jawab. Guru Bahasa Inggris biasanya menggunakan metode penugasan. Adapun guru PJOK menggunakan metode praktik dan permainan, sedangkan guru Seni Musik menggunakan metode praktik dan tebak lagu. Sementara itu, guru TIK menggunakan metode praktik dan tanya jawab.

Media yang digunakan guru pun mampu menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar. Selama peneliti berada di sekolah, peneliti melihat guru kelas telah menggunakan berbagai media, seperti kartu untuk permainan mencari pasangan, globe, gambar alat-alat musik, gambar rumah adat, gambar batik, koin, botol, dan pewarna yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru Bahasa Inggris menggunakan gambar dan realita dalam menjelaskan materi tentang tubuh, sedangkan guru Pend. Agama menggunakan media gambar. Guru Seni Musik menggunakan alat musik keyboard, pianika, seruling, dan angklung yang mengaktifkan siswa untuk memainkannya. Ada pun guru PJOK memanfaatkan media seperti bola tenis, botol penyimpan bola tenis, bola sepak, dan media lainnya sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sedangkan guru TIK lebih banyak menggunakan komputer untuk praktik siswa. Media yang bervariasi tersebut menggugah minat siswa untuk belajar dan mencoba.

Kegiatan ulangan diadakan oleh semua guru. Ulangan meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Ulangan harian dilakukan minimal tiga kali dalam satu semester. Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester dilakukan dua kali, yaitu UTS dan UAS dari kecamatan dan yayasan.

Kesempatan untuk sukses yang diberikan guru kepada Upin dapat dikatakan kecil. Hal ini disebabkan karena tugas yang diberikan oleh guru kepadanya sama dengan siswa lainnya, padahal Upin memiliki kemampuan yang lebih rendah. Penilaian dan KKM-nya pun dibuat sama dengan siswa lainnya, sehingga Upin sering mendapatkan nilai buruk. Hanya guru Pend.

Agama yang memberikan nilai berbeda bagi Upin, akan tetapi nilai itu hanya ada di catatan guru tersebut, sementara nilai yang disampaikan sama seperti nilai siswa lainnya.

Setiap guru yang masuk dan mengajar Upin sering kali memberikan bimbingan bagi Upin. Guru kelas menjadi guru yang paling sering membimbing Upin ketika kesulitan mengerjakan tugas di kelas. Sebagai contoh, guru kelas membimbing Upin mengerjakan soal Matematika di papan tulis sampai Upin mampu menjawab dengan tepat, bahkan guru memberikan lima soal tambahan agar Upin semakin paham tentang materi notasi bilangan. Guru Bahasa Inggris juga dengan tekun membimbing Upin yang kebingungan mengerjakan tugas tentang deskripsi bagian-bagian tubuh. Guru Seni Musik pun membimbing Upin ketika memainkan angklung dengan menunjukkan kapan Upin harus membunyikan angklung dan kapan Upin harus diam. Berbeda dengan guru lain, guru PJOK jarang memberikan bimbingan karena Upin cukup menonjol dibidang olah raga.

Pujian atau hadiah masih jarang diberikan oleh guru. Hadiah yang diberikan hanya muncul dua kali berupa tepuk tangan dan ucapan terima kasih bagi siswa yang maju mendemonstrasikan pantun dan membaca teks tentang Asal Usul Ayam. Sementara itu, guru Pend. Agama dan TIK mengaku memberikan hadiah berupa poin tambahan bagi siswa yang aktif dan bersikap baik, tetapi hal itu hanya menjadi catatan guru dan tidak disampaikan kepada siswa.

Hukuman yang diberikan oleh guru berupa hukuman yang mendidik siswa. Bentuk hukuman yang diberikan guru kelas adalah mengerjakan tugas sebanyak dua kali lipat atau meminta siswa yang tidak mengerjakan PR untuk mengerjakannya di ruang guru, mencatat nama-nama siswa yang tidak mengerjakan tugas atau tidak membawa buku catatan di papan tulis, menghafalkan perkalian 1-50 bagi siswa yang asyik bermain ketika pelajaran Matematika, mengulang penjelasan yang telah disampaikan bagi siswa yang tidak memperhatikan, dan hukuman piket bagi siswa yang mengulang pertanyaan atau pernyataan yang telah disampaikan oleh guru atau temannya. Guru Pend. Agama hanya mencatat nama-nama siswa yang tidak mengerjakan tugas dan nilainya kosong, sementara itu, guru TIK mengaku hanya meminta siswa mengerjakan tugas di luar kelas ketika mereka tidak mengerjakan tugas. Lain halnya dengan guru Seni Musik yang mengaku meminta siswa berdiri sejenak untuk merenungi kesalahannya, sedangkan guru PJOK meminta siswa lompat lima kali karena tidak serius mengikuti pelajaran.

Adapun tentang pemberian nilai atau angka, semua guru memberi nilai atas tugas yang telah dikerjakan siswa. Nilai-nilai itu juga disampaikan kepada siswa yang bersangkutan agar mereka tahu pencapaian mereka, bahkan guru pun sering memberikan koreksi ketika mengerjakan tugas. Sebagai contoh, ketika siswa membaca, ada kata yang kurang tepat, maka siswa diminta untuk membaca ulang.

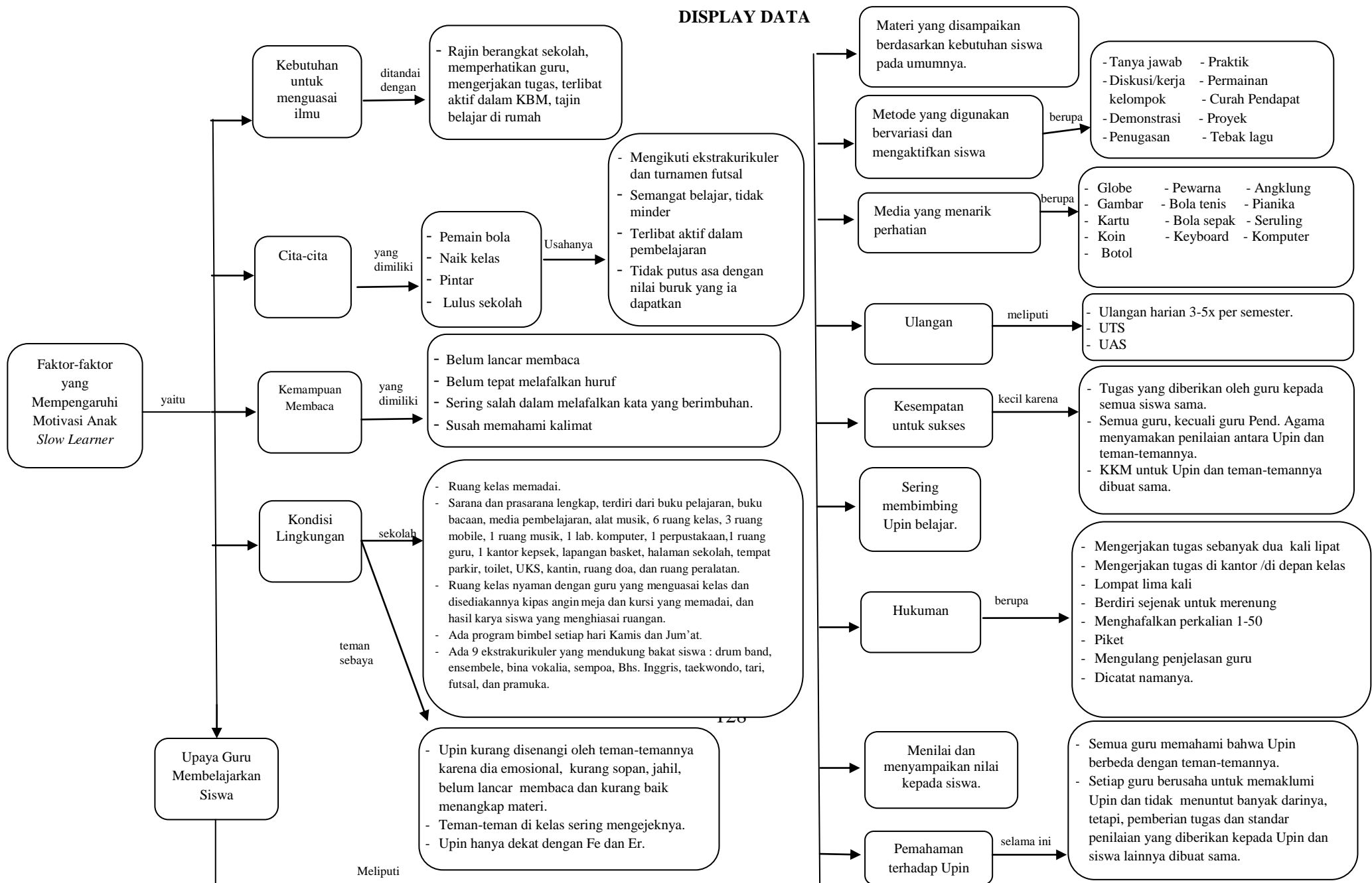
Semua guru yang mengajar Upin sudah memahami bahwa Upin memiliki kemampuan di bawah teman-temannya. Guru mengungkapkan bahwa Upin memiliki daya pikir yang rendah, kemampuan membaca dan menulis yang sangat kurang, dan hubungan sosial yang kurang baik dengan teman-teman di kelasnya. Para guru mencoba untuk memaklumi dan tidak menuntut banyak dari Upin, akan tetapi para guru masih memberikan perlakuan yang sama kepada Upin dengan siswa lainnya karena ketidaktahuan para guru untuk berbuat seperti apa pada Upin. Hal ini juga disebabkan karena guru di SD tersebut memang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menangani siswa *slow learner*.

Kerja sama antara guru dan orang tua belum terjalin. Guru kelas baru sekali bertemu dengan orang tua Upin dan belum ada komunikasi tentang kesulitan belajar yang dialami Upin selama ini. Guru kelas mengungkapkan bahwa beliau masih bingung untuk berkomunikasi dengan orang tua Upin, karena orang tua pun sibuk bekerja. Selain itu, guru pun sebelumnya belum tahu dengan pasti kesulitan belajar yang dialami Upin hingga prestasinya rendah. Apalagi dari pihak sekolah juga belum melakukan tes IQ atau asesmen terhadap Upin sebelum penelitian ini dilaksanakan.

Ketika Upin duduk di kelas III, guru kelasnya pernah memanggil orang tua untuk datang ke sekolah, tetapi orang tua Upin pun pada saat itu sedang berada di Flores untuk bekerja, sehingga nenek Upin yang datang memenuhi undangan. Saat itu, guru kelas mengungkapkan kepada nenek Upin bahwa Upin tidak mampu mengikuti pelajaran, sehingga lebih baik pindah ke sekolah lain, tetapi nenek Upin meminta kepada sekolah agar memberi kesempatan sekali lagi kepada Upin. Nenek Upin juga mengungkapkan bahwa akan berusaha mendampingi Upin belajar di rumah dan mendaftarkan Upin les agar tidak ketinggalan dari teman-temannya. Akhirnya pihak sekolah memberikan kesempatan kepada Upin.

Guru menambahkan bahwa pada rapat dewan guru sebelumnya, pihak sekolah bingung untuk mengambil keputusan menaikkan, tetap tinggal kelas, atau meminta orang tua memindahkan Upin. Jika Upin dinaikkan, guru merasa bahwa Upin akan semakin *keteteran* mengikuti pelajaran. Jika Upin tinggal kelas, berapa lamakah ia akan tetap berada di kelas yang sama. Jika meminta orang tua memindahkan Upin, belum ada alasan yang kuat untuk mengeluarkan Upin dari sekolah. Upin pun naik ke kelas IV karena adanya aturan dari dinas pendidikan yang mengimbau kepada setiap sekolah untuk menaikkan semua siswanya, tetapi pihak sekolah tidak mengungkapkan alasan kenaikan Upin, sehingga pihak keluarga menganggap bahwa Upin telah mampu mengejar ketertinggalannya.

Terkait dengan hasil tes IQ Upin, yang dilaksanakan pada bulan Desember 2014 atas kerja sama peneliti, sekolah dan psikolog UNY, pihak sekolah belum menyampaikan hasil tes tersebut kepada orang tua Upin. Guru kelas beralasan bahwa hasil tes IQ tersebut akan disampaikan ketika pembagian



Lampiran 7.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan I

Hari itu, Upin datang tepat sebelum kegiatan Do'a Jalan Salib dilaksanakan. Upin yang di antar oleh ibunya pun bergegas memasuki halaman sekolah. Kegiatan hari itu diawali dengan Do'a Jalan Salib di halaman sekolah. Kegiatan itu diikuti oleh siswa kelas IV-VI dan didampingi oleh 2 guru, yaitu guru Pendidikan Agama (Ibu He) dan petugas perpustakaan (Bapak Mu). Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 07.00-08.00 WIB. Pada hari itu, semua siswa kelas IV hadir.

Selagi siswa kelas IV mengikuti kegiatan Do'a Jalan Salib, peneliti mengamati lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah cukup tenang karena letaknya di jalan yang tidak terlalu besar. Meskipun sedang dilakukan perbaikan gedung, hal tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran. Lingkungan sekolah bersih, sampah tidak berceceran karena tersedia tempat sampah di depan ruang kelas. Ada pula kran untuk cuci tangan di depan ruang kelas *mobile*. Lantai di dalam kelas pun bersih. Tidak ada coretan di dinding atau pun di meja. Dinding dihiasi hiasan karya siswa. Ada pula jendela dan ventilasi udara, sehingga udara dan cahaya matahari dapat masuk. Meja dan kursi pun memadai. Ada pula P3K di tiap kelas.

Setelah kegiatan Doa Jalan Salib, siswa memasuki ruang kelas I karena ruang kelas IV sedang digunakan oleh siswa kelas VI untuk latihan ujian. Hari itu Upin duduk sendirian. Pelajaran pertama adalah Bahasa Indonesia dengan materi percakapan melalui telepon. Beberapa siswa mendemonstrasikan cara bertelepon. Guru pun segera menegur siswa ketika salah membacakan teks percakapan telepon dengan meminta untuk mengulang bacaan.

Bel istirahat pun berbunyi, menunjukkan waktu sudah habis, maka tugas itu pun untuk PR. Kemudian, siswa kelas IV berpindah ke ruang perpustakaan, karena ruang kelas I digunakan oleh siswa kelas I. Kali ini Upin duduk berkelompok dengan 4 teman kelasnya, karena meja di ruang tersebut di desain berkelompok. Ketika teman-teman membuka bekal makanannya, Upin justru melanjutkan mengerjakan tugas PR-nya. Setelah selesai mengerjakan PR, ada seorang teman Upin (An) mengejeknya:

An : "Baca aja nggak bisa."

Upin : "Iso, ya."

An : "Coba kalau bisa, baca ini! (mengambil buku dan menunjuk judulnya)"

Upin : "The...mu...kan be...da...nya. Aku iso to?"

An : (terdiam)

Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan Upin dan mengamati kemampuan membaca yang dimiliki Upin.

Pelajaran selanjutnya adalah Pendidikan Agama Katolik yang disampaikan oleh guru He. Guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran hari itu. Siswa

mempelajari tentang asal mula terjadinya ayam. Siswa secara bergantian membaca teks cerita asal mula terjadinya ayam, termasuk Upin. Guru meminta beberapa siswa mengulang bacaan ketika kalimat yang dibaca salah dan memberikan ucapan terima kasih setelah selesai membaca. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman ketika di rumah yang berkaitan dengan menghormati hidup.

Upin yang tidak memiliki LKS Pendidikan Agama pun ditegur oleh guru He. Guru menanyakan, “Janjimu kemarin *gimana* nak, katanya mau fotokopi? Nanti kamu ketinggalan lho. Bilang sama ibumu ya, Bu fotokopi buku gitu. Biar kamu *nggak* tertinggal.” Meskipun tidak memiliki LKS, Upin tetap mau memperhatikan penjelasan guru sambil menyimak melalui LKS Ke yang duduk di sampingnya. Demikian pula ketika mengerjakan tugas pada LKS, Upin meminjam LKS Ke. Bahkan, Upin yang diberikan kesempatan oleh Ke untuk mengerjakan tugas lebih dulu sangat lama meminjamnya. Ke pun mengatakan, “Sini (sambil menarik LKS).”, akan tetapi Upin belum mau mengembalikan LKS itu. Upin terlihat sangat ingin menyelesaikan tugas itu, sehingga belum mau mengembalikan LKS yang dipinjamnya. Ketika guru bertanya, “Udah selesai anak-anak?”, Ke mengatakan, “Saya belum selesai, Bu. Ini Bu, Upin belum selesai pinjam bukuku.” Akhirnya Upin pun mengembalikan LKS kepada Ke dan tidak mampu menyelesaikan tugas itu dengan waktu yang diberikan di kelas. Guru pun meminta Upin melanjutkan menjawab tugas itu di rumah.

Kemudian, guru memberikan tugas lagi. Ketika guru meminta siswa mengerjakan tugas dengan ketentuan boleh dikerjakan sendiri atau pun dengan teman satu meja, Upin lebih dulu temannya untuk mengerjakan bersama dan temannya pun menerima ajakannya. Upin pun aktif dalam membaca dan berdiskusi dengan temannya ketika mengerjakan tugas. Setelah selesai mengerjakan tugas, siswa mengoreksi tugas bersama guru. Kemudian, pekerjaan siswa dinilai dan dikembalikan kepada siswa. Upin dan Ke mendapat nilai 6,7.

Selama proses pembelajaran, lingkungan sekolah cukup tenang karena letaknya di jalan yang tidak terlalu besar. Ruang kelas cukup nyaman. Tersedia 1 kipas angin, meja dan kursi yang memadai, dan hasil karya siswa yang menghiasai ruangan. Meskipun sedang dilakukan perbaikan gedung, hal tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran.

Refleksi

- Lingkungan sekolah kondusif, ruang kelas nyaman digunakan.
- Upin duduk sendirian pada pelajaran Bhs. Indonesia.
- Guru kelas menggunakan metode demonstrasi, tanya jawab dan penugasan.
- Guru kelas menegur siswa yang kurang tepat dalam membaca teks percakapan telepon dengan meminta mengulang bacaan.
- Guru kelas memberikan PR.
- Upin memanfaatkan waktu istirahat untuk mengerjakan PR.

- Guru Pend. Agama segera mengoreksi bacaan siswa yang kurang tepat dengan meminta mengulang bacaan.
- Guru Pend. Agama menyampaikan terima kasih kepada siswa yang membaca teks bacaan.
- Upin tidak memiliki LKS, sehingga ia meminta Ke untuk berbagi LKS.
- Upin tidak selesai mengerjakan tugas pertama, sehingga guru meminta Upin melanjutkannya di rumah.
- Guru menasihati Upin untuk membeli atau memfotokopi LKS.
- Tugas kedua, Upin berdiskusi dengan Ke. Ia aktif diskusi dan mencari jawaban dengan Ke.
- Guru menilai pekerjaan siswa dan menyampaikan kembali kepada siswa.
- Lingkungan tenang, ruang kelas nyaman.

Lampiran : Observasi I dan Wawancara I

Catatan Lapangan II

Hari, tanggal : Sabtu, 28 Februari 2015

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 08.40-10.00

Pelajaran : Bahasa Indonesia

Deskripsi :

Upin duduk sendirian di kursi nomor dua dari depan. Pelajaran diawali dengan mengoreksi PR. Yo dan Ha ternyata belum mengerjakan PR, sehingga mereka diminta mengerjakan di ruang guru. Upin mendapatkan nilai 50. Kegiatan dilanjutkan dengan membahas cara menyampaikan pesan telepon. Upin ditunjuk guru untuk mencoba menyampaikan pesan telepon yang ada pada teks bacaan, akan tetapi Upin justru mengatakan, “Jangan, Pak, jangan.”. Kemudian guru meminta Upin untuk berpikir dan membaca lagi sejenak, lalu teman Upin yang lain diminta mencoba. Upin diminta untuk menyampaikan pesan telepon, tetapi ia tidak bisa. Akhirnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan dengan bahasa sendiri isi pesan pada teks percakapan telepon.

Ketika bel istirahat berbunyi, baik siswa maupun guru ke luar kelas. Peneliti duduk bersama siswa kelas IV yang sedang makan jajanan kantin di teras ruang kelas musik. Peneliti pun menanyakan bagaimana hubungan Upin dengan teman-teman di kelasnya, serta bagaimana pula guru kelas dalam mengajar siswa kelas IV. Pada saat itu, Upin terlihat berdiri di depan pintu kelas sendirian mengamati siswa yang lain bermain.

Bel masuk berbunyi, siswa melanjutkan mengerjakan tugas. Ketika peneliti mendatangi Upin, Upin masih bingung apa yang akan ia tuliskan. Peneliti memancing Upin dengan pertanyaan, “Coba apa pesannya?”, ia menjawab, “itu.. bahwa...(mencari tulisan dan kemudian menunjuknya.”. Kemudian peneliti pun bertanya lagi, “Nah, itu betul. Lalu apa yang harus kamu sampaikan terlebih dahulu? Pesan dari siapa?”. Kemudian, Upin mencoba untuk menulisnya.

Hanya saja, setelah ditinggalkan oleh peneliti, Upin terlihat kembali bingung. Ia beberapa kali menghapus tulisannya dan terlihat gugur. Hasil tulisannya pun tidak sama seperti yang sebelumnya diungkapkan. “Kak dadi ada melewati telepon bahwa jum’at besok...” Setelah Upin mengumpulkan tulisannya, guru pun memanggilnya dan menanyakan apa maksud tulisannya. Kemudian memberikan masukan bagi Upin.

Refleksi

- Upin duduk sendirian.
- Yo dan Ha tidak mengerjakan PR sehingga dihukum mengerjakan di kantor.
- Guru menilai tugas siswa dan menyampaikannya. Upin mendapat nilai 50.
- Upin kesulitan menyampaikan pesan telepon baik secara lisan maupun tertulis.
- Ketika istirahat, Upin terlihat berdiri sendirian di depan kelas mengamati siswa yang lain bermain.

Lampiran : Observasi II dan Wawancara II

Catatan Lapangan III

Hari, tanggal : **Senin, 2 Maret 2015**

Tempat : **Halaman Sekolah, Ruang Kelas IV, dan Ruang Komputer**

Waktu : **07.30-11.30**

Pelajaran : **Matematika dan TIK**

Deskripsi

Siswa melakukan Upacara Bendera di halaman sekolah. Kegiatan ini berlangsung sampai pukul 08.00. Pelajaran pertama adalah Matematika. Ketika guru dan peneliti masuk ruangan, Upin duduk di bangku paling depan sendirian dan tidak ada siswa yang duduk di belakang Upin, sehingga guru meminta beberapa siswa untuk berpindah di deretan tempat duduk Upin. Akhirnya, Yo dan Va mau berpindah ke tempat duduk yang berada di belakang Upin.

Di papan tulis masih terlihat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa pada tanggal 9 Februari, yaitu Upin tidak membawa buku catatan PKN. Ketika tanggal 16 Februari, yang tidak mengerjakan PR adalah Mi, Upin, Ha, Cl, Ta, dan Risa. Pada tanggal 16, Upin juga tidak membawa catatan IPS.

Guru mengawali pelajaran dengan mengumumkan kepada siswa bahwa materi UTS Matematika sampai dengan penjumlahan bilangan pecahan. Guru meminta siswa membuka LKS. Kemudian guru menggunakan permainan tunjuk teman untuk mengerjakan soal di papan tulis berdasarkan soal LKS. Upin juga ikut serta dalam permainan tersebut.

Beberapa siswa yang menimbulkan keributan, yaitu Yo dan Va, diminta menghafalkan perkalian 1 sampai 50. Guru juga menunjuk siswa untuk dites secara lisan, apakah mereka sudah hafal perkalian ataukah belum selagi menunggu kesempatan untuk ditunjuk temannya maju. Upin pun dites oleh guru. Soalnya, yaitu 3×6 , 3×7 , 3×8 , 4×8 , 9×4 . Upin berhasil menjawab semua soal

dengan tepat, akan tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama karena ia masih menggunakan penjumlahan berulang.

Ketika istirahat, Upin makan dan duduk di kelas. Peneliti berhasil mewawancarai Upin dan beberapa temannya di kelas. Setelah istirahat, dilanjutkan dengan pelajaran TIK. Pelajaran dimulai dengan mengoreksi hasil ulangan minggu lalu. Tiga orang siswa yang belum mengikuti ulangan diminta untuk belajar. Selama proses mengoreksi, suasana kelas tidak kondusif. Siswa bertebaran ke mana-mana. Ada yang menghampiri guru untuk menanyakan jawaban, ada yang lari-lari, ada juga Yo yang mengejek Upin dengan menyanyikan lagu yang memiliki unsur nama ayah Upin.

Setelah mengoreksi jawaban, pekerjaan siswa dinilai guru dan dikembalikan lagi kepada siswa. Upin mendapatkan nilai nol, sedangkan nilai tertinggi di kelas adalah 85. Upin tidak mau memperlihatkan nilainya kepada teman-temannya. Ia terlihat malu. Yo dan Va menertawakan Upin dengan mengatakan, “Hahaha olih ndog.” Upin hanya diam dan kembali memperhatikan guru.

Setelah itu, guru menjelaskan tentang Ikon *Wrap Text*. Guru yang merasa kelas sudah tidak kondusif mengajak siswa ke ruang komputer. Di ruang komputer, suasana menjadi lebih kondusif. Siswa diberi tugas untuk mengetik dan menyisipkan gambar. Di ruang komputer ada 13 komputer, akan tetapi hanya 11 komputer yang dapat digunakan, sehingga 1 komputer digunakan untuk 2 orang. Di ruang komputer, Upin duduk bersama Va. Va mengetik lebih dulu, lalu dilanjutkan oleh Upin, padahal 1 bahan bacaan seharusnya diketik oleh satu orang. Kemudian peneliti mencoba memberi tahu aturan tersebut. Sehingga, Va meminta kepada Upin agar ia lebih dulu mengetiknya. Setelah Va selesai mengetik, waktu yang tersisa sekitar 10 menit. Va mengajak Upin untuk bermain game, tapi Upin memutuskan untuk mengetik tugas hingga selesai.

Upin membaca bacaan dan mengetiknya sendiri, akhirnya peneliti yang mendiktekan bahan bacaan karena waktu yang sudah hampir habis. Beberapa kata, ia tuliskan kurang tepat, seperti sekolahku, dihidangkan, semakin, dan harganya, ia tulis *sekolaku, dihidangkang, semaking, hargaya*.

Refleksi:

- Upin duduk sendirian.
- Ada catatan guru di papan tulis tentang nama siswa yang tidak mengerjakan tugas atau tidak membaca buku catatan.
- Yo dan Va dihukum menghafalkan perkalian 1-50 karena menimbulkan keributan.
- Upin berhasil menjawab pertanyaan lisan guru meskipun membutuhkan waktu yang agak lama.
- Yo mengejek Upin melalui lagu yang mengandung unsur nama ayah Upin.
- Guru membagikan nilai ulangan TIK. Upin mendapat nilai 0.
- Yo dan Va menertawakan dan mengejek Upin karena mendapat nilai 0.
- Guru mengajak siswa untuk praktik menyisipkan gambar di ruang lab. komputer.

- Upin salah dalam mengetik beberapa kata.

Lampiran : Obervasi III dan Wawancara III

Catatan Lapangan IV

Hari, tanggal : Selasa, 3 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 06.50-11.30

Pelajaran : Matematika, IPA, dan Keterampilan

Deskripsi

Ada dua siswa yang datang terlambat, yaitu Ha dan Upin. Ha sampai sekolah pukul 07.06, sementara Upin sampai di kelas pukul 07.10. Upin sempat masuk di ruang kelas yang salah. Hari itu siswa kelas IV belajar di ruang kelas I, tetapi Upin sempat memasuki ruang kelas IV. Ketika masuk ruang kelas, Upin sempat bingung mau duduk di mana karena tempat duduk yang biasa digunakan oleh Upin dipakai oleh Ri, sehingga ia duduk di samping Ha. Ia pun ditegur guru karena tidak permisi dan meminta maaf atas keterlambatannya.

Guru dan siswa membahas LKS halaman 21, masih tentang pecahan. Guru masih menggunakan permainan tunjuk teman untuk mengerjakan soal itu. Upin yang tidak memiliki LKS ikut melirik LKS Ha di sampingnya. Ha tidak mau meletakkan LKS-nya di tengah meja. Ha hanya meminjamkan LKS-nya ketika Upin maju menulis soal.

Upin kesulitan mengerjakan soal, sehingga guru pun membimbing Upin sampai Upin berhasil menemukan jawaban yang tepat. Guru menganggap Upin sudah lupa materi tentang notasi bilangan, sehingga Upin diberikan soal tentang notasi bilangan sebanyak 5 soal, sedangkan teman-temannya mengerjakan LKS halaman 33-34. Upin pun mengerjakan tugas itu. Setiap kali mengerjakan soal, Upin terlihat lupa langkah-langkahnya, sehingga peneliti pun mengarahkannya.

Bel istirahat pun berbunyi. Upin tidak membeli jajan, Upin ingin mengerjakan tugas LKS seperti temannya, tetapi Ha tidak mau meminjamkan LKS-nya karena sudah diisi. Upin pun meminjam kepada Ke, tetapi Ke juga tidak mau meminjamkannya. Akhirnya, peneliti yang meminjamkan LKS kepada Ke, dan mendiktekan soal-soalnya kepada Upin. Upin yang sudah terlihat lelah pun meminta peneliti membantunya mengerjakan soal.

Pelajaran selanjutnya adalah IPA. Guru dan siswa membahas soal-soal pada LKS tentang Tata Surya yang sudah dikerjakan siswa minggu lalu. Kemudian, siswa diberi tugas melanjutkan mengerjakan soal romawi IV. Ha yang tidak membawa LKS ikut pindah tempat duduk di samping Ke. Sementara itu, Upin yang tidak memiliki LKS bingung. Peneliti pun mengatakan, "Coba liat LKS temanmu.", Upin menjawab, "Ra ono sing ngolehke.", peneliti bertanya pada Ke, "Upin boleh pinjam LKS-mu?", Ke menjawab, "Jangan, Bu (dengan nada biasa), Upin langsung membalas, "Ra sah gentak-gentak (dengan nada tinggi yang justru terlihat membentak Ke). Kemudian, ketua kelas (Na) mendiktekan soal kepada Upin. Guru dan siswa mengoreksi tugas

setelah semua siswa selesai mengerjakan. Pelajaran selanjutnya adalah Keterampilan. Siswa diminta menyelesaikan tugas minggu lalu untuk membuat kemoceng dari tali rafia secara berkelompok.

Refleksi

- Upin tidak sopan ketika terlambat tidak meminta izin atau maaf kepada guru dan teman-temannya.
- Guru menggunakan metode tunjuk teman dan praktik.
- Upin kesulitan mengerjakan soal Matematika, sehingga guru membimbingnya sampai menemukan jawaban yang tepat. Upin juga diberi soal latihan tambahan agar semakin paham.
- Upin bersemangat belajar yang ditandai dengan kemauan kerasnya untuk mengerjakan tugas Matematika ketika waktu istirahat.
- Upin terlihat emosional ketika Ke tidak memperbolehkannya untuk berbagi LKS dengan membentak Ke.

Lampiran: Observasi A IV dan Wawancara IV

Catatan Lapangan V

Hari, tanggal : Rabu, 4 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 06.48-11.20

Pelajaran : IPA dan Bahasa Inggris

Deskripsi :

Upin hadir di kelas pukul 06.50 WIB, kemudian ia mengumpulkan PR Bahasa Jawa dan IPA. Sementara itu, Ha telat masuk kelas. Ha datang pukul 07.07 WIB. Hari itu Upin juga duduk sendirian. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan LKS dengan catatan harus mendapatkan jawaban dari buku sumber. Guru pun berpesan, “Jangan berhenti sebelum kalian mendapatkan jawaban dari buku sumber”. Upin yang tidak memiliki LKS mengajak Ri untuk mengerjakan bersama, tetapi Ri tidak mau. Upin pun meminta Fe untuk bisa bergabung dan Fe pun mengizinkannya. Upin berdiskusi dengan Fe dalam mengerjakan tugas, meskipun lebih banyak Fe yang menemukan jawabannya.

Setelah siswa selesai mengerjakan tugas, hasilnya kemudian ditukarkan dengan siswa yang lain untuk dikoreksi. Guru memanfaatkan media gambar dan buku sumber untuk membuktikan jawaban yang benar.

Ketika istirahat, peneliti sempat mendekati Upin. Sempat terjadi percakapan.

Peneliti : “Upin, apa cita-citamu?”

Upin : “Menjadi pemain bola.”

Peneliti : “Kamu ikut ekskul bola nggak?”

Upin : “Ikut ekskul futsal Bu.”

Kebetulan setelah itu Upin, Er, Fe, dan Ha dipanggil oleh Pak To (guru futsal). Mereka diberi tahu bahwa hari ini akan diadakan turnamen futsal, sehingga mereka diminta untuk pulang lebih awal, yaitu sampai istirahat kedua agar dapat beristirahat dan mempersiapkan diri.

Ketika istirahat kedua, peneliti mengamati siswa yang berada di dalam kelas. Pada waktu itu peneliti tidak sengaja membuka tutup bolpen dan mengetuk-ngetukkan bolpen itu di meja. Kemudian, datanglah Ke menghampiri peneliti dan terjadilah percakapan.

Ke : “Bu, tidak boleh coret-coret di meja.”

Peneliti : (Peneliti kaget), “Oh iya, Ibu tidak sengaja, maaf. Ini cuma titik kok dek. *Nggak*

menimbulkan coretan. Coba kamu lihat deh. Memangnya kalian tidak boleh ya

mencoret-coret meja?”

Ke : “Iya, *nggak* boleh Bu.”

Setelah istirahat, siswa memasuki pelajaran Bahasa Inggris dengan guru Ibu Yu. Siswa mengulang kembali materi tentang mendeskripsikan bagian-bagian tubuh. Guru menggunakan gambar dan buku paket untuk menjelaskan kembali materi. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal pada buku paket. Upin merasa bingung, kemudian dia mengangkat tangan. Lalu guru menghampiri Upin dan membimbingnya mengerjakan tugas.

Refleksi

- Upin duduk sendirian.
- Guru menasihati siswa untuk tidak berhenti mengerjakan tugas sebelum kalian mendapatkan jawaban dari buku sumber, sehingga siswa harus tekun membaca.
- Upin ikut serta dalam diskusi ketika mengerjakan tugas dengan Fe.
- Upin, Er, Fe, dan Ha dipanggil guru untuk mengikuti turnamen futsal beberapa hari ke depan.
- Upin merasa kesulitan mengerjakan tugas, sehingga guru membimbing Upin

Lampiran : Observasi V dan Wawancara V

Catatan Lapangan VI

Hari, tanggal : Kamis, 5 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 06.50-13.00

Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik, PJOK, Bimbel (IPS)

Deskripsi :

Hari itu Upin masuk ke kelas pukul 06.57. Ia kembali duduk sendiri. Setelah menaruh tasnya, ia mengambil buku tugas Bhs. Jawa yang telah dinilai oleh guru kelas. Ia mendapatkan nilai 95. Ia terlihat senang mendapatkan nilai bagus dengan berkali-kali mengatakan, “Yes entuk 95.”

Pelajaran pertama adalah Pendidikan Agama Katolik, akan tetapi guru He tidak dapat masuk kelas karena sakit. Guru He menitipkan soal ulangan harian sebanyak 40 soal untuk dikerjakan siswa kelas IV. Ulangan bersifat *open book* dan dikerjakan di buku tugas. Peneliti menunggu siswa untuk jam pertama sampai ketiga. Untuk menjaga siswa agar tidak membuat keributan, maka setelah mengerjakan tugas ulangan, peneliti meminta siswa menuliskan masing-masing dua nama teman di kelas yang mereka sukai dan tidak sukai pada kertas yang telah disediakan oleh peneliti. Sepuluh dari tujuh belas teman kelas Upin mengungkapkan bahwa mereka tidak menyukai Upin karena jahil, nakal, atau suka marah. Fe mengaku kalau dia menyukai Upin karena baik, sedangkan Er mengaku tidak ada yang ia tidak suka di kelas karena semua baik.

Ketika tiba waktu istirahat, Kev terlihat marah ketika sedang ngobrol dengan teman-teman, kemudian Upin mengatakan “*Koe dong apa blong?*” (dengan nada membentak). Ketika istirahat, peneliti juga berbincang-bincang dengan dua siswa terkait pembelajaran di kelas.

Setelah istirahat, siswa kelas IV menuju ke lapangan basket untuk melakukan olahraga. Guru PJOK (Pak Te) mengawali pelajaran dengan berdoa dan pemanasan. Siswa melakukan praktik lempar tangkap bola yang divariasikan menjadi permainan. Selama siswa praktik lempar tangkap bola, peneliti melakukan wawancara dengan Pak Te di lapangan basket.

Ketika siswa sudah merasa lelah dengan permainan yang telah dilakukan, maka siswa diberi kesempatan untuk bermain sesuka hati di lapangan, entah itu dakon, bermain bola, atau permainan yang mereka ciptakan sendiri untuk melatih kreativitas mereka.. Ketika istirahat kedua, peneliti juga berhasil mewawancarai guru Bahasa Inggris (Bu Yu).

Upin, Er, Ha, dan Fe hanya mengikuti pelajaran sampai istirahat kedua. Setelah itu, mereka diminta pulang untuk beristirahat dan mempersiapkan diri mengikuti turnamen futsal pada hari kedua. Mereka tidak mengikuti bimbel. Bimbel hari itu membahas materi tentang koperasi. Di akhir pelajaran, guru berpesan agar besok siswa membawa buku Matematika untuk bimbel.

Refleksi

- Upin terlihat sangat senang ketika mendapat nilai 95. Ia berkali-kali berkata, “Yes entuk 95.”
- Guru He tidak masuk karena sakit, sehingga peneliti yang bertugas mengawasi siswa mengerjakan soal ulangan harian.
- Peneliti meminta kepada semua siswa untuk menuliskan 2 nama orang yang disukai dan tidak disukai di kelas beserta alasannya. Hasilnya sepuluh dari tujuh belas teman kelas Upin mengungkapkan bahwa mereka tidak menyukai Upin karena jahil, nakal, atau suka marah. Fe mengaku kalau dia menyukai Upin karena baik, sedangkan Er dan Mi mengaku tidak ada yang ia tidak sukai di kelas karena semua baik.
- Upin berkata dengan membentak Kev sehingga Kev tersinggung.
- Siswa melakukan praktik lempar tangkap bola.
- Siswa diberi kesempatan untuk bermain sesuka hati.
- Upin, Er, Ha, dan Fe pulang lebih awal untuk persiapan mengikuti turnamen futsal

- Guru menggunakan metode praktik.
- Bimbel membahas materi IPS, yaitu koperasi dengan metode tanya jawab.

Lampiran : Observasi VI dan Wawancara VI, VII, VIII

Catatan Lapangan VII

Hari, tanggal : Jum'at, 6 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas IV dan Ruang Perpustakaan

Waktu : 07.00-12.00 WIB

Pelajaran : Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Katolik, IPS, dan Bimbel

Deskripsi :

Hari itu, Upin duduk dengan Fe. Pelajaran pertama adalah Bahasa Indonesia. Siswa dan guru membahas materi ulangan harian minggu lalu, tentang pantun, pengumuman, dan paragraf. Setelah membahas materi ulangan, siswa mendapat tugas menyusun pantun pada LKS. Ketika bel istirahat berbunyi, Upin dan teman-temannya belum menyelesaikan pantun, sehingga dijadikan PR. Upin yang tidak memiliki LKS diingatkan St untuk menyalin pantun dari LKS Fe, tetapi Upin justru membentak St karena ia sudah menulisnya meskipun belum selesai dan akan meminjam LKS Fe.

Ketika tiba waktu istirahat, Upin, Ha, Er, dan Fe diminta untuk pulang karena harus menyiapkan diri mengikuti turnamen futsal hari ketiga. Hal ini disebabkan hari sebelumnya mereka memenangkan pertandingan.

Pelajaran kedua adalah Pendidikan Agama Katolik. Siswa dan guru mengoreksi ulangan harian yang telah dilaksanakan pada hari Kamis. Istirahat kedua, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu He (guru Pendidikan Agama Katolik).

Setelah istirahat kedua, materi pelajaran selanjutnya adalah IPS. Siswa mengerjakan latihan ujian tengah semester pada LKS masing-masing. Setelah selesai, siswa dan guru membahas tugas tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan materi bimbel hari itu, yaitu Matematika. Siswa memperbanyak latihan mengerjakan soal melalui LKS. Di akhir pelajaran, guru berpesan kepada siswa agar membawa pewarna untuk keesokan harinya dan tidak lupa untuk mengerjakan tugas proyek tentang menteri-menteri Negara.

Refleksi :

- Upin duduk dengan Fe.
- Upin membentak St yang mengingatkannya untuk menyalin pantun.
- Upin, Fe, Er, dan Ha hanya mengikuti pelajaran sampai istirahat pertama karena harus mengikuti turnamen futsal.
- Guru menggunakan metode penugasan.
- Bimbel hari itu membahas materi Matematika dengan memperbanyak latihan mengerjakan soal LKS.

Lampiran : Observasi VII dan Wawancara IX

Catatan Lapangan VIII

Hari, tanggal : Sabtu, 7 Maret 2015
Tempat : Ruang Musik dan Ruang Kelas IV
Waktu : 07.55-11.30 WIB
Pelajaran : Seni Musik, Bahasa Indonesia dan Seni Membatik

Deskripsi

Pelajaran diawali dengan berdoa bersama di ruang musik yang diikuti oleh siswa kelas I dan kelas IV. Siswa menyanyikan lagu wajib Indonesia Raya, Garuda Pancasila, dan Mengheningkan Cipta agar siswa menguasai lagu tersebut untuk Upacara hari Senin mendatang. Setelah itu, siswa praktik memainkan pianika, tetapi Upin, Yo, dan Cl tidak membawa pianika. Cl meminjam pianika sekolah, akan tetapi hari itu Upin dan Yo tidak meminjam karena memang sedang tidak ditegur oleh guru.

Guru mengadakan tebak lagu. Upin sangat antusias dalam kegiatan tersebut. Upin berhasil menebak judul dan asal lagu daerah dengan tepat. Teman-teman Upin sempat menertawakan Upin ketika Upin kurang sempurna menyebutkan judul lagu.

Jam ketiga yaitu Bahasa Indonesia. Pada jam tersebut, peneliti gunakan untuk wawancara dengan guru seni musik. Setelah wawancara, peneliti masuk di ruang kelas IV. Siswa dan guru kelas IV sedang merayakan ulang tahun Kek yang ke-9. Adanya acara tersebut membuat pelajaran selanjutnya mundur.

Pelajaran membatik dimulai pukul 10.10. Upin duduk dengan Fe. Upin dan Fe tidak membawa buku gambar maupun pewarna karena ia kemarin pulang lebih awal, sehingga tidak tahu pesan guru untuk membawa pewarna. Siswa praktik membuat batik Kawung yang dicontohkan oleh guru kelas.

Refleksi :

- Guru menggunakan metode praktik.
- Upin tidak membawa pianika.
- Upin ikut serta dalam kegiatan tebak lagu dan ia bisa menyebutkan judul dan asal lagu daerah.
- Teman-teman Upin menertawakan Upin ketika ia kurang tepat menyebutkan judul lagu.

Lampiran : Observasi VIII dan Wawancara X.

Catatan Lapangan XV

Hari, tanggal : Selasa, 24 Maret 2015
Tempat : Ruang Kelas I, Ruang Guru, dan Lingkungan Sekolah
Waktu : 08.10-09.40
Pelajaran : Matematika

Deskripsi :

Peneliti datang bermaksud untuk wawancara dengan kepala sekolah dan mengambil dokumentasi tentang lingkungan sekolah, tetapi ketika peneliti datang, kepala sekolah sedang menemui seorang tamu, sehingga peneliti menemui guru kelas IV yang pada waktu itu sedang berada di ruang guru untuk melihat daftar KKM. Setelah itu, peneliti meminta izin untuk mengambil gambar lingkungan sekolah. Kemudian, peneliti berkeliling sekolah untuk mengambil gambar dan membuat catatan. Di antaranya di sekolah terdapat 6 ruang kelas tetap, 3 ruang kelas mobile, ruang lab. komputer, dan ruang kelas musik. Tiga ruang kelas mobile digunakan ketika sewaktu-waktu ada rapat di ruang kelas, maka kegiatan pembelajaran dilakukan di ruang kelas mobile. Untuk saat ini, ruang kelas mobile digunakan sebagai ruang guru, ruang tamu, dan ruang musik, karena sedang ada perbaikan ruang guru dan ruang musik. Ada pun ukuran ruang kelas adalah 6 x 7 m yang digunakan untuk maksimal 39 siswa. Di setiap ruang kelas pasti ada papan tulis, spidol, kapur, alat kebersihan, alat P3K, meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, dan kipas angin dalam kondisi baik. Selain ruang kelas, ada pula ruang komputer, ruang guru, ruang kepek, ruang doa, ruang UKS, kantin, perpustakaan, dan ruang perlengkapan yang berfungsi dengan baik. Di luar kelas disediakan tempat parkir, halaman sekolah yang luas, lapangan olah raga yang luas dan 4 toilet wanita, 4 toilet laki-laki dan 1 toilet guru.

Peneliti juga masuk di kelas IV untuk mengamati kegiatan pembelajaran. Saat itu, siswa sedang mengerjakan tugas Matematika bilangan romawi. Upin masih terlihat duduk sendiri dan mengerjakan tugas. Ketika guru masuk kelas, guru mengadakan permainan tunjuk teman untuk mengerjakan soal di papan tulis dengan tunjukan pertama kepada Kev. Setelah Kev, kemudian Na, Cl, dan Upin. Upin berusaha mengerjakan soal dengan kemampuannya. Upin menguraikan bilangan menjadi bentuk penjumlahan ($573 = 500 + 70 + 3$). Setelah itu, Upin bingung melanjutkannya. Ia masih tetap mencoba dan akhirnya melakukan kesalahan. Guru kelas kemudian membimbing Upin dengan pertanyaan, "Itu 600 dari mana mas? Kan di atasnya sudah jelas 500. 500 sudah ada simbolnya belum? Huruf apa?". Upin bingung menjawab pertanyaan itu, karena simbol-simbol yang ada di papan tulis tidak ada angka arabnya lagi. Upin sejenak berpikir dan menjawab, "Sudah." Guru bertanya lagi, "Kalau ada, simbolnya apa?". Upin tidak mampu menjawab. Kemudian, guru meminta An yang sedang berbicara dengan Ri untuk membantu Upin. Lalu guru menuliskan angka arab pada simbol romawi di papan tulis untuk membantu Upin. Guru meminta siswa yang lain untuk tetap memperhatikan temannya.

Setelah Upin dan temannya berhasil menemukan jawaban yang tepat, siswa pun beristirahat. Lalu peneliti mendatangi beberapa siswa yang sedang istirahat untuk menanyakan tentang ekstrakurikuler di sekolah. setelah itu peneliti menemui kepala sekolah untuk melakukan wawancara.

Refleksi

- Peneliti berhasil mengambil gambar dan membuat catatan tentang lingkungan sekolah.

- Peneliti mengamati pembelajaran. Upin masih duduk sendiri mengerjakan tugas tentang bilangan romawi.
- Guru menggunakan metode tunjuk teman agar siswa maju mengerjakan di papan tulis.
- Upin kesulitan ketika mengerjakan soal.
- Guru membimbing Upin dengan mengajukan pertanyaan dan menuliskan simbol bilangan romawi dan angka arab sebagai pedoman. Guru juga menunjuk An yang sebelumnya ngobrol dengan Ri untuk membantu Upin.
- Ketika istirahat, peneliti mewawancarai beberapa siswa dan kepala sekolah.

Lampiran : Observasi A XIV, Wawancara XVI, Wawancara XVII

Lampiran 8.

TRANSKRIP WAWANCARA
Wawancara I

Subjek Wawancara : Anak *Slow Learner* (Upin), dan Ke (Teman Upin)

Hari, tanggal : Jum'at, 27 Februari 2015

Tempat : Ruang Perpustakaan

Waktu : 09.00-09.30

Peneliti mewawancarai Upin ketika istirahat. Sebelumnya, Upin menyelesaikan tugas PR.

Peneliti : "Kamu *nggak* bawa bekal, dik?"

Upin : "*Enggak* (sambil menggelengkan kepala).

Peneliti : "Ooo, *enggak*. Teman-temanmu sedang makan *tu*, kamu *enggak* beli jajan?"

Upin : "*Enggak* (sambil membuka buku Bahasa Indonesia).

Peneliti : "Kamu mau melanjutkan tugas yang tadi?"

Upin : "Iya."

Peneliti : "Kok *enggak* di rumah saja *ngerjainnya*?"

Upin : "*Enggak*."

Upin lalu melanjutkan mengerjakan tugasnya. Setelah selesai, peneliti pun kembali mendekati Upin yang sedang berbicara dengan temannya.

Peneliti : "Upin, kamu pernah bolos sekolah *enggak*?"

Upin : "*Enggak* Bu. Kalau bolos saya sakit Bu. "

Peneliti : "Ooo maksudnya kalau sedang sakit baru bolos sekolah gitu?"

Upin : "Iya."

Peneliti : "Kalau Ibu mau main ke rumahmu lagi boleh tidak?"

Upin : "Boleh, Bu. Kapan mau main ke rumahku?" Tapi jangan Minggu ya Bu. Kalau Minggu aku main Bu"

Peneliti : "Iya, mungkin Kamis minggu depan. Kalau di rumah, kamu belajar tidak?"

Upin : "Iya, belajar Bu."

Ke : "Aku juga belajar sehari dua kali."

Upin : "Aku juga belajar dua kali dari jam 7 sampai jam 9."

Ke : "Itu *sih* namanya sekali."

Upin : "Tapi aku belajar setiap."

Peneliti : "Maksudnya belajar setiap hari?"

Upin : "Iya, Bu. Setiap hari."

Peneliti : "Belajarnya di mana? Di ruang tv?"

Upin : "Tidak, Bu. Di ruang tamu."

Peneliti : "Ooo sama saja, kan tv-nya juga di ruang tamu. Kamu belajar dengan siapa?"

Upin : "Aku belajar sendirian, Bu?"

Peneliti : "Kamu *enggak* belajar sama adikmu?"

Upin : "*Enggak*, Bu."

Peneliti : "Adikmu *nggak* mau belajar ya?"

Upin : "*Enggak*, Bu."

Peneliti : "Adikmu sudah bisa baca belum?"

Upin : "Belum, Bu (sambil geleng-geleng kepala)"

Peneliti : "Kalo kamu sudah bisa membaca ya?"

Upin : "Sudah, Bu."

Peneliti : "Coba tunjuk huruf yang Ibu ucapkan ya."

Upin : "Iya."

Peneliti mengucapkan huruf-huruf abjad secara acak dan Upin berhasil menunjuknya dengan tepat. Ia pun dapat melafalkan bunyi huruf dengan tepat, kecuali huruf t.

Wawancara II

Subjek Wawancara : Se dan Cl (teman Upin)

Hari, tanggal : Sabtu, 28 Februari 2015

Tempat : Teras Ruang Musik

Waktu : 09.00-09.30

Peneliti duduk dan berbincang-bincang dengan siswa kelas IV.

Peneliti : “Kalau di kelas, siapa yang dekat dengan Upin?”

Se : “Itu (menunjuk Er), terus yang paling dia suka itu Fe.”

Peneliti : “Fe?”

Se : “Temen deketnya dia.”

Se : “Dia (Upin) harusnya kelas enam lho, Bu.”

Peneliti : “Berarti pernah tinggal kelas ya?”

Se : “Iya, Bu. Dia dua kali *enggak* naik kelas, jadi pindah ke sini.”

Peneliti : “Memangnya dulu sekolah di mana?”

Se : “Di SD negeri mana *gitu*, Bu.”

Peneliti : “Jadi pindah gara-gara *enggak* naik kelas ya?”

Se : “Iya, Bu.”

Peneliti : “Kalau sedang di ajar, Upin tidak bisa baca ya? Atau sudah bisa?”

Se : “*Enggak*, Bu. Nulis sendiri *enggak* bisa, baca tulisannya sendiri *enggak* bisa. Baca dan nulis tu *enggak* bisa, Bu.”

Peneliti : “Ooo, begitu ya? Nah, biasanya diejek teman-teman gara-gara *enggak* bisa baca itu?”

Se : “Iya.”

Peneliti : “Tapi, Upin itu sering berangkat sekolah kan? Jarang bolos?”

Se : “Enggak, enggak pernah mbolos. Kalau bolos tu sakit.”

Kemudian datang Cl.

Peneliti : “Kalau Pak Wi (guru kelas) ngajarnya enak ya?”

Se, Cl : (mengangguk-anggukan kepala)

Cl : “Pak Wi, Bu Di, Pak He, sama Pak Tr. Pak Tr enak karena buat peraturan biar tertib.”

Peneliti : “Apa peraturannya?”

Cl : “Pak Tr buat kartu pelanggaran. Jadi setiap ada yang membuat keributan atau tidak mengerjakan tugas ditulis di kartu itu.”

Peneliti : “Ooo *gitu*. Kalau Pak Wi *gimana*?”

Se : “Kalau ada yang tidak mengerjakan PR dihukum ngerjain di kantor.”

Cl : “Tapi untuk kebaikan, Bu.”

Peneliti : “Tadi ketika kalian sedang ngoreksi jawaban, kok pada bilang hayoo piket. Itu kalau *enggak ndengerin* disuruh piket *gitu*? Dihukum?”

Se : “Iya.”

Peneliti : “Terus *pada* ngerjain piket apa *enggak tu*?”

Se : “Piket, kadang ada yang *enggak*.”

Wawancara III

Subjek Wawancara : Anak *Slow Learner* (Upin) dan Teman-temannya (Va, Se, Ke, dan Kek)

Hari, tanggal : Senin, 2 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas IV

Waktu : 09.15-09.30

Peneliti : “Upin, ayo ngobrol sama Ibu.” (sambil duduk di samping Upin).

Upin : (mengangguk).
 Peneliti : “Katanya kamu pindahan ya?”
 Upin : “Iya, Bu.”
 Se : “Iya tu Bu. *Gara-gara* ga naik-naik.”
 Upin : “*Enggak* ya. *Gara-gara gelut*.”
 Peneliti : “Oh kamu dulu berkelahi sama temanmu, jadi kamu dikeluarkan?”
 Upin : (mengangguk)
 Peneliti : “Tapi kamu pernah *nggak* naik kelas?”
 Upin : “Pernah.”
 Peneliti : “Kelas berapa?”
 Upin : “Kelas satu.”
 Peneliti : “Sekali ya?”
 Upin : “Iya. Kelas dua juga.”
 Peneliti : “Berarti dua kali.”
 Upin : (mengangguk)
 Peneliti : “Dulu sekolah di SD mana?”
 Upin : “Udah lupa, Bu.”
 Peneliti : “Iya udah besok harus naik kelas ya.”
 Upin : “Amin. Iya, Bu. Doakan.”
 Peneliti : “Di kelas ini siapa yang paling pintar?”
 Ke : “Dia, Bu. (menunjuk Kek)
 Peneliti : “Kamu biasanya ranking satu ya?”
 Kek : “Tidak, Bu. Yang ranking satu Ar.”
 Peneliti : “Kalau Upin?”
 Ke : “Upin ranking dua puluh, Bu. Berturut-turut dari kelas III.”
 Peneliti : “Emangnya benar Pin, kamu ranking dua puluh?”
 Upin : “Iya, Bu.”

Wawancara diakhiri karena sudah bel masuk.

Wawancara IV

Subjek Wawancara : Teman-teman Upin (Ke, Va, Mi, Ha)

Hari, tanggal : Selasa, 3 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 10.40-11.00

Peneliti : “Ke, berteman dengan Upin.”
 Ke : “*Enggak*. (sambil menggelengkan kepala)
 Peneliti : “Kok *enggak*? Kan dia teman satu kelas dengan kamu?”
 Ke : “Dia jahil, Bu.”
 Peneliti : “Kalau Va berteman sama Upin?”
 Va : “*Enggak*.”
 Peneliti : “Lho bukannya kamu sering ke rumah Upin?”
 Va : “*Enggak* sering. Cuma kadang-kadang. Aku mau berteman kalau dia lagi baik, pas nakal *gah* aku.”
 Peneliti : “*Emangnya* biasanya Upin *ngapain*?”
 Va : “*Ngece-ngece*, ngamuk-ngamuk.”
 Peneliti : “*Emangnya* kalian *enggak ngece* duluan?”
 Va : (diam)
 Peneliti : “Lha kemarin kamu (Va) sama Yo nyanyi-nyanyi Jokowi Basuki itu apa? Kok Upin marah?”
 Va : “*Nggak* tahu.”

Peneliti : “Kalau Pak Wi si ngajarnya pakai media enggak?”
 Ke : “Iya *pake*. Cuma *nggak pake* media sosial.”
 Peneliti : “Selain itu ada lagi tidak? Apa cuma pakai buku dan LKS?”
 Ke : “Iya, cuma pakai buku sama LKS itu *doang*.”
 Peneliti : “Ooo itu *doang*, *enggak* pakai alat-alat bantu lainnya.”
 Ke : “Buku dan LKS itu kan media bu.”
 Peneliti : “Iya, tapi itu sumber belajar bukan media namanya. Biasanya P. Wi memberikan pujian atau hadiah tidak?”
 Ke : (geleng-geleng).
 Peneliti : “Hadiahnya paling tepuk tangan ya?”
 Ke : “Iya.”
 Peneliti : “Kalau hukuman?”
 Ke : “Hukuman iya. Hukumannya biasanya disuruh piket kalau enggak dengerin. Kalau *enggak ngerjain* PR disuruh ngerjain di kantor.”
 Peneliti : “Lha yang deket sama Upin siapa?”
 Va : “Fe itu.”
 Peneliti : “Ooo, biasanya Upin memperhatikan penjelasan guru tidak?”
 Ke : “Mau.”
 Peneliti : “Dia mau mengerjakan tugas?”
 Ke : “Mau.”
 Peneliti : “Tugas yang diberikan biasanya sama tidak dengan kalian?”
 Mi : “Kadang tidak, kadang sama.”
 Peneliti : “Ooo begitu.”
 Peneliti : “Oh iya. Seringnya Upin dapat nilai jelek ya?”
 Ha : “Iya, 25, 15.”
 Mi : “Iya, Bu. Biasanya Upin tu lupa ngerjain tugas kan Bu. Terus sama Pak Wi ditulis di papan tulis.”
 Ha : “PR pantun, karangan.”
 Mi : “Iya, sampai Pak Wi bilang tak tunggu Minggu depan, tahun depan gitu.”

Wawancara V

Subjek Wawancara : Pak Wi (Guru Kelas Upin)

Hari, tanggal : Rabu, 4 Maret 2015

Tempat : Ruang

Waktu : 10.50-11.20

Peneliti menemui guru kelas di ruang guru, kemudian menanyakan kesiapan guru untuk melakukan wawancara.

Peneliti : “Pak, saya kan di sini melakukan penelitian tentang motivasi. Khususnya motivasinya Upin dalam belajar. Jadi saya ingin mengajukan pertanyaan kepada Bapak.”

Pak Wi : “Ok. Motivasi Upinnya?”

Peneliti : “Iya, Pak.”

Pak Wi : “Kalau motivasi, untuk mengerjakan ya, itu ada, tapi kalau dilihat dengan daya yang dimiliki *enggak* mampu. Kedua, kalau ada tugas, pasti kedisiplinannya itu kurang. Kalau ditanya pasti selalu ada alasan. Pasti alasannya itu yang dibawa mamanya.”

Peneliti : “Itu kalau tugas di rumah atau PR kurang tepat waktu mengumpulkannya ya Pak?”

Pak Wi : “Iya.”

Peneliti : “Tapi kalau tugas di kelas, mau mengerjakan?”

Pak Wi : “Iya, kalau di kelas mau mengerjakan.”

Peneliti : “Kalau tugasnya itu biasanya sama, maksudnya disamakan atau dibedakan dengan siswa yang lain, Pak?”

Pak Wi : “Sama.Sama.”

Peneliti : “Berarti KKM-nya sama ya, Pak?”

Pak Wi : “Kita masih sama untuk KKM, tapi kalau untuk kenaikan kelas itu kita rapat guru.”

Peneliti : “Ooo begitu. Kalau misalnya di kelas, dia mau memperhatikan Bapak, kalau Bapak sedang mengajar?”

Pak Wi : “Iya memperhatikan. Cuma konsentrasi tetap kurang.”

Peneliti : “Tetap kurang?”

Pak Wi : “Iya, tetap kurang. Dia kalau mungkin ada hal-hal yang lain, pasti dia akan tertarik hal-hal yang lain, yang sekilas me.. apa ya.. yang terlihat di mata langsung berpindah ya.”

Peneliti : “Kalau kemarin kan saya lihatnya duduk sendirian kan Pak, itu memang karena diaanya ingin sendiri atau teman-temannya *enggak* mau duduk sama dia?”

Pak Wi : “Eeee... Kebanyakan gini. Ada yang sering *enggak* mau sama Upin. Memang, eee... tingkahnya di kelas tu di kan eee...”

Peneliti : “Emosional gitu ya?”

Pak Wi : “Iya, ho’oh. Itu yang sering. Tapi untuk kerja kelompok, itu kalau sudah kepepet baru mau temannya.”

Peneliti : “Dia juga mau berperan gitu Pak kalau kerja kelompok, maksudnya *enggak* cuma ngliatin aja atau gimana?”

Pak Wi : “Iya, dia individual. Ya mungkin karena dia, apa ya? Sudah tidak bisa mendukung temannya atau bagaimana... hehehe.”

Peneliti : “Tapi kalau misalnya dia tidak tahu perintah yang Bapak sampaikan dia mau bertanya?”

Pak Wi : “Bertanya. Iya, dia berani bertanya.”

Peneliti : “Kalau selama ini, dia juga rajin berangkat *nggih* Pak?”

Pak Wi : “Berangkat rajin. Daya ingat rendah. Misalnya kalau baru saja diberikan pasti lupa.”

Peneliti : “Dia itu selama kelas IV ini memang *enggak* pernah bolos *nggih* Pak?”

Pak Wi : “Kalau bolos *enggak*. Yaaa tergolong anak yang untuk masuk rajin.”

Peneliti : “Berarti kalau ikut pelajaran juga sampai akhir kan Pak?”

Pak Wi : “Iya, iya.”

Peneliti : “Mmmm kalau yang Bapak amati itu, kekurangannya apa saja.”

Pak Wi : “Kalau untuk Upin itu...”

Pak Wi : “Kekurangan Upin? Jadi yang saya perhatikan, daya ingatnya, konsentrasinya, kadang dia tiap apa yaa.. tiap waktu ia harus dipanggil namanya untuk bisa memperhatikan. Tapi ya... mungkin daya dukungnya juga kurang juga. Kemudian kedisiplinan dia mengerjakan tugas juga kurang. Mungkin itu pengaruh dari keluarganya. Ya perhatian ke anak juga kurang, kemarin juga, barusan tadi bicara dengan itu (Bu Di, wali kelas II), orang tua kurang memperhatikan, malah yang lebih perhatian simbahe.”

Peneliti : “Oo simbah. Saya belum pernah bertemu. Kalau orang tuanya, sekali saya bertemu ketika UTS semester kemarin.”

Peneliti : “Kalau yang mengambil rapor itu neneknya atau...?”

Pak Wi : “Kalau kemarin itu, rapot kemarin belum diambil.”

Peneliti : “Berarti komunikasi dengan orang tua juga kurang ya Pak?”

Pak Wi : “Iya (sambil mengangguk).

Peneliti : “Bapak belum pernah misalnya memanggil?”

Pak Wi : “Eee belum pernah. Saya besok rencananya setelah UTS. Jadi kita sekaligus apa namanya... laporan perkembangan belajar.”

Peneliti : “Mmm berarti hasil IQ yang kemarin juga belum disampaikan kepada orang tua?”

Pak Wi : “Iya, belum. Orang tuanya kan juga sibuk bekerja. Jadi saya sampaikan sekaligus pas pembagian hasil UTS. Kalau kemarin-kemarin mau memanggil orang tua juga saya masih bingung. Kan dari pihak sekolah juga belum diasesmen. Makanya besok saya minta contoh asesmennya bagaimana ya Bu. Soalnya kami juga kan belum tahu asesmennya bagaimana. Kalau anak seperti itu baiknya dinaikkan, dipindahkan atau bagaimana ya Bu? Kalau dari dinas kan memang menghendaki semua siswa naik kelas, makanya dia dinaikkan ke kelas IV. Itu juga berdasarkan rapat dewan guru kan kalau memutuskan naik kelas tidaknya. Tapi kami ya merasa keberatan menangannya.”

Peneliti : “Kalau itu nanti saya tanyakan ke dosen saya dulu ya Pak. Kalau kemampuan membacanya Upin bagaimana menurut Bapak?”

Pak Wi : “Untuk membaca ya belum lancar. Ejaannya kurang jelas. Lafalnya itu juga apa ya?”

Peneliti : “Kurang sempurna gitu nggih?”

Pak Wi : “Iya.”

Peneliti : “Kalau abjad tapi sudah hafal kan, Pak.”

Pak Wi : “Ya sudah.”

Peneliti : “Kalau untuk memahami kalimat?”

Pak Wi : “Memahami kurang, ya mungkin karena membacanya belum apa ya namanya...”

Peneliti : “Belum lancar.”

Pak Wi : “Iya, jadi pemahamannya kurang sekali.”

Peneliti : “Kalau nilainya juga masih seperti dulu, Pak?”

Pak Wi : “Iya, sama.”

Peneliti : “Pernah *enggak*, kalau misalnya mendapatkan nilai yang jelek itu menangis atau *gimana?*”

Pak Wi : “*Enggak*. Ekspresinya masih sama. Kecuali dia mendapatkan nilai 100 atau bagus baru ceria.”

Peneliti : “Kalau teman-temannya biasanya ngejek dia tidak, Pak?”

Pak Wi : “Kalau teman-temannya kadang ya kaya jaga jarak atau *gimana* ya. Kadang kalau duduk bersama ya kadang sungkan. Ya kadang karenaa tingkahnya yang kurang sopan ya.”

Peneliti : “Saya juga kalau tanya sama beberapa anak tu berteman tidak sama Upin? Kebanyakan menjawab tidak seperti itu, Pak. Hehehe...”

Pak Wi : “Ya mungkin karena tingkahnya yang emosional, kurang sopan juga si.”

Peneliti : “Nah, kalau misalnya pembelajaran tuh Pak. Bapak kalau mengawali pembelajaran dengan menyampaikan tujuan atau manfaat mempelajari materi begitu tidak Pak?”

Pak Wi : “Ooh kalau saya *enggak*, jarang menyampaikan. Hehehe. Harusnya iya e.”

Peneliti : “Hehehe... Kalau yang biasanya tidak mengerjakan tugas diberi hukuman?”

Pak Wi : “Kemarin diberi tugas dua kali lipatnya.”

Peneliti : “Kalau piket-piket itu?”

Pak Wi : “Kalau piket itu biasanya teman-temannya. Kalau sudah ditanyakan misalnya ditanyakan lagi, otomatis teman-temannya yang memberikan sanksi piket.”

Peneliti : “Kalau tidak mengerjakan tugas itu diminta ke kantor Pak?”

Pak Wi : “Kalau tugas biasanya dua kali lipatnya, biasanya kalau di kelas ribut, saya suruh ke sini (kantor). Otomatis kan lebih cepat mengerjakannya kalau di kantor.”

Peneliti : “Kalau pujian, hadiah suka memberikan tidak, Pak?”

Pak Wi : “Jarang. Tapi pernah.”

Peneliti : “Paling tepuk tangan *nggih*, Pak?”

Pak Wi : “Hehehehe.”

Peneliti : “Kalau Bapak membimbing Upin itu, biasanya pas pelajaran Matematika ya Pak?”

Pak Wi : “Kalau matematika kan juga lebih mudah membimbingnya. Juga Upin lebih mencoloknya ke Matematika daripada pelajaran yang lain. Untuk hafalan dia lumayan lah. Seperti perkalian kan dia juga lebih menonjol daripada teman-teman lainnya.”

Peneliti : “Kalau di luar jam pelajaran, apakah Bapak juga memberikan bimbingan khusus kepada Upin?”

Pak Wi : “Tidak. Soalnya kan dari pihak sekolah juga sudah mengadakan bimbingan belajar setiap hari Kamis dan Jum’at dan itu juga saya sendiri yang mengisi. Kalau mau memberi bimbingan lagi saya kira juga anaknya sudah lelah, pulangnyanya kan juga sudah siang. Saya juga memiliki tugas yang lain.”

Peneliti : “Ooo begitu. Kalau jadwal bimbalnya itu setiap hari apa?”

Pak Wi : “Itu setiap hari Kamis dan Jum’at.”

Peneliti : “Kalau materi atau jadwalnya sudah Bapak buat atau bagaimana? Misalnya Kamis materinya tentang apa, Jum’at tentang apa begitu Pak?”

Pak Wi : “Kalau materinya saya sih fleksibel ya Bu. Sehari sebelumnya saya sampaikan kepada anak-anak untuk membawa buku apa begitu.”

Peneliti : “Oo jadi disampaikan pada hari sebelumnya ya Pak.”

Pak Wi : “Iya.”

Peneliti : “Kalau misalnya metode yang Bapak gunakan dalam mengajar apa saja?”

Pak Wi : “Tugas kelompok, kemudian... kebanyakan tugas kelompok. Kemudian mengamati gambar, kemudian didiskusikan.”

Peneliti : “Kalau misalnya media Pak?”

Pak Wi : “Kalau media, saya memanfaatkan yang ada. Misalnya globe, kemudian yang ada-ada aja itu. Kemudian kemarin saya mencoba untuk mencari jodoh. Kan ada 20 anak, jadi saya menyiapkan 10 pertanyaan dan 10 jawaban. Jadi anak mencari jodohnya. Jadi 1 anak memegang 1 kartu pertanyaan atau 1 jawaban.”

Peneliti : “Ooo, begitu. Kalau PR juga sering Bapak berikan ya Pak?”

Pak Wi : “Iya.”

Peneliti : “Setiap hari juga dinilai ya Pak?”

Pak Wi : “Iya.”

Peneliti : “Kalau ulangan, biasanya UTS sama UAS aja, atau kadang ada ulangan harian Pak?”

Pak Wi : “Kalau tes, ulangan harian, UTS, UAS, penugasan.”

Peneliti : “Kalau ulangan itu biasanya satu bab selesai kemudian ulangan atau bagaimana?”

Pak Wi : “Kadang selesai satu kompetensi dasar, kadang satu standar kompetensi.”

Peneliti : “Ooo.... Ini kan Upin ikut turnamen ya Pak?”

Pak Wi : “Iya, dia minatnya ke futsal.”

Peneliti : “Tadi saya juga tanya, cita-citamu apa?”

Pak Wi : “Pemain bola hehehehe (menjawab lebih dulu).”

Peneliti : “Ooo ternyata ikut turnamen juga. Emang sering atau baru kali ini Pak.”

Pak Wi : “*Eggak*, baru kali ini. Turnamen di Immaculata. Karena ikut ekstra futsal juga kan.”

Peneliti : “Ooo ikut ekstra futsal. Katanya yang melatih...”

Pak Wi : “Pak Tono. Dia kan pelatih juga. Di luar juga menjadi pelatih futsal itu.”

Peneliti : “Ooo. Mungkin itu dulu aja, Pak. Terimakasih atas informasinya, Pak. Maaf merepotkan Pak.”

Pak Wi : “Santai saja.”

Peneliti mengakhiri wawancara karena Pak Wi juga harus mengajar.

Wawancara VI

Subjek Wawancara : Teman-teman Upin (Kek, Na)

Hari, tanggal : Kamis, 5 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 08.50-09.00

Siswa kelas IV yang tidak ditunggu oleh guru sedang menunggu bel istirahat. Peneliti bercakap-cakap dengan siswa.

Peneliti : “Na, Ibu mau tanya. Pernah *enggak* si Pak Wi menggunakan kartu atau tulisan-tulisan, kemudian kalian diminta untuk menjodohkannya?”

Na : “Pernah, Bu.”

Peneliti : “Kapan?”

Na : “Kemarin-kemarin. Misalnya itu, Bu. Mmm kartu satu ada tulisannya SHU, nanti dicari pasangannya SHU itu apa. *Gitu*, Bu.”

Peneliti : “Selain itu apa lagi yang biasanya digunakan?”

Na : “Apa ya, Bu? (bingung)”

Peneliti : “Hmmm. Kalian biasanya disuruh diskusi *enggak* sama Pak Wi?”

Na : “Ya, kadang-kadang.”

Peneliti : “Tapi seringnya ngerjain LKS ya?”

Na : “Iya, Bu.”

Peneliti : “Kalau pelajaran IPA pernah *enggak* praktik *ngapain gitu*?”

St : “Dulu pernah praktik masukin pensil ke botol isi air, Bu.”

Peneliti : “Tapi udah lama ya?”

St : “Ya udah, Bu.”

Peneliti : “Ooo gitu.”
Na : “Bu, kapan nih istirahatnya?”
Peneliti : “Ya sebentar lagi.”
Percakapan pun di akhiri karena siswa pun tidak sabar lagi untuk keluar kelas.

Wawancara VII

Subjek Wawancara : Pak Te (Guru PJOK)

Hari, tanggal : Kamis, 5 Maret 2015

Tempat : Lapangan Basket

Waktu : 10.15-10.40

Di awal pembelajaran PJOK, peneliti meminta izin kepada Pak Te untuk melakukan observasi dan meminta waktu untuk wawancara setelah pembelajaran. Di tengah pembelajaran, Pak Te mempersilahkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan.

Pak Te : “Silahkan Bu kalau mau ada yang ditanyakan sekarang saja, nanti *ndak* Ibu keburu ada urusan yang lain.”

Peneliti : “Oh *nggih* Pak.”

Pak Te : “Ini biasa Bu, anak kecil teriak-teriak, ramai kalau olah raga.”

Peneliti : “Nggih Pak. Ini kalau olah raga di sini terus atau kadang pergi ke luar Pak?”

Pak Te : “Keluar. Saya biasanya ke lapangan Minggiran, kalau enggak kita ke gereja.”

Peneliti : “Berarti jarang di kelas *nggih* Pak. Lebih banyak praktik?”

Pak Te : “Jarang Bu. Kalau kita habis praktik, paling kita *kasih* ringkasan materi. Tadi anak melakukan apa saja, itu diringkas.”

Peneliti : “Jadi tetap membuat catatan *gitu* ya Pak.”

Pak Te : “Iya.”

Peneliti : “Besok kan ada UTS Pak, UTS-nya teori atau praktik?”

Pak Te : “UTS-nya kita ke praktik.”

Peneliti : “Kalau kelas ini biasanya bagaimana, khususnya Upin kalau mengikuti pelajaran?”

Pak Te : “Kalau dia yang bergerak, dia *mempeng*, seneng. Tapi kalau dia untuk Matematika, IPA, mungkin agak *kendo*. “

Peneliti : “Oh *nggih*. Tapi kalau mengikuti pelajaran Bapak, termasuknya aktif ya Pak?”

Pak Te : “Ya aktif. Kebetulan Upin juga agak kurang di pembelajaran lain. Terus apa lagi?”

Peneliti : “Terus kalau di kelas Bapak dia selalu ikut atau tidak pernah bolos ya Pak?”

Pak Te : “Iya, selalu ikut.”

Peneliti : “Kalau kemampuan dia yang menonjol apa Pak? Kemarin katanya ikut turnamen futsal?”

Pak Te : “Oh iya. Kemarin kan habis ikut di Immaculata.”

Peneliti : “Kalau kemampuannya yang lain selain itu apa Pak?”

Pak Te : “Iya keliatannya yang menonjol yang motorik saja, jadi yang sifatnya bergerak yang tidak spaneng mikir gitu.”

Peneliti : “Ooo begitu. Apakah Upin mau memperhatikan instruksi yang Bapak sampaikan?”

Pak Te : “Mau.”

Peneliti : “Kadang kalau misalnya tidak tahu instruksi yang Bapak sampaikan, dia mau tanya tidak Pak?”

Pak Te : “Kadang iya. Dia memang konsentrasinya agak kurang ya. Jadi kurang fokus. Sama juga, kalau misalnya kita pakai teori, ulangan teori ya sama, susah juga meskipun pelajaran olah raga.”

Peneliti : “Tulisannya bagaimana kalau menurut Bapak?”

Pak Te : “Tulisannya agak *diwoco angel* Mbak.”

Peneliti : “Oh susah.”

Pak Te : “Iya, susah. Berarti Mbak kemarin sudah sempet ke ruang kelas juga ya?”

Peneliti : “Iya sudah. Tulisannya memang begitu. Kalau kemampuan membacanya juga kurang lancar ya Pak?”

Pak Te : “Iya.”

Peneliti : “Kalau Bapak mengajar, biasanya menggunakan media apa saja Pak?”

Pak Te : “Yang pertama, kita hanya menggunakan alat yang kita pakai. Istilahnya kita tidak harus membeli yang mahal. Selama itu bisa kita manfaatkan, contohnya ini (botol bola tenis) harusnya untuk tempat saja, tapi kalau bisa kita manfaatkan ya kita manfaatkan. Kalau kita pakai media mungkin seperti LCD atau gambar-gambar, kita *enggak*.”

Peneliti : “Oh *nggih*. Kalau di awal pembelajaran, Bapak menyampaikan tujuan atau manfaat pembelajaran tidak Pak?”

Pak Te : “Iya. Hanya saja tadi kan melanjutkan praktik yang kemarin tentang lempar tangkap bola, jadi langsung masuk ke intinya saja.”

Peneliti : “Kalau nilainya Upin cukup baik di pelajaran ini *nggih* Pak.”

Pak Te : “Bagus Mbak. Kalau olah raga praktik bagus. Gerak-gerak bagus.”

Peneliti : “Di atas rata-rata *nggih* Pak.”

Peneliti : “Kalau teman-teman di kelasnya ada yang suka mengejek, atau dia sendiri yang mengejek *gitu* tidak Pak? Hubungan sosialnya dengan yang lain?”

Pak Te : “Kalau hubungannya biasa Mbak. Kadang anak-anak tertentu saja sih. Biasanya ia mainnya sama yang seneng bola.”

Peneliti : “Ooo kayak Er, Ha, Fe, *gitu* ya Pak?”

Pak Te : “Iya, cenderung dengan yang minatnya atau hobinya sama.”

Peneliti : “Oooh seperti itu. Jadi kalau dia itu juga cepet *nangkep nggih* Pak kalau diajar, tidak perlu bimbingan khusus seperti itu?”

Pak Te : “Nggih-nggih. Nggak perlu.”

Peneliti : “Kalau olah raga kan banyak praktik, jadi kalau sudah selesai tidak perlu diberi tugas atau PR *gitu* ya Pak?”

Pak Te : “Kalau selesai, pertama biasanya kita meringkas. Karena sekarang ada Mbak jadi tidak. Biasanya jika saya rasa cukup, anak-anak saya kumpulkan, terus meringkas begitu. Kemudian kita tanya jawab. Kira-kira pelajaran tadi yang kira-kira susah, nanti kita ulang lagi.”

Peneliti : “Oh seperti itu. Malah jadi praktiknya dapat, teorinya juga dapat.”

Pak Te : “*Nggih*. Makanya kita tidak banyak di kelas, kita memanfaatkan waktu di luar. Karena kalau di kelas, nanti kita di luar kemudian ke kelas badan kita berkeringat kan *sumuk gitu*, anak juga sudah capek. Jadi fokusnya nanti malah hilang, kita perlu memfokuskan mereka lagi. Kalau di luar kan lebih efektif.”

Peneliti : “Oh *nggih*. Kalau materi yang Bapak sampaikan itu betul-betul mengikuti buku sumber?”

Pak Te : “Kalau materi, pertama saya mengikuti kurikulum tiap kelas bagaimana, kemudian kegiatannya saya kembangkan sendiri. Kaya tadi kurikulumnya tentang lempar tangkap, ya saya buat berbagai permainan lempar tangkap. Lha ini kita juga menyediakan seperti dakon untuk permainan, agar kita menghidupkan lagi permainan tradisional. Biasanya juga ada karet gelang, yeye. Itu memang sengaja, biar budayanya tidak hilang. Kalau hanya mengikuti kurikulum, namanya olahraga ya cepet selesai, padahal waktunya masih tersisa.”

Peneliti : “Kalau olah raga kan biasanya ada penilaian ya Pak.”

Pak Te : “Ada.”

Peneliti : “Penilaiannya itu biasanya setiap berapa minggu sekali atau?”

Pak Te : “Untuk penilaian itu biasanya kita sesuaikan. Kalau penilaian harian itu kita mengambil minimal 3x. Pengambilan nilainya ya pas materi. Misalnya pas materinya lempar tangkap, ya bagaimana anak bisa melempar dengan baik atau tidak, bagaimana dia bisa menangkap, kemudian faktor keseriusannya, itu juga kita nilai.”

Peneliti : “Kan tadi udah dinilai, biasanya Bapak menyampaikan tidak Pak, misalnya kamu tu kurang serius atau bagaimana *gitu*?”

Pak Te : “Iya kita sampaikan. Bukan berarti kita tunjukkan ke semua. Langsung kita dekati, kemudian berikan contoh. Misalnya Anton, harusnya lempar tangkapnya seperti ini lho. Coba kamu. *Nah gene iso..* ayo lanjutkan terus.”

Peneliti : “Jadi lebih ke *personal nggih* Pak?”

Pak Te : “Kalau remidi langsung kita berikan.”

Peneliti : “Oh langsung. Kalau di kelas Bapak tu, Bapak memberikan hukuman tidak?”

Pak Te : “Oh iya, tapi istilahnya bukan hukuman. Hukuman seperti pidana saja.”
 Peneliti : “*Nggih* Pak. Seperti tadi itu ya Pak, lompat 5 kali gitu.”
 Pak Te : “*Nggih*. Iya paling lompat-lompat saja biar sadar, oh saya tadi salah. Kadang ya suruh nyanyi saja, disamping melatih keberanian, bakat nyanyi juga bisa keluar. Kalau yang pendiam itu kan juga susah Mbak. (menunjuk St)”
 Peneliti : “Oh *nggih*. Kalau bagi anak-anak yang lebih menonjol atau bisa, itu bagaimana Pak? Tepuk tangan atau apa gitu?”
 Pak Te : “Iya kadang kita kasih applaus atau tepuk tangan, biar yang lain juga tau. Oh dia bisa, pasti aku juga bisa. Gitu.”
 Peneliti mengakhiri wawancara karena Pak Te juga harus mengumpulkan siswa dan mengakhiri pembelajaran. Peneli mengucapkan terima kasih atas waktu dan informasi yang telah diberikan.

Wawancara VIII

Subjek Wawancara : Bu Ye (Guru Bahasa Inggris)

Hari, tanggal : Kamis, 5 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 10.50-11.10

Peneliti meminta izin kepada Bu Ye untuk melakukan wawancara dan Bu Ye berkenan.
 Peneliti : “Begini Bu, saya mau tanya-tanya tentang kelas ini, khususnya tentang Upin.”
 Bu Ye : “Upin?”
 Peneliti : “*Nggih*. Kalau di kelas bagaimana? Mau memperhatikan Ibu atau tidak?”
 Bu Ye : “Ooh ya. Mau si mau. Menulis itu mau. *Cuman* ya tulisannya kurang bisa dibaca, kurang rapi. Kadang ya dia bisa kadang ya tidak. Seperti itu. Tulisannya tu kadang masih kurang lengkap, kurang-kurang gitu.”
 Peneliti : “Kadang juga ada yang ditambahi ya Bu?”
 Bu Ye : “Iya.”
 Peneliti : “Tapi kalau memperhatikan itu mau?”
 Bu Ye : “Iya, *gelem tu*. Sebenarnya memang ada kemauan, cuma...”
 Peneliti : “Berpikirnya itu *nggih* Bu?”
 Bu Ye : “He’em. Karena keterbatasan berpikirnya itu.”
 Peneliti : “Kalau mengerjakan tugas itu juga mau *nggih* Bu?”
 Bu Ye : “Mau. Kadang *tu seanane, sing penting rampung, tapi gelem ngerjake.*”
 Peneliti : “Itu juga *enggak* pernah bolos di pelajaran Ibu *nggih*?”
 Bu Ye : “*Nggak.*”
 Peneliti : “Selalu mengikuti *nggih*.”
 Bu Ye : “Iya.”
 Peneliti : “Kalau di kelas itu biasanya mau tanya *nggak* Bu?”
 Bu Ye : “Mau. Kadang mau. Lha itu kemarin *nggak* bisa mau tanya.”
 Peneliti : “Jadi dia kalau bingung mau tanya *nggih* Bu? Berani begitu.”
 Bu Ye : “He’eh. Dia itu *enggak* apa ya..”
 Peneliti : “*Nggak* minder?”
 Bu Ye : “He’eh. Walaupun dia *enggak* bisa, dia tu tetap mau mau tanya, *enggak* diam saja.”
 Peneliti : “Ooh jadi orangnya memang tidak minder *nggih* Bu.”
 Bu Ye : “Iya.”
 Peneliti : “Apakah Ibu sering memberikan PR?”
 Bu Ye : “Iya kadang saya berikan.”
 Peneliti : “Kalau ada tugas, PR, Upin mengerjakan Bu?”
 Bu Ye : “Iya mengerjakan.”
 Peneliti : “Dia tidak lupa Bu kalau diberi PR.”
 Bu Ye : “Ya kadang.”

Peneliti : “Tapi memang kalau mendapat PR di kelas dia mau mengerjakan *nggih?*”
Bu Ye : “Iya. Dia mau ngerjain, mau nulis.”
Peneliti : “Kalau tugas yang dikerjakan Upin sama dengan yang lainnya Bu?”
Bu Ye : “Iya sama.”
Peneliti : “Kalau Ibu meminta dia membaca bagaimana Bu? Mau?”
Bu Ye : “Ya mau, walaupun masih ada yang salah-salah. Dia percaya dirinya tinggi kok.”
Peneliti : “Oooh begitu. Tapi kalau dia bingung, meminta bantuan, Ibu memang membimbingnya *nggih Bu?*”
Bu Ye : “Iya. *Kayak* kemarin itu. Udah *dikandhani, takon meneh, takon meneh*, itu *digolek*, dibaca dulu. Lha kamu aja *nggak* bisa baca tulisanmu kok, ya seperti itu.”
Peneliti : “Ya karena tulisannya itu *nggih Bu*, susah dibaca.”
Bu Ye : “Iya.”
Peneliti : “Kalau nilai-nilainya sehari-hari bagaimana Bu?”
Bu Ye : “Yaaa kalau nilai ya *gitu Mbak.*”
Peneliti : “Di bawah rata-rata *nggih.*”
Bu Ye : “Iya. Ulangan UAS ya di bawah.”
Peneliti : “*Cuma* dia itu *tetep* mau belajar *nggih Bu*, *nggak* kemudian mogok sekolah begitu?”
Bu Ye : “He’eh. *Eggak si.Sing penting nggarap rampung tur mbuuuh.*”
Peneliti : “*Nggih.* Yang penting ada kemauan dulu *nggih Bu.*”
Bu Ye : “He’eh.Dia mau mendengarkan,*nggatekke*,ya meskipun dia paham atau tidak seperti itu.
Peneliti : “Nah kalau Ibu menilai tugasnya sama standarnya dengan yang lain?”
Bu Ye : “Iya sama.”
Peneliti : “Nah, kalau teman-temannya bagaimana dengan dia Bu? Hubungan sosialnya *gitu?*”
Bu Ye : “Biasa ke Mbak. Teman-temannya juga *nggak* terus *nganu*, ya kadang aja *nggodani.*”
Peneliti : “Ngejek gitu.”
Bu Ye : “Iya. Tapi si Upin ya *wis ben lah*. Dia tidak apa-apa. *Paling ya mung ngguya- ngguyu, marah-marah, ya mung do nggodani ngono.*”
Peneliti : “Oooh seperti itu. Kalau Ibu sendiri kalau mengajar Bahasa Inggris medianya apa Bu?”
Bu Ye : “Kadang gambar, tapi saya *nggak* selalu sih. Kadang ya pakai gambar, atau mereka yang suruh gambar sendiri. Kalau *nggak* ya realita. *Kayak* materi tentang Body tu, ya pakai tubuh kita sendiri.Kalau bisa ya yang ada di sinilah.”
Peneliti : “*Nggih.* Kalau metode yang biasanya Ibu gunakan itu penugasan, tanya jawab atau apa gitu Bu?”
Bu Ye : “*Nggih*, pertama dikenalkan dulu Mbak. Sekarang mau belajar apa to. Kosa katanya apa aja, apa aja yang akan dipelajari.”
Peneliti : “Jadi pertamanya menyampaikan tujuannya dulu *nggih Bu*, apa yang mau dipelajari?”
Bu Ye : “*Nggih.* Nanti mau belajar apa to, gitu.”
Peneliti : “Kalau materi yang Ibu sampaikan itu mengikuti urutan buku sumber atau hanya yang dibutuhkan oleh siswa?”
Bu Ye : “Kalau saya si ya yang dibutuhkan oleh siswa. Kalau kira-kira itu tidak penting ya tidak saya samapaikan. Kan juga harus kejar target kurikulum.”
Peneliti : “Kalau ada yang tidak mengerjakan tugas, diberi hukuman apa Bu?”
Bu Ye : “Ya *dikasih tau wae. Namane bocah Mbak.* Kalau *dikasih* hukuman kok *kayane gimana* gitu.”
Peneliti : “Oh *nggih.* Kalau tugas misalnya ngerjain dua kali lipat atau bagaimana, itu juga tidak?”
Bu Ye : “*Nggak e Mbak.*”
Peneliti : “Kalau bagi anak yang mau, biasanya Ibu berikan *aplous*, pujian, atau bagaimana?”
Bu Ye : “He’eh. Ya *dikasih* apa namanya itu?”
Peneliti : “Penguatan?”
Bu Ye : “He’eh. Tepuk tangan.”
Peneliti : “Kalau besok kan ada UTS kan Bu, kalau ulangan harian biasanya Ibu adakan tidak?”
BuYe : “Ulangan harian kadang ya... ternyata besok UTS malah kemarin belum sempat, paling setelah UTS. Soalnya di sini UTS-nya dua kali Mbak di sini.”
Peneliti : “Yayasan sama kecamatan *nggih?*”
Bu Ye : “He’eh. Jadi saya tu *nggak* tau ternyata minggu besok sudah UTS. Kalau yang

- lainnya kan cuma sekali. Jadi, ya paling ulangan hariannya setelah UTS. Tapi kemarin-kemarin ya sudah *ngambil-ngambil* nilai dari tugas.”
- Peneliti : “Nggih. Nah, biasanya nilai-nilainya juga dibagikan lagi ke anak-anak *nggih* Bu?”
- Bu Ye : “He’em. Iya.”
- Peneliti : “Kalau Upin itu kesulitan-kesulitan yang teramati biasanya apa Bu?”
- Bu Ye : “Kemauan dia tu ada, tapi daya pikirnya itu.”
- Peneliti : “Ooh iya Bu. Itu memang kemarin sudah dites si IQ-nya Bu. Ternyata skornya 80. Termasuk anak *slow learner*. Memang berpikirnya itu lambat. Jadi benar-benar harus dibimbing begitu Bu.”
- Bu Ye : “Oh ya, kalau kami para guru juga tidak menuntut banyak dari dia.”
- Peneliti : “Jadi semua guru juga sudah tahu *nggih* Bu?”
- Bu Ye : “He’eh. Dia kan juga di sini dari kelas III.”
- Peneliti : “Oh *nggih*. Tadi saya tanya ke guru olah raganya, katanya di olah raga dia cukup menonjol. Dia juga ikut turnamen Bu. Turnamen futsal”
- Bu Ye : “Oh iya. *Kayaknya* tu dia kalau di prestasi yang lain menonjol.”
- Peneliti : “Yang praktik langsung gitu *nggih* Bu?”
- Bu Ye : “He’em. Fe juga ya Bu.”
- Peneliti : “Iya, Fe, Er, dan Ha katanya Bu.”
- Peneliti : “Kalau Upin si *nggak* nggembeng ya Bu?”
- Bu Ye : “*Eggak* dia. Dia *mah ngguya ngguyu*.”
- Peneliti : “Oh *nggih* sampun Bu. Terima kasih atas waktunya Bu.”
- Peneliti mengakhiri wawancara karena data yang didapat sudah dirasa cukup, dan kelas juga akan dipakai lagi untuk pembelajaran.

Wawancara IX

Subjek Wawancara : Bu He (Guru Pendidikan Agama Katolik)

Hari, tanggal : Jum’at, 6 Maret 2015

Tempat : Ruang Perpustakaan

Waktu : 10.40-11.00

- Peneliti : “Bu, saya mau tanya-tanya tentang Upin. Kalau misalnya di kelas itu bagaimana?”
- Bu He : “Upin?”
- Peneliti : “Iya, Bu.”
- Bu He : “Kalau Upin itu memang susah ya. Dari segi penangkapannya, dia memang susah, terus kalau saya lihat kok *kayaknya* dia bukan tempatnya sekolah di sini ya?”
- Peneliti : “Kalau itu si, hasil tes IQ-nya menunjukkan dia itu *slow learner*. Nah itu sebagai pembatas antara yang normal dengan anak tunagrahita. Jadi kalau misalnya ditempatkan di SLB yang khusus tunagrahita, dia menjadi yang paling pintar, tapi kalau di sini menjadi yang paling kurang begitu.”
- Bu He : “Mmmmm *gitu to?* Terus kalau *kayak* gitu ditempatkan di mana? Karena dia di sini itu susah sekali menangkap dan untuk membaca pun dia *nggak* paham. Sedangkan kunci pertama kalau anak bisa naik kelas itu membaca. Karena dia bisa mengerjakan itu kan dengan membaca. Kalau dia tidak membaca kan idak bisa. Tapi bagaimanapun juga kalau kurikulum yang kemarin kan mengharapkan anak bisa naik semua. Nah itu keberatan bagi kami. Tapi kalau seandainya pun tidak dinaikan, terus apakah sampai berapa tahun dia akan mendiami kelas itu. Kami sendiri juga para guru sedang kebingungan, kalau seandainya kita langsung bilang disuruh pindah ke sekolah, orang tuanya nanti idak setuju kalau belum ada bukti-buktinya. Tapi pada kenyataannya, tulisannya sendiri pun saya tidak bisa membacanya. Jadi kalau koreksi, saya kasih yang terakhir. Karena kalau ngoreksi tulisannya sudah seperti itu, rasanya hati mangkel jadi males. Makanya kadang sering saya sendiri kan, tetapi ya saya akan melihat karena kemampuannya dia seperti itu cara penilaiannya pun juga berbeda. Karena tidak dapat

disamakan dengan yang lain. Yang lain bisa menangkap, sedangkan dia sendiri membaca, bahkan cara berbicara dengan guru itu susah. Bagaimana yang mau dia sampaikan itu, dia sudah kualahan sendiri.”

Peneliti : “Itu mungkin memang cocoknya memang di SD Inklusi, Bu. Kalau di SD Inklusi kan ada guru pendamping sendiri. Jadi bisa menemani dia belajar secara khusus.”

Bu He : “Tapi kan *emang* kalau... saya juga punya teman dari SD Inklusi, SD Taman Muda itu kan ada juga di sana. Lha tapi di sanapun juga cara penilaiannya tidak bisa disamakan dengan siswa lainnya. Tetap mempunyai keistimewaan sendiri. KKM-nya juga harus dibedakan.”

Peneliti : “*Nggih.*”

Bu He : “Kalau di sini ya mau dibedakan juga yang keberatan hanya satu, makanya kami bingung, kesusahan. Makanya kadang kamu kalau baik dalam agama itu tidak hanya teori tetapi sikap kamu. Sedangkan dia sikapnya sendiri itu jahil. Istilahnya tu dia ingin, apa ya... kesenangannya sendiri itu lho.”

Peneliti : “*Nggih.*”

Bu He : “Jadi kalau saya lihat itu, dia pantasnya di sekolah-sekolah yang emang khusus karena dengan keadaan dia maunya ini, dia senang, dia mau mengerjakan. Kalau dia *ndak* senang, dia *ndak* mau mengerjakan. Karena saya juga ndampingi anak di gereja, ada pula yang seperti itu. Jadi saat anak itu sedang *enjoy*, senang dengan apa yang dia kerjakan, dia akan kerjakan dengan rapi. Tetapi anak itu tulisannya rapi sekali, kalau Upin? Tulisannya tidak rapi, ngomong juga tidak bisa, langsung ditanya dia juga bingung mau menyampaikan. Mungkin di dalam otaknya itu ada, tapi cara menyampaikannya.”

Peneliti : “Kesusahan. Dia memang karakteristiknya seperti itu, Bu. Kalau *slow learner.*”

Bu He : “Heem. Saya tidak membenci. Kalau kamu masih mau diarahkan, ya yuk kita bersama-sama. Kamu pasti akan bisa. Makanya saya kalau mengatasi Upin ya, kalau kita tidak dengan kesabaran anak semakin terlantar. Jadi makanya saya dengan adanya Upin, saya juga bersyukur. Saya dapat menata emosi saya. Iya, kesabaran. Bu saya belum selesai, padahal yang lainnya sudah selesai. Ya saya harus memaklumi keadaannya dia. Kadang nek dia kan susah sekali nulis, ya udah sedapatnya kamu lah. Asalkan itu benar, ya saya akan kasih nilai. Beda dengan yang lainnya. Ya walau pun di hadapan teman-temannya, ya saya nilainya tetap sama, tetapi dalam catatan saya nanti akan saya beri nilai yang beda. Ya karena kasian.”

Peneliti : “*Nggih.* Jadi kalau misalnya tugas yang diberikan itu sama seperti yang lain?”

Bu He : “He em. Sama. Cuma dalam penilaiannya saya melihatnya, asalkan tulisannya sudah rapi, sudah bisa dibaca, itu kan sudah berusaha dia.

Peneliti : “Tapi kalau misalkan *dikasih* tugas, memang mau mengerjakan ya, Bu?”

Bu He : “Mau, walaupun kadang-kadang lali e, Bu. Gitu. Tapi kalau saya bilang, kamu kerjakan sekarang. Ya dia mengerjakan. Tapi kan dia membutuhkan waktu yang lebih lama. Nanti kan akan ketinggalan. Kadang saya bilang besok ya, *gitu*. Kalau dia semakin ditekan kan dia memiliki tanggung jawab. Walau pun seadanya. Kadang temannya 10, dia hanya 3 atau 4, berarti dia sudah mau mengerjakan.”

Peneliti : “Kalau di kelas juga mau memperhatikan Ibu?”

Bu He : “Kalau memperhatikan ya memperhatikan. Kadang-kadang ia memperhatikan, tapi kadang-kadang dia juga *sok* buat gaduh. Jadi kalau dia saya bilang, Upin. Ya dia diam. Nanti kalau sudah 10 menit, badannya tu kayak *enggak* bisa diam tu lho. Tapi emang kelihatannya karakternya memang begitu.”

Peneliti : “Tapi Upin rajin berangkat sekolah kan Bu?”

Bu He : “Iya, termasuknya rajin.”

Peneliti : “Kalau Ibu melihatnya, kemampuan membacanya Upin bagaimana, Bu?”

Bu He : “Masih kurang sekali. Mungkin kalau sama kelas I sekarang masih pandai kelas I kalau dibandingkan. Karena dia mau mengungkapkan saja kesusahan ya. Jadi kelihatan kayak gagap dan bahasanya pun, ia tidak menggunakan bahasa yang baik. Mungkin karena pengaruh lingkungan juga, sehingga kalau dia ngomong ya *sak kecele*. Dia *tu kayak* tidak ditanamkan kalau sama guru tu ngomongnya seperti ini *gitu. Yawis*. Mungkin

- karena orang tua yang kurang memperhatikan, sehingga anak seperti itu.”
- Peneliti : “Oooh *nggih*. Kalau ibu melihatnya bagaimana hubungan sosialnya dengan teman-temannya?”
- Bu He : “Kalau hubungan sosialnya, kelihatannya dia hanya dengan orang-orang itu saja. Istilahnya dengan orang yang mau menerima dia. Jadi dengan yang lainnya dia tu karena mungkin kebingungan ya, kalau sama teman yang perempuan terus terang kelihatannya dia agak renggang. Karena mungkin dia merasa, entah merasa atau tidak teman-temannya tidak mau dengan dia. Tapi kalau dengan Fe, dulu tu dari kelas III memang Fe yang selalu mendampingi dia. Jadi kalau ke mana-mana, memang Fe yang sering bersama dengan dia. Makanya saya, oh ini anak kok baik sekali mau mendampingi temannya. Jadi kalau Upin belum selesai, dia biasanya *gek cepet gek cepet. Gitu* biasanya.”
- Peneliti : “Ini juga dia ikut ekskul futsal sama Fe juga.”
- Bu He : “Karena memang mungkin Fe yang bisa menerima dia dengan kekurangan-kekurangan dia. Sedangkan yang lainnya kan biasanya hanya sebagai ejekan-ejekan. Apalagi jika dengan Mi, Mi sendiri kan orangnya egois, Upin juga tidak mau kalah. Jadi, cuma adu mulut saja.
- Peneliti : “Ooo begitu. Kalau Ibu biasanya memberikan nasihat, khususnya nasihat bagi Upin itu apa?”
- Bu He : “Biasanya saya menasihati, ‘*Mbok* tulisannya itu yang rapi.’, terus belajar membaca. Seperti itu. Ya walaupun buktinya dia masih susah membaca, tapi dia sudah belajar membaca. Nanti kalau sudah saya bilangin seperti itu, kalau bertemu saya, dia akan menyampaikan kalau dia sudah belajar membaca. Jadi seolah-olah dia harus menyampaikan kalau dia sudah melakukan.
- Peneliti : “Ooo begitu. Kalau misalnya, anak-anak *enggak* mengerjakan tugas atau PR, sanksi apa yang Ibu berikan?”
- Bu He : “Dulu ada sanksi ya, Mbak. Jadi kalau tidak mengerjakan tugas sudah tiga kali tak suruh tidak mengikuti pelajaran saya. Sekarang saya bebaskan kamu. Kalau kamu *enggak* mengerjakan, berarti kamu *enggak* dapat nilai. Saya catat yang tidak mengerjakan. Tapi kalau kamu mengerjakan ada nilai tambah. Mau dapat nilai atau tidak itu terserah kamu. Nanti saya lihatkan, ini nilai kamu, kosong atau tidak, *gitu*.”
- Peneliti : “Itu kan tadi sanksi *enggak* cukup kan Bu, mungkin Ibu memberikan pujian atau hadiah?”
- Bu He : “Kalau itu sih tidak. Kalau itu diberikan terkadang kan membuat yang lain iri kalau misalnya hari berikutnya tidak diberikan. Kalau sekarang, yang mau mengerjakan tugas, bertanya, bercerita, itu saya kasih nilai tambah.”
- Peneliti : “Ooo begitu. Kalau metode yang Ibu gunakan biasanya, apa saja Bu?”
- Bu He : “Cerita, tanya jawab, drama atau bermain peran. Kadang-kadang anak juga suka menceritakan pengalamannya di rumah, ya saya dengarkan.”
- Peneliti : “Kalau untuk media, bagaimana Bu?”
- Bu He : “Kalau media biasanya gambar, saya carikan dari internet. Kadang kan mereka suka. Kadang mereka sendiri yang saya minta untuk menggambar peristiwa dalam doa jalan salib contohnya.”
- Peneliti : “Ooo begitu. Biasanya ibu menyampaikan tujuan dan manfaat pelajaran tidak?”
- Bu He : “Iya saya sampaikan.
- Peneliti : “Kalau tentang materi itu biasanya Ibu mengikuti urutan dibuku sumber atau disesuaikan dengan kebutuhan siswa?”
- Bu He : “Kalau saya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Tidak semua yang ada dibuku sumber dibahas, tapi yang penting dan yang kira-kira keluar di ujian. Ya sudah dulu ya, Mbak.”
- Peneliti : “Oh iya, Bu. Terima kasih sudah meluangkan waktu dan informasinya.”
- Bu He akan segera pergi ke sekolah lain, sehingga wawancara diakhiri.

Wawancara X

Subjek Wawancara : Pak Ri (Guru Seni Musik)

Hari, tanggal : Sabtu, 7 Maret 2015

Tempat : Ruang Musik

Waktu : 08.20-09.00

Setelah pembelajaran selesai, peneliti meminta izin untuk wawancara dengan Pak Ri. Pak Ri berkenan untuk melakukan wawancara saat itu juga.

Pak Ri : “Mohon maaf Bu, ini memang kondisinya kelasnya itu seperti ini, jadi di bawah.”

Peneliti : “Tidak apa-apa Pak.

Peneliti : “Kalau ini medianya cukup banyak ya Pak untuk mengajar seni musik?”

Pak Ri : “Lengkap ini Bu. Pianika itu ada 10 bagi yang tidak membawa. Kita memang mengharapkan kalau anak itu jangan sampai nganggur. Saya sebetulnya tadi juga mbawa seruling banyak tapi ndak saya keluarkan. Saya tu sampai menyediakan 30 seruling. Kalau ini memang bukan sekolah tetapi saya. Karena saya kalau ngajar kalau anak nganggur *nggak* aktif cenderung mengganggu, mengajak ngobrol temannya.”

Peneliti : “Bapak kalau mengajar ini juga lebih sering praktik daripada teorinya ya Pak?”

Pak Ri : “Iya. Dari praktik nanti kalau masuk teori kan *gampang*.”

Peneliti : “*Nggih*.”

Pak Ri : “Dan seperti anak SD itu kan *basicnya* untuk mengenal *nggih*? Untuk mengenalkan apapun. Termasuk kalau di sini, musik. Dari pengertian itu nanti kemudian. Soal lagu daerah itu lebih banyak dinyanyikan, dipraktikan. Kalau mereka hanya mengenal daftar nama, pencipta, dan judul lagu itu *nggak* banyak manfaatnya, *nggih*?”

Peneliti : “*Nggih*.”

Peneliti : “Biasanya Bapak menyampaikan tujuan dan manfaat pelajaran tidak kepada anak-anak?”

Pak Ri : “Iya saya sampaikan. Kalau ini sebenarnya *class program*, kalau hari Senin kan upacara. Upacara itu kalau setiap minggu lagu wajibnya ganti. Nah itu, kita masukan ke pelajaran hari ini, selain pelajaran yang telah direncanakan, kita juga sisipkan lagu-lagu wajib yang mau dinyanyikan minggu depan. Ini di sini kebetulan banyak anak, tapi banyak yang malas untuk belajar keyboard. Saya itu ada di sekolah lain yang anaknya rajin. Jadi setiap minggu itu pengiringnya pun sudah anak. *Cuman* yang membuat daftar lagu itu, sekolah.”

Peneliti : “Mmm, tapi kalau ringkasan materi itu biasanya di akhir atau bagaimana Pak?”

Pak Ri : “Ringkasan materi?”

Peneliti : “*Nggih*.”

Pak Ri : “Kalau ringkasan itu di akhir menjelang UTS, seperti ini tadi kita ingatkan lagi. Catatan itu juga tidak setiap minggu mencatat Bu. Tapi *nek* mencatat lagu *mesti*. Setiap minggu kan kita memberi materi lagu. Tinggal keaktifan mereka mau mencatat atau tidak. Tapi saya memberi ancang-ancang ini tolong dicatat, besok kalau kita minta maju, mereka bisa. Nah dari maju itu kan kita tahu, dia mau belajar atau tidak. Ya macem-macam anaknya, ada yang catatan tidak punya, seruling tidak punya, alasan sariawan, itu mesti tiap minggu.”

Peneliti : “Tetep aja ada ya. Kalau Bapak melihat Upin itu bagaimana Pak?”

Pak Ri : “Kalau itu sudah lumayan. Meskipun tulisannya *nggak* begitu bisa dibaca, itu sejak setahun yang lalu itu masih dalam perhatian khusus. Sekarang serulingnya udah *nggak* mau bawa, pianika *nggak* bawa.”

Peneliti : “Tapi punya Pak?”

Pak Ri : “Punya seruling. Alasannya lupa, terburu-buru. *Mesti*. Tapi saya maklum, mungkin dari keluarganya *nggih*. Kurang begitu perhatian. Nuwun sewu, penampilan pakaiannya saja, kerapiannya seperti itu. Kalau pramuka ya pakaian *dileboke*, pakai sabuk. Dulu kakaknya juga di sini, tapi si Upin pindah ke sini kan kelas III. Dulu tulisannya dengan anak saya yang kelas satu masih rapi tulisan anak saya. Karena diperhatikan ibu di rumah. Mungkin bapak ibunya sibuk kali. *Nggak* bisa kebaca tulisannya. Maka *nggih*

- maklum, belajar itu proses *nggih*.”
- Peneliti : “Tapi selama ini masih mau memperhatikan Bapak?”
- Pak Ri : “Ya mau.”
- Peneliti : “Nah, ini kan saya sedang penelitian tentang Upin, di kelas itu bagaimana, aktif atau tidak begitu Pak.”
- Pak Ri : “Ni tadi mau ya. Sudah tanya-tanya. Dan saya memang aktif harus menunjuk dia. Ini sudah lumayan kok. Dulu awalnya *nggak* mau pinjem alat sekolah, tapi sempat mau juga, tadi juga tidak mau. Alasannya mungkin saya jijik kalau pakai alat sekolah, begitu. Lha itu memang untuk umum, kalau *nggak* jijik ya bawa dari rumah. Teman-teman yang lain mau kok. Ya memang harus dicuci. Tapi mungkin dia ya terlalu peka dengan alat musik yang lain, *nggak* mau. Biasanya saya membawa alat musik yang ritmis, tapi hari ini saya *nggak* bawa. Yang seumpamanya seperti icik-icik, *gitu*.”
- Peneliti : “Oh *nggih*.”
- Pak Ri : “Kan *nggak* begitu banyak menghafal. Kalau yang melodi kan banyak menghafal. Kalau saya suruh main angklung aja, gerak motoriknya masih kurang Bu. Jadi kan anak itu perkembangan sarafnya itu untuk koordinasi otak dengan tangan, dengan pencerapan mata, misalnya sol mi mi... waktu nada mi, kadang dia tidak bisa mengikuti.”
- Peneliti : “Kadang karena lupa itu mungkin ya Pak?”
- Pak Ri : “Kalau menurut saya itu karena tidak dibiasakan ya. Kenapa tidak dibiasakan? Ya karena di rumah tidak ada pembiasaan. Dari hal yang kecil, bangun tidur melipat selimut, bersihkan kamar tidur, sepatu, sandal ditaruh di mana. Dari yang kecil itu, nanti ke pelajaran mudah. Buku dimasukkan di rak atau di mana kalau di rumah, besok kalau mau pelajaran diambil jadwalnya apa. Dan dia itu belum.”
- Peneliti : “Pembiasaannya kurang begitu *nggih* Pak.”
- Pak Ri : “Belum. PR kadang tidak dikerjakan, berarti pengendalian diri juga kurang.”
- Peneliti : “Kalau Bapak sering memberikan PR?”
- Pak Ri : “Saya si kadang hanya meminta siswa menghafalkan lagu seperti itu.”
- Peneliti : “Ooo begitu. Tapi kalau di kelas diminta untuk maju, dia mau Pak?”
- Pak Ri : “Ya mau. Tapi ya *ndak* bisa. Tapi yang penting nekat, berani dulu.”
- Peneliti : “Dan dia berani *nggih* Pak?”
- Pak Ri : “Berani. Jadi, ya sabarlah kita jadi guru.”
- Peneliti : “Nah itu biasanya teman-temannya mengejeknya atau justru dia yang mengejek teman?”
- Pak Ri : “Kadang temannya mengejek, tapi dia sudah kebal. Jadi, dia itu mungkin punya bertahanan diri, *la wes aku rapopo*, yang penting diterima mereka, lebih baik diejek daripada didiamkan, begitu.”
- Peneliti : “Kalau yang terlihat dekat itu biasanya siapa Pak?”
- Pak Ri : “Fe tu, karena dia juga masuknya kelas III to?”
- Peneliti : “Ooo seperti itu. Kalau tadi kan ada yang tidak bawa alat musik, kadang Bapak beri sanksi atau tidak?”
- Pak Ri : “Iya, *tak kon ngadeg*. Tapi umpamanya 5 menit. Nanti biar mereka bisa merenungkan mengapa saya begitu. Tapi nanti anak kembali lagi. Sekarang itu, kalau namanya sanksi itu kadang tidak ada manfaatnya *nggih*? Paling kadang yang ada kaitannya dengan pelajaran, ya itu sajalah. Kadang ya kita memberi tugas, mencatat atau apalah. Tapi cuman *gitu*.”
- Peneliti : “Kalau Bapak biasanya memberikan nasihat, khususnya bagi Upin itu apa? Mungkin dia kan sering lupa, tidak membawa alat musik begitu.”
- Pak Ri : “Kalau saya ya kaya orang tua sendiri aja. Kamu *tu gimana to*? Saya tu Cuma mempertanyakan. *Mbok sing rodo*... saya tu bahasa formalnya kadang tidak saya gunakan. Kalau sedang sendiri ya *kayak* orang tua dengan anak *to*?”
- Peneliti : “*Nggih*.”
- Pak Ri : “Pakai *boso jowo*, Ayo besok bawa. Tapi kalau saya lupa tidak menasihati, tidak mengingatkan, dia lupa. Kalau saya mengingatkan, dia bawa. Jadi, tiap kali harus diingatkan. Lha ini jadi les privat ini.”
- Peneliti : “Jadi memang harus selalu diingatkan *nggih* Pak? Kalau misalnya Bapak mengajar menggunakan alat musik di awal-awal, dia perlu dibimbing khusus sendiri, atau bisa

- mengikuti temannya seperti itu Pak?”
- Pak Ri : “Ya harus dibimbing. Biasanya saya suruh maju. Upin sini maju, biar saya mudah mengajari kamu, seperti itu. Tapi hari ini, kita lihat saja bagian depan mesti didominasi siswa perempuan, jadi dia seringnya juga di belakang.”
- Peneliti : “Ooo seperti itu. Kalau Bapak mengadakan ulangan, juga ulangan praktik *nggih*?”
- Pak Ri : “Iya Bu. Kadang saya beri tahu, minggu besok maju memainkan lagu ini. Jadi anak-anak bisa mempersiapkan dalam satu minggu, seperti itu.”
- Peneliti : “Kadang juga mengambil nilai dari kegiatan tadi *nggih* Pak, tebak lagu seperti itu?”
- Pak Ri : “*Nggih*, betul-betul. Kan sudah hafal to Bu siswanya, jadi tidak harus repot sambil nulis, nanti juga ingat siapa-siapa saja yang tadi menjawab. Tidak yang oh ini 100, ini ... itu terlalu formal. Administratifnya itu lho, *njlimet*. Kalau detil seperti itu malah interaksinya jadi terhambat karena harus mencatat. Kalau ada catatan-catatan itu, kita kembangkan sendiri. Kan sudah mengenal dari a-z namanya udah hafal.”
- Peneliti : “Tadi kelihatannya, Upin bisa kalau hafalan tebak-tebakan *nggih* Pak?”
- Pak Ri : “Iya. Sebetulnya kalau tulisannya rapih, ya bisa dia. Kalau untuk UTS sama UAS itu ya dia nilainya mepet.”
- Peneliti : “Di bawah rata-rata *nggih* Pak?”
- Pak Ri : “Namanya di bawah ketuntasan itu lho, KKM. Umpamanya kita buat KKM-nya 70. Itu kan minim ya Bu, dia kadang masih 68, 66, kadang 50. Kadang dengan pilihan ganda kan ada pilihan yang menjebak, lha mereka terjebak di situ.”
- Peneliti : “Tapi misalnya dapat nilai 50 atau rendah itu, dia masih tetep mau berangkat sekolah kan Pak? Tidak pernah mogok sekolah seperti itu?”
- Pak Ri : “*Enggak*.”
- Peneliti : “Mmmm begitu. Tapi kalau dia itu nilainya disamakan atau tidak Pak? Maksudnya kan tulisan dia juga masih belum terlalu dapat dibaca, seperti itu. Itu nilainya diangkat atau apa adanya?”
- Pak Ri : “Karena saya tidak hanya menilai dari tulisan saja, jadi setiap praktik, UTS, UAS juga saya pertimbangkan seperti itu. Kita sama dengan yang lain to? Prinsipnya kita tidak mau menjatuhkan anak, melainkan kita mengawal anak.”
- Peneliti : “Oh *nggih* Pak. Mungkin kalau Upin memang minatnya juga tidak di sini *nggih* Pak. Dia katanya ikut turnamen futsal. Mungkin memang lebih tertarik ke olah raga.”
- Pak Ri : “Oh iya. Dia lebih tertarik kesitu. Kalau main bola kan asal *waton nendang* bisa.”
- Peneliti : “*Nggih* Pak.”

Peneliti kemudian mengakhiri wawancara karena sudah waktunya istirahat dan Pak Ri juga ada urusan lain.

Wawancara XI

Subjek Wawancara : Pak Yo (Guru TIK)
Hari, tanggal : Senin, 9 Maret 2015
Tempat : Ruang Komputer
Waktu : 10.15-10.30 WIB

Peneliti datang ke sekolah mencari Pak Yo (Guru TIK). Peneliti bertanya kepada pegawai TU, beliau menyebutkan bahwa sebelumnya Pak Yo memang hadir mengawasi UTS kelas VI, tetapi kemudian pergi. Kemudian, peneliti pun bertanya kepada beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa Pak Yo sepertinya di ruang komputer, sehingga peneliti menuju ruang komputer. Di sana, peneliti bertemu dan melakukan wawancara.

- Peneliti : “Begini Pak, saya kan lagi penelitian di sini. Mau tanya-tanya tentang khususnya tentang Upin. Kalau di pembelajaran Bapak bagaimana? Mulai dari dia memperhatikan Bapak ataukah tidak seperti itu?”
- Pak Yo : “Oh kalau...emm mungkin *njenengan* ini aja, tanya kepada wali kelas.”
- Peneliti : “Ooo wali kelasnya juga iya. Jadi maksudnya setiap guru yang mengajar Upin juga saya tanyakan, seperti itu.”

Pak Yo : “Ooo gitu. Ya memang sepertinya ada kelainan ya.”

Peneliti : “Ya Pak. Kemarin itu *emang* udah dites IQ-nya, ternyata cuma 80. Jadi dia termasuk *slow learner*. Nah dari situ, saya melakukan penelitian tentang anak *slow learner* seperti itu. Kalau mengikuti pelajaran bagaimana?”

Pak Yo : “Kalau Upin tergolong di bawah rata-rata. Kemudian dari segi penangkapan materi juga kurang dibandingkan teman yang lain. Terus dari segi tulisan, tulisannya belum...kurang rapi.”

Peneliti : “Mungkin masih ada yang kurang-kurang gitu hurufnya.”

Pak Yo : “Iya. Kurang rapi gitu. Susah dibaca. Kurang rapi, kemudian apa ya...”

Peneliti : “Kalau memperhatikan mau?”

Pak Yo : “Kalau memperhatikan mau.”

Peneliti : “Mengerjakan tugas?”

Pak Yo : “He’eh mau. Terus yang jadi masalah malah temannya.”

Peneliti : “Mengejek gitu?”

Pak Yo : “Iya. Dia diejek, kemudian kan dia terpancing. Jadi dia ikut...”

Peneliti : “Marah?emosional begitu?”

Pak Yo : “Iya. Terus? Cuma Upin aja?”

Peneliti : “Iya. Cuma fokus ke satu anak. Tapi kalau mengikuti pelajaran Bapak itu ibaratnya tidak pernah bolos nggih Pak?”

Pak Yo : “*Nggak* pernah.”

Peneliti : “Rajin berangkat *nggih*?”

Pak Yo : “Rajin. Terkadang anak yang rajin. Tapi rata-rata anak kelas IV itu rajin semua. Cuma dari segi penangkapan materi itu, tergantung anaknya. Kalau Upin itu agak lain.”

Peneliti : “Oo seperti itu. Kalau nilainya juga kurang atau di bawah rata-rata.”

Pak Yo : “Iya.”

Peneliti : “Meskipun nilainya kurang tapi dia tidak pernah yang kemudian marah, menangis, atau bolos sekolah itu tidak nggih?”

Pak Yo : “Tidak.”

Peneliti : “Jadi tetep mau belajar?”

Pak Yo : “Iya.”

Peneliti : “Kemudian, kalau selain dia penangkapannya kurang, mungkin ada kekurangan lain yang Bapak lihat atau teramati?”

Pak Yo : “Mmm saya si nangkapnya dari segi tulisan.”

Peneliti : “Kalau dari segi membaca mungkin?”

Pak Yo : “Kalau membaca saya belum pernah memintanya, jadi saya kurang tahu. Paling dari segi menulis, dia agak lama dalam menulis daripada anak yang lain.”

Peneliti : “Kalau misalnya Bapak sedang menjelaskan, kalau di sini kan sering praktik ya Pak. Biasanya dia melakukan praktik sesuai dengan instruksi atau masih kadang masih perlu dibimbing, dijelaskan ulang atau bagaimana?”

Pak Yo : “Perlu dibimbing, dijelaskan ulang. Karena dia kan penangkapannya itu to, penangkapan materinya perlu diulang-ulang.”

Peneliti : “Nah biasanya itu dia yang aktif tanya atau Bapak yang mendekatinya?”

Pak Yo : “Saya yang mendekati.”

Peneliti : “Ooo begitu. Sehari-hari, kalau Bapak mengajar TIK itu, biasanya seringnya dibawa ke sini atau di kelas terlebih dahulu?”

Pak Yo : “Di kelas. Ya dua minggu sekalilah. Jadi seminggu di kelas, seminggu praktik. Jadi *nggak* monoton teori seperti itu, ada praktiknya juga.”

Peneliti : “Kalau dalam pembelajaran itu Bapak memanfaatkan media apa? Biasanya hanya komputerkah atau LKS atau media yang lain juga?”

Pak Yo : “Media yang lain.”

Peneliti : “Misalnya apa Pak?”

Pak Yo : “Ada permainan, contohnya apa ya. Kayak teka-teki.”

Peneliti : “Ooh nggih.”

Pak Yo : “Ngisi teka-teki silang. Kemudian,ada nanti tebak-tebakan, itu bisa. Terus tanya jawab.”

Peneliti : “Oooh seperti itu. Kalau untuk ulangan harian, kemarin kan ada ulangan harian *nggih*

- Pak pas saya ada di sini? Nah itu biasanya Bapak adakan minimal berapa kali dalam satu semester?"
- Pak Yo : "Minimal itu 4 maksimal 5."
- Peneliti : "Ooh begitu. Biasanya langsung disampaikan kepada anak-anak atau tidak?"
- Pak Yo : "Ya disampaikan ke yang bersangkutan, tidak ke semua anak. Eee takutnya nanti anak-anak jadi minderlah ya. Dengan tanda kutip, jadi anak itu harus dibimbing, dikasih motivasi lebih daripada anak-anak yang lain."
- Peneliti : "Kalau motivasi yang biasa Bapak sampaikan khususnya kepada Upin itu bagaimana?"
- Pak Yo : "Ya ini, kalau saya sih ini, sering latihan nulis. Kalau ada waktu menulis-menulis dan menulis."
- Peneliti : "Ooo gitu."
- Pak Yo : "Jangan bosan-bosan untuk menulis."
- Peneliti : "Memang tulisannya yang masih susah dibaca itu *nggih?*"
- Pak Yo : "Iya. Karena dia mungkin juga kurang latihan. Latihan menulis di rumah juga."
- Peneliti : "Pembiasaannya mungkin."
- Pak Yo : "Iya, pembiasaan mungkin belum."
- Peneliti : "Kalau misalnya sebelum pembelajaran Bapak mengawalinya dengan menyampaikan tujuan dan manfaat dulu atau langsung ke materi inti Pak?"
- Pak Yo : "Yaa kalau saya sih langsung ke materi inti. Jadi, karena kan saya juga mengejar target."
- Peneliti : "*Nggih.*"
- Pak Yo : "Semester ini harus menyelesaikan berapa materi."
- Peneliti : "Oh seperti itu."
- Pak Yo : "Tapi ini, biasanya diselingi dengan strategi."
- Peneliti : "*Nggih.* Kadang sambil permainan *gitu nggih.*"
- Pak Yo : "Iya."
- Peneliti : "Kalau materi yang disampaikan kepada siswa itu biasanya mengikuti buku sumber atau disesuaikan dengan kebutuhan siswa?"
- Pak Yo : "Ya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Saya tidak mengikuti urutan di buku sumber, tetapi mengikuti kurikulum yang ada."
- Peneliti : "Kalau misalnya tugas-tugas yang disampaikan kepada Upin itu tetap ya Pak? Disamakan dengan anak lainnya, *nggak* dibedakan?"
- Pak Yo : "*Nggak.* Tetap."
- Peneliti : "Kalau dalam penilaiannya pun Bapak menyamakan kayak gitu?"
- Pak Yo : "Menyamakan. Nilainya segitu ya saya kasih segitu. Cuma nanti terakhir, nilainya kan nanti, apa sih ada nilai katrol. Ada tambahan. Mungkin dari sikapnya, atau dari ya akhlaknya bagus, dinilai."
- Peneliti : "Kalau Bapak menilainya, sikapnya Upin bagaimana?"
- Pak Yo : "Baik kalau menurut saya. Cuma dari penangkapan..."
- Peneliti : "Kalau Bapak melihatnya, hubungan dia sama teman-temannya bagaimana? Mungkin sama anak-anak itu aja bertemannya atau bagaimana?"
- Pak Yo : "Kalau dia sih, ya terkucil. Di kelas itu sepeertinya terkucil."
- Peneliti : "Jadi kurang baik *nggih?*"
- Pak Yo : "Kayak kemarin, misalnya dia itu *pinjem* apanya An, pensil atau apa gitu. An itu tidak terima miliknya dipinjam Upin. Mungkin ya gimana gitu sama Upin."
- Peneliti : "Tidak suka mungkin ya Pak?"
- Pak Yo : "Tidak suka atau karena dia itu punya sentiment tersendiri dengan Upin. Tapi kalau dipinjam teman-teman yang lainnya itu biasa."
- Peneliti : "Ooh begitu. Tapi yang sering mengganggu dia atau temannya Pak?"
- Pak Yo : "Temannya. Dia hanya terpancing."
- Peneliti : "Kalau ke siswa yang lain, misalnya tidak mengerjakan tugas itu ada sanksi tertentu tidak?"
- Pak Yo : "Kalau saya si biasanya minta mereka *ngerjain* di luar. Tidak sampai yang memberi hukuman bagaimana itu tidak."
- Peneliti : "Ooh seperti itu. Kalau bagi siswa yang menonjol, biasanya Bapak berikan pujian atau apa agar yang lain juga termotivasi begitu?"

Pak Yo : “Kalau itu sih jarang saya berikan. Mungkin hanya poin.”

Peneliti : “Poin plus?”

Pak Yo : “Iya, poin tambahan.”

Peneliti : “Ooh seperti itu. Kalau PR biasanya Bapak berikan?”

Pak Yo : “Kalau PR si tidak sering.”

Kemudian peneliti mengakhiri wawancara dengan mengucapkan terima kasih atas informasi dan waktu yang telah diberikan oleh Pak Yo.

Wawancara XII

Subjek Wawancara : Orang Tua Upin (Ibu)

Hari, tanggal : Senin, 9 Maret 2015

Tempat : Rumah Orang Tua Upin

Waktu : 15.50-16.15 WIB

Peneliti datang dan dipersilahkan masuk dan duduk.

Peneliti : “Upinnya ada Bu?”

Ibu : “Kebetulan ini sedang pergi e Bu, mbalikin sepeda sama adiknya.”

Peneliti : “Ooo. Sudah lama atau barusan Bu?”

Ibu : “Ya belum lama si.”

Peneliti : “Ini mau liat Upin kalau di rumah *gimana*, kemarin kan adiknya. Ini sekarang saya sedang di kelasnya Upin Bu.”

Ibu : “Ooo. Lha kalau di kelas itu Upin *gimana* Bu?”

Peneliti : “Kalau di kelas si Upin saya lihat *sregep*, rajin kalau diminta ngerjain tugas Bu. Kalau dibandingin sama adiknya lebih rajin Upin. Cuma kalau menulis itu masih ada kurang-kurang huruf, belum lengkap *gitu* Bu.”

Ibu : “Oo *gitu*.”

Peneliti : “Upin termasuknya rajin berangkat sekolah nggih Bu?”

Ibu : “Iya rajin.”

Peneliti : “Kalau di rumah sendiri bagaimana Bu?”

Ibu : “Kalau Upin di rumah si, kalau ada PR langsung dikerjain. Kalau *enggak* ya kadang-kadang si harus kita yang ngingetin, ‘ayo belajar-belajar’ gitu Bu. Rajin dia . Di sini itu empat anak yang rajin yang ketiga (Upin) sama yang kedua”

Peneliti : “Ooo. Upin itu les juga *nggih* Bu?”

Ibu : “*Enggak* e. Dulu pernah les, tapi *enggak* bisa-bisa sampai yang ngeles itu ganti-ganti pas kelas I. Jadi, abis itu ya sudahlah *enggak* dileskan lagi. Yang masih les itu adiknya. Adiknya kan males *banget* kalau disuruh belajar di rumah. *Enggak* mau gitu lho Bu. Jadi saya leskan saja.”

Percakapan terhenti karena ada telepon dari ayahnya Upin. Kemudian dilanjutkan lagi.

Peneliti : “Kemarin katanya ikut turnamen futsal *nggih* Bu?”

Ibu : “Iya.”

Peneliti : “Saya juga tanyain, itu cita-citamu jadi pemain bola po?Katanya ia gitu.”

Ibu : “Iya. Itu ikut-ikutan kakaknya yang pertama. Kan kakaknya juga main futsal. Bedanya kalau kakaknya menang, kalau Upin kalah terus.”

Peneliti : “Ikut ekskul futsal juga *nggih* Bu?Upin itu pindahan napa Bu?”

Ibu : “Pindahan. Dulu itu di negeri. Di SD Negeri Sewon.”

Peneliti : “Ooo gitu.”

Ibu : “Itu *gara-garane*, *katane* anak saya itu nakal. Lha kok langsung divonis dikeluarkan. Harusnya kan *enggak* bisa. Harusnya ada ...”

Peneliti : “Teguran dulu seperti itu *nggih* Bu?”

Ibu : “Ho’oh. Ada teguran dulu. Itu tahu-tahu dipanggil *katane* mau dikeluarkan. Lha kan saya jadi *nggak* terima waktu itu. Terus saya ngurus ke dekdikbud dan akhirnya sana minta maaf. Lha sekarang Mbak, kalau dikeluarkan saat anak masih ujian, semesteran itu kan ya *nggak* ada yang mau nerima kan Mbak? Kan harusnya kenaikan dulu baru dia

masuk. Lha itu baru ujian e, mau dikeluarin. Waa saya *nggak* terima. Harusnya kalau memang anak saya nakal, saya dipanggil satu dua kali. Itu masih mending ya ada peringatan, lha itu *enggak* ada sama sekali e Mbak. Lha itu guru apa *kayak gitu*. Sedangkan anak saya yang sering dinakali, guru itu *enggak*... Dia itu pulang sekolah bajunya selalu kotor. ‘Kamu itu *maen* apa to dek?’ saya tanya *gitu* ke anaknya. ‘Aku ini sering *diinjek-injek e sama temen-temen*’, *ngono to*. Lha suatu hari cerita sama ayahnya, terus dibilangin sekarang kalau kamu dinakali kamu harus berani, janji kamu jangan nakal dulu. Kecuali kamu dinakali, kamu harus berani, balas!. *Gitu*. Mungkin dia dinakali to, terus balas. Dia itu jadinya ngantil (*nonjok*) sampai blereng (*lebam*) itu lho, terus orang tuanya mungkin *enggak* terima. Lapor. Eee tahu-tahu kok mau dikeluarin. Waa saya juga *enggak* terima. Lapor ke depdikbud, akhirnya sana minta maaf. Upin disuruh masuk lagi. Begitu kenaikan langsung saya pindahkan ke sini.”

Peneliti : “Kok dulu sampai sekolahnya jauh ke Sewon Bu?”

Ibu : “Dulu kan saya di sana.”

Peneliti : “Ooo.”

Ibu : “Dekat rumahnya neneknya sana to?”

Peneliti : “Oo. Kalau Ibu memarahi atau menghukum Upin tidak kalau *nggak* belajar?”

Ibu : “*Enggak* si. Paling cuma ngingetin aja.”

Peneliti : “Kalau misalnya Upin mendapatkan nilai bagus, atau selama ini rajin belajar, ibu memujinya tidak?”

Ibu : “*Nggak* mbak. Soalnya dia juga lambat si.”

Peneliti : “Kalau adiknya Upin kan susah dalam membaca *nggih* Bu? Kalau Upin itu kesulitannya dalam hal apa *nggih* Bu yang Ibu amati?”

Ibu : “Kalau Upin ya dalam hal belajar. Kalau di sini kan suasananya juga ramai ya, *enggak* ada tempat untuk belajar juga.”

Peneliti : “Tapi kalau lingkungan rumah, seperti tetangga, jalan itu tidak ramai kan Bu? Ini lumayan sepi juga. Tidak banyak kendaraan lewat.”

Ibu : “Iya. Kalau lingkungan sini sih termasuknya tidak dilewati banyak kendaraan jadi ya *enggak* terlalu ramai.”

Peneliti : “Kalau belajar ya cuma di sini (ruang tamu) *nggih* Bu?”

Ibu : “Ya iya. Cuma di sini ini, *enggak* ada kamar lagi. Mungkin jadi terganggu. Kalau di tempat yang dulu (Sewon) kan ada tantenya.”

Peneliti : “Suka menemani *nggih*?”

Ibu : “Iya, suka ngeles-geles. Kalau sekarang kan mau saya bawa ke sana kan jauh,”

Peneliti : “Kalau di sini biasanya sama mbaknya itu?”

Ibu : “Iya sama mbaknya. Tapi kadang mbaknya juga *gampang nesu* jadi dia belajar sendiri. Kalau sekarang saya susah e Bu. Sudah *nggak* kayak dulu to? Sekarang kelas dua aja pelajarannya udah kayak *gitu*. Makanya saya tu jadi bingung. Kalau saya sudah capek tu, Upin kan lambat to? Kalau *mulang nggak* bisa-bisa kan lama-lama emosi. Kadang kan saya takutnya kalau saya nyubit atau ...”

Peneliti : “Gemes *gitu nggih* Bu?”

Ibu : “Iya. Soalnya kan itu anak e lambat. Dari dulu memang pertumbuhannya lambat. Dari lahir sudah bermasalah.”

Peneliti : “Pernah sakit atau gimana Bu?”

Ibu : “Dulu kan saya KB kan Mbak. KB ya rutin sih saya. Setiap tanggal itu *nggak* pernah saya lupa. Kok tau-tau sudah enam bulan.”

Peneliti : “Ooo.”

Ibu : “Jadi dia kan terkena obat.”

Peneliti : “*Nggih*. Harusnya kan *nggak* boleh *nggih*.”

Ibu : “Jadi lahir. Seminggu di rumah kemudian dibawa ke rumah sakit itu aja koma.”

Peneliti : “Upinnya?”

Ibu : “Iya. Sempat itu Bu. Jadi ditunggu profesornya. Dia itu *nggak* mau gerak.

Ditaboki tetep *nggak* mau. Dikasih jarum itu sudah *nggak* bisa. Woo saya sampe...”

Peneliti : “Kok bisa *nggak* ketahuan ya Bu?”

Ibu : “Jadi itu, *gimana* ya. Kan kita tahunya udah KB rutin. Ternyata sama dokternya,

dosisnya dikurangi. Harusnya kan enggak to? Kan seumpamanya saya suntiknya tanggal 5, lha saya datangnya lagi tanggal 2. Harusnya kan dosisnya tetap, kalau 5ml ya tetap dikasih 5ml, nah itu dikurangi 2ml Mbak.”

- Peneliti : “Ooh gitu.”
Ibu : “Nah dulu pas dia mau jalan aja dibawa ke rumah sakit Bu. Diterapi.”
Peneliti : “Ooo.”
Ibu : “Dulu kakinya oglak-aglik lho Mbak, lemes itu lho. Itu seminggu sekali berobat terus.”
Peneliti : “Jadi sampai umur berapa minum obat kayak gitu Bu?”
Ibu : “Umur dua tahun itu sudah *enggak*. Kan lama-lama ya abis to Bu? Ya sudah saya cuma do’a-do’a gitu. Nah waktu itu kan saya bawa ke tempat Pak De saya. Terus di sana ada anjing. Eh tahu-tahu dia ngejar anjing. Kalau di sana kan ada anjing.”
Peneliti : “Jadi bisa jalan karena ngejar anjing itu *nggih* Bu. Dua tahun baru bisa jalan.”
Ibu : “He’eh. Bisa bicara aja itu 5 tahun, bisa ngomong. Itu aja belum jelas.”
Peneliti : “Masih mama-mama gitu?”
Ibu : “Iya. Itu aja belum jelas. Mau saya bawa ke rumah sakit lagi, tapi uang lagi to? Jadi saya masukkan ke TK depan situ to. Kalau di rumah kan tidak banyak yang bisa ngajak ngobrol karena banyak kerjaan. Kalau di TK kan ada teman, guru, gitu. Kalau ada teman kan jadi terbiasa gitu lho.”
Peneliti : “*Nggih*.”
Ibu : “Ya meskipun masih celot itu. Dia *nggak* celot itu kelas dua kayaknya baru lumayan.”
Peneliti : “Kalau sekarang malah ikutnya futsal *nggih* Bu, yang olah raga-olah raga.”
Ibu : “Iya. Makanya saya suruh, rasah dieman-eman wis ra ono opo-opo wis. Sekarang badane gede. Dulu waah Mbak... jalan pertama terus saya ajak beli welut to Mbak, eh kakinya kejatuhan bandul. Waduh... saya sudah khawatir. Tapi dia *nggak* nangis yang lama itu *nggak*. Cuma maaa. Udah itu.”
Ibu : “Itu Bu kalau ada PR atau tugas kudu saiki kudu saiki gitu. Beda sama adiknya.”
Peneliti : “Ooh gitu *nggih*.”
Ibu : “Ini (Upin) sama ini (kakak perempuan) sama. Kalau itu (adiknya) cuek.”
Upin diminta untuk belajar dengan peneliti, sehingga wawancara dengan orang tua Upin pun selesai.

Wawancara XIII

- Subjek Wawancara** : Anak *Slow Learner* (Upin)
Hari, tanggal : Senin, 9 Maret 2015
Tempat : Rumah Orang Tua Upin
Waktu : 17.00-17.15 WIB

Setelah Upin selesai belajar, peneliti melakukan wawancara dengan Upin.

- Peneliti : “Abis ini Ibu tanya-tanya ke kamu ya?”
Upin : “Tanya-tanya apa Bu?”
Peneliti : “Bukan pertanyaan yang susah kok. Bukunya dirapikan dulu.”
Upin : “Iya Bu.”
Peneliti : “Ini, ibu mau tanya. Hari ini kan kamu belajar.”
Upin : “Iya.”
Peneliti : “Kenapa sih kamu belajar?”
Upin : “Karena mau pintar.”
Peneliti : “Karena pingin naik kelas?”
Upin : “Iya.”
Peneliti : “Pengin lulus juga ya?”
Upin : “Iya.”
Peneliti : “Kamu pernah pengin jadi juara kelas *nggak*?”
Upin : “Iya.”
Peneliti : “Jadinya kamu belajar?”
Upin : “Iya. Besok *nggak* ada Bahasa Indonesia Bu. Besok ada PKn *nggak*?”
Peneliti : “Besok kan Matematika to sama Mematik?”

Upin : “Oh iya. (bergerak-gerak terus)”

Peneliti : “Kamu di sini dulu. Ibu mau tanya-tanya lagi.”

Upin : “Hah?”

Peneliti : “Ibu tanya-tanya kamu dulu.”

Upin : “Apa?”

Peneliti : “Ibu mau tanya aja.”

Upin : “Hah?”

Peneliti : “Kamu duduk aja di sini. Kamu duduk.”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “*Seneng nggak* sih sebenarnya kamu, *seneng* belajar?”

Upin : “*Seneng.*”

Peneliti : “*Seneng* belajar ya?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Berarti kamu belajarnya setiap hari?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Setiap jam berapa?”

Upin : “Jam 7.”

Peneliti : “Kalau belajar sendirian apa sama mbakmu?”

Upin : “Nek *nggak* bisa sama mbak.”

Peneliti : “Kalau *nggak* bisa tanya mbakmu?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Ooo gitu. Kalau kamu belajar itu seperti makan *nggak* si? Setiap hari belajar gitu?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Pinter. Kalau menurutmu belajar itu bermanfaat *nggak*?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Kalau kamu itu setiap hari berangkat sekolah kan? *Nggak* pernah bolos?”

Upin : “Pernah, kemarin.”

Peneliti : “Kemarin itu kan izin. Itu aja paginya kamu tetap sekolah. Siangnya baru izin karena ikut futsal. Kalau kamu di kelas juga memperhatikan guru?”

Upin : “Apanya?”

Peneliti : “Kalau guru sedang menjelaskan, kamu *nghiyatin*, mendengarkan, tidak?”

Upin : “Iya. Kalau *nggak* ada yang bicara aku bicara. Nek ada yang bicara aku *nggak.*”

Peneliti : “Ooo gitu. Tapi kalau ada guru yang sedang berbicara kamu harus mendengarkan ya. Misalnya kamu kesulitan nih, kamu tanya *nggak* ke Pak Wi? Misalnya bingung, tanya *nggak*?”

Upin : “Mmmm malu Bu.”

Peneliti : “Ooo malu. Lha biasanya Pak Wi ndeketin kamu *enggak* kalau kamu lagi kesulitan?”

Upin : “*Enggak.* Aku sering-sering *enggak* bilang Pak Wi.”

Peneliti : “Ooo ngerjain sendiri?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Ooo gitu.”

Upin : “Nek *nggak* bisa tanya temen.”

Peneliti : “Oo tanya temen *nggak* tanya Pak Wi.”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Kamu tu paling bisa di bidang olah raga ya? Seperti futsal gitu?”

Upin : “Iya. Sama Matematika.”

Peneliti : “Ooo sama Matematika. Yang susah apa?”

Upin : “PKn. Bahasa Indonesia *enggak* Bu. *Enggak* susah. IPA, IPS susah. Kalau Matematika dulunya saya *nggak* bisa, tapi sekarang bisa.”

Peneliti : “Kamu kalau baca, kadang merasa bingung atau susah *nggak*?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Kalau kamu merasa susah, biasanya dibaca lagi *nggak*? Misalnya kalau ngerjain soal, terus susah, dibaca lagi gitu?”

Upin : “Iya. Tadi aku ngerjain soal susah, terus tak baca lagi.”

Peneliti : “Diulang lagi gitu?”

Upin : “Iya. Ping tiga. Bahasa Indonesia.”
Peneliti : “Tapi tadi bisa ngerjain soal-soalnya?”
Upin : “Iya.”
Peneliti : “Bisa selesai?”
Upin : “Iya.”
Peneliti : “Pinter. Besok juga harus selesai. Yang teliti.”
Upin : “Besok Matematika sama Batik.”
Peneliti : “Iya.”
Peneliti : “Baca buku senang *nggak*?”
Upin : “Nggak. Ada yang misalnya mau pergi ke mana, aku baca buku.”
Peneliti : “Mau pergi ke mana?”
Upin : “Misalnya ayah mau pergi, terus *sinau sik* gitu.”
Peneliti : “Oo gitu. Jadi, dibilangin nanti mau pergi ke situ tapi kamu belajar dulu gitu?”
Upin : “Iya.”
Peneliti : “Kalau *nggak* digituin kamu *nggak* belajar?”
Upin : “Ya belajar Bu.”
Peneliti : “Belajar, tapi bukan baca buku gitu. Kayak ngerjain tugas biasanya?”
Upin : “Iya.”
Peneliti : “Tapi emang kamu sering diingetin untuk belajar kan sama orang tuamu?”
Upin : “Nggak sering. Kadang-kadang aja.”
Peneliti : “Kamu pernah *nggak* sih dapat nilai yang kurang bagus di kelas?”
Upin : “Iya. Dulunya.”
Peneliti : “Dapat nilai berapa?”
Upin : “50.”
Peneliti : “Kamu sedih *nggak*?”
Upin : (mengangguk)
Peneliti : “Oo sedih. Tapi kamu jadi semangat belajar *nggak*?”
Upin : “Iya.”
Peneliti : “Jadi aku harus dapat nilai yang bagus gitu?”
Upin : “Iya.”
Peneliti : “Jangan sampai dapat nilai jelek lagi gitu. Kemarin sempat dapat nilai bagus kan?”
Upin : “Iya. 87 Bahasa Indonesianya, sama pantunnya 100.”
Peneliti : “Oo iya. Tu kan kamu bisa. Berarti kan kamu harus rajin belajar biar dapat nilainya kayak gitu. Dapat nilai bagus, jadi anak pintar, bisa lulus sekolah.”
Upin : “Iya.”
Peneliti : “Kamu walaupun dapat nilai jelek, tidak pernah bolos sekolah kan?”
Upin : “*Enggak*.”
Peneliti : “Tetap semangat belajar.”
Upin : “Kemarin.”
Peneliti : “Itu kan bukan bolos, tapi izin karena kamu ikut futsal.”
Upin : “Lha Minggu itu Bu.”
Peneliti : “Minggu kan memang libur.”
Upin : “Hehehe (tertawa)”
Peneliti : “Kan tadi kamu bilang pernah dapat nilai kurang bagus, lha itu diejek *nggak* sama teman-temanmu?”
Upin : “Iya.”
Peneliti : “Siapa yang biasanya ngejek kamu?”
Upin : “Yo Bu.”
Peneliti : “Ooo Yo.”
Upin : “Nilaimu tu Pin gitu Bu. Kayak nilainya dia 100.”
Peneliti : “Padahal Yo kadang nilainya juga jelek ya?”
Upin : “Iya. Sekarang aku di atasnya Bu.”
Peneliti : “Iya. Makanya kamu harus rajin belajar.”
Upin : “Iya.”

Peneliti : “Kadang kalau di kelas kamu belajar sama siapa? Ada *nggak* teman yang ngajak kamu belajar bareng?”

Upin : “Aku di kelas to, nek *nggak* lupa to aku *nggak* belajar di sekolah, nek aku *nggak* lupa, belajar. Ooo ya nanti ada ulangan Bahasa Indonesia, aku langsung belajar. Er ayo Er ngko ulangan Bahasa Indonesia Er. Temen-temen *rasah dikandhani*.”

Peneliti : “Ooo. Lha biasanya kamu belajar bareng sama Er dan Fe ya?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Yang deket sama kamu ya mereka berdua?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Kalau yang lain itu kurang deket?”

Upin : “Iya. Yang tak deketin Er sama Fe tok. Fe lucu e Bu. Er ya lucu. Tadi itu Bu, apa, kemarin aku *nendang bale kempes*, mereka ngguyu-ngguyu. Tadi aku juga mimpin doa. Er *ngguyu-ngguyu* tapi ditahan. Aku ya ngguyu.”

Peneliti : “Kamu kalau belajar di sekolah seneng ya?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Nyaman ya?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “*Nggak* ada yang ngajak berkelahi kan?”

Upin : “Ada Bu.”

Peneliti : “Siapa?”

Upin : “Yo Bu.”

Peneliti : “Ooo Yo.”

Upin : “Dulu to Bu, aku kelahi sama Yo. Terus Er nolongin aku (sambil meragain)

Kemudian, nenek jadi tertarik untuk bertanya.

Nenek : “Lagi cerita apa itu Bu?”

Peneliti : “Ini Bu, kalau di kelas *gimana. Gitu*.”

Nenek : “Ooo. Cerita sampai *kayak gitu*. Ngomongnya itu masih celot itu Bu.”

Peneliti : “Ooh *nggih*.”

Nenek : “Masih mending ini adiknya, lebih jelas kalau ngomong.”

Sang adik juga ikut berbicara.

Adik : “Kak coba ngomong doa santa maria.”

Upin : “Aku *iso* (sambil mengucapkan doa)

Adik : “Lha *to ra* jelas.”

Nenek : “*Dongo kayak balapan*.”

Peneliti : “Kalau doa pelan-pelan aja.”

Upin : “Lha temen-temenku kalau doa *cepat banget e* Bu. Aku juga *kudu cepet*.”

Peneliti : “Hehehe. Guru-guru di kelas semuanya baik kan? *Nggak* ada yang kamu takuti?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Kamu kalau diberi tugas guru mau mengerjakan?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Kalau Pak Wi ngasih tugas, setiap hari memang dinilai ya?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Kemudian dibagi gitu?”

Upin : “Iya. Ditukarkan.”

Peneliti : “Sama temen?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Kadang ngadain ulangan juga ya?”

Upin : “Hah?”

Peneliti : “Ngadain ulangan?”

Upin : “Iya. Kemarin aku pas ulangan harian dapat 84. Cl juga, Fe iya, Er iya. Kecuali Yo Bu, masih di bawah 70.”

Peneliti : “Iya. Tapi kamu *nggak* boleh sombong. Harus tetap belajar.”

Upin : “Bu, aku lagi *nggak* sombong. Aku mek bicarain aja.”

Peneliti : “He’em. Iya. Tapi, harus tetap belajar ya. Biar *nggak* turun lagi nilainya. Nanti kalau kamu *enggak* belajar, kamu kekejar Yo, di bawahnya Yo lagi. Kalau kamu belajar setiap hari di sini.”

Upin : “Iya. Kadang situ lampunya padang, aku di situ. Kadang di sini.”

Peneliti : “Oo di kamar Om?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Kamu seneng *nggak* belajar di rumah?”

Upin : “*Enggak*, Bu.”

Peneliti : “Lha kenapa?”

Upin : “Satunya ini Bu, tv-nya *banter*, radionya *banter*.”

Peneliti : “Oo gitu. Tapi kamu tetap belajar kan?”

Upin : “Iya.”

Peneliti : “Kalau belajar sama mbak? *Nggak* sama ibu?”

Upin : “Sendiri.”

Peneliti : “Sendiri. Tapi kalau bingung tanya sama mbak?”

Upin : “Nek *nggak* tau bilang ibu.”

Peneliti : “Ooo gitu.”

Peneliti : “Kamu *nggak* beli LKS?”

Upin : “*Nggak*.”

Peneliti : “Kenapa *nggak* beli?”

Upin : “Belum punya uang.”

Peneliti : “Oo belum punya uang. Tapi semester kemarin beli to?”

Upin : “Ini.” (sambil menunjukkan LKS semester sebelumnya)

Peneliti : “Ya udah biarin aja, nanti berantakan. Semester ini *nggak* beli.”

Upin : “*Nggak* punya uang e Bu.”

Peneliti : “Kalau kamu *nggak* belajar dimarahi ibumu *nggak*?”

Upin : “*Nggak*.”

Peneliti : “Tapi kalau dapat nilai bagus dipuji *nggak*?”

Upin : “Sama?”

Peneliti : “Ibu.”

Upin : “*Nggak*. Mek bilang *bejo koe bejo*. Kalau di kelas juga iya tu sama Mi. *Koe oleh nilai bejo Pin. Bejo we bangga. Gitu.*”

Peneliti : “Oo gitu. Makanya kamu belajar terus jadi *nggak* hanya karena *bejo* kamu dapat nilai bagus, tapi juga karena kamu belajar.”

Upin : “Iya.”

Peneliti kemudian mengakhiri wawancara dan segera berpamitan karena sudah mau petang.

Wawancara XIV

Subjek Wawancara : Upin, Ibu, Nenek dan Adik Upin

Hari, tanggal : Selasa, 10 Maret 2015

Tempat : Rumah Orang Tua Upin

Waktu : 16.30-16.40 WIB

Ibu Upin hendak pergi, kemudian peneliti meminta waktu sebentar untuk tanya-tanya.

Peneliti : “Ibu, mau pergi ya Bu?”

Ibu : “Lha gimana Mbak?”

Peneliti : “Ini saya mau tanya sebentar.”

Ibu : “Iya, gimana Mbak.”

Peneliti : “Selama di kelas IV, guru kelas Upin pernah mengundang Ibu untuk menyampaikan perkembangan belajarnya tidak Bu?”

Ibu : “Belum e Mbak.”

Peneliti : “Ooo. Kalau Ibu sendiri pernah mengungkapkan kepada pihak sekolah kalau dulu Upin pernah mengalami keterlambatan pertumbuhan?”

Ibu : “Pernah dulu di awal, itu neneknya. Pas baru masuk ya Bu? (tanya kepada nenek Upin)
Nenek : “Iya dulu pas baru pindah, saya sampaikan kepada gurunya.”
Peneliti : “Oooh begitu. Tapi ketika di kelas IV ini bagaimana Bu?”
Ibu : “Belum e Mbak. Awalnya *nggak* mau terima ya?”
Nenek : “Iya. Awalnya dulu *nggak* mau terima. Soalnya dia kan *emang* lambat. Tapi untungnya ya dia bisa *ngejar*. Itu Mbak, kalau dia mau *ngejar* itu bisa. *Wong* dulu itu Pak Hen itu, saya dulu kan dipanggil. Beliau mengatakan, ‘Bu ini Upin kayaknya *nganu e* Bu, *eee opo? Keponthal-ponthal’ gitu.*”
Peneliti : “Oo *nggih.*”
Nenek : “Kayaknya *nggak* bisa *nyampe* si Upin itu. Lambat gitu. Terus saya bilang, *gini* aja Pak *wong* dulu dia kan sekolahnya di negeri. Negeri aja di desa, jadi memang kan ketinggal jauh. Saya bilang gitu. Ya sekarang *gini* Pak, dicoba setengah semester, kalau Upin tetap tidak bisa mengikuti ya nanti *tak* ambil, *tak* pindah. *Gitu to? Tak* pindah di negeri. *Soale* anak itu inginnya jadi satu sama saudara-saudaranya yang lain. Kan kakak-kakaknya juga sekolah di situ juga. Oh ya dicoba dulu, *gitu*. Terus dicoba, akhirnya dia *tak leske*, terus di rumah saya juga ngajarin. Akhirnya dia bisa.”
Peneliti : “Bisa mengikuti *nggih.*”
Nenek : “Iya. Bisa mengikuti dan bisa naik kelas. Kan Alhamdulillah, dia akhirnya bisa mengikuti *to*. Kalau kayak gitu kan saya jadi *nggak* malu *gitu* lho. Nah sekarang kan udah ada mamaeh, saya kan jadi lepas tangan. Udah ada orang *tuane* kok. Ya *to?*”
Peneliti : “Lha dulunya itu memang orang tua Upin ke mana?”
Nenek : “Ke Flores.”
Peneliti : “Oo gitu.”
Nenek : “Terus saya berhenti, udah ada mamaeh sama papaeh gitu lho Mbak.”
Peneliti : “Tapi kalau di kelas IV ini belum pernah gurunya menyampaikan keluhan di kelas seperti apa gitu Bu?”
Ibu : “*Nggak.*”
Peneliti : “Ini kadang lupa bawa alat musik, kadang lupa atau bagaimana?”
Ibu : “Itu ada seruling dua, tapi kalau abis main tu *nggak* tau ditaruh di mana.”
Upin : “*Wong* aku sekarang sukanya pianika kok.”
Ibu : “Abis pakai lempar, yaudah.”
Upin : “Suling aku *ra iso e, sukane saiki* pianika.”
Ibu : “Kalau mau *pake*, mah beli, mah beli. Kayak orang kaya aja.”
Nenek : “Lha kemarin juga iya, mau melukis atau mau batik, pensil warna dia minta. Kalau dibeliin, nanti kalau abis pakai dibuang.”
Upin : “*Ora ii.*”
Ibu : “Semua itu. Empat-empatnya kayak *gitu* semua.”
Peneliti : “Ooo.”
Nenek : “Lha kemarin minta *nggak* dikasih sama mamaeh.”
Ibu : “Saya udah *nggak* ini (*nggak* mau membelikan).
Nenek : “Terus saya carikan itu ada itu, ada beberapa pensil warna. Paling lima atau berapa. Mendingan *to?* Kalau mamaeh dah *nggak* mau yaudah *didiemin.*”
Ibu : “Iya *didiemin*. Lha *soale* diilangin terus e.”
Nenek : “Kalau saya kan *nggak* tega itu lho.”
Peneliti : “*Nggih.*”
Ibu : “Kalau saya udah *nggak* mau. Udah terserah, biar anak juga tanggung jawab.”
Peneliti : “Kalau LKS-nya gimana Bu? Kayaknya juga *nggak* bawa LKS, atau memang belum beli?”
Ibu : “LKS, lha *koe wingi* tuku sing *opo* dek?”
Upin : “Hah? *Wong wingi ra tuku* kok.”
Ibu : “Hooh po?”
Upin : “Ora o”
Adik : “*Aku yo urung tuku* lho mah.”
Ibu : “Lha *wingi koe njaluk duit* papah *go ngopo?*”
Upin : “Lha *mung dikei mangewu* kok.”

Ibu : “Lho dikei mbahmu barang kae opo? (sedikit membentak)
 Upin : “Pas kapan?”
 Ibu : “Lho koe neng kidul njaluk duit mbahmu rong puluh ewu to?”
 Upin : “*Ra sido kok* (dengan nada yang tinggi).
 Nenek : “LKS yo penting, buat belajar sehari-harinya to Mbak?”
 Peneliti : “Iya, pake LKS kan Bu. Kadang dia ikut temannya.”
 Upin : “*Saiki wis ra entuk njilih.*”
 Nenek : “Dia harusnya memang ada LKS itu Mbak.”
 Ibu : “Berapa to LKS?”
 Upin : “*Sanga. Pitu ping sanga.*”
 Adik : “Aku sepuluh.”
 Nenek : “*Aku mbiyen ben dino nukoke buku, LKS kui dinggo sinau e.*”
 Ibu : “Lha wingi munine jerene ap njaluk mbahne ya tek nengke wae. Saya pergi dulu ya.
 Peneliti : “Nggih.”
 Ibu dan Nenek Upin pergi karena ada urusan. Kemudian Upin melanjutkan belajar lagi dan setelah belajar, peneliti pun mengajukan beberapa pertanyaan.

Peneliti : “Kalau di kelas Pak Wi pernah menghukum kalian *nggak* sih?”
 Upin : “Iya pernah.”
 Peneliti : “Kalau *nggak ngerjain* tugas, disuruh ngerjain di kantor ya?”
 Upin : “Iya.”
 Peneliti : “Kalau hadiah, Pak Wi pernah kasih *nggak*?”
 Upin : “Pernah.”
 Peneliti : “Apa?”
 Upin : “Cokelat.”
 Peneliti : “Oo gitu.”
 Peneliti : “Kamu biasanya dikasih nasihat sama Pak Wi?”
 Upin : “Iya.”
 Peneliti : “Apa nasihatnya?”
 Upin : “Lupa e Bu.”
 Peneliti : “Disuruh rajin belajar, menulis, membaca gitu?”
 Upin : “Iya. Dulu to pas baru kenaikan kelas.”
 Peneliti : “Kenapa pas kenaikan kelas?”
 Upin : “Kamu harus rajin baca lagi biar bisa mengejar nilai temanmu. Terus aku jawab, iya Pak.”
 Peneliti : “Ooo dulu pas kenaikan dibilangin, ‘Kamu harus rajin belajar biar dapat mengejar nilai temanmu’, gitu?”
 Upin : “Iya.”
 Peneliti : “Jadi kamu rajin belajar?”
 Upin : “Iya.”
 Peneliti kemudian mengakhiri pembicaraan dan berpamitan dengan Upin dan saudara Upin.

Wawancara XV

Subjek Wawancara : Teman-teman Upin (Ke dan Ha)
Hari, tanggal : Kamis, 12 Maret 2015
Tempat : Ruang Kelas I
Waktu : 11.15-11.30 WIB

Peneliti : “Hari ini bukannya UTS olah raga?”
 Ke : “Enggak Bu. Cuma olah raga sendiri, main-main aja.”
 Peneliti : “Ooo. Kalau lagi olah raga sih Bapaknya kasih hukuman *nggak* kalau ada yang tidak tertib? Atau Cuma lompat-lompat lima kali kayak kemarin itu?”

Ke : "Iya, paling kayak gitu Bu."
 Peneliti : "Kalau pas olah raga seringnya pakai alat apa aja?"
 Ke : "Bola tenis, bola sepak, sama bola basket."
 Peneliti : "Kalau olah raga juga nggak cuma di sini ya?"
 Ke : "Iya. Ke lapangan Minggiran, ke gereja juga kadang Bu."
 Peneliti : "Kalau pas pelajaran Bahasa Inggris biasanya pakai gambar-gambar tidak?"
 Ke : "Nggak. Cuma pakai buku."
 Peneliti : "Kadang pakai permainan juga nggak?"
 Ke : "Nggak."
 Peneliti : "Cuma bahas materinya gitu?"
 Ke : "Iya."
 Peneliti : "Kalau TIK pernah po teka-teki silang?"
 Ke : "Enggak. Kalau dulu sama Pak Rus iya."
 Peneliti : "Kalau sekarang kan sama Pak Yo. Pakai teka-teki silang tidak?"
 Ke : "Enggak."
 Peneliti : "Ooo gitu. Kalau pelajaran agama, kalian sering main drama ya?"
 Ke : "Iya."
 Peneliti : "Pernah?"
 Ke : "Pernah, tapi nggak sering Bu."
 Peneliti : "Terus biasanya pakai LKS aja gitu atau pakai gambar-gambar juga?"
 Ha : "Enggak. Eh tapi pernah."
 Peneliti : "Oo pernah. Kalau seni musik biasanya kalian pakai alat music apa aja to?"
 Ha : "Pianika sama suling Bu."
 Peneliti : "Tebak-tebakan juga kayak kemarin itu?"
 Ha : "He'eh."
 Peneliti : "Tebak lagu kayak gitu sering ya?"
 Ha : "Tapi nggak sering kok."
 Peneliti : "Kadang-kadang aja?"
 Ha : "He'eh."
 Peneliti : "Kalau TIK itu seringnya di kelas ya?"
 Ha : "Ke lab juga. Nanti kalau di lab boleh main game. Kalau dulu sama Pak Rus, ramai sedikit dibentak."
 Peneliti : "Kalau sama Pak Yo dibentak nggak kalau ramai?"
 Ke : "Enggak."
 Peneliti : "Kalau pelajaran Agama sama Bu He itu, kalau ada yang ramai gimana?"
 Ke : "Enggak juga."
 Peneliti : "Kalau ada yang tidak mengerjakan tugas?"
 Ha : "Itu ditulis namanya di buku catatan Bu He."
 Peneliti : "Ooo gitu. Kalau pas Bahasa Inggris ada yang tidak mengerjakan PR dihukum nggak?"
 Ke : "Nggak pernah."

Wawancara XVI

Subjek Wawancara : Teman Upin (Ar, Cl, Se)
Hari, tanggal : Selasa, 24 Maret 2015
Tempat : Ruang Kelas I
Waktu : 09.15-09.30 WIB

Peneliti mendatangi siswa yang sedang istirahat.
 Peneliti : "Dek, Ibu mau tanya nih tentang ekskul di sekolah kalian apa saja?"
 Ar : "Drum band, ensemble, bina vokalia, terus apa lagi ya? (bertanya pada Cl)"
 Cl : "Sempoa, Bhs. Inggris, taekwondo, tari."
 Ar : "Futsal sama pramuka."
 Cl : "Weh pramuka kan?"
 Ar : "Ekskul juga itu."
 Peneliti : "Pramuka ekskul wajib ya?"

Ar : "Iya, Bu."
 Peneliti : "Kalau jadwalnya kapan aja dek?"
 Ar : "Drum band Senin, ensemble Rabu, bina vokalia Kamis. Sempoa kapan?"
 Cl : "Sempoa Rabu, Bhs. Inggris Jum'at, taekwondo Selasa."
 Peneliti : "Tari sama futsal?"
 Ar : "Tari itu Sabtu, futsal Rabu."
 Peneliti : "Pramuka Sabtu ya?"
 Cl : "Iya Bu."
 Ar dan Cl kemudian bermain. Peneliti bertanya kepada Se.
 Peneliti : "Dek, sebelumnya sih ruangan ini (ruang guru) itu ruang apa?"
 Se : "Kalo ini (ruang guru) dulu ruang kelas II, yang itu (ruang tamu) ruang kelas I, yang ini (ruang kelas music) tu dulu ruang kelas III."
 Peneliti : "Lha itu kan sudah ada ruang kelas I, II, III dek. Apa dulu ada yg dua kelas dua kelas?"
 Se : "Iya Bu. Dulu kelas berapa ya, kelas III, V, VI kayane yang dua kelas."
 Peneliti : "Ooo gitu. Jadi sekarang ruangan ini buat cadangan ya kalau misalnya ada rapat gitu?"
 Se : "Iya. Lagian sekarang gedung musik sama ruang guru lagi direnovasi Bu, jadi dipakai buat ruang guru, sama ruang musik, terus ruang tamu juga."
 Peneliti : "Oh iya. Kalau sekarang muridnya cuma sedikit sih ya jadi satu kelas semua?"
 Se : "Iya Bu. Kelasku aja 20 anak. Kelas I malah 17 anak Bu."
 Peneliti : "Iya. Terima kasih ya, dah masuk tuh."

Wawancara XVII

Subjek Wawancara : Kepala Sekolah
Hari, tanggal : Selasa, 24 Maret 2015
Tempat : Ruang Guru
Waktu : 09.15-09.30 WIB

Peneliti menemui kepala sekolah untuk meminta izin wawancara dan kepala sekolah berkenan.

Peneliti : "Bu, saya mau tanya tentang pendapat Ibu mengenai Upin."

Kepala : "Iya. Kalau Upin itu memang daya pikirnya rendah ya. Nilai-nilainya itu kan di bawah sekali ya. Itu memang karena IQ-nya ya Bu."

Peneliti : "Iya, Bu. Kan kemarin hasil tes IQ-nya 80. Jadi termasuk anak *slow learner*. Begitu Bu. Kalau sebelumnya memang belum pernah dites ya Bu?"

Kepala : "Iya belum. Kan kalau mau dites harus bayar. Di sekolah ini kan tidak hanya dia yang bermasalah, adiknya juga, dan siswa yang lain juga ada yang beberapa bermasalah. Kalau beberapa tahun yang lalu ada dari UGM datang, bekerja sama dengan sekolah untuk melakukan tes. Tapi beberapa tahun ini tidak ada."

Peneliti : "Mmm apakah pihak sekolah tidak mencoba untuk bekerja sama dengan orang tua untuk melakukan tes Bu?"

Kepala : "Itu memang belum saya lakukan. Bahkan orang tuanya meminta untuk mendapatkan keringanan biaya, padahal mereka tidak memiliki KMS."

Peneliti : "Ooo jadi begitu. Dulu kan ibu pernah mengatakan kalau Upin itu siswa pindahan. Dia pindahan dari SD mana ya Bu?"

Kepala : "Dari SD Sewon kalau tidak salah. Pas pindahan itu saya kira tidak ada masalah Bu. Tapi setelah mengikuti pelajaran baru ketahuan kalau membacanya susah, nilainya juga rendah."

Peneliti : "Apakah ketika masuk tidak dites terlebih dulu Bu?"

Kepala : "Tidak. Saya langsung terima. Pada waktu itu saya tidak tahu kalau dia bermasalah dalam belajarnya."

Peneliti : "Ooo begitu. Kalau dari pihak orang tua itu ada komunikasi atau tidak Bu?"

Kepala : "Orang tuanya kan sibuk bekerja ya Bu. Yang sering ngurusin anak-anak itu mbahnya. Itu kan sebenarnya ketika rapat dewan guru tidak mau menaikkan ke kelas IV, tetapi ada

imbauan dari pihak dinas untuk menaikkan semua siswanya. Jadi dia juga dinaikkan. Kalau mau dikeluarkan, belum ada bukti yang kuat untuk mengeluarkannya. Lagi pula dia juga siswa pindahan, takutnya orang tua juga tidak terima.”

Peneliti : “Oo jadi begitu. Saya mau tanya-tanya tentang fasilitas di sekolah ini apa saja.”

Kepala : “Oh ya. Itu ada 6 ruang kelas tetap, kemudian ada 3 ruang kelas mobile yang saat ini dipakai sebagai ruang tamu, ruang guru, dan ruang kelas musik.”

Peneliti : “Oh begitu. Kalau bangunan yang sedang direnovasi itu awalnya ruang apa Bu?”

Kepala : “Lha itu, yang paling selatan ruang kelas musik, sebelahnya ruang guru. Kalau ruang tamu itu menjadi satu dengan ruang kepala sekolah. Disitu juga ada tempat untuk menyimpan media pembelajaran.”

Peneliti : “Kalau ruang mobile sendiri sebenarnya digunakan untuk apa Bu?”

Kepala : “Ruangan itu dipakai ketika ada rapat atau pertemuan, biasanya kan diadakan di ruang kelas. Agar pembelajaran tetap berjalan, siswa pindah ke ruang mobile seperti itu. Dulu juga ruang mobile ini digunakan sebagai ruang kelas, soalnya dulu kan siswanya banyak. Satu angkatan itu bisa 40 siswa lebih, jadi dibagi dua. Kalau sekarang siswanya sedikit, tidak sampai 40 siswa, jadi tetap dijadikan satu.”

Peneliti : “Nggih. Selain ruang kelas dan ruang mobile, ada ruangan apa lagi Bu?”

Kepala : “Beberapa tadi sudah saya katakana ya. Selain ruang kelas, di sini disediakan ruang doa, ruang lab. computer, kantin, UKS, perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekola, dan ruang perlengkapan. Semua ruangan tersebut masih berfungsi dengan baik. Sekolah juga menyediakan tempat parkir, lapangan olah raga, dan halaman sekolah.”

Peneliti : “Kalau di ruang kelas itu juga setiap kelas disediakan P3K dan kipas angin nggih Bu?”

Kepala : “Iya. Soalnya kan terkadang ada saja tuh anak-anak, yang jatuh, pusing, seperti itu. Jadi setiap kelas disediakan P3K. Demikian juga dengan kipas angin, kan biar di ruang kelas panas ya kalau tidak disediakan kipas angin.

Peneliti : “Nggih, kalau menurut Ibu, letak sekolah di sini itu apakah kondisinya cukup tenang, atau kadang terganggu dengan suara-suara bising?”

Kepala : “Kalau menurut saya sih cukup nyaman ya. Memang depan sekolah ada jalan, tetapi tidak terlalu bising sih, karena kan jalannya juga bukan jalan besar. Ya masih wajarlah tidak mengganggu pembelajaran.

Peneliti : “Oh iya, Bu. Kalau program ekstrakurikuler yang ada apa saja Bu?”

Kepala : “Kalau ekskul itu di sini lumayan banyak. Saya urutkan dari Senin drumband, taekwondo, ensemble, futsal, sempoa, binavokalia, Bhs. Inggris, tari dan pramuka.”

Peneliti : “Banyak juga nggih Bu.”

Kepala : “Iya. Itu sebagai penunjang dalam mengembangkan bakat siswa. Dari ekskul itu juga siswa disalurkan untuk mengikuti perlombaan. Terakhir kemarin ada omba antar sekolah seperti futsal, nyanyi, itu ya yang ikut diambil dari anak yang ikut ekskul”

Karena kepala sekolah akan mengerjakan urusan lain, sehingga peneliti mengakhiri wawancara dan mengucapkan terima kasih.

Lampiran 9.

HASIL OBSERVASI
Observasi A I

Hari, tanggal : Jum'at, 27 Februari 2015

Tempat : Halaman sekolah, Ruang Kelas I, dan Ruang Perpustakaan

Waktu : 06.45-11.00

Pelajaran : Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama Katolik

No.	Aspek yang Diamati	Subaspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Upin hadir di kelas.	√		Upin hadir di kelas dari kegiatan Do'a Jalan Salib hingga jam pelajaran selesai.
		2. Upin memperhatikan penjelasan guru.	√		Upin serius memperhatikan penjelasan guru dan tidak bergurau (Bhs. Indonesia)
		3. Upin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	√		Upin mengerjakan tugas tentang isi percakapan telepon secara mandiri (Bhs. Indonesia). Upin mengerjakan tugas latihan ulangan harian dengan teman satu mejanya (Pend. Agama)
2.	Cita-cita	4. Upin bersemangat mengikuti pelajaran.	√		Upin duduk dengan baik, tidak malas-malasan (Bhs. Indonesia). Sesekali muncul senyuman dari wajah Upin (Pend. Agama)
		5. Upin terlibat aktif dalam proses pembelajaran.	√		Upin aktif berdiskusi dengan teman ketika mengerjakan tugas dan berulang kali menanyakan jawaban atas pertanyaan uraian yang sedang ia koreksi bersama guru (Pend. Agama)
3.	Kemampuan membaca	6. Upin lancar membaca.		√	Ketika diminta membaca 1 etika bertelepon, Upin membacakan dengan terputus-putus (Bhs. Indonesia)
		7. Upin sudah hafal semua abjad.	√		Ketika sedang istirahat, peneliti meminta Upin menunjuk huruf yang peneliti sebutkan secara acak.
		8. Upin mampu mengucapkan bunyi abjad dengan tepat.		√	Upin kurang tepat dalam melafalkan huruf 't' ketika peneliti meminta Upin mengucapkan huruf secara acak.

		9. Upin terlihat kesulitan dalam memahami bacaan.	√		Ketika mengerjakan soal ia terlihat bingung. Ada soal, “Apakah yang perlu dilakukan pengirim dan penerima pesan?”, Upin menjawabnya, “Selamat pagi.” (Bhs. Indonesia)
4.	Kondisi lingkungan	10. Suasana kelas kondusif.	√		Setiap ada siswa yang bergurau, guru diam sejenak dan menatap siswa yang bersangkutan, sehingga siswa akan kembali memperhatikan guru. (Bhs. Indonesia) Setiap ada siswa yang bergurau, guru menegurnya (Pend. Agama)
		11. Teman Upin mengganggu Upin saat proses pembelajaran.	√		Ketika guru sedang menjelaskan, teman di sebelah Upin terkadang menggerakkan anggota tubuhnya, seperti menari. Terkadang, temannya juga mengajak Upin berbicara, akan tetapi hal itu hanya dilakukan sesekali. (Pend. Agama)
		12. Upin diejek oleh temannya di kelas.	√		Ketika istirahat, Upin dibilang tidak bisa membaca oleh siswa An. Kemudian, An juga menguji Upin untuk membaca judul buku, tapi ternyata Upin dapat membacanya meskipun terputus-putus.
		13. Upin memiliki banyak teman di kelasnya.	-	-	Tidak teramati.
5.	Upaya guru membelajarkan siswa	14. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		√	Guru kelas tidak menyampaikan tujuan pelajaran. Guru Pend. Agama menyampaikan tujuan pelajaran, yaitu mempelajari tentang asal mula terjadinya ayam.
		15. Guru menyampaikan manfaat mempelajari materi pelajaran.		√	Guru kelas tidak menyampaikan tujuan pelajaran. Guru Pend. Agama menyampaikan manfaat pelajaran, yaitu mengetahui nilai-nilai dari cerita asal mula terjadinya ayam.
		16. Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.		√	Guru hanya menggunakan sumber belajar berupa buku paket (Bhs. Indonesia dan Pend. Agama)
		17. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa.	√		Guru menggunakan metode tanya jawab dan demonstrasi. Sebagian besar siswa aktif dalam melakukan tanya jawab, termasuk Upin. Misal, guru bertanya, “Siapa yang menelepon?”, Upin menjawab “Pak Burhan”. Ada 6 siswa yang mendemonstrasikan percakapan telepon. (Bhs. Indonesia). Guru menggunakan metode tanya jawab, curah pendapat, dan diskusi. Banyak di antara siswa yang mengungkapkan pengalaman-pengalamannya di rumah bersama keluarga tentang menghormati hidup. (Pend. Agama)
		18. Guru menilai pekerjaan siswa.	√		Guru menilai dan mendata hasil pekerjaan siswa. Pada hari itu, Upin mendapatkan nilai

				6,7 (Pend. Agama)
	19. Guru menyampaikan hasil pekerjaan siswa.	√		Ketika siswa kurang tepat membacakan teks percakapan telepon, guru meminta untuk membacakan ulang. (Bhs. Indonesia) Ketika siswa kurang tepat membacakan teks cerita asal usul ayam, guru meminta untuk membacakan ulang (Pend. Agama) Pekerjaan siswa ditukar dengan pekerjaan siswa lain untuk dikoreksi, kemudian dinilai guru dan dikembalikan lagi kepada siswa (Pend. Agama)
	20. Guru menyampaikan pujian atas pekerjaan siswa.		√	Tidak diberikan.
	21. Guru memberikan hadiah atas pekerjaan siswa.	√		Guru dan siswa memberikan hadiah berupa tepuk tangan kepada siswa yang mendemonstrasikan percakapan telepon (Bhs. Indonesia) Guru mengucapkan terima kasih kepada siswa yang membacakan cerita tentang asal usul ayam (Pend. Agama)
	22. Guru memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan.		√	Guru mengancam siswa yang bergurau untuk mengerjakan tugas di ruang guru sendirian jika tetap bergurau, akan tetapi siswa lalu diam sehingga hukuman tidak terlaksana. (Bhs. Indonesia)
	23. Guru mengadakan ulangan.		√	Belum diadakan ulangan.
	24. Guru membimbing Upin.		√	Guru tidak memberikan bimbingan khusus bagi Upin.
	25. Guru memberikan tugas yang lebih mudah kepada Upin.	√		Ketika Upin belum mampu menyelesaikan tugas di kelas, Upin diminta melanjutkan tugas tersebut di rumah (Pend. Agama)

Observasi A II

Hari, tanggal : Sabtu, 28 Februari 2015

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 08.40-10.00

Pelajaran : Bahasa Indonesia

No.	Aspek yang Diamati	Subaspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Upin hadir di kelas.	√		Upin mengikuti pelajaran hingga selesai.
		2. Upin memperhatikan penjelasan guru.	√		Upin serius memperhatikan guru tanpa bergurau.
		3. Upin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	√		Upin berusaha mengerjakan tugas untuk menyampaikan pesan telepon dengan bahasa sendiri.
2.	Cita-cita	4. Upin bersemangat mengikuti pelajaran.	√		Upin duduk dengan tenang, memperhatikan guru, tidak tampak malas-malasan.
		5. Upin terlibat aktif dalam proses pembelajaran.	√		Upin beberapa kali melontarkan jawaban atas pertanyaan yang guru sampaikan kepada semua siswa, misalnya "Kemarin PR-nya halaman berapa?", Upin menjawab, "Halaman 147.", kemudian, "Apa yang dilakukan jika pesan telah kita catat?", Upin menjawab, "Disimpan."
3.	Kemampuan membaca	6. Upin lancar membaca.		√	Ketika peneliti menanyakan apa pesannya, lalu Upin menunjuk dan membacanya dengan terputus-putus.
		7. Upin sudah hafal semua abjad.	√		Ketika diminta membaca pesan, Upin mampu membacanya meskipun terputus-putus, berarti ia telah hafal abjad.
		8. Upin mampu mengucapkan bunyi abjad dengan tepat.		√	Upin kurang tepat dalam mengucapkan kata yang terdapat huruf t. ketika ia sedang membacakan pesan telepon, huruf "t" ia lafalkan "the".
		9. Upin terlihat kesulitan dalam memahami bacaan.		√	Hal ini terbukti dari PR yang ia kerjakan. Ia mendapatkan nilai 50 karena jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan.
4.	Kondisi	10. Suasana kelas kondusif.	√		Guru menguasai kelas. Setiap ada siswa yang bergurau, guru diam sejenak dan

	lingkungan				menatap siswa yang bersangkutan, sehingga siswa akan kembali memperhatikan guru.
		11. Teman Upin mengganggu Upin saat proses pembelajaran.		√	Tidak teramati.
		12. Upin diejek oleh temannya di kelas.	√		Ketika guru bertanya“Apa yang dilakukan jika pesan telah kita catat?”, Upin menjawab, “Disimpan.” Kemudian, teman-teman Upin menertawakan Upin dan mengejeknya. Seorang siswa mengatakan “Masa disimpan?(sambil tertawa mengejek).”
		13. Upin memiliki banyak teman di kelasnya.		√	Tidak ada yang duduk dengannya.
5.	Upaya guru membelajarkan siswa	14. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		√	Tidak disampaikan.
		15. Guru menyampaikan manfaat mempelajari materi pelajaran.		√	Tidak disampaikan.
		16. Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.		√	Guru hanya menggunakan sumber belajar buku paket.
		17. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa.	√		Guru menggunakan metode tanya jawab dan penugasan.
		18. Guru menilai pekerjaan siswa.	√		Guru menilai PR siswa. Upin mendapatkan nilai 50.
		19. Guru menyampaikan hasil pekerjaan siswa.	√		Setelah pekerjaan siswa dinilai, lalu dikembalikan ke masing-masing siswa.
		20. Guru menyampaikan pujian atas pekerjaan siswa.		√	Tidak diberikan.
		21. Guru memberikan hadiah atas pekerjaan siswa.		√	Tidak diberikan.
		22. Guru memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan.	√		Dua orang siswa yang tidak mengerjakan PR, yaitu Yo dan Ha diminta ke ruang guru untuk mengerjakan PR itu.
		23. Guru mengadakan ulangan.		√	Belum diadakan ulangan.

		24. Guru membimbing Upin.		√	Guru hanya memanggil Upin ketika Upin mengumpulkan tugas untuk menanyakan apa maksud tulisannya.
		25. Guru memberikan tugas yang lebih mudah kepada Upin.		√	Tugas yang diberikan kepada Upin sama dengan siswa yang lain.

Observasi A III

Hari, tanggal : Senin, 2 Maret 2015

Tempat : Halaman sekolah, Ruang Kelas IV, dan Ruang Komputer

Waktu : 07.30-11.30

Pelajaran : Matematika dan TIK

No.	Aspek yang Diamati	Subaspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Upin hadir di kelas.	√		Upin hadir mengikuti pelajaran. (Matematika dan TIK)
		2. Upin memperhatikan penjelasan guru.	√		Upin memperhatikan guru yang sedang menjelaskan cara menjumlahkan pecahan. (Matematika)
		3. Upin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	√		Upin mengerjakan tugas menjumlahkan pecahan. (Matematika). Ia juga mengerjakan tugas mengetik bahan bacaan. (TIK)
2.	Cita-cita	4. Upin bersemangat mengikuti pelajaran.	√		Upin tidak malas-malasan mengikuti pelajaran. Ia duduk dengan baik memperhatikan guru. (Matematika)
		5. Upin terlibat aktif dalam proses pembelajaran.	√		Ia terlibat aktif mengerjakan tugas dan ikut berpikir ketika temannya mengerjakan soal, serta ikut serta menghafalkan perkalian. (Matematika)
3.	Kemampuan membaca	6. Upin lancar membaca.		√	Membaca huruf demi huruf untuk diketik. (TIK)
		7. Upin sudah hafal semua abjad.	√		Upin tepat mengetik huruf sesuai bacaan, meskipun ada beberapa huruf yang ia tambahkan atau kurangi, seperti sekolaku, dihidangkang, semaking, harganya, yang seharusnya sekolahku, dihidangkan, semakin, dan harganya. (TIK)
		8. Upin mampu mengucapkan bunyi abjad dengan tepat.		√	Ketika peneliti mengamati Upin membaca teks Kantin Sekolahku, ia kurang tepat setiap kali mengucapkan huruf 't'.

		9. Upin terlihat kesulitan dalam memahami bacaan.	-	-	Tidak teramati.
4.	Kondisi lingkungan	10. Suasana kelas kondusif.	√		Guru mampu menguasai kelas dengan baik, sehingga siswa tenang. (Matematika)
		11. Teman Upin mengganggu Upin saat proses pembelajaran.	√		Teman Upin mengganggu dengan mengejeknya. (TIK)
		12. Upin diejek oleh temannya di kelas.	√		Yo dan Va menertawakan Upin dengan mengatakan, “Hahaha olih ndog.” Teman Upin (Yo) mengejek dengan menyanyikan lagu Jokowi Basuki kepada Upin. Pada lirik lagu itu ada kata Basuki Cahya Purnomo yang mana kata Purnomo adalah nama ayah Upin. (TIK)
		13. Upin memiliki banyak teman di kelasnya.		√	Hari ini ia duduk sendirian. Tidak ada siswa yang duduk di deretan kursinya. Karena guru meminta Va dan Yo pindah, baru mereka mau.
5.	Upaya guru membelajarkan siswa	14. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		√	Baik guru kelas maupun guru TIK tidak menyampaikan tujuan pelajaran.
		15. Guru menyampaikan manfaat mempelajari materi pelajaran.		√	Baik guru kelas maupun guru TIK tidak menyampaikan manfaat pelajaran.
		16. Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.	√		Guru kelas menggunakan LKS. (Matematika) Guru menggunakan komputer sebagai media. (TIK)
		17. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa.	√		Guru menggunakan metode penugasan, permainan tunjuk teman yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk maju dan mengerjakan tugas (Matematika) Guru menggunakan metode praktik, sehingga siswa aktif belajar mengetik dan menggunakan <i>icon wrap text</i> . (TIK)
		18. Guru menilai pekerjaan siswa.	√		Guru memberikan angka atas UTS yang telah dilaksanakan minggu lalu. Nilai ulangan TIK Upin 0, sedangkan nilai tertinggi di kelas adalah 85. Upin terlihat malu dan menutupi nilainya, tetapi ia tidak terlihat marah, menangis, atau putus asa. (TIK)
		19. Guru menyampaikan hasil pekerjaan siswa.	√		Guru membagikan hasil UTS kepada setiap siswa. (TIK)

		20. Guru menyampaikan pujian atas pekerjaan siswa.		√	Tidak disampaikan..
		21. Guru memberikan hadiah atas pekerjaan siswa.		√	Tidak diberikan.
		22. Guru memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan.	√		Hukuman bagi siswa yang ribut adalah menghafalkan perkalian 1-50 (Matematika)
		23. Guru mengadakan ulangan.	√		Ulangan susulan bagi yang minggu lalu belum ulangan. (TIK)
		24. Guru membimbing Upin.	√		Guru membimbing Upin dengan menanyakan dari mana angka itu, dan memberi kesempatan kepada teman Upin untuk membantunya mengerjakan soal (Matematika)
		25. Guru memberikan tugas yang lebih mudah kepada Upin.		√	Tugas yang diberikan guru sama kepada setiap siswa (Matematika dan TIK)

Observasi A IV

Hari, tanggal : Selasa, 3 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 06.50-11.30

Pelajaran : Matematika, IPA, dan Keterampilan

No.	Aspek yang Diamati	Subaspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Upin hadir di kelas.	√		Upin telat masuk 10 menit.di jam pertama. (Matematika)
		2. Upin memperhatikan penjelasan guru.	√		Upin memperhatikan guru selama pelajaran berlangsung (Matematika IPA, dan Keterampilan)
		3. Upin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	√		Upin mengerjakan tugas tentang pecahan, tata surya dan lingkungan (Matematika dan IPA)
2.	Cita-cita	4. Upin bersemangat mengikuti	√		Upin tetap mau belajar meskipun tidak memiliki LKS. (Matematika dan IPA)

		pelajaran.			
		5. Upin terlibat aktif dalam proses pembelajaran.	√		Upin mau mengoreksi jawaban teman (Matematika)
3.	Kemampuan membaca	6. Upin lancar membaca.		√	Upin membaca dengan terputus-putus ketika membacakan soal IPA. (IPA)
		7. Upin sudah hafal semua abjad.	√		Terlihat ketika membacakan soal IPA. (IPA)
		8. Upin mampu mengucapkan bunyi abjad dengan tepat.		√	Ketika membacakan soal, ia belum tepat mengucapkan huruf 't'. (IPA)
		9. Upin terlihat kesulitan dalam memahami bacaan.		√	Terlihat ketika Upin menjawab pertanyaan "Apa akibat banjir bandang?", ia menjawab, "Membuang sampah sembarangan."
4.	Kondisi lingkungan	10. Suasana kelas kondusif.	√		Kelas kondusif karena guru menguasai kelas.
		11. Teman Upin mengganggu Upin saat proses pembelajaran.		√	Tidak ada yang mengganggu.
		12. Upin diejek oleh temannya di kelas.	-	-	Tidak teramati.
		13. Upin memiliki banyak teman di kelasnya.		√	Ketika peneliti tanya ke beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa Upin jahil dan nakal, sehingga mereka tidak suka (Va, Ke, Ha)
5.	Upaya guru membelajarkan siswa	14. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		√	Tidak tersampaikan.
		15. Guru menyampaikan manfaat mempelajari materi pelajaran.		√	Tidak tersampaikan.
		16. Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.	√		Guru hanya memanfaatkan LKS. (Matematika dan IPA)
		17. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa.	√		Guru menggunakan metode permainan tunjuk teman. Guru menunjuk seorang siswa mengerjakan soal, setelah itu siswa tersebut menunjuk temannya yang lain mengerjakan soal, begitu seterusnya. (Matematika) Guru meminta siswa praktik membuat kemoceng secara berkelompok. (Keterampilan)
		18. Guru menilai pekerjaan siswa.	√		Guru menilai tugas yang ada pada LKS (IPA)
		19. Guru menyampaikan hasil pekerjaan	√		Guru membagikan buku yang telah dinilai kepada siswa. (IPA)

	siswa.			
	20. Guru menyampaikan pujian atas pekerjaan siswa.		√	Tidak disampaikan.
	21. Guru memberikan hadiah atas pekerjaan siswa.		√	Tidak diberikan.
	22. Guru memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan.	√		Fe yang tidak mendengarkan guru atau temannya ketika mengoreksi jawaban diminta piket. (IPA)
	23. Guru mengadakan ulangan.		√	Hari itu tidak diadakan ulangan. Guru hanya menyampaikan bahwa tanggal 9-20 akan diadakan UTS.
	24. Guru membimbing Upin.	√		Guru membimbing Upin mengerjakan soal di papan tulis sampai menemukan jawaban yang tepat dan diberikan 5 soal lagi agar ia paham.. (Matematika)
	25. Guru memberikan tugas yang lebih mudah kepada Upin.		√	Tugas yang diberikan kepada semua siswa sama.

Observasi A V

Hari, tanggal : Rabu, 4 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 06.48-11.20

Pelajaran : IPA dan Bahasa Inggris

No.	Aspek yang Diamati	Subaspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Upin hadir di kelas.	√		Upin hadir pukul 06.50 WIB.
		2. Upin memperhatikan penjelasan guru.	√		Upin memperhatikan guru ketika menjelaskan materi tentang deskripsi bagian-bagian tubuh. (Bahasa Inggris)
		3. Upin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	√		Upin mengerjakan tugas IPA melalui diskusi dengan Fe. (IPA) Upin mengerjakan tugas tentang deskripsi bagian-bagian tubuh pada buku paket. (Bahasa Inggris)

2.	Cita-cita	4. Upin bersemangat mengikuti pelajaran.	√		Meskipun tidak memiliki LKS, Upin tetap bersemangat belajar dan mengerjakan tugas. (IPA dan Bahasa Inggris)
		5. Upin terlibat aktif dalam proses pembelajaran.	√		Upin aktif diskusi dengan Fe dalam menyelesaikan tugas (IPA) Upin mengajukan pertanyaan ketika merasa bingung dengan tugas yang ia dapatkan. (Bahasa Inggris)
3.	Kemampuan membaca	6. Upin lancar membaca.		√	Terlihat ketika membacakan soal IPA dan Bahasa Inggris, ia masih membaca dengan terputus-putus. (IPA dan Bahasa Inggris)
		7. Upin sudah hafal semua abjad.	√		Terlihat ketika membacakan soal. (IPA dan Bahasa Inggris)
		8. Upin mampu mengucapkan bunyi abjad dengan tepat.		√	Ketika membacakan soal, Upin masih salah dalam mengucapkan huruf 't'. (IPA)
		9. Upin terlihat kesulitan dalam memahami bacaan.		√	Terlihat ketika membaca soal Bahasa Inggris, ia kebingungan untuk menjawabnya. (Bhs. Inggris)
4.	Kondisi lingkungan	10. Suasana kelas kondusif.	√		Siswa tenang mengerjakan tugas yang diberikan (IPA)
		11. Teman Upin mengganggu Upin saat proses pembelajaran.	-	-	Tidak teramati
		12. Upin diejek oleh temannya di kelas.	-	-	Tidak teramati
		13. Upin memiliki banyak teman di kelasnya.	-	-	Tidak teramati
5.	Upaya guru membelajarkan siswa	14. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		√	Guru kelas tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru Bhs. Inggris menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu mempelajari tentang deskripsi bagian-bagian tubuh.
		15. Guru menyampaikan manfaat mempelajari materi pelajaran.		√	Guru kelas tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru Bhs. Inggris menyampaikan manfaat pembelajaran, yaitu mampu medeskripsikan bagian-bagian tubuh dengan Bhs. Inggris yang tepat.
		16. Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.	√		Guru menggunakan gambar alat-alat musik. (IPA) Guru menggunakan media gambar tentang bagian-bagian tubuh manusia (Bhs. Inggris)
		17. Guru menggunakan metode	√		Guru menggunakan metode penugasan, sehingga siswa aktif mencari jawaban

		pembelajaran yang mengaktifkan siswa.			dari buku sumber (IPA dan Bahasa Inggris)
		18. Guru menilai pekerjaan siswa.	√		Guru menilai pekerjaan siswa setelah dikoreksi bersama (IPA)
		19. Guru menyampaikan hasil pekerjaan siswa.	√		Setelah dikoreksi dan dinilai, hasil pekerjaan siswa dikembalikan ke masing-masing siswa (IPA)
		20. Guru menyampaikan pujian atas pekerjaan siswa.		√	Tidak disampaikan.
		21. Guru memberikan hadiah atas pekerjaan siswa.		√	Tidak disampaikan.
		22. Guru memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan.	√		Upin mendapat hukuman piket karena menanyakan sesuatu yang sudah ditanyakan temannya.
		23. Guru mengadakan ulangan.		√	Belum diadakan ulangan.
		24. Guru membimbing Upin.	√		Guru membimbing Upin ketika Upin merasa bingung mengerjakan tugas (Bhs. Inggris)
		25. Guru memberikan tugas yang lebih mudah kepada Upin.		√	Tugas yang diberikan sama.

Observasi A VI

Hari, tanggal : Kamis, 5 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 06.50-13.00

Pelajaran : Pendidikan Agama Katolik, PJOK, Bimbel

No.	Aspek yang Diamati	Subaspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Upin hadir di kelas.	√		Upin hadir pukul 06.57 WIB.
		2. Upin memperhatikan penjelasan	√		Upin memperhatikan setiap instruksi yang dijelaskan guru. (PJOK)

		guru.			
		3. Upin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	√		Upin melaksanakan setiap tugas yang diberikan guru, seperti melempar bola ke atas, estafet bola, dan melempar bola ke botol. (PJOK)
2.	Cita-cita	4. Upin bersemangat mengikuti pelajaran.	√		Upin terlihat sangat antusias mengikuti pelajaran PJOK. (PJOK)
		5. Upin terlibat aktif dalam proses pembelajaran.	√		Upin selalu mempraktikkan setiap instruksi guru. (PJOK)
3.	Kemampuan membaca	6. Upin lancar membaca.		√	Ketika peneliti menghampiri Upin, ia kemudian menunjukkan bahwa ia mampu membaca meskipun terputus-putus. (Pend. Agama Katolik)
		7. Upin sudah hafal semua abjad.	√		Terlihat ketika Upin membacakan soal ulangan. (Pend. Agama Katolik)
		8. Upin mampu mengucapkan bunyi abjad dengan tepat.		√	Ketika sedang membacakan soal, Upin tidak tepat dalam mengucapkan huruf 't'. (Pend. Agama Katolik)
		9. Upin terlihat kesulitan dalam memahami bacaan.	-	-	Tidak teramati
4.	Kondisi lingkungan	10. Suasana kelas kondusif.	√		Kelas kondusif karena siswa sibuk mengerjakan ulangan harian berjumlah 40 soal. (Pend. Agama Katolik)
		11. Teman Upin mengganggu Upin saat proses pembelajaran.	-	-	Tidak teramati.
		12. Upin diejek oleh temannya di kelas.	-	-	Tidak teramati.
		13. Upin memiliki banyak teman di kelasnya.		√	Tidak terbukti ia duduk sendirian.
5.	Upaya guru membelajarkan siswa	14. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		√	Tidak disampaikan.
		15. Guru menyampaikan manfaat mempelajari materi pelajaran.		√	Tidak disampaikan
		16. Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.	√		Bola tenis, botol penyimpan bola tenis, dakon. (PJOK)
		17. Guru menggunakan metode	√		Metode permainan lempar tangkap bola (PJOK)

		pembelajaran yang mengaktifkan siswa.			
		18. Guru menilai pekerjaan siswa.	√		Guru menilai tugas siswa tentang kegiatan ekonomi. (Bimbel)
		19. Guru menyampaikan hasil pekerjaan siswa.	√		Setelah dinilai, pekerjaan siswa dikembalikan kepada siswa. (Bimbel)
		20. Guru menyampaikan pujian atas pekerjaan siswa.		√	Tidak disampaikan.
		21. Guru memberikan hadiah atas pekerjaan siswa.		√	Tidak disampaikan.
		22. Guru memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan.	√		Siswa (Va dan Er) yang tidak serius dalam praktik, lompat 5 kali. (PJOK) Siswa (An) yang mempertanyakan sesuatu yang telah ditanyakan temannya mendapat hukuman piket. (Bimbel)
		23. Guru mengadakan ulangan.	√		Ulangan harian. (Pend. Agama Katolik)
		24. Guru membimbing Upin.	-	-	Tidak teramati.
		25. Guru memberikan tugas yang lebih mudah kepada Upin.		√	Tugas yang diberikan sama.

Observasi A VII

Hari, tanggal : Jum'at, 6 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas IV

Waktu : 07.00-12.00 WIB

Pelajaran : Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Katolik, IPS, dan Bimbel

No.	Aspek yang Diamati	Subaspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Upin hadir di kelas.	√		Upin hadir di kelas sebelum peneliti datang (kurang dari pukul 07.00 pagi).
		2. Upin memperhatikan penjelasan guru.	√		Upin memperhatikan guru ketika menjelaskan kembali materi tentang pantun. (Bhs. Indonesia)

		3. Upin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	√		Upin mengerjakan tugas menyusun pantun dengan diskusi bersama Fe. (Bhs. Indonesia)
2.	Cita-cita	4. Upin bersemangat mengikuti pelajaran.	√		Upin terlihat semangat dalam belajar, apalagi setelah tahu ia mendapatkan nilai 84 untuk ulangannya. (Bhs. Indonesia)
		5. Upin terlibat aktif dalam proses pembelajaran.	√		Upin terlibat dalam mengoreksi jawaban teman. Sese kali ia menanyakan jawaban teman untuk memastikan kebenarannya. (Bhs. Indonesia)
3.	Kemampuan membaca	6. Upin lancar membaca.		√	Upin terputus-putus dalam membaca, contohnya ia membaca per suku kata ber-par-ti-si-pa-si. Ia juga salah dalam membacakan beberapa kata yang mendapatkan imbuhan, misalnya dilaksanakan, dibaca <i>dislaknakan</i> , kata pendaftaran dibaca <i>pendatatan</i> . (Bhs. Indonesia)
		7. Upin sudah hafal semua abjad.	√		Meskipun belum lancar, tetapi ia hafal abjad. (Bhs. Indonesia)
		8. Upin mampu mengucapkan bunyi abjad dengan tepat.		√	Terlihat ketika membaca teks pengumuman, ia belum tepat mengucapkan huruf 't'. (Bhs. Indonesia)
		9. Upin terlihat kesulitan dalam memahami bacaan.	-	-	Tidak teramati.
4.	Kondisi lingkungan	10. Suasana kelas kondusif.	√		Kelas kondusif karena guru menguasai kelas. (Bhs. Indonesia, Pend.Agama, IPS, dan Bimbel)
		11. Teman Upin mengganggu Upin saat proses pembelajaran.	-	-	Tidak teramati.
		12. Upin diejek oleh temannya di kelas.	-	-	Tidak teramati.
		13. Upin memiliki banyak teman di kelasnya.	-	-	Tidak teramati.
5.	Upaya guru membelajarkan siswa	14. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		√	Tidak disampaikan.
		15. Guru menyampaikan manfaat mempelajari materi pelajaran.		√	Tidak disampaikan.
		16. Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.	√		Guru menggunakan LKS sebagai media. (Bhs. Indonesia, IPS, Bimbel/MTK)

	17. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa.	√		Guru menggunakan metode penugasan. (Bhs. Indonesia, IPS, Bimbel/MTK)
	18. Guru menilai pekerjaan siswa.	√		Setiap tugas dinilai. (Bhs. Indonesia, IPS, Bimbel/MTK)
	19. Guru menyampaikan hasil pekerjaan siswa.	√		Setiap hasil pekerjaan siswa dikembalikan kepada siswa. (Bhs. Indonesia, IPS, Bimbel/MTK)
	20. Guru menyampaikan pujian atas pekerjaan siswa.		√	Tidak disampaikan.
	21. Guru memberikan hadiah atas pekerjaan siswa.		√	Tidak disampaikan.
	22. Guru memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan.	√		CI mendapat hukuman piket karena tidak mendengarkan temannya (Bhs. Indonesia)
	23. Guru mengadakan ulangan.	√		Minggu lalu diadakan ulangan Bhs. Indonesia. (Bhs. Indonesia) Tes lisan. (Pend. Agama)
	24. Guru membimbing Upin.		√	Tidak, karena Upin mengerjakan tugas melalui diskusi dengan Fe. (Bhs. Indonesia)
	25. Guru memberikan tugas yang lebih mudah kepada Upin.		√	Tugas yang diberikan kepada Upin sama dengan teman lainnya. (Bhs. Indonesia)

Observasi A VIII

Hari, tanggal : Sabtu, 7 Maret 2015

Tempat : Ruang Musik dan Ruang Kelas IV

Waktu : 07.55-11.30 WIB

Pelajaran : Seni Musik dan Seni Mematik

No.	Aspek yang Diamati	Subaspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kebutuhan untuk	1. Upin hadir di kelas.	√		Upin hadir di kelas sebelum 07.55 WIB.

	menguasai ilmu	2. Upin memperhatikan penjelasan guru.	√		Upin memperhatikan setiap penjelasan guru. (Seni Musik dan Seni Mematik)
		3. Upin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	√		Upin menyanyikan lagu wajib. (Seni Musik) Upin menggambar Batik Kawung. (Seni Mematik)
2.	Cita-cita	4. Upin bersemangat mengikuti pelajaran.	√		Upin terlihat antusias mengikuti tebak lagu. (Seni Musik)
		5. Upin terlibat aktif dalam proses pembelajaran.	√		Upin beberapa kali berhasil menebak judul lagu dan asal daerahnya, yaitu lagu Suwe Ora Jamu dari Jawa Tengah, dan lagu Nasihat Ibu . (Seni Musik)
3.	Kemampuan membaca	6. Upin lancar membaca.	-	-	Tidak teramati
		7. Upin sudah hafal semua abjad.	-	-	Tidak teramati
		8. Upin mampu mengucapkan bunyi abjad dengan tepat.	-	-	Tidak teramati
		9. Upin terlihat kesulitan dalam memahami bacaan.	-	-	Tidak teramati
4.	Kondisi lingkungan	10. Suasana kelas kondusif.	√		Kelas kondusif karena guru menguasai kelas.
		11. Teman Upin mengganggu Upin saat proses pembelajaran.	-	-	Tidak teramati.
		12. Upin diejek oleh temannya di kelas.	√		Upin ditertawakan oleh temannya ketika mengucapkan judul lagu Suwe Ora Jamu, ia awalnya mengucapkan Some, Sowe Ora Jamu. (Seni Musik)
		13. Upin memiliki banyak teman di kelasnya.		√	Upin hanya terlihat dekat dengan Fe. Hal ini terlihat ketika Upin hari ini duduk dan berkomunikasi dengan Fe mulai dari pelajaran pertama.
5.	Upaya guru membelajarkan siswa	14. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		√	Guru kelas tidak menyampaikan. Guru seni musik menyampaikan tujuan pelajaran hari itu, yaitu praktik memainkan alat musik pianika. (Seni Musik)
		15. Guru menyampaikan manfaat mempelajari materi pelajaran.		√	Tidak disampaikan.
		16. Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.	√		Guru menggunakan media keyboard dan seruling (Seni Musik) Guru menggunakan media gambar, botol, koin, penggaris, dan pewarna untuk menggambar Batik Kawung. (Senin Mematik)
		17. Guru menggunakan metode	√		Guru menggunakan metode tebak lagu untuk mengetes ingatan siswa, dan tanya

		pembelajaran yang mengaktifkan siswa.			jawab tentang materi yang telah disampaikan (Seni Musik) Guru menggunakan metode praktik menggambar Batik Kawung. (Seni Mematik)
		18. Guru menilai pekerjaan siswa.	√		Siswa yang mampu menebak judul lagu dan asal daerah, serta pertanyaan tentang materi yang telah lalu mendapat poin. (Seni Musik) Guru menilai tugas pantun (Bhs. Indonesia)
		19. Guru menyampaikan hasil pekerjaan siswa.	√		Guru membagikan hasil pekerjaan siswa tentang menyusun pantun, setelah dinilai. (Bhs. Indonesia)
		20. Guru menyampaikan pujian atas pekerjaan siswa.		√	Tidak disampaikan.
		21. Guru memberikan hadiah atas pekerjaan siswa.		√	Tidak diberikan.
		22. Guru memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan.	-	-	Tidak teramati.
		23. Guru mengadakan ulangan.		√	Guru belum mengadakan ulangan. (Seni Musik dan Seni Mematik)
		24. Guru membimbing Upin.		√	Guru tidak membimbing Upin. (Seni Musik dan Seni Mematik)
		25. Guru memberikan tugas yang lebih mudah kepada Upin.		√	Tugas yang diberikan sama dengan siswa yang lain. (Seni Musik dan Seni Mematik)

Observasi A XI

Hari, tanggal : Rabu, 11 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas I

Waktu : 11.00-12.20 WIB

Pelajaran : Bahasa Jawa

No.	Aspek yang Diamati	Subaspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Upin hadir di kelas.	√		Upin hadir mengikuti UTS dan pembelajaran.
		2. Upin memperhatikan penjelasan	√		Upin memperhatikan guru.

		guru.			
		3. Upin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	√		Upin lupa mengerjakan PR, tetapi Upin mau melaksanakan tugas untuk menulis aksara jawa.
2.	Cita-cita	4. Upin bersemangat mengikuti pelajaran.	√		Meskipun ia mendapat hukuman, ia tetap semangat mengikuti pelajaran.
		5. Upin terlibat aktif dalam proses pembelajaran.	√		Keterlibatan Upin terlihat ketika melaksanakan tugas.
3.	Kemampuan membaca	6. Upin lancar membaca.	-	-	Tidak teramati.
		7. Upin sudah hafal semua abjad.	-	-	Tidak teramati.
		8. Upin mampu mengucapkan bunyi abjad dengan tepat.	-	-	Tidak teramati.
		9. Upin terlihat kesulitan dalam memahami bacaan.	-	-	Tidak teramati.
4.	Kondisi lingkungan	10. Suasana kelas kondusif.	√		Kelas cukup kondusif karena guru menguasai kelas.
		11. Teman Upin mengganggu Upin saat proses pembelajaran.	-	-	Tidak teramati.
		12. Upin diejek oleh temannya di kelas.	-	-	Tidak teramati.
		13. Upin memiliki banyak teman di kelasnya.		√	Upin hanya terlihat dekat dengan Fe dan Er.
5.	Upaya guru membelajarkan siswa	14. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.		√	Tidak disampaikan.
		15. Guru menyampaikan manfaat mempelajari materi pelajaran.		√	Tidak disampaikan.
		16. Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.		√	Guru hanya menggunakan LKS.
		17. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa.	√		Guru menggunakan metode praktik membaca dan menulis aksara jawa.

	18. Guru menilai pekerjaan siswa.	√		Guru menilai PR Bahasa Jawa.
	19. Guru menyampaikan hasil pekerjaan siswa.	√		Guru membagikan LKS/buku tugas Bahasa Jawa setelah dinilai.
	20. Guru menyampaikan pujian atas pekerjaan siswa.		√	Tidak disampaikan.
	21. Guru memberikan hadiah atas pekerjaan siswa.		√	Tidak diberikan.
	22. Guru memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan.	√		Guru meminta Mi dan Fe menulis aksara jawa di papan tulis dan mengartikannya, sementara itu Upin dan Na juga ikut menulis di buku tugas masing-masing. Guru juga memberikan sanksi kepada mereka dengan meminta mereka untuk mengumpulkan tugas itu keesokan harinya sebanyak dua kali lipat.
	23. Guru mengadakan ulangan.	√		Hari itu diadakan UTS IPA dan Bahasa Jawa.
	24. Guru membimbing Upin.		√	Guru tidak membimbing Upin.
	25. Guru memberikan tugas yang lebih mudah kepada Upin.		√	Guru memberikan tugas yang sama kepada semua siswa.

Observasi A XIII

Hari, tanggal : Sabtu, 14 Maret 2015

Tempat : Ruang Musik dan Ruang Kelas I

Waktu : 06.55-11.30 WIB

Pelajaran : Seni Musik dan Bahasa Indonesia

No.	Aspek yang Diamati	Subaspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Upin hadir di kelas.	√		Upin mengikuti pembelajaran dari jam pertama hingga jam terakhir.
		2. Upin memperhatikan penjelasan	√		Upin memperhatikan penjelasan guru tentang ciri-ciri pantun. (Bhs. Indonesia)

		guru.			
		3. Upin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	√		Upin mengerjakan tugas memainkan alat musik pianika dan angklung. (Seni Musik) Upin mengerjakan tugas membaca pantun dan menjawab pertanyaan tentang ciri-ciri pantun. (Bhs. Indonesia)
2.	Cita-cita	4. Upin bersemangat mengikuti pelajaran.	√		Upin bersemangat mengikuti pelajaran. Upin terlihat malu ketika mendapatkan nilai 0 untuk tugas pantunnya, tetapi hal tersebut tidak mengurangi semangatnya untuk belajar. Upin justru menuliskan jawaban yang benar dengan bimbingan guru.
		5. Upin terlibat aktif dalam proses pembelajaran.	√		Upin ikut serta memainkan alat musik pianika dan angklung. (Seni Musik)
3.	Kemampuan membaca	6. Upin lancar membaca.		√	Upin membaca pantun dengan terputus-putus, apalagi ketika membaca tulisannya sendiri, ia beberapa kali salah membaca (Bhs. Indonesia).
		7. Upin sudah hafal semua abjad.	√		Meskipun terkadang salah baca, tapi sebagian besar kata yang dibaca benar. Hal ini menunjukkan bahwa dia hafal abjad. (Bhs. Indonesia)
		8. Upin mampu mengucapkan bunyi abjad dengan tepat.		√	Upin tidak tepat ketika melafalkan huruf 't'. Huruf 't' ia baca 'the'. (Bhs. Indonesia)
		9. Upin terlihat kesulitan dalam memahami bacaan/pertanyaan.	√		Hal ini terbukti ketika Upin mengerjakan tugas tentang ciri-ciri pantun, ia mendapatkan nilai nol. Contoh pertanyaan, "Apa jenis pantun di atas?", ia menjawabnya "8", "Sebutkan rima pada pantun di atas!.", ia menjawab "Pilihlah salak yang besar ... (menyebutkan sampiran). (Bhs. Indonesia)
4.	Kondisi lingkungan	10. Suasana kelas kondusif.	√		Kelas kondusif karena guru menguasai kelas. (Seni Musik dan Bhs. Indonesia).
		11. Teman Upin mengganggu Upin saat proses pembelajaran.	√		Ketika Upin sedang ditanya oleh Pak Wi, Ci dan Se justru menyebutkan jawaban-jawaban yang menjerumuskan. (Bhs. Indonesia)
		12. Upin diejek oleh temannya di kelas.	√		Ketika Upin salah membacakan catatan miliknya, ia ditertawaka oleh teman-temannya. Hal ini karena catatan yang ia buat sulit dibaca. (Bhs. Indonesia)
		13. Upin memiliki banyak teman di kelasnya.		√	Ia hanya dekat dengan anak-anak tertentu saja, seperti Fe dan Er. Sementara itu, hari ini Er tidak berangkat, sehingga Upin duduk sendirian. (Bhs. Indonesia)
5.	Upaya guru	14. Guru menyampaikan tujuan		√	Guru kelas tidak menyampaikan (Bahasa Indonesia)

membelajarkan siswa	pembelajaran.			Guru seni musik menyampaikan tujuan pelajaran yaitu memainkan alat musik pianika dan angklung. (Seni Musik)
	15. Guru menyampaikan manfaat mempelajari materi pelajaran.		√	Guru kelas tidak menyampaikan manfaat. (Bahas Indonesia) Guru seni musik menyampaikan manfaat pelajaran hari itu yaitu belajar bekerja sama dan tertib dalam memainkan alat music. (Seni Musik)
	16. Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.	√		Guru menggunakan media keybord, angklung, dan pianika. (Seni Musik) Guru menggunakan media LKS. (Bhs. Indonesia)
	17. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa.	√		Guru menggunakan metode praktik memainkan alat musik. (Seni Musik) Guru menggunakan metode demonstrasi dan tanya jawab tentang berbalas pantun dan ciri-ciri pantun. (Bhs. Indonesia)
	18. Guru menilai pekerjaan siswa.	√		Guru menilai tugas tentang ciri-ciri pantun. Hari tersebut Upin mendapatkan nilai nol. (Bhs. Indonesia)
	19. Guru menyampaikan hasil pekerjaan siswa.	√		Ketika Upin membunyikan angklung pada saat yang tidak tepat, guru menghentikan musi keybord agar Upin tahu bahwa dia telah melakukan kesalahan. (Seni Musik) Setelah dinilai, hasil pekerjaan siswa dibagikan. (Bhs. Indonesia)
	20. Guru menyampaikan pujian atas pekerjaan siswa.		√	Tidak disampaikan.
	21. Guru memberikan hadiah atas pekerjaan siswa.	√		Guru mengucapkan terima kasih kepada siswa yang telah mendemonstrasikan berbalas pantun.
	22. Guru memberikan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan.	√		Karena Upin tidak mampu mengulang dalam menyebutkan jenis-jenis pantun yang telah disampaikan teman-temannya, Upin diberikan tugas untuk mencatat jenis-jenis pantun oleh guru.
	23. Guru mengadakan ulangan.		√	Hari itu tidak diadakan ulangan.
24. Guru membimbing Upin.	√		Ketika Upin membunyikan angklung pada saat yang tidak tepat, guru menghentikan musi keybord, kemudian mengingatkan Upin untuk konsentrasi dan bekerja sama dengan teman dalam membunyikan angklung, serta menunjukkan bagiannya atau kapan ia harus membunyikan angklung. (Seni Musik) Guru membimbing Upin ketika menulis jawaban yang benar tentang cirri-ciri	

					pantun melalui pertanyaan-pertanyaan.
		25. Guru memberikan tugas yang lebih mudah kepada Upin.		√	Tugas yang diberikan kepada siswa semua sama.

Observasi B I

Hari, tanggal : Senin, 9 Maret 2015

Waktu : Pukul 15.50-17.15

Tempat : Rumah Orang Tua Upin

No.	Aspek yang Diamati	Subaspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Upin belajar.	√		Ketika peneliti datang, Upin dan adiknya sedang pergi mengembalikan sepeda saudaranya. Setelah ia pulang, ia pun belajar dengan peneliti materi PKn dan IPS.
2.	Kondisi lingkungan	2. Upin memiliki fasilitas belajar yang lengkap.		√	Upin tidak memiliki ruang khusus belajar atau kamar, meja belajar, maupun LKS.
		3. Situasi rumah kondusif untuk belajar.		√	Ketika peneliti datang, televisi menyala, tape di kamar paman Upin menyala, dan anggota keluarga serta tetangga sedang berkumpul dengan ruang tamu di mana Upin belajar.
		4. Lingkungan sekitar kondusif untuk belajar.	√		Lingkungan sekitar rumah cukup kondusif dan tenang. Hanya terlihat beberapa kendaraan yang melintas dan tidak menimbulkan kebisingan.
		5. Saudara-saudara Upin belajar.		√	Ketika peneliti datang, tidak satupun saudara Upin yang belajar.
		6. Orang tua mengingatkan Upin untuk belajar.	√		Ketika peneliti datang, Upin diminta belajar dengan peneliti.
		7. Orang tua mendampingi Upin dalam belajar.		√	Orang tua kemudian berbincang-bincang dengan anggota keluarga yang lain ketika Upin belajar dengan peneliti.

Obervasi B II

Hari, tanggal : Selasa, 10 Maret 2015

Waktu : Pukul 15.35-17.00

Tempat : Rumah Orang Tua Upin

No.	Aspek yang Diamati	Subaspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Kebutuhan untuk menguasai ilmu	1. Upin belajar.	√		Ketika peneliti datang, Upin sedang makan. Setelah peneliti duduk, ia kemudian mengambil buku dan belajar dengan peneliti materi IPA.
2.	Kondisi lingkungan	2. Upin memiliki fasilitas belajar yang lengkap.		√	Keadaan masih sama, Upin belum mempunyai ruang khusus untuk belajar, meja belajar, dan LKS. Hari sebelumnya, Upin meminta dibelikan pewarna, tetapi orang tua tidak membelikan dengan alasan setelah selesai dipakai pasti dihilangkan.
		3. Situasi rumah kondusif untuk belajar.		√	Televisi menyala, anggota keluarga berkumpul dan berbincang-bincang di ruang yang sama.
		4. Lingkungan sekitar kondusif untuk belajar.	√		Lingkungan sekitar rumah cukup tenang, tidak ada keributan.
		5. Saudara-saudara Upin belajar.		√	Saudara-saudara Upin tidak ada yang belajar, meskipun ketiganya berada di rumah.
		6. Orang tua mengingatkan Upin untuk belajar.	√		Begitu peneliti duduk, ibu Upin meminta Upin untuk belajar.
		7. Orang tua mendampingi Upin dalam belajar.		√	Orang tua berbincang-bincang dengan anggota keluarga yang lain.

FOTO PENDUKUNG



Gambar 1. Upin memperhatikan penjelasan guru



Gambar 2. Upin mengangkat tangannya ketika ingin bertanya



Gambar 3. Upin sedang membaca buku sumber untuk menjawab soal



Gambar 4. Upin berdiskusi dengan Fe ketika mengerjakan tugas pada LKS



Gambar 5. Upin sedang membuat lampion



Gambar 6. Upin ikut serta dalam memainkan pianika



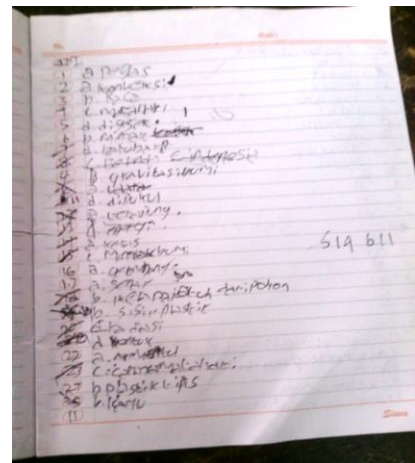
Gambar 7. Upin sedang memainkan angklung



Gambar 8. Upin dan teman-temannya sedang berlatih melempar bola ke sebuah titik di dinding



Gambar 9. Ketika temannya menggunakan kedua tangannya untuk menangkap bola, Upin sudah mampu menggunakan satu tangannya.



Gambar 10. Catatan Upin



Gambar 11. Upin dan teman-temannya sedang pemanasan



Gambar 12. Upin berlatih mengendalikan bola



Gambar 13. Upin mengikuti turnamen futsal



Gambar 14. Upin dan teman-temannya sedang mendengarkan arahan pelatih



Gambar 15. Upin dan teman-temannya berfoto setelah selesai bertanding



Gambar 16. Upin duduk sendirian mengamati temantemannya bermain



Gambar 17. Upin berdiri sendiri di depan kelas mengamati temannya bermain



Gambar 18. Upin duduk sendirian



Gambar 19. Kejahilan Upin ketika membunyikan kertas mainannya kepada teman perempuan di kelasnya.



Gambar 20. Upin istirahat bersama Fe, Er, dan Mi, tetapi ia asyik bermain kertas ketika teman-temannya mengobrol.



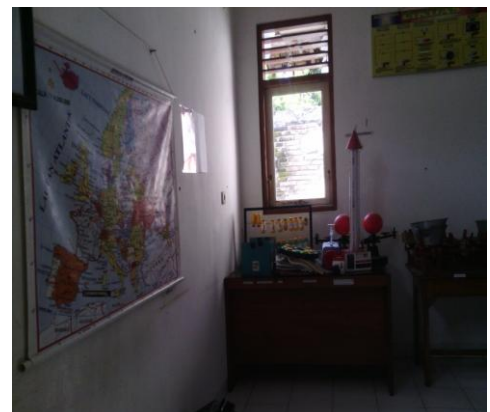
Gambar 21. Ha yang awalnya duduk dengan Upin berpindah tempat, Ketua kelas mendiktekan soal untuk Upin karena Upin tidak memiliki LKS.



Gambar 22. Upin terpancing emosi dan menunjukkan kepalan tangannya kepada Yo yang mengejeknya.



Gambar 23. Alat musik



Gambar 24. Media Pembelajaran



Gambar 25. Bangunan Sekolah



Gambar 26. Lapangan olah raga



Gambar 27. UKS(kiri), ruang doa(tngah), toilet guru (kanak) dan tempat parkir



Gambar 28. Lab.Komputer (atas), ruang kepek (bawah), ruang guru dan ruang music (kiri) ditutup seng karena sedang direnovasi



Gambar 29. Upin sedang mengerjakan tugas di papan tulis, guru mengamatinya



Gambar 30. Guru sedang membimbing Upin



Gambar 31. Guru Bhs. Inggris membimbing Upin ketika mengerjakan tugas



Gambar 32. Guru menasihati Upin untuk memfotokopi LKS



Gambar 33. An diminta membantu U[in mengerjakan tugas di papan tulis



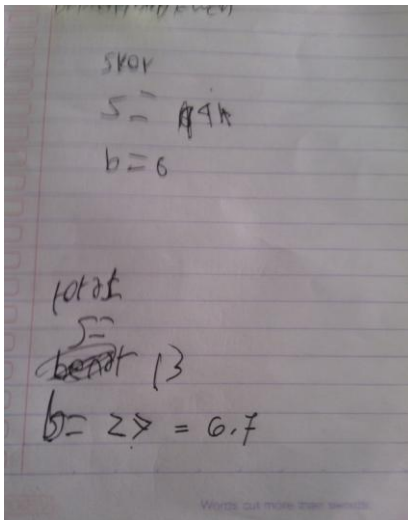
Gambar 34. Guru memberikan contoh gambar batik Kawung



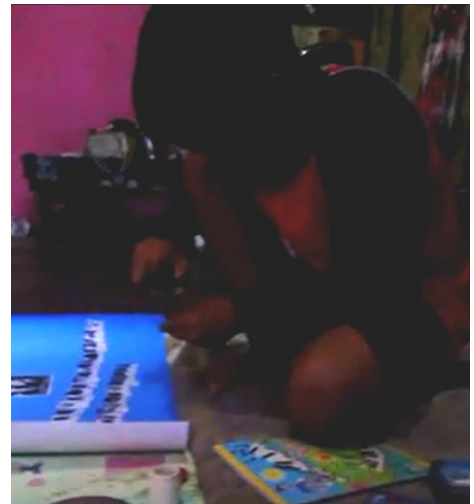
Gambar 35. Guru membagikan hasil pekerjaan siswa



Gambar 36. Siswa sedang praktik menyisipkan gambar di lab. komputer



Gambar 37. Guru menilai tugas siswa



Gambar 38. Upin mengerjakan tugas proyeknya di rumah



Gambar 39. Anggota keluarga Upin sedang berkumpul di ruangan yang sama ketika Upin sedang belajar.

DOKUMENTASI

C. IDENTITAS PESERTA DIDIK

- Nama Peserta Didik (Lengkap) : [Redacted]
- Nomor Induk : [Redacted]
- NISN : 0045426380
- Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 7 Juli 2003
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Agama : Katolik
- Status dalam Keluarga : Anak Kandung
- Anak ke : 3
- Pendidikan Sebelumnya : -
- Alamat Peserta Didik : Gedongkiwo MU I/710
Telp. : -
- Nama Orangtua :
 - Ayah : Fx Heri Purnomo
 - Ibu : [Redacted]
- Pekerjaan Orangtua :
 - Ayah : Swasta
 - Ibu : Ibu Rumah Tangga
- Alamat Orangtua :
 - Ayah : Gedongkiwo MU I/710
Telp. : -
 - Ibu : Gedongkiwo MU I/710
Telp. : -
- Wali Peserta Didik :
 - Nama Wali : -
 - Pekerjaan Wali : -
 - Alamat Wali : -
Telp. : -

Pas Photo 3 x 4 cm

SEKOLAH SD KANSIUS PUGERAN 1
Jl. Suryodiningrat No. 71
Gedongkiwo, Yogyakarta
Telp. (0271) 929333
G. 9293

Gambar 1. Halaman Identitas Diri pada Buku Rapor

Nama Sekolah : SD KANSIUS PUGERAN 1 Kelas : IV
Alamat : Jl. Suryodiningrat No. 71 Semester : 1
Nomor Induk/NISN : [Redacted] Tahun Pelajaran : 2014 / 2015

A. CAPAIAN

MATA PELAJARAN	Pengetahuan (KI 3)			Ketrampilan (KI 4)		Sikap Spiritual dan Sosial (KI 1 dan KI 2)	
	Skala	Skala	Pre-dikat	Skala	Pre-dikat	Dalam Mata pelajaran	Antar Mata pelajaran
KELOMPOK A	100	4		100	4		
1 Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	69	2,77	B-	85	3,40	A-	B
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	52	2,07	C-	68	2,70	B-	B
3 Bahasa Indonesia	41	1,64	D	67	2,69	B-	B
4 Matematika	45	1,79	D	57	2,27	C	B
5 Ilmu Pengetahuan Alam	51	2,03	C-	79	3,15	B+	SB
6 Ilmu Pengetahuan Sosial	39	1,58	D	64	2,57	C+	B
KELOMPOK B							
1 Seni Budaya	62	2,47	C+	73	2,90	B	B
2 Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	80	3,21	B+	79	3,15	B+	B
MUATAN LOKAL							
1 Bahasa Jawa	49	1,97	D+	67	2,67	B-	B
2 Batik	74	2,96	B	70	2,80	B-	B
KELOMPOK C							
1 Bahasa Inggris	60	2,38	C	71	2,85	B	B
2 TIK	68	2,73	B-	62	2,47	C+	B

Yogyakarta, 20 Desember 2014
Mengetahui, Wali Kelas,
Orangtua/Wali,
Florianus Wisnu, S. Pd.
NIP. G.9351

Gambar 2. Halaman Laporan Hasil Belajar pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2014/2015.

LAPORAN HASIL BELAJAR ULANGAN TENGAH SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Nama Satuan Pendidikan : SD Kansius Pugeran No. Absen : 19
Alamat : Jl. Suryodiningrat no. 71 Kelas : IV
Nama Peserta Didik : [Redacted] NISN : 0045426380

No	Mata Pelajaran	KKM	Nilai		Rata-rata Kelas
			Angka	Huruf	
1	Pendidikan Agama	75	28	E	84
2	Pendidikan Kewarganegaraan	70	41	D	76
3	Bahasa Indonesia	75	59	C	89
4	Bahasa Inggris	70	38	D	58
5	Matematika	70	62	C	81
6	Ilmu Pengetahuan Alam	75	65	B	89
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	70	20	E	71
8	Seni Budaya dan Ketrampilan	75	93	A	95
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	75	0	0	0
10	Muatan Lokal				
	a. Bahasa Jawa	70	45	D	80
	b. TIK	70	38	D	38
	c. Batik	75	75	B	83
Jumlah Nilai			564		
Rata-rata			51		

Penilaian	Melalui Kegiatan	Nilai	Keterangan
Pembinaan Diri	1 Layanan BK		-
	2 Ekstrakurikuler		-
	a.		-
	b.		-
	c.		-
	3 Pembiasaan		-

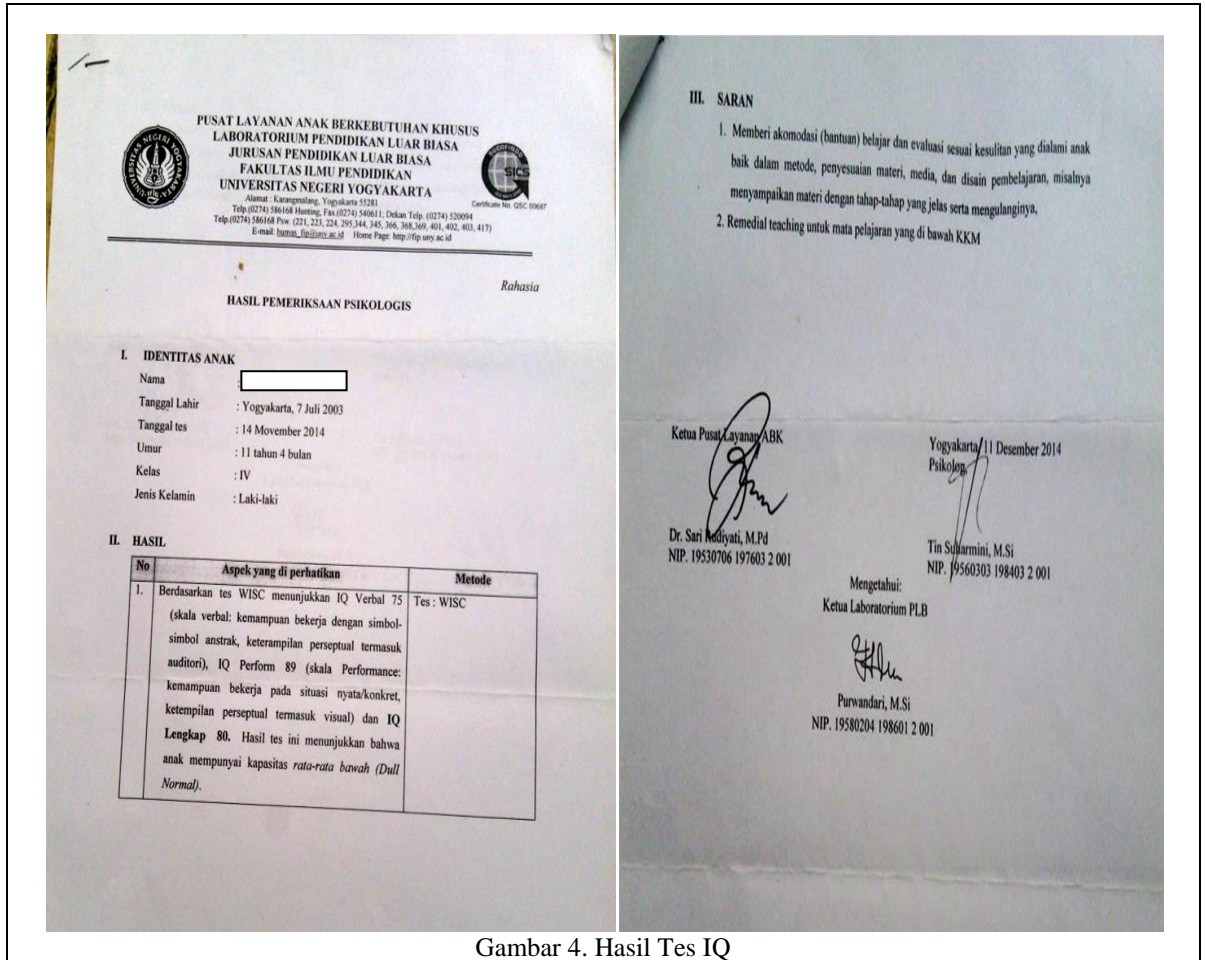
AKHLAK dan Kepribadian		Ketidakhadiran	
1 Akhlak	-	1. Sakit	-
2 Kepribadian	-	2. Izin	-
		3. Tanpa Keterangan	1 hari

Yogyakarta, 1 April 2015

Orangtua/Wali : _____ Mengetahui Kepala Sekolah : _____ Wali Kelas : _____

Th. Mardinah S.Si, G. 9293 YKCY Florianus Wisnu, S. Pd, G. 9351

Gambar 3. Halaman Laporan Hasil Belajar Ulangan Tengah Semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015



Gambar 4. Hasil Tes IQ

Lampiran 12.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 006E

No. : /215 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

24 Februari 2015

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ria Kolifah
NIM : 11108241051
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Sumbang RT 05 RW 01 Kecamatan Sumbang, Banyumas, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Kanisius Pugeran, Jl. Suryodiningratan No.71, Mantrijeron, Yogyakarta
Subyek : Anak Slow Learner Kelas IV
Obyek : Motivasi Belajar Anak Slow Learner
Waktu : Februari- April 2015
Judul : Motivasi Belajar Anak Slow Learner di Kelas IV SD Kanisius Pugeran

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PPSD FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0672
1254/34

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 1215/UN34.11/PL/2015 Tanggal : 24 Februari 2015
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pencatatan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijijinkan Kepada : Nama : RIA KHOLIFAH
No. Mhs/ NIM : 11108241051
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : H. Sujati, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : MOTIVASI BELAJAR ANAK SLOW LEARNER DI KELAS IV SD KANISIUS PUGERAN
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 25 Februari 2015 s/d 25 Mei 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

RIA KHOLIFAH



Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 25-2-2015

Kepala

Drs. HERI KARYAWAN
NIP. 195911141989031004

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta



YAYASAN KANISIUS CABANG YOGYAKARTA
SD KANISIUS PUGERAN I

Jl. Suryodiningratan 71 Yogyakarta 55141, telp (0274) 371436
Email :sdkanisuspugeran@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Th. Mardinah, S.Si
No. G : G. 9293
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Kanisius Pugeran I

Menerangkan bahwa :

Nama : RIA KHOLIFAH
No Mahasiswa: 11108241051
Jabatan : MAHASISWA PGSD
Universitas : UNY

Mahasiswa ini benar – benar telah melakukan penelitian di SD Kanisius Pugeran mulai Tgl 27 Februari 2015 sampai 24 Maret 2015, di kelas IV. Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 24 Maret 2015

Hormat Kami,



Th. Mardinah
Th. Mardinah, S.Si

G. 9293 YKCY